Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam

Prof Dr Hamka

Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam



Penerbit PT PUSTAKA PANJIMAS
Jakarta 1984

Diterbitkan pertama kali oleh UMMINDA, Jakarta, 1982
Diterbitkan oleh penerbit
PT PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta, 1984

PRINSIP DAN KEBIJAKSANAAN DA'WAH ISLAM

Oleh Prof. Dr. Hamka

PP. 84.09

Disain sampul: Hardyono
Kaligrafi: D. Sirajuddin AR

Cetakan I: Juni 1982
Cetakan II: November 1984

Pencetak: Dharma Caraka, Jakarta

PENGANTAR PENERBIT

Bismillahirrahmanirrahim.

Buku yang sedang anda hadapi ini sebenarnya merupakan artikel panjang yang pernah ditulis Almarhum Prof. Dr. Hamka secara bersambung di dalam majalah Panji Masyarakat terbitan tahun 1978 – 1979. Ketika itu diberi judul ,,Da'wah Islam".

Ternyata banyak permintaan agar artikel tersebut disusun kembali menjadi sebuah buku, ide yang baik itu Alhamdulillah diterima oleh pengarangnya dan atas persetujuannya tersusunlah naskah ini dengan judul ,,PRINSIP DAN KEBIJAKSANAAN DA'WAH ISLAM".

Kami mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt karena berkat rahmatNya buku ini telah dapat kami terbitkan. Di samping itu tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada H. Rusjdi yang telah menyusun fasal demi fasal dan mengedit naskah buku ini sebelum diterbitkan.

Harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca. Wabillahit Taufiq Walhidayah, wassalam.

Penerbit

Daftar Isi

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, dan Salawat serta salam kepada Nabi Besar Muhammad Saw dapatlah saya menyelesaikan buku „Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam" ini dalam masa yang cukup lama. Saya katakan „cukup lama" buku ini baru selesai, karena saya bandingkan dengan buku-buku karangan saya yang lain yang tidak terlalu banyak menghabiskan waktu.

Saya maklum bahwa usia yang semakin lanjut, dan kesehatan yang selalu terganggu, menjadi hambatan untuk menulis lebih cepat. Tapi bukan itu saja, juga pekerjaan-pekerjaan yang menyibukkan seperti menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia sejak tahun 1975 hingga bulan Mei 1981, mengisi acara kuliah shubuh di radio serta „Mimbar Islam" di televisi, kemudian tugas sebagai Pimpinan Umum Majalah Panji Masyarakat yang semakin lama semakin mendapat perhatian pembaca, serta banyaknya perjalanan – baik di dalam maupun di luar negeri, semuanya itu meskipun telah menambah pengalaman hidup, tapi menyebabkan karangan tentang da'wah Islam ini terpaksa tertunda-tunda penyelesaiannya.

Oleh sebab itu isi buku ini pun lebih banyak menceritakan pengalaman hidup seorang Muballigh yang dalam pekerjaannya bertemu dengan berbagai golongan masyarakat dan watak orang-orang yang dihadapi setiap saat.

Kekurangan dari buku ini agaknya ialah karena dalam pembahasan beberapa fasal, saya lebih banyak bercerita tentang pengalaman-pengalaman pribadi daripada mengutip buku-buku tulisan

orang-orang yang lebih ahli. Apalagi pada mulanya karangan ini berupa karangan bersambung dalam Majalah Panji Masyarakat yang ditujukan bagi calon-calon Muballigh angkatan muda, menyebabkan saya harus menyesuaikan „gaya" karangan untuk mereka itu.

Saya minta maaf kalau dalam buku ini agak banyak saya menyebut nama perserikatan Muhammadiyah, karena perserikatan itulah yang amat saya kenal, yang sebagai salah seorang anggotanya saya telah menggunakan lebih 40 tahun umur saya sebagai Muballigh, dengan segala suka-duka dan jatuh-bangun.

Tetapi terlepas dari kekurangan yang saya sebutkan itu serta kekurangan lain yang bakal anda temukan, saya percaya bahwa perkembangan da'wah Islam di negeri kita saat ini, terutama besarnya perhatian generasi muda terhadap Islam, akan menjadikan buku ini cukup berharga juga sebagai pelengkap buku-buku yang telah ada. Dan sebagai pusaka orang yang telah tua dalam mempersiapkan anak-cucunya menyambut dan mengelu-elukan tibanya masa gemilang, Islam yang pasti datangnya,Insya Allah.

W a s s a l a m;

Pengarang
HAMKA.

Jakarta, 26 Syafar 1400
25 Januari 1980

BAB I

PRINSIP — PRINSIP DA'WAH

1. Berda'wah dan Bertabligh

Sesudah memuji Tuhan dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, sekarang saya bermaksud hendak menerangkan hal da'wah. Suatu bagian yang penting dari gerak agama Islam. Saya akan menerangkan terlebih dahulu dari hal penyiaran agama di waktu Rasulullah hidup. Kedua, kewajiban meneruskan gerak da'wah itu oleh ummat sesudah Nabi, dan yang ketiga, cara-cara atau sistem yang dipakai oleh orang yang berjuang sesudah Rasulullah dan sahabat-sahabat lalu kepada Ulama-ulama yang disebut Tabi'in-tabi'in dan selanjutnya.

Bagaimana bekas dari penyiaran itu. Jadi dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa pengajian kita ini adalah pengajian da'wah.

Sebenarnya sejak 1959, gerakan da'wah di negeri kita ini telah menjadi suatu gerakan yang mulai hidup, mulai jadi perhatian. Sehingga berdiri da'wah yang dipimpin oleh Bapak Moh. Natsir, Pusat Da'wah yang didirikan atas bantuan dan bimbingan pemerintah dan badan-badan da'wah lain seperti PTDI dan lain-lain.

Di zaman yang sudah-sudah belum lagi populer pemakaian kata-kata da'wah itu. Yang banyak dipergunakan ialah kata-kata tabligh. Kedua kata-kata da'wah dan tabligh itu hampir sama artinya. Tapi akan jelas kelak bahwa da'wah itu lebih umum, lebih luas dari semata-mata kata tabligh.

Adapun tabligh itu dari kata-kata **balagha yuballighu tablighan.** Yang kita artikan menyampaikan, seruan. Kalau da'wah ialah menyeru. Allah SWT sendiri yang memakai kedua perkataan ini memerintahkan kepada Nabi. Tentang perkara tabligh Tuhan berfirman :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ

„Wahai Rasul hendaklah engkau sampaikan apa saja yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau, jikalau engkau tidak perbuat akan hal itu mengapa tidak engkau sampaikan risalah Tuhan, padahal Allah akan memelihara engkau dari gangguan manusia."

(Surat Al Ma'idah, ayat 67).

Jadi ayat ini sebagai dorongan wajib kepada Nabi menyampaikan tablighnya. Berdasarkan pada ayat ini, tabligh itu menjadi tiang terpenting dari agama Islam.

Sesudah Nabi wafat, disambut, ditiru, diteladani, diteruskan oleh ummat beliau yang datang di belakang, karena menaruh pengharapan supaya pekerjaannya diridhai oleh Tuhan, sebab itu dikatakan : *„Bagi orang yang harap kepada Allah dan hari akhirat."*

Da'wah dalam kata-kata lain, atau tabligh dalam kata-kata yang terbatas, ini rata-rata tidak berhenti karena Nabi wafat. Nabi telah wafat tepat apa yang dikatakan Abu Bakar sesudah Nabi wafat, jenazah beliau belum dikubur, masih terhantar di atas tempat tidur. Sahabat-sahabat kebingungan.

„Barangsiapa menyembah Muhammad, Muhammad telah meninggal, tapi siapa yang menyembah Allah, Allah itu tidak pernah mati, hidup terus."

Jadi lantaran hidup terus itu, maka kehidupan itu baru berarti diisi dengan tabligh atau da'wah terus selama manusia masih ada di bumi ini, selagi bintang-bintang masih bercahaya di langit.

Supaya pengetahuan tentang Islam itu semakin mendalam, supaya orang hidup dalam Islam itu lebih merasai kewajiban, kerelaan, kesukaan, memikul tanggung-jawab dan resiko. Menganut agama Islam bukanlah semata-mata meletakkan atau menaruh dalam merek saja, dalam kartu penduduknya, bahwa dia seorang Islam. Maka Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup, walaupun telah wafat, tabligh dan da'wah itu terus dilanjutkan oleh sahabat-sahabat

yang ditinggalkan dan sesudah itu yang juga disebut Tabi'in dan begitu seterusnya dilanjutkan lagi oleh Tabi'in-tabi'in sampai kepada Ulama-ulama sekarang. Dalam bahasa sekarang ini disebut generasi penerus.

Orang-orang yang menerima ilmu dari risalah Muhammad, generasi demi generasi Ulama-ulama pentabligh, dalam sebuah hadits disebut :

عُلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ .

,,Ulama-ulama ummatku, samalah dengan Nabi-nabi kaum Bani Israil."

Hadits ini walaupun dalam ilmu hadits tidak termasuk yang kuat, tetapi ada hadits-hadits lain yang menguatkan. Sebuah hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan :

كَادَتْ هٰذِهِ الْأُمَّةُ أَنْ تَكُونَ الْأَنْبِيَاءَ كُلَّهَا - رواه أحمد بن حنبل

,,Boleh dikatakan bahwa ummat ini, sudah sekedudukan dengan Nabi-nabi semua."

(Dirawikan oleh Ahmad bin Hanbal).

Sampai Imam Ahmad bin Hanbal berani mengatakan bahwa semua orang yang insaf akan kedudukannya sebagai pemeluk da'–wah, pemeluk tabligh itu.

Malah ada lagi hadits yang dirawikan oleh Imam Bukhari tentang sahabat-sahabat Nabi itu. Apa kata Nabi :

رِجَالٌ يُكَلِّمُونَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاءَ (أَيْ أَصْحَابُ النَّبِيِّ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) - رواه البخاري

,,Sahabat-sahabat Nabi ialah orang yang berkata seperti kata-kata Nabi, walaupun mereka bukan Nabi."

(Dirawikan oleh Bukhari).

Bukhari sendiri yang merawikan. Jadi walaupun hadits yang mengatakan bahwa Ulama sama dengan Nabi-nabi Bani Israil tidak

kuat, jadi kuat karena dikuatkan oleh hadits-hadits dari Ahmad bin Hanbal dan Bukhari tadi.

Nabi sudah meninggal, tapi ada satu hadits Nabi yang cukup kita kenal dan hafal yang mengatakan :

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

„Ulama-ulama itu penerima waris dari Nabi."

Hadits ini tidak usah kita bicarakan akan keshahihannya. Nabi Muhammad telah meninggal, beliau adalah Nabi penutup. Sesudah itu tidak ada lagi Nabi. Tidak ada lagi wahyu yang diturunkan kepada hamba Allah yang lain. Entah kalau wahyu-wahyuan atau kata orang sekarang wangsit-wangsitan, itu lain perkara. Maka meskipun Nabi Muhammad telah tiada, syari'at jalan terus. Da'wah tidak mati, tabligh jalan terus. Itu kewajiban Ulama, ini yang diwariskan oleh Nabi kepada kita. Bukan uang, dinar dan ringgit. Tapi tugas yang diberikan. Jadi, Ulama-ulama itulah yang bertanggung-jawab menyampaikan syari'at. Menyatakan, mentakbirkannya, menyebarkan, untuk memberikan keinsafan kepada yang lain.

Sahabat-sahabat Nabi dulu melakukan kewajiban itu. Tabi'in ikut pula. Tidak peduli apakah dia orang biasa atau pejabat. Seperti Khalifah yang terkenal dari Bani Umaiyah **Umar bin Abdul Aziz.**

Di satu fihak orang mengenal Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang Khalifah, Amirul Mukminin, pemegang kerajaan yang besar. Tapi di fihak lain orang menyebut beliau sebagai seorang Ulama.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengambil salah satu pokok dalam pemerintahan beliau yang telah lama yaitu : **Pokok Da'wah.** Mempertahankan Islam, membelanya. Malah kita dapat memikirkan sebagai apa yang selalu kita dengar, pertengkaran antara Ahli Sunnah dengan kaum Mu'tazilah.

Kalau kita selidiki, di satu fihak kita marah kepada kaum Mu'tazilah yang terlalu berfikir rasional. Tapi ahli sejarah mengakui semua yang menjadi dasar dari kaum Mu'tazilah itu ialah mempertahankan Islam, da'wah. Salah satu syarat dari kaum Mu'tazilah ialah Amar Ma'ruf nahi munkar, itu salah satu prinsip mereka.

Mempertahankan Islam, berdebat dengan cara apapun, itu pun termasuk da'wah.

2. Akhlaq Bukan Pedang

Banyak orang mengatakan bahwa agama Islam dimajukan dengan pedang, dijalankan dengan paksa. Untuk sementara waktu pandangan itu bisa laku kepada orang-orang yang membicarakannya tidak dengan ilmu dan pendidikan. Tapi kalau diselidiki jalan peperangan-peperangan yang terjadi pada masa Nabi itu, bukan agama Islam disiarkan dengan pedang, tapi agama Islam memberantas dengan pedang segala halangan yang dicobakan orang untuk menghalangi da'wah. Ini penting dan mesti diingat. Masuk ke suatu negeri, ditawarkan kepada penduduk negeri itu, agama tidak dipaksakan, boleh diteruskan agama mereka, tapi bayar Jizyah. Kadang-kadang Jizyah yang dibayarkan oleh orang-orang yang tidak mau masuk Islam lebih ringan daripada zakat yang dibayar oleh orang Islam sendiri.

Sehingga ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah, Amir atau Gubernur Mesir mengirim surat kepada beliau, Amir itu mengeluh, karena banyaknya orang yang masuk Islam, sehingga pajak pemasukan menjadi kurang kepada kas negara. Khalifah menjawab surat Amir itu dengan kata-kata :

„Saya diutus menjadi Khalifah bukan untuk memungut pajak, tapi untuk menginsafkan orang kepada agama."

Itu sebabnya dalam salah satu surat Nabi kepada Raja Heraclius dari Romawi :

أَسْلِمْ تَسْلَمْ وَإِلَّا فَعَلَيْكَ إِثْمُ الْأَرِيسِيِّينَ .

„Masuk Islamlah kamu, supaya engkau selamat. Bila engkau tidak mau, maka engkau bertanggung-jawab atas dosa yang dipikul oleh semua petani-petani yang berada dalam kekuasaanmu."

Jadi tidak ada paksaan masuk Islam, tapi jangan menghalangi orang-orang yang mencari kebenaran. Dalam ayat Al Qur'an :

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ

„Siapa sudi mari beriman, bila tidak mau, tinggalkan."

(Surat Al Kahfi, ayat 29).

Penerangan agama harus diterima, dengan itu jelaslah bahwa da'-wah itulah yang paling penting.

Ketika Sayidina Umar bin Khathab menjadi Khalifah, dia mengirim wakil-wakil pegawai atau pemegang kekuasaan ke daerah-daerah dengan tugas:

مَا أَرْسَلْتُكُمْ لِتَضْرِبُوا أَبْشَارَ النَّاسِ وَلٰكِنْ لِتُعَلِّمُوا أَمْرَ دِينِهِمْ

„Saya utus kalian, bukan untuk membunuh orang, tapi untuk mengajar agama."

Jadi bukan menunjukkan saya berkuasa, tapi tunjukkan bahwa saya guru.

Oleh sebab itu, maka pegawai-pegawai yang dikirim, terdiri dari orang-orang yang taqwa pada Allah, yang sanggup melakukan da'-wah, memperkokoh Islam.

Itulah maksud dari pembukaan negeri. Penaklukan bukan untuk kemenangan yang bathil kepada yang haq.

Itu pula yang diterangkan oleh ahli ilmu sejarah yang terkenal Ibnu Khaldun.

Arnold Toynbee yang baru meninggal, pengarang Eropa yang terkenal di abad ini, mengakui dalam ilmu kemasyarakatan Ibnu Khaldun itu adalah gurunya.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa dasar da'wah itu yang paling penting dalam masyarakat ialah contoh, tauladan, yang ditunjukkan oleh yang berkuasa kepada yang dikuasai. Sehingga yang lemah mengambil contoh kepada yang kuat. Orang yang di belakang mengikut kepada orang yang di hadapannya. Maka yang dipentingkan sangat ialah orang-orang yang memegang kekuasaan itu, orang yang dapat dicontoh perbuatannya, bukan percakapannya. Sebab orang yang lemah hatinya, memang suka mencontoh kepada yang kuat, padahal kalau kekuasaan itu salah memakainya, maka gagallah da'wah itu.

Di dalam peperangan yang terjadi, maka akhlaq, budi-pekerti,

mesti pindah-memindah. Akhlaq orang yang kuat memindah kepada yang lemah, yang tinggi menaungi kepada yang rendah, yang patut dicontoh menjadi tempat melihat bagi orang yang akan mencontoh.

Itu sebabnya di dalam peraturan, bila tentara Islam masuk ke suatu negeri, hal itulah yang terlebih dulu yang diperingatkan kepada negeri yang akan dimasuki. Salah satu dari tiga.

Sudilah kiranya saudara-saudaraku masuk agama Islam. Kalau saudara-saudara memeluk agama Islam, kami berkewajiban untuk mengajar. Hak dan kewajiban kita sama. Duduk sama rendah dan tegak sama tinggi di dalam agama Islam.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

„Yang tinggi di sisi Allah ialah yang bertaqwa kepadaNya."

Tapi bila saudara-saudara tidak mau, baiklah. Peganglah agamamu, tapi kita bikin perjanjian. Tuan-tuan di bawah taklukan kami, di bawah protektorat kami, sehingga kita aman sama aman.

Kalau agama tidak mau, mengadakan perjanjian tidak mau pula itu namanya : perang.

Akhlaq Islam itu di samping segi perang, adalah di segi **jiwa.** Kekuatan jiwa lebih 100 kali dari kekuatan senjata. Kekuatan yang paling tinggi dalam kekuatan jiwa ialah kekuatan keadilan. Adilnya orang yang menang terhadap yang kalah. Ini menjadi sebab orang-orang yang tadinya negeri mereka dikuasai, bertambah lama bertambah timbul cinta antara yang menguasai dengan yang dikuasai. Timbullah kebajikan. Hati yang tadinya tebal, kesat, keruh, menjadi lunak, lembut.

Sikap dari orang yang menang terhadap orang yang kalah, apabila disertai dengan budi-pekerti yang halus tadi itu mesti lebih lama menaklukkan sebab itu maka orang-orang zaman dulu, zaman Rasulullah, sahabat-sahabatnya, tangan mereka kuat memegang pedang, tombaknya, tapi hati mereka penuh dengan ramah, kasih-sayang, keadilan, keteguhan, budi-pekerti yang tahu harga diri dan dapat pula menghargai orang lain, tidak munafiq, tidak hina, tidak rendah.

Ini bukan hanya dulu bahkan sampai sekarang. Sebab perasaan budi manusia sama. Saya ingat waktu zaman Belanda dulu, di pulau Madura ada Legiun Madura, mereka tentara Belanda, tapi namanya Legiun Madura, orang-orang dari Madura. Ada kapten, letnan, semua tentara Belanda yang terdiri dari orang Madura. Tiap-tiap Jum'at mereka pergi ke mesjid dengan berbaris, sembahyang Jum'at. Sebab itu tidak dirasai oleh orang Madura bahwa tentara itu adalah tentara Belanda, melainkan dianggap sebagai tentara Madura sendiri. Ini adalah suatu contoh yang bisa terjadi di segala zaman.

Kata orang ketika terjadi Perang Paderi, sudah begitu hebat sehingga Belanda kewalahan, dikirim Sentot bekas kepala perang dari tentara Diponegoro. Dia diberi kekuasaan, dipuji-puji diberi pangkat. Setelah terjadi pertempuran dengan tentara Paderi, akhirnya sebagian besar orang Minangkabau yang anti Belanda merasa dirinya terkecoh, karena dilihatnya Sentot bersorban, dilihatnya tentara-tentara dari Jawa itu berjubah, sembahyang seperti mereka juga. Begitu pula Sentot merasa tertipu melihat orang-orang Paderi sama dengan dirinya sendiri. Akhirnya Sentot dibuang ke Bengkulu, maksud Belanda tidak berhasil memecah antara orang Paderi dengan orang-orang bekas laskar Diponegoro.

Fanatik, kebencian, awak saja yang benar, orang lain salah. Sepintas-lalu kita menyangka bahwa orang itu kuat imannya, tapi yang sebenarnya fanatik yang tidak beralasan. Bukan karena teguh iman, tapi karena lemah, karena fikirannya belum berani membanding dengan fikiran yang lain. Dia tidak berkesanggupan melihat apa yang dipunyai orang lain.

Orang yang seperti itu, kalau dia ke luar dari kampungnya, bertukar sekali keadaannya. Bila dia orang Aceh misalnya, Minangkabau, Banten, yang dikenal fanatik kepada agama, tapi kalau orang itu sudah berada di tempat yang lain di luar alam mereka, umumnya dengan minta maaf terlebih dahulu, saya melihat orang itulah yang paling lalai kepada agamanya. Mereka memikul agama bukan dengan fikirannya.

Akhlaq Islam yang sejati mengumpulkan, bukan memecah.

Memperdekat, bukan menjauhkan. Mengatakan mari ke mari ! Bukan mengusir. Ke luar dari sini !

Nabi Muhammad Saw mengatakan :

اَلدِّيْنُ مُعَامَلَةٌ

„Agama itu kemasyarakatan."
„Agama itu pergaulan."

Ini samasekali adalah **da'wah.** Dan Nabi juga mengatakan, salah satu pokok da'wah itu ialah **husnul jiwari.** Yang artinya, pergaulan yang baik dengan tetangga dekat.

Abdullah bin Abbas, saudara sepupu Nabi, Abbas bin Abdul Muthalib, Abdullah bin Abdul Muthalib. Abbas menurunkan Abdullah, Abdullah yang seorang lagi menurunkan Muhammad Saw. Kalau Abdullah bin Abbas memungut hasil kebunnya, jirannya diberi. Kalau mereka memotong kambing, diantarkan daging kepada jirannya, jirannya itu Yahudi.

Maka Nabi Saw pun banyak memberi ingat bagaimana cara berjiran itu. Beliau mengatakan jiran itu ada tiga macam :

1. Jiran seagama dan bertalian darah (keluarga). Mempunyai 3 hak :
   a. Hak tetangga.
   b. Hak keluarga.
   c. Hak seagama.
2. Jiran seagama. Mempunyai 2 hak :
   a. Hak tetangga.
   b. Hak seagama.
3. Jiran tidak seagama dan tidak sekeluarga. Mempunyai satu hak yaitu : Hak tetangga.

Samasekali ini adalah pergaulan yang baik. Masyarakat ini samasekali adalah obyek da'wah. Tidak usah orang lain mempropagandakan tentang toleransi. Propaganda ini kadang-kadang membosankan, karena yang mempropagandakan itu sendiri tidak kelihatan bukti toleransinya.

3. Pergaulan dengan Tetangga

Dalam memulai pergaulan yang baik dengan tetangga itu bertemulah sebuah Hadits yang berbunyi :

مَازَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

„Selalu Jibril itu memberi pesan kepadaku agar berbaik dengan tetangga, sampai timbul sangkaku bahwa tetangga itu akan mewarisinya."
(Dirawikan oleh : Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, Abu Daud dan At Tarmidzi).

Maka jika bertetangga secara baik ini, benar-benar dijadikan amalan oleh orang Islam, kalau ini terjadi dalam satu kampung, dipelopori oleh orang Islam sendiri karena keasadaran beragama, mau tak mau, ini sudah menjadi suatu da'wah yang sangat penting. Karena tidak ada sesuatu yang melebihi budi, yang dapat menaklukkan orang di kiri-kanan.

Dalam tahun 1971 meninggallah seorang tuan tetangga kami. Beliau adalah seorang Arab dari Yaman, bernama Sayid Shaleh. Sejak mudanya 50 tahun yang lalu dia telah datang dari negerinya, di Yaman Seorang Arab totok yang belum mengerti samasekali bahasa Indonesia dan masuk ke daerah Menado, yaitu daerah yang penduduk umumnya orang Keristen. Tetapi dengan hati yang selalu terbuka, dada lapang, muka yang selalu manis, beliau telah dapat mendirikan rumah untuk buat dia hidup, dia bergaul sangat baik dengan seluruh keluarga tetangga, yang Islam atau yang Keristen, yang Arab dan bukan Arab. Dan kemudian dia pun kawin dengan keluarga Islam di Menado, sampai dikaruniai Tuhan beberapa putera, laki-laki dan perempuan. Semua anak-anaknya membahasakannya Abah, yang sama dengan Abi atau Abuya, yang berarti ayah tercinta.

Oleh sebab sikap kepada setiap tetangga tetap ramah, mencintai anak orang lain, seperti terhadap anaknya sendiri, maka nyatalah segala pemuda di kampung tempat tinggal beliau di Menado memanggilkan beliau dengan Abah, sehingga banyak orang tua-tua

Arab tinggal di Menado, kalau disebut orang Abah, yang mereka sebut ialah Sayid Shaleh.

Untuk mencari hidup yang lebih baik, beliau anak-beranak pindah ke Jakarta.

Tahun 1961 beliau naik Haji, beratus pemuda-pemudi mengantar Abah ke kapal, lebih separuh yang mengantar itu ialah orang Keristen; „Selamat berlayar Abah. Selamat naik Haji Abah !"

Dan seketika beliau meninggal, sebagai saya terangkan tadi, yang melawat ke rumahnya di Jalan Kerinci Kebayoran Baru, beratus-ratus orang banyaknya, lebih banyak yang Keristen daripada yang Islam. Beberapa orang berpidato, sebagian yang pidato itu ialah orang Keristen Menado yang terkemuka juga dalam masyarakat Jakarta, memperingati kasih-sayang Abah yang sukar buat dilupakan, sejak beliau datang dari negerinya, di Yaman lebih 50 tahun yang lalu. Dan ketika mengantar jenazah orang tua yang berusia hampir 90 tahun itu, beriring-iringlah berpuluh mobil pengantar terakhir dari Jalan Kurinci, ke pemakamannya.

Maka kalau kita fikirkan sebab-musabab dari kejadian ini, tidak lain adalah karena Abah, mengamalkan wasiat Malaikat Jibril, supaya berbaik dengan tetangga, sampai Nabi Saw sendiri merasa seakan-akan Jibril menyuruh anggap tetangga sebagai waris sendiri.

Dan ini adalah da'wah utama, tidak bermotif politik dan tidak karena memaksa, sampai beliau berhasil membuktikan bahwa di tengah-tengah negeri Keristen orang Islam pun bisa hidup.

Yang tidak bisa hidup bertetangga secara baik, itulah orang yang tidak mengerti hakikat pelajaran agamanya.

4. Keadilan

Selain dari berbaik dengan tetangga itu, termasuklah berlaku adil, yang benar dibenarkan, yang salah disalahkan. Dua pokok ajaran diberikan dalam Islam tentang keadilan ini :

Firman Tuhan :

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

„Janganlah membuat kecewa kamu kejahatan suatu kaum, sampai kamu tidak hendak adil; berlaku adillah. Itulah yang lebih

mendekatkan diri kepada Taqwa."

(Surat Al Maidah, ayat 8).

Sabda Nabi Saw :

مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ، وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ - رواه الخطيب عن عبد الله بن مسعود

,,Barangsiapa yang menyakiti orang dzimmi, maka akulah yang jadi lawannya, akan aku tentang dia di hari kiamat."

(Dirawikan oleh Al Khathib dari Abdullah bin Mas'ud).

Yang dikatakan kafir dzimmi ialah pemeluk agama lain yang mendapat perlindungan kekuasaan Islam. Mereka diperlindung oleh Hukumah Islamiyah (Pemerintahan Islam). Mereka tidak dicampuri dalam melakukan ibadat agamanya. Dan kalau terjadi suatu perkara ke muka pengadilan, agama Islam sendirilah yang mewajibkan Hakim Islam melakukan hukum yang adil terhadapnya.

Sejak dari Khulafa Ar Rasyidin, pelaksanaan atas berlakunya keadilan ini dijaga dengan ketat. Di zaman pemerintahan Khalifah Umar bin Khathab, Wali-wali Negeri (Gubernur) diwajibkan naik haji tiap tahun ke Mekkah. Yang utama ialah mengadakan pertemuan (konperensi) sehabis mengerjakan haji. Khalifah menerima laporan adakah berlaku keadilan di wilayah-wilayah yang jauh itu; di Iraq, di Mesir, di Yaman dan di Syam (Suriah).

Menurut pokok ajaran Umar ialah :

اَلْعَدْلُ قُرْبَةٌ وَتَقْوَى

,,Keadilan adalah hasil dari pendekatan diri kepada Tuhan dan Taqwa."

Keadilan adalah mengakibatkan takluknya hati karena cinta. Setelah melihat bahwa ajaran ini berlaku terus, bukan suatu semboyan yang ke luar dari mulut di muka umum tetapi menjadi ucapan kosong dalam praktek, maka tidaklah akan ada keamanan hati dalam masyarakat demikian.

Untuk ini orang-orang yang sudi membaca sejarah Islam, akan

bertemu cerita yang asyik di masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khathab.

Di zaman beliau negeri Mesir telah takluk, Gubernur Mesir ialah Sahabat Nabi Saw yang terkenal pula, Amer bin Al Ash, Khalifah ialah Umar bin Khathab. Pada suatu hari bermain-mainlah pemuda sesama pemuda. Lalu terjadilan perlombaan berlari di antaranya putera Gubernur sendiri dengan seorang pemuda Qubthi, yaitu anak penduduk asli Mesir. Rupanya yang menang pemuda Mesir dan yang kalah anak gubernur. Anak gubernur yang kalah itu jadi sangat marah, sehingga tidak terkendalikan lagi, dikejarnya anak yang menang itu, lalu dipukulnya dengan cambuknya, seraya katanya :

,,Engkau berani mengalahkan anak orang berpangkat tinggi ?"

Pemuda yang kena cambuk itu merasa bahwa perbuatan ini tidak adil. Karena akan rusaklah keamanan dalam masyarakat. Kalau dibiarkan perbuatannya sekali, hal ini akan berulang terus-menerus. Dengan diam-diam pemuda itu berangkat ke Madinah, menumpang dengan kafilah yang selalu menghubungkan Mesir dengan Madinah. Pada waktu yang tertentu dia telah datang mengadukan halnya kepada Khalifah.

Mendengar pengaduan ini, Khalifah telah menahannya di Madinah.

Sedang Amer dan puteranya diperintahkan datang ke Madinah. Dan beliau bersama puteranya itu tiba di Madinah pada waktu yang ditentukan. Setelah hadir semuanya di Majelis Khalifah, baginda mengadakan pemeriksaan. Gubernur Mesir dan anaknya tidak dapat memungkiri kesalahan puteranya. Akhirnya Khalifah mengambil sebuah cambuk lalu memberikannya kepada pemuda Qubthi itu dan berkata :

,,Sekarang cambuklah orang yang mencambukmu, walaupun dia anak orang berpangkat tinggi."

Setelah dicambuknya anak orang berpangkat tinggi itu berkata pula Khalifah :

,,Cambuk pulalah ayahnya sendiri, orang berpangkat tinggi !"

Lalu beliau sentakkan serban Amer bin Ash Gubernur Mesir itu sehingga terbuka kepala beliau yang sulah (botak).

Tetapi pemuda itu menjawab :

„Cukuplah, ya Amiral Mu'minin. Sebab ayahnya tidak pernah berbuat begitu kepadaku."

Lalu cambuk diserahkannya kembali kepada Khalifah.

Waktu menerima cemeti itu kembali keluarlah ucapan Khalifah, Sayidina Umar bin Khathab :

مُنْذُ كَمْ يَا عَمْرُو تَعَبَّدْتُمُ النَّاسَ وَقَدْ وَلَدَتْهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ أَحْرَارًا ؟

„Bila saja engkau anggap manusia sebagai budak, padahal mereka telah dilahirkan oleh ibu-ibunya dalam keadaan merdeka ?"

Ucapan Umar itu telah jadi kata-bersayap dalam menentukan hak-hak hidup manusia, sampai kepada zaman kita sekarang ini, bahkan jadi dasar perjuangan hidup manusia untuk seterusnya.

Tidak syak lagi bahwa berita ini lekas tersebar di seluruh Mesir dan di seluruh Dunia Islam. Ucapan ini telah menghilangkan kuat kuasa hukum Yunani dan Romawi yang diajarkan oleh Plato dan Aristoteles, atau Cicero, yang di dalam filsafat hukum ajaran mereka telah disebut : „Keadilan" tetapi merdeka, dan tidak disebut samasekali bahwa bangsa budak ada mempunyai perlindungan keadilan yang sama.

Hukum Islam adalah hukum yang adil, yang menghargai kemerdekaan manusia.

Kemerdekaan manusia dihargai tinggi, yang bersalah dihukum, walaupun yang bersalah itu berjabatan dan berpangkat tinggi sekali pun.

Hal yang seperti tersebut tadi, yaitu anak gubernur mencambuk orang tidak bersalah membayar hutangnya dengan kena cambuk pula.

Demikian pula sebaliknya, Islam telah meluas. Maka raja di negeri Jufnah telah masuk Islam, karena rakyatnya pun telah berbondong pula masuk Islam. Nama baginda ialah Jabalah bin Aiham.

Dengan bangga Baginda telah naik Haji. Dengan serba kebesarannya beliau telah melakukan thawaf.

Tetapi dalam melakukan thawaf itu beliau lupa bahwa dalam melakukan thawaf itu yang harus diingat orang adalah hubungan diri dengan Allah. Semua orang akan thawaf, baik dia raja atau buruh, atau dia Perdana Menteri dari satu negeri besar, ataupun dia hanya seorang kuli, tukang rumput. Di hadapan Allah kita semua adalah sama.

Tiba-tiba seorang Badwi dari desa yang tidak dikenal karena khusyu'nya thawaf mengingat Tuhan, dengan tidak sengaja samasekali terpijak olehnya ujung jubah Sri Baginda Jabalah bin Aiham. Sangat murka beliau kepada orang yang dianggapnya tidak tahu aturan itu, sehingga sehabis thawaf orang itu disuruh cari dan setelah bertemu terus ditempeleng di hadapan orang banyak; mengapa begitu berani, begitu lancang menginjak jubah Sri Paduka Yang Maha Mulia, sedang thawaf.

Orang yang ditempeleng merasa keberatan, karena merasa dirinya tidak bersalah.

Beliau mengadukan halnya kepada Khalifah Umar bin Khathab yang naik Haji juga tahun itu. Jabalah bin Aiham dipanggil ke dalam sidang, bersama Badwi yang mengadu itu. Jabalah pun mengakui perbuatannya itu. Lalu keluarlah keputusan Khalifah, bahwa menurut keadilan, Badwi yang ditempeleng itu akan membalas menempeleng Baginda pula besok pagi di hadapan orang banyak.

Ini adalah satu hukuman yang dianggap oleh raja Jabalah bin Aiham tidak masuk akal. Padahal yang ditempeleng itu hanya seorang Badwi kampungan. Dan yang menempeleng ialah raja besar.

Tetapi Khalifah telah menjawab bahwa keadilan Allah lebih tinggi dari pangkat raja dan semua manusia adalah sama di hadapan Allah.

Jabalah bin Aiham sangat keberatan menerima keputusan itu. Dengan tidak berfikir panjang lagi, malam itu juga sebelum terjadi Majelis di mana ia akan menerima tempeleng orang Badwi itu,

beliau raja Jabalah malam itu juga lari meninggalkan Mekkah bersama beberapa orang pengiringnya. Dia lari terus, berminggu lamanya menuju Konstantinopel pusat Kerajaan Byzantium waktu itu. Dan sampai di sana beliau memaklumkan dirinya melepaskan Agama Islam dan kembali kepada agamanya yang lama, Keristen. Artinya murtad.

Tetapi bagi Islam, hilangnya orang seperti itu hanyalah sebagai kepecahan telur sebuah. Karena keadilan mengatasi segala-galanya.

Di dalam kitab „I'lamun Naas" ada disebutkan bahwa Jabalah bin Aiham pernah mengirim utusan rahasia kepada Umar bin Khathab menyatakan penyesalan atas sikapnya yang terlalu mementingkan diri sendiri itu dan bersedia kembali ke Islam.

Umar tetap bersedia menerimanya. Sayang sebelum perutusan-perutusan rahasia selesai bertugas, Khalifah sendiri pun wafat dan Jabalah pun tetaplah hidup dalam pengasingan politik sampai wafat di pembuangan itu. Sebab akan pulang ke negerinya pun tidak dapat lagi, isi negeri telah berbondong masuk Islam.

Lalu kita membaca lagi riwayat lain yang diriwayatkan oleh Asy Sya'bi. Bahwa pada suatu ketika Khalifah ke IV, Sayidina Ali bin Abi Thalib kehilangan baju-besi yang dipakai dalam perang. Kemudian beliau mendapat baju-besinya itu pada seorang beragama Nasrani. Sebab negara yang dipimpinnya ini ialah Negara Islam, tegasnya negara berdasarkan hukum Islam, beliau pun mengadukan hal ini kepada Qadhi yang terkenal dalam sejarah Islam, disebut **Qadhi Syuraih**, Qadhi yang mengagumkan karena kerasnya menegakkan keadilan.

Beliau menyidangkan persoalan baju-besi itu. Sayidina Ali diminta memberikan keterangan. Ali berkata :

„Baju-besi ini saya yang punya. Saya tidak pernah menjualnya dan tidak pernah menghadiahkan kepada siapa pun."

Lalu Qadhi bertanya kepada Nasrani itu :

„Bagaimana jawabanmu tentang dakwaan Amiril Mu'minin itu ?"

„Baju-besi ini saya yang punya. Tetapi dengan berkata demikian tidaklah maksudku menuduh Amiril Mu'minin berdusta."

Qadhi Syuraih menghadapkan pertanyaan pula kepada Sayidina Ali :

„Adakah Amiril Mu'minin mempunyai bayyinah (bukti) bahwa baju-besi itu Amiril Mu'minin yang empunya ?".

„Syuraih benar. Saya tidak dapat mengemukakan bukti," jawab Sayidina Ali.

Lalu Qadhi mengambil baju-besi itu dan menyerahkannya kepada orang Nasrani itu. Baju-besi itu diterimanya dan dengan langkah tenang dia menuju ke luar sidang. Tetapi sampai di pintu dia masuk kembali. Lalu dia berkata :

„Hukum yang tuan Qadhi telah putuskan ini adalah hukum yang dilakukan oleh Nabi-nabi.

Saya naik saksi di hadapan Allah bahwa ini adalah hukum keadilan. Dan mulai sekarang saya naik saksi pula, bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwa Muhammad ialah hamba-Nya dan utusanNya. Baju-besi ini memang engkau yang punya, ya Amiril Mu'minin. Terlepas dari tangan engkau, ketika engkau pergi ke perang Shiffin."

Dan Nasrani yang di saat itu telah menjadi Muslim segera tampil ke muka dan menyerahkan baju-besi itu langsung ke tangan Sayidina Ali.

Dengan segera baju-besi itu beliau sambut dan dengan sertamerta beliau berkata pula :

„Oleh sebab engkau sekarang saudaraku dalam Islam, bajubesi ini adalah hadiahku buat engkau."

Sekalian hadirin termasuk Qadhi Syuraih sendiri terpana melihat kejadian ini, yang terjadi begitu cepat dan mempesona.

Inilah Da'wah

Musim beralih, zaman bertukar dan keadaan pun berubah. Keadaan Kaum Muslimin sehari-hari mulai menjauh dari ajaran agama. Yang lebih dulu hilang dari permukaan bumi masyarakat Islam ialah keadilan itu. Keadilan menjadi buah-mulut tiap hari, tetapi tidak bertemu lagi dalam kenyataan. Jangankan kepada orang lain,

kepada diri sendiri pun orang tidak sanggup berlaku adil lagi. Runtuhnya keadilan menyebabkan runtuhnya segala tiang-tiang dari akhlaq. Orang tidak lagi berebut mencari keadilan. Tetapi orang berebut mencari pengaruh dan kekuasaan. Di sini bertemu apa yang diisyaratkan Tuhan di dalam Al Qur'an :

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِي الْاَرْضِ

„Dan kalau Allah meluaskan rezeki bagi hambaNya, niscaya mereka berbuat sewenang-wenang di muka bumi."

(Surat Asy Syura, ayat 27).

Ayat ini tegas sekali mengupas jiwa manusia. Sampai seorang penyair Arab menelanjangi hakikat yang sebenarnya dari jiwa manusia. Penyair itu ialah **Al Mutanabbi'**. Dia berkata :

اَلظُّلْمُ مِنْ شِيَمِ النُّفُوْسِ فَإِنْ تَجِدْ
ذَا عِفَّةٍ فَلِعِلَّةٍ لَا يَظْلِمُ

„Zhalim aniaya itu adalah termasuk satu di antara perangai manusia.
Kalau engkau lihat orang dapat menahan diri,
maka karena ada sebab-sebab yang lainlah makanya mereka tidak mau aniaya."

Sebab yang utama tidak terjadi penganiayaan, ialah karena kesempatan tidak ada.

Tetapi ayat 26 dari Surat Asy Syura yang kita salinkan di atas ada lagi ujungnya, yaitu :

وَلٰكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ

„Tetapi Dia menurunkan dengan jangka hinggaan apa yang Dia kehendaki."

Tegasnya, meskipun zhalim dan aniaya yang kuat atas yang lemah, namun kegagah-perkasaan, kesewenang-wenangan mesti ada batasnya. Terlampau tinggi jadi patah, setinggi-tinggi melambung pasti kembali ke tanah juga. Banyak terdapat di dunia ini manusia

yang lupa, atau terkena oleh kesempatan-kesempatan dan peluang-peluang yang terbuka, namun rezeki atau peluang itu pasti terhenti sendirinya sedang manusia merasakan keenakan. Sejarah orang besar-besar dunia, baik di zaman yang telah lama lampau, atau zaman yang baru, selalu menunjukkan bahwa kegagah-perkasaan manusia, mati kutu berhadapan dengan ketentuan Tuhan.

Fir'aun sampai menganggap bahwa dirinya adalah Tuhan. Dia merasa sangat kuat. Dia melawan seruan Nabi Musa. Tetapi ketika dirinya telah dikepung oleh gelombang air laut Qulzum, dia tidak mempunyai kekuatan sama-sekali buat menantang ketentuan Tuhan untuk ditenggelamkan.

Lain dari Fir'aun, terdapat juga penguasa-penguasa yang lain, yang menjadi barang permainan yang tidak berdaya sama sekali berhadapan dengan takdir Allah. Oleh sebab itulah maka ayat Al Qur'an tadi memperingatkan bahwa kalau peluang telah terbuka, umumnya orang berbuat semau-maunya di bumi. Lalu diberi ingat bahwa kekuatanmu itu terbatas ! Orang yang lupa akan terbatasnya kekuatannya sebagai manusia, orang beginilah yang kerapkali hanyut ke dalam sengsara. Berpisah dengan kemewahan dan kemanjaan dengan perasaan menyesal, pada hari penyesalan itu sendiri tidak ada faedahnya lagi.

Apabila orang telah sampai kepada keadaan yang seperti itu, mulailah semangat jadi patah, yang biasa disebut *frustrasi.* Orang inginkan keadilan, namun keadilan bertambah kuat jadi sebutan, padahal jarang bertemu dalam kenyataan.

Keadilan adalah hasil dari jiwa yang kuat dan teguh. Kalau jiwa telah lemah, dilemahkan oleh rayuan benda, materi, keadilan itu dengan sendirinya akan tertimbun.

Dalam hikayat atau sejarah tanah-air kita sendiri, bertemu perjuangan antara kemewahan hidup raja dengan kehendak keadilan, yaitu tragedi Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, Sultan Aceh Darus Salam.

Pemerintahan Baginda amat luas dan besar. Zaman pemerintahan baginda kedaulatan Aceh telah melebar sampai ke Semenanjung Tanah Melayu, demikian juga Pesisir Barat Pulau Sumatera, sampai

ke Kerajaan Indera Pura, berbatasan dengan Bengkulu. Waktu itulah terkenal bahwa : **„Adat dalam kuasa Peutu Maruhum, Syara' dalam kuasa Syiah di Kuala"**. Peutu Maruhum ialah sebutan atas diri Sultan sendiri dan Syiah Kuala panggilan kemuliaan untuk Syekh Abdurrauf, berasal dari Singkel, yang menjadi **„Syaikhul Islam"** atau **„Mufti Besar"** dalam Kerajaan Aceh.

Ketika Sri Sultan di atas puncak kemegahannya, terjadilah suatu hal yang memalukan dalam Kerajaan Aceh ! Seorang laki-laki yang pulang ke rumahnya di malam hari didapatinya *anak raja* tidur berdua dengan anak perempuan kandungnya !

Anak raja lekas lari ke luar dari rumah itu melihat bahwa ayah dari perempuan yang dicemarkan itu telah berdiri di hadapannya. Ketika dia lari sebilah keris tidak sempat terbawa olehnya ! Adapun bagi si ayah sendiri, tidak lama dia berfikir setelah kejadian yang sangat membuat malu atas dirinya itu. Disentaknya rencongnya, lalu ditikamnya anak perempuannya itu. Dan setelah hari siang, si ayah itu pergi ke halaman istana raja „Darun Dunya", membawa sebatang tebu, yang menurut adat Aceh ialah alamat bagi orang yang hendak memohon menghadap raja.

Setelah pengawal melihat orang membawa tebu, segeralah dilaporkan ke dalam, ke bawah duli tuanku Sultan. Tidak berapa lama, orang itu pun dipanggil dan ditanyai apa keinginannya.

Orang itu menyerahkan rencong yang bergelimang darah, menjelaskan bahwa dia telah membunuh anak perempuannya. Sebab tadi malam si ayah mendapatinya tidur dengan laki-laki lain. Dan ketika kedapatan perbuatan yang hina itu, laki-laki tersebut telah lari, tidak suka mempertanggungjawabkan perbuatannya membuat onar dan malu kerajaan.

Ketika raja bertanya, adakah dia kenal orang yang berbuat keonaran itu. Dengan tenang orang itu mengeluarkan keris yang tersisip di pinggangnya, seraya berdatang sembah :

„Ampun tuanku ! Patik kenal benar orang yang telah membawa kehinaan ke rumahtangga hamba. Patik melihat jelas wajahnya.

Ketika dia lari ke luar, kerisnya ini telah tertinggal. Dan patik tidak mempunyai kekuasaan buat menghukumnya. Cuma anak perempuan patiklah yang patik bunuh dengan rencong patik sendiri. Kalau patik biarkan juga dia hidup, berarti patik telah kehilangan harga untuk hidup !"

Keris yang ketinggalan itu diserahkannya kepada raja. Mulai saja melihat keris itu, raja kenal bahwa itu adalah satu dari keris pakaian kebesaran Baginda sendiri, yang telah Baginda izinkan memakai kepada puteranya. Baginda pun bertambah yakin bahwa itu memang keris Baginda, setelah Baginda buka dari sarungnya.

Inilah satu peperangan dalam jiwa raja yang termasuk sejarah mengharukan dalam khazanah Indonesia.

Iskandar Muda Mahkota Alam, raja besar yang telah terkenal di seluruh dunia, termasyhur ke seluruh dunia Islam, sahabat dari Sultan Mongol di Agra, Delhi dan Sultan Turki di Istambul, musuh besar dari kuasa Portugis di Malaka. Sultan inilah sekarang yang diuji kekuatannya oleh perbuatan puteranya sendiri.

Berita ini segera diketahui umum. Sebab hari itu juga anak perempuan itu telah dikuburkan. Negeri Aceh jadi hening sepi, muram dan suram, menunggu apa gerangan titah yang akan ke luar !

Maka ke luarlah titah. Segera menangkap puteranya yang telah melanggar **Qanun** itu. Dan supaya diadakan sidang kerapatan adat dan syara' menentukan hukum dan keadilan atas perbuatan yang hina itu.

Di bawah raja hukum menjadi tegak dengan teguhnya. Titah Baginda berjalan kuat-kuasanya. Dan si anak yang bersalah sendiri pun menjadi gentar akan kuasa adat dan syara' yang dipertahankan oleh ayahnya sendiri....

Mahkamah bersidang, Syiah di Kuala sendiri turut jadi anggota terpenting dari Majelis itu, orang tua yang membunuh anak perempuannya yang di bawah kuasanya sendiri, demi keamanan negeri dari malapetaka zina, menjadi kekaguman orang banyak.

Setelah Mahkamah bersidang, tidaklah terdapat banyak kesulitan. Sebab putera sultan mengakui kesalahannya. Dan hal itu disampaikan oleh Mahkamah kepada Sultan !

Dengan wajah yang penuh kebesaran seorang raja, menekan kasih seorang ayah, raja menitahkan rapat bersidang lengkap. Puteranya sebagai pesakitan juga turut hadir !

Raja bertitah :

„Sekarang puteraku telah mengakui salahnya, berkhalwat dengan perempuan yang bukan isterinya. Memberi malu bagi ayahnya, menghancur-leburkan keamanan negerinya, padahal dialah yang wajib mempertahankannya. Maka tidak ada jalan lain yang harus diterimanya ialah, bahwa semua harus dibayarnya dengan nyawanya."

Majelis hening. Setelah Baginda berhenti sejenak berbicara dan sedang hadirin menunggu lanjutan ucapan Baginda, lalu Baginda cabut keris yang tersisip di pinggang beliau dan baginda pun melanjutkan titah :

„Beta beri dia kesempatan menghukum dirinya sendiri dengan keris pusaka kerajaan. Jangan sampai orang lain yang melakukan hukuman atasnya !"

Baginda serahkan keris yang sudah dicabut itu kepada seorang besar kerajaan yang turut jadi anggota Majelis. Dan oleh orang besar itu diserahkan pula kepada anak raja yang kena hukum itu.

Dan dengan langkah tetap, si anak bersiap menunjukkan salam ta'zim dan takrim melepas raja berangkat, dan dalam sementara keheningan itu pula anak raja yang bersalah itu dengan sekuat tulangnya pula menghentakkan keris tepat mengenai hulu-hatinya memenuhi titah ayahnya.

Di sinilah ke luar pepatah yang terkenal : **„Biar anak mati, jangan mati adat."**

Tetapi karena melakukan undang-undang dan keadilan ini, menjaga adat dan kewibawaan jangan binasa, terjadilah peperangan yang hebat dalam jiwa Paduka Iskandar Muda Mahkota Alam sendiri; Anak telah mati, tetapi adat tetap hidup. Maka dalam diri Baginda sendiri terjadi peperangan hebat antara membela kedaulatan negara dengan cinta ayah kepada anak.

Dua hari Baginda sakit; Hari ketiga baginda wafat.

Naiklah Iskandar Tsani, menantu baginda menggantikan jadi Sultan negeri Aceh.

Itulah suatu riwayat sedih mengharukan. Anak yang berhak jadi raja, mati karena hukuman, sehingga ketika si ayah wafat pula, terpaksa menantu yang jadi raja, meneguhi wasiat baginda Sultan Iskandar Mahkota Alam yang telah berusaha benar-benar hendak menegakkan keadilan sebagai yang tersebut di dalam Al Qur'an :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ
وَٱلْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟
وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

,,Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah kamu orang-orang yang tegak dengan keadilan, menjadi saksi-saksi bagi Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, atau terhadap kedua ibu bapak dan kaum kerabat. Jika ada mereka kaya atau miskin, maka Allah lebih utama dengan keduanya. Maka janganlah kamu menuruti dengan hawa-nafsumu dalam membela keadilan itu. Dan jika kamu melengah atau menolak, sesungguhnya Allah adalah sangat teliti atas apapun yang kamu kerjakan." (Surat An Nisaa', ayat 135).

Ayat ini yang mendesak Sri Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam agar menegakkan keadilan, walaupun yang bersalah anak kandung calon putera mahkota.

Untuk itu baginda sendiri pun berkorban, mati karena menahan hati, mempertahankan kata pusaka nenek moyang : **,,Biar mati anak, jangan mati adat !"**

Ini pun da'wah.

5. Da'wah Kewajiban Setiap Muslim

Kemajuan Islam bukanlah bergantung pada zending atau missi tertentu, sebagaimana terdapat dalam agama Keristen, melainkan setiap orang Islam asal sudah tahu agama sudah mempunyai kewajiban menyampaikan seruan agama kepada orang yang menerimanya. Hadits mengenai hal ini telah kita kenal, yaitu :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

„Sampaikanlah dariku, walaupun satu ayat."

Lantaran berpegang teguh kepada hadits ini, maka kaum saudagar, pedagang dan peniaga dengan sendirinya merasakan bahwa di samping berniaga mengurus barang yang akan dibeli dan akan dijual, mereka pun berkewajiban menyebarkan da'wah agama. Kalau pedagang-pedagang musafir meninggalkan kampung-halamannya, kalau berjalan, itu sudah lebih dari satu orang, maka satu di antara mereka sudah wajib jadi imam dalam sembahyang. Walaupun hanya lima menit sehabis sembahyang, namun tabligh atau da'wah sudah wajib dilaksanakan, walau satu ayat.

Dan pendengarnya walau hanya satu orang maka cara da'wah tetap dilakukan, tidak peduli apakah pemerintah adil atau zhalim.

Penyebaran Islam dilakukan oleh saudagar-saudagar dari Hadramaut di Afrika Timur. Perniagaan tetap berjalan dan da'wah berlaku pula. Inilah yang menyebabkan Islam lekas tersebar di Somalia, Zaire, Barbar, Eriteria, dan Abessinia sendiri. Kaisar Haile Selassie seketika berkuasa di Ethiopia pernah menjanjikan dalam perlawatannya di Amerika bahwa dalam masa 20 tahun, Islam akan didesak dijilat hapus dari daerah kekuasaannya. Tetapi tidak cukup sepuluh tahun sesudah kaisar bercakap itu, dia sendirilah yang dima'zulkan oleh rakyatnya dari pemerintahan, sampai mati dengan melarat sebagai orang tawanan. Memang sepanjang hidup zaman kaisar itu, telah dibuat segala daya-upaya untuk mencabut segala kekuasaan dari fihak Kaum Muslimin dan menjadikan mereka terpencil dari negaranya sendiri.

Meskipun pemerintahan Haile Selassie jatuh, namun zending dan missi dari Barat masih tetap mengajarkan bahwa meskipun Komunis adalah suatu bahaya, namun yang lebih berbahaya itu ialah kebangkitan Islam.

Memang ada satu ajaran dalam Islam itu yang dipandang orang sangat berbahaya. Yaitu ajaran Tauhid, bahwa kekuasaan yang mutlak hanya ada pada Allah. Dan seorang Muslim yang imannya telah mendalam, merasa bahagialah jika hidupnya telah disediakan untuk membela keyakinan itu.

Ada suatu ajaran yang amat penting dalam Islam yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup Islam itu. Yaitu Sabda Nabi Saw :



عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صلعم قَالَ : مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ - رواه مسلم

„Dari Sahl bin Hunaif (salah seorang yang ikut dalam peperangan Badr) : Moga-moga ridha Allah atas dirinya. Bahwa Nabi Saw bersabda : „Barangsiapa yang memohon kepada Allah niscaya akan disampaikan Allah jua ke tingkat syuhada', walaupun dia mati di atas tempat tidurnya." (Dirawikan oleh Muslim).

Kelemahan kaum Muslimin di masa akhir-akhir ini sudah dapat dirasakan. Semangat pengorbanan itu mulai kendor, niscaya kendorlah Islam. Inilah yang diusahakan orang dari segala jurusan. Iman mulai lemah, takut mati, sebab itu menerima biarpun dihina asal tetap hidup. Padahal hidup yang hina sama juga dengan mati.

Karena itu orang lain pun tidak segan-segan lagi buat memandang hina mereka. Sampai timbul sesuatu pepatah yang ngeri telinga mendengarnya, yaitu :

„Sebaik-baik untung teraniaya."

Maka kalau mereka diajak buat menjaga harga-diri, mereka pun takut, atau :

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ

„Mereka sumbatkan ujung jari ke lobang telinga dari sebab mendengar bunyi guntur, karena takut mati."

Mereka singsingkan lengan-baju, bukan buat tampil ke muka, melainkan buat lari. Mereka tidak merasa hina lagi dengan lari itu.

يَرَى الْجُبَنَاءُ أَنَّ الْجُبْنَ رَأْيٌ

فَتِلْكَ طَبِيعَةُ النَّفْسِ اللَّئِيمِ

„Si Pengecut berpendapat bahwa pengecut itu ialah siasat : Begitulah tabi'at jiwa yang telah rusak."

Sangatlah bertentangan pendirian ini dengan tabiat Mu'min sejati. Kareka tabiat mu'min sejati itu telah dijelaskan Allah dalam Al Qur'an :

أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

„Bersikap keras terhadap orang-orang yang tidak mau percaya, kasih mengasihi di antara sesama manusia."

(Surat Al Fath, ayat 29).

Itulah yang terbalik, kalau akhlaq Muslim telah rusak, yaitu mereka pergi mengambil muka kepada orang-orang yang sangat benci, muntah menengok orang Islam, malahan dia pun menunjukkan kasih-sayang, bahkan demonstratif menunjukkan kebencian. Wajahnya tunduk dan takut kepada orang yang memusuhi agamanya, dan lebih keras hardiknya kepada kaumnya sendiri. Maka berkepanjanganlah orang yang mabuk kekuasaan sehingga menganggap babwa dunia ini dia yang punya, menular dari atas sampai ke bawah. Lantaran itu kelak dengan sendirinya kepentingan dirilah yang diutamakan :

Sabda Nabi Saw. :

تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ تَدَاعِي الْأَكَلَةِ عَلَى قَصْعَتِهَا. قَالُوا
وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : بَلْ أَنْتُمُ الْيَوْمَ كَثِيرٌ
وَلَكِنْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللهُ تَعَالَى مِنْ قُلُوبِ
عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَرْزُقَنَّكُمُ الْوَهْنَ . قَالُوا: وَمَا
الْوَهْنُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ
الْمَوْتِ - رواه أبو داود وأحمد بن حنبل

„Akan berkerumun kepada kamu bangsa-bangsa sebagai bubuk makan kayu. Lalu mereka bertanya : Apakah karena kita sedikit,

ya Rasulullah ? Beliau menjawab : Bahkan kamu banyak di hari itu, tetapi laksana buih-busa di air banjir, kan dicabut Allah Ta'ala dari hati musuh-musuh kamu perasaan takut menghadapi kamu, dan Allah akan memberi rezeki dengan kelemahan. Lalu mereka bertanya : ,,Apakah kelemahan itu, ya Rasulullah ?" Beliau menjawab : ,,Karena cinta dunia dan takut mati."

(Dirawikan oleh Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal).

Begitulah keadaan di serata dunia pada waktu ini. Hawa-nafsu dan syahwat tidak lagi terkendali; Menurut Sabda Nabi Saw juga :

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَمَا يَمْلَأُ
جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ - رواه مسلم وأحمد

,,Jika ada pada anak Adam itu dua lembah emas, mereka akan minta lagi lembah ketiga. Tetapi tidaklah akan memenuhi perut anak Adam selain daripada tanah."

(Dirawikan oleh Muslim dan Ahmad bin Hanbal).

Tetapi akan terus-menerus sajalah begitu keadaannya ? Ini pun telah dijawab oleh sebuah sabda Nabi Saw sendiri, kata beliau :

اَلْخَيْرُ فِيَّ وَفِي أُمَّتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

,,Kebaikan akan tetap ada padaku dan pada ummatku sampai hari kiamat."

Kita mengakui kehidupan dunia sama juga seperti air di laut, mempunyai pasang naik dan pasang surut. Kadang-kadang kaum Muslimin turun derajatnya, dan bertemu pada mereka isarat kelemahan yang disebut Nabi tadi *,,gejala yang berbahaya"*, yaitu mencintai dunia dan timbul takut menghadapi maut. Tetapi bagaimanapun menurunnya nasib mereka, namun pedoman asli tidak hilang. Pedoman asli itu ialah Al Qur'an. Maka janganlah kita heran kalau timbul gerakan membuat propaganda bahwa Al Qur'an adalah ,,i m p o r" bangsa asing, yaitu bangsa Arab. Karena orang-orang yang melatar-belakangi gerakan itu tahu benar, betapa besar pengaruh Al Qur'an itu untuk membangunkan pribadi

ummat ini, sehingga dia sadar akan harga kehormatan diri dan nilai cita-cita. Apabila ummat ini kenal intisari Al Qur'an itu kembali, mengertilah mereka bahwa ini tidak berarti kalau cuma untuk „cari makan" saja.

Dengan mengenal Al Qur'an yang mula-mula timbul ialah *yaqzhah*, kesadaran. Kalau kesadaran telah timbul, dapatlah orang mengukur apa yang diajarkan Al Qur'an dan kita baru sampai di mana. Mana realitas dan bagaimana yang dituju atau idealitas.

Di sinilah kewajiban ahli da'wah. Yaitu memberi ingat kaumnya kaum Muslimin, bahwa yang kita alami sekarang ini, masih jauh panggang dari api. Selama hidup di dunia kita kaum Muslimin mesti **Thalabul Kamaal**, mencari yang lebih sempurna.

Muhibbuddin Al Khatib, seorang ahli fikir dan pembangkit kesadaran Islam memberikan satu ajaran yang penting, yaitu :

„Kaum Muslimin tetap baik; Kalau terdapat kelemahan-kelemahan, tidak lain adalah pada pimpinan."

Dengan ajaran begini beliau telah meninggalkan patokan penting dan optimisme utama. Kita tidak boleh ragu bahwa anjuran kita tidak akan diterima. Masih besar jumlah yang akan menerima. Yang akan menanyakan selanjutnya ialah ummat itu sendiri :

„Kami ini hendak dibawa ke mana ?"

Hal ini dapat dijadikan saksi oleh pengalaman kita sendiri di Indonesia, ketika mulai berdirinya Syarikat Islam tahun 1911. Dia mendapat sambutan luar biasa hebatnya dan meriahnya di seluruh Indonesia. Dia telah menimbulkan geger dan gempita kaum penjajah. Segala ikhtiar politik curang dan licik digunakan untuk menghancurkannya.

Sampai Belanda memudahkan jalan bagi masuknya gerakan Komunis ke negeri ini, yang dipimpin oleh Komunis Belanda sendiri, seperti Ir. Baars dan Sneevlit. Sampai kemudian Syarikat Islam itu pecah dari dalam dengan timbulnya Syarikat Islam Merah, kemudian jadi Syarikat Rakyat, dan jadi Partai Komunis. Dan yang tinggal diberi sebutan Syarikat Islam Hijau.

Maka Komunis yang mulanya masih memakai gelar Islam tetapi bersifat merah itu, mulailah mencaci, menghina pemimpin asli Syarikat Islam, yaitu Tjokroaminoto, lama-lama merembet kepada mencaci dan menghina segala pimpinan Islam. Muhammadiyah diberi sebutan „Syarikat Hijau".

Usaha menghina, merendahkan dan menghilangkan kepercayaan terhadap Islam tidaklah berhenti bertahun-tahun lamanya, sampai PKI sendiri hancur dan pemimpin-pemimpinnya dibuang ke Digoel yaitu sekitar tahun 1926 – 1927.

Maka untuk membangkitkan gerak Islam kembali amatlah sukarnya. Ketika dimulai gerak Muhammadiyah di Sumatera Barat 1925, sukarlah memulai langkah, sebab kepercayaan orang kepada syarikat-syarikat sudah mulai luntur. Karena banyak pemimpin Syarikat Islam waktu itu yang mengambil keuntungan sendiri dari Syarikat. Orang enggan masuk Muhammadiyah, karena takut uangmuka akan habis begitu saja setelah di-„Syarikatkan".

Setelah gerakan Komunis padam, bukanlah gerak Islam yang bangun kembali, melainkan gerakan Nasionalis.

Ir. Soekarno menggerakkan PNI (Partai Nasional Indonesia) tahun 1927. Gerak ummat Islam tidak disebut-sebut lagi. Bertahun lamanya organisasi-organisasi kepopuleran Islam menurun. Tetapi bukan berarti mati. Koreksi dan introspeksi atas diri sendiri mulai tumbuh.

Tetapi satu hal menyebabkan kita tetap optimis, yaitu karena Al Qur'an tidak berubah, walau satu titik, sebab itu maka da'wah agar ummat kembali kepada Al Qur'an adalah da'wah yang amat besar artinya. Bukan untuk membangkitkan pertengkaran khilafiah, melainkan untuk menyadarkan Kaum Muslimin Indonesia bahwa mereka bukan bergerak sendirian, melainkan satu gerak menyeluruh yang meliputi segala bidang, ekonomi, sosial, ibadah dan mu'amalah, politik dan kebudayaan, yang satu coraknya, yaitu corak Tauhid : **„Tidak ada Tuhan melainkan Allah".**

Lothrop Stoddard, pengarang kitab „Hadhirul 'Alamil Islami" pernah mengatakan :

„Sudah lampau masanya yang sukar buat membangunkan Ummat Islam dari tidurnya. Dan sudah datang masanya yang sukar buat menina-bobokkan agar dia tidur kembali."

Sebab itu maka Iqbal pernah mengatakan :

„Bersiaplah wahai pemuda Islam, karena pempinan dunia ini akan terserah ke tanganmu."

Rasulullah Saw telah mengisyaratkan tentang kebangkitan Islam itu :

يَدْخُلُ فِي قُلُوْبِ أَعْدَائِهِمُ الرَّعْبُ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ

„Masuk ke dalam musuh-musuh mereka rasa cemas, dalam jarak sebulan."

Artinya walau sebelum mereka bangkit atau bangun, orang telah berusaha berbagai macam untuk menghambat dan menghalanginya.

Sebab itu maka da'wah kepada Kaum Muslimin, agar bangkit kembali kepada sumber aslinya, yaitu Al Qur'an adalah kewajiban yang utama sekarang ini, walaupun dengan kesempatan menyampaikan satu ayat kepada jama'ah yang terdiri dari satu orang imam kepada satu orang ma'mum.

6. Amar Ma'ruf Nahyi Munkar

Bagaimanapun kesulitan, kesusahan dan halangan yang namun da'wah mesti jalan terus. Bahkan lebih berat dan lebih wajib da'wah dilakukan, karena hendak mengatasi kesulitan, kesusahan dan halangan itu.

Pokok utama yang menyebabkan suatu da'wah akan berhasil ialah kepercayaan Da'i bahwa dalam kalangan kaum Muslimin itu masih banyak orang yang baik, masih banyak orang yang sadar kalau diajak kepada I m a n .

Kelalaian memberikan da'wah, itulah yang menambah rusaknya masyarakat Islam. Kadang-kadang orang menjadi tidak peduli,

menjadi masa-bodoh melihat bahwa keadaan telah berubah, yang ma'ruf dipandang munkar. Yang munkar mulai dipandang ma'ruf. Ada yang melihat kenyataan itu, tetapi tidak berani buka mulut. Ada yang hanya menolak dalam hati, sambil mengeluh, tetapi hanya sekedar itu saja. Agama sendiri, menurut Hadits yang shahih menyebutkan yang tidak berani membuka mulut menegur yang munkar adalah yang selemah-lemah iman.

Nabi Saw bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .

رواه مسلم والترمذى

,,Barangsiapa di antara kamu melihat yang munkar, maka hendaklah diubah dengan tangannya. Barangsiapa yang tidak kuasa mengubah dengan tangannya, maka ubahlah dengan lidah. Dan jika tidak pula kuasa dengan lidah, hendaklah ubah dengan hati. Dan yang demikian itu (dengan hati), *adalah yang selemah-lemahnya iman.''*

(Dirawikan oleh Muslim, At Tarmidzi, An Nasa'i dan Ahmad bin Hanbal).

Melakukan perubahan dengan tangan artinya ialah jika di tangan kita ada kekuasaan.

Mengubah dengan tangan ialah tugas Pemerintah. Sebagai memotong tangan pencuri dan merejam orang berzina. Maka kalau kekuasaan dengan tangan itu tidak ada pada kita, kita boleh melakukan pencegahan dengan lidah. Pencegahan dengan lidah inilah bidang da'wah, dengan memakai segala daya dan upaya. Kemungkinan mengubah dengan lidah inilah yang seluas-luas peluang atau kesempatan.

Bermacam cara berlaku dalam hal menggunakan lidah ini. Baik dengan cara khutbah atau dengan cara ceramah, diskusi, seminar, menulis dan mengarang, mass media dengan berbagai ragam untuk menarik hati. Tidak hanya semata-mata mencela yang munkar

yang bersifat negatif. Bahkan lebih penting lagi menganjurkan yang ma'ruf secara positif.

Suatu Misal dalam cara Mengemukakannya :

Pada hari Kamis malam Jum'at tanggal 30 malam 31 Maret 1978, dalam TVRI Jakarta pada Ruangan *Dunia dalam Berita* dipertunjukkan suatu Show Busana, yaitu perempuan-perempuan muda yang cantik ke luar dengan pakaian yang indah-indah, bagus dan menarik, tetapi yang layak dipakai oleh wanita Islam.

Pakaian yang mereka pakai itu memang indah, cantik, menarik hati dan terutama sopan.

Pakaian sehari-hari, pakaian pergi sembahyang, pakaian yang pantas buat perempuan yang telah jadi Haji (Hajjah).

Show pakaian seperti ini pun kalau disadari, tidaklah lepas dari lingkaran da'wah, mungkin lebih positif hasilnya daripada seorang muballigh yang di dalam satu tabligh besar dengan agitasi yang gagah perkasa, mencela, menyindir dan mengharamkan pakaian-pakaian wanita moderen zaman sekarang. Sebab dengan mencela, memaki, hati orang jadi sakit.

Bahkan kadang-kadang didemonstrasikan perlawanannya itu. Padahal dengan mengadakan anjuran peragaan memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran agama, timbullah inisiatif mereka membuat yang indah. Dengan dasar sekali-kali tidak boleh kita lupakan, yaitu bahwa menyukai pakaian yang bagus, cantik dan menarik adalah kesukaan dari tiap-tiap perempuan.

Saya teringat sekitar tahun 1927 – 1930 ketika Gerakan Muhammadiyah/Aisyiah mulai menjalar merata di seluruh Indonesia. Pakaian perempuan di seluruh tanah-air Indonesia berlain-lain coraknya. Di tanah Lebong (Bengkulu) kepala tertutup kain merah, dada terbuka lebar, lalu memakai „beronang", yaitu keranjang besar di punggung, ditalikan ke sebelah kening dan dipikul. Di Bugis dan Makassar, masih memakai baju „bodo" yang sangat tipis dan jarang, sehingga kelihatan kutang penutup payudara. Memakai pula celana-pendek atau rok-pendek dan ujung kain-sarung yang terdiri dari kain sutera halus itu, dipegang dengan jari yang menyebabkan paha jelas kelihatan. Dan bermacam-macam pula ragam yang lain di daerah-daerah lain di Indonesia ini.

Muhammadiyah dan Aisyiah waktu itu tidak mencela haram, berdosa, masuk neraka, pakaian yang beragam itu. Aisyiah hanya membuat mode pakaian yang baru, yang cantik, manis dan menarik. Mereka kenakan pakaian ini dengan kudung (di Padang dinamai mudawarah, di Jawa dinamai mukenah). Pakaian begini menjadi pakaian wanita-wanita yang masuk Aisyiah sejak dari Sabang sampai Merauke, karena memang di Sabang dan di Merauke pada waktu itu (1930) telah ada cabang Muhammadiyah dan Aisyiah. Maka meratalah anjuran Muhammadiyah itu di seluruh tanah-air waktu itu terutama setelah dua orang pemuka wanita Islam, Rahmah El Yunusiyah dan Rasuna Said sampai akhir hayatnya memakai pakaian yang tidak mengurangi kecantikan itu.

Oleh sebab itu da'wah hendaklah selalu jadi gerakan yang hidup.

Nabi Saw bersabda :

لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدَى الظَّالِمِ وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا . أَوْ لَيَضْرِبَنَّ اللهُ تَعَالَى قُلُوْبَ بَعْضِكُمْ بِبَعْضٍ ثُمَّ تَدْعُوْنَ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ .

„Kamu mesti menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan kamu mesti mencegah yang munkar dan kamu mesti sentakkan tangan orang yang zhalim itu agar kembali kepada kebenaran. Atau kalau kamu tidak mau berbuat demikian, akan dipukulkan Allah hati setengah kamu dengan yang setengah. Setelah itu pun kamu berdo'a kepada Allah namun do'amu tidak diperkenankan lagi."

Sebab itu sama jualah keadaannya amar ma'ruf nahyi munkar itu dengan penjagaan terhadap diri, sebelum datang penyakit. Lebih baik menjaga sebelum penyakit datang, daripada mengobati setelah dia positif. Apalah lagi setelah dia menular.

Tadi kita sebutkan bahwa mengubah dengan hati adalah yang selemah-lemah iman. Tetapi kita pun dapat asal ada kemauan membuat selemah-lemah iman itu menjadi kuat kembali, kita jangan berdiam diri melihat yang munkar. Jika terasa tidak puas seorang diri, bicarakanlah dengan kawan yang lain. Walaupun kawan

itu hanya seorang. Diskusikan persoalan itu berdua, lalu bertiga. Dan seterusnya. Pepatah orang tua-tua sudah tepat mengenai soal ini :

,,Duduk seorang bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang."

Maka dari orang seorang menjadi dua orang, tiga orang dan seterusnya, akhirnya menjadi masalah bersama.

Oleh sebab itu untuk memahamkan soal da'wah yang hidup, janganlah kita memahamkan Hadits **adh'aful iman** dari yang paling kuat (dengan tangan) kepada yang pertengahan kuat (dengan lidah), sampai menurun kepada yang selemah-lemah iman (dengan hati), tetapi mulai dari bawah, dari hati kepada teman dekat, merata, meluas, sehingga akhirnya menjadi pendapat umum.

Adalah suatu faham yang keliru, kalau ada orang yang berpendapat bahwa da'wah tidak perlu lagi. Kadang-kadang orang yang bergelar ,,Ulama" pun ada yang sampai kepada pendapat bahwa Islam telah tersiar, dia telah menjadi pegangan golongan ummat yang terbesar.

Terutama di Indonesia kita, sudah menjadi mayoritas kalau golongan terbanyak itu tidak mengerti hakikat agamanya, tidak jelas dasar aqidahnya, mereka sendirilah yang wajib mempelajari, bukan kita yang wajib mengadakan da'wah. Pendapat ini tentu salah.

Ali bin Abi Thalib berkata :

لَا يُسْأَلُ الْجُهَلَاءُ لِمَ لَمْ يَتَعَلَّمُوْا حَتَّى يُسْأَلَ الْعُلَمَاءُ لِمَ لَمْ يُعَلِّمُوْا

,,Orang jahil tidaklah bertanggung-jawab mengapa mereka tidak belajar. Yang lebih dahulu bertanggung-jawab ialah Ulama, mengapa mereka tidak mengajar."

Kita teringat seorang pemikir Islam zaman kini, yaitu Maulana Abul A'la Al Maududi. Seorang sahabat Islam yang tinggal di Jepang mengajak beliau berangkat ke Jepang buat mempropagandakan Islam, sebab banyak Angkatan Muda Jepang bila mendapat keterangan tentang Islam, banyak yang tertarik ke Islam. Tetapi Al

Maududi menjawab bahwa pekerjaan beliau memberikan penerangan Agama Islam kepada orang Islam sendiri, jauh lebih penting dari banyaknya pemeluk Islam yang baru.

Memang, kita telah amat melalaikan tugas kita tentang da'wah dan memperkenalkan orang Islam sendiri tentang Islam. Banyak sekali negeri Islam yang penduduknya mengakui memeluk Islam. Yang mereka ketahui hanya sekedar syahadat dan sembahyang, bahkan kian lama yang tidak mengenal sembahyang pun kian besar. Bahkan yang sanggup mengucap syahadat pun kian berkurang. kian lama kian banyak orang yang kaku lidahnya mengucapkan „Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh". Ada orang yang tidak tahu apa itu mandi junub . Ada beberapa tahun yang lalu orang besar negara, Duta Besar RI di salah satu negara Eropa ketika turut sembahyang berjama'ah, jelas saja bahwa dia tidak mengetahui cara melakukan bagaimana meletakkan kedua tangan ketika sembahyang.

Syukurlah hal ini segera disadari di negara kita. Sehingga berlombalah isteri-isteri dari pembesar-pembesar negara mengadakan pengajian-pengajian bergilir. Ada juga pengajian berganti rumah, ada juga kantor-kantor, instansi-instansi, kementerian/departemen mengadakan mushalla-mushalla, bahkan mengadakan juga shalat Jum'at. Maka dalam pengajian-pengajian demikian berangsur dipelajari mana yang haram dan mana yang halal.

Meskipun terasa banyak kekurangan yang dihadapi, banyak kelengahan dan kelalaian, banyak pula perubahan lain untuk menghambat kebangkitan Islam, namun dia bangkit terus.

Muballigh-muballigh tidak pergi membujuk orang ke mana-mana, tidak naik turun ke rumah-rumah membagikan beras dan pakaian, namun yang masuk Islam datang sendiri minta di-Islamkan.

Kita mengakui banyak orang Islam yang namanya orang Islam, padahal budi perangainya jauh dari Islam, namun yang begitu tidak menjadi hambatan untuk orang-orang itu memeluk sendiri agama Islam.

Kecepatan tersebarnya Islam di Jepang sejak tahun 1973, artinya dalam masa 5 tahun (1973 – 1978) luar biasa. Ketika saya datang ke sana tahun 1977, Dr. Shauqi Futaki mengatakan orang

Islam di Jepang 35.000 orang. Dan tahun 1978, ketika ananda Rusjdi datang, dia mendapatkan keterangan bahwa jumlah itu bertambah menjadi 45.000 orang.

7. Da'wah Membawa Orang kepada Kebenaran

Kita akui memang masih banyak kekurangan terdapat dalam kalangan Islam sendiri. Agamanya telah bercampur dengan adat akhlaq yang telah jauh dari ukuran ajaran yang asli, sehingga kadang-kadang kebiasaan tambahan itu sudah menjadi hal yang mesti, bahkan ditambah-tambahi „hilang yang asal karena yang palsu." Tetapi meskipun demikian kita masih melihat titik-titik terang ! Al Qur'an masih tetap tersebar dan perhatian kepadanya tidak berkurang. Orang yang naik Haji tiap tahun bertambah banyak. Bukan saja orang kampung yang buta huruf, bahkan orang-orang terpelajar di kota-kota besar. Selama kita mencapai kemerdekaan, sejak tahun 1945, sampai penyerahan kedaulatan dari Belanda Desember 1949, sampai kepada masa membuat karangan ini (1978) ongkos naik haji (ONH) belum pernah turun, melainkan dari tahun ke tahun naik terus.

Tahun 1950 sewa naik haji Rp 7.500,-dan tahun 1977 Rp 800.000,-, namun orang yang naik haji pun tidak pernah turun. Dan sekarang perjalanan pergi Umrah meningkat, sehingga kapal-udara yang langsung dari Jakarta ke Jeddah yang di tahun 1976 baru sekali seminggu, sekarang sudah tiga kali seminggu.

Itu jadi bukti bahwa sudah sangat kurang jumlah orang yang merasa malu menunjukkan bahwa dirinya adalah Islam.

Kita tidak memungkiri bahwa fihak Keristen berusaha keras menyebarkan agamanya ke dalam kalangan Muslimin. Setiap hari mereka berjalan menjajakan agamanya ke dalam kalangan Islam yang lemah imannya karena kemiskinan, tetapi yang demikian itu tidaklah menghambat berduyunnya pula anak-anak Keristen yang minta di-Islam-kan. Sedang Muballigh-muballigh Islam tidak pernah menjajakan agamanya.

Saya sendiri hampir setiap hari duduk di rumah pada petang hari, antara pukul 4 sampai 6, menunggu dan menerima tamu-tamu,

pemuda yang mohon dibimbing masuk Islam. Saya pun menyuruh mereka menuliskan permohonannya masuk Islam itu di atas zegel ! Bahwa mereka masuk karena keinginan dan keinsyafannya sendiri, tidak ada yang membujuk, tidak ada yang merayu dan tidak diberi hadiah !

Beberapa tahun yang lalu zeorang keturunan Cina atau Tionghoa mengadukan saya di Pengadilan Negeri Jakarta, karena anak gadisnya masuk Islam, orang itu menuduh saya menipu anaknya. Saya dikatakan datang ke rumah-rumah mencari orang yang sudi masuk Islam, melakukan propaganda. Padahal saya hanya menunggu, dan saya tentu saja tidak menolak, bahkan berdosa kalau menolak, jika ada orang yang ingin masuk Islam.

Ada pula orang dengan sinis mengatakan bahwa di antara yang masuk Islam itu, baik dia laki-laki atau dia perempuan ialah karena semata-mata hendak kawin, saya tidak membantah hal itu. Memang banyak di antara mereka masuk Islam, sesudah itu kawin ! Saya sendiri tidak sinis menerima berita itu. Syukur kalau ada seorang gadis masuk Islam, setelah itu kawin dengan pemuda Islam. Syukur seorang pemuda masuk Islam sesudah itu kawin dengan seorang gadis Islam. Artinya; Masuknya ke dalam Islam itu ada keluarga Islam yang menyambut, sehingga dia memasuki masyarakat Islam, bergaul dalam pergaulan Islam.

Nabi Saw sendiri bersabda :

اَلدِّيْنُ مُعَامَلَةٌ

„Agama itu ialah pergaulan."

Meskipun orang beragama Islam, kalau pergaulannya hanya dengan Keristen, lama-lama dia akan jadi Keristen.

Tetapi sebaliknya ada pula pemuda Islam yang keras-hati, berpribadi. Berasal dari Sumatera Barat, dia kawin dengan gadis Keristen di Jawa Timur di kantor catatan sipil. Orang kampungnya di Maninjau telah sangat bersedih hati dan menganggapnya : „Anak yang hilang". Tetapi dengan tekadnya yang bulat dan akhlaqnya yang terpuji, pergaulannya dengan mertuanya yang Keristen itu amat baik, belum cukup satu tahun kawin, mertuanya yang laki-laki sudah masuk Islam pula, setelah itu menurut pula mertuanya

yang perempuan. Kemudian seluruh keluarga itu menjadi anggota perserikatan Muhammadiyah dan 'Aisyiah.

Beberapa tahun yang lalu pemuda berasal dari Maninjau itu meninggal di Jakarta, meninggalkan keluarga Islam yang bahagia.

Tentu saja ada pula sebaliknya, gadis Islam jatuh cinta kepada pemuda Keristen lalu si gadis masuk Keristen. Kita tidak memicingkan mata, memang orang-orang Keristen berusaha keras menyebarkan agamanya dalam kalangan orang Islam, mereka tidak pernah lalai. Memang biasanya orang yang sedikit lebih waspada, dan orang yang banyak mabuk oleh karena banyaknya dalam kelengahan-kelengahan. Kaum Muslimin itu kerapkali teledor ! Sehingga sesudah gagalnya Gerakan G 30 S PKI tahun 1965, tersebarlah berita yang amat mengguncangkan di seluruh dunia, yaitu 4 juta orang Islam Indonesia telah masuk Keristen ! Dalam Kongres Riset Islam di Kairo tahun 1972 berita mencemaskan itu telah mengetuk hati seluruh utusan-utusan Negeri Islam, sampai ada yang datang sendiri ke Indonesia untuk menyelidiki kebenaran berita itu.

Tahun 1976, ketika kembali dari melihat Festival Islam di London, saya singgah ziarah kepada yang Bijaksana Syekh Abdulhalim Mahmud, Rektor Al Azhar. Mula bertemu, soal 4 juta itulah yang beliau tanyakan. Saya mohon agar sudi beliau menziarahi Indonesia. Sesampai di tanah air saya mohonkan Presiden kita mengundang beliau pada Perayaan 17 Agustus 1976. Dan beliau pun datanglah sebagai tamu Negara.

Beliau dipersilakan melihat daerah-daerah Indonesia yang luas, Bukittinggi, Aceh, Palembang, dan daerah-daerah lain, terutama di Pulau Jawa.

Setelah kembali ke Jakarta dan akan pulang ke Mesir sempatlah kami mengadakan pertemuan perpisahan dengan beliau di kantor Majelis Ulama di Jakarta. Di situlah saya jawab kecemasan beliau, saya jelaskan juga bahwa di tanah Arab sendiri pun zending dan missi Keristen bekerja keras, demikian juga di Iran, di Pakistan dan di Mesir sendiri. Di Indonesia mereka kerja keras, tetapi sampai 4 juta orang Islam masuk Keristen di Indonesia, adalah berita

yang berlebih-lebihan belaka. Dalam perhitungan penduduk belum bertambah bilangan Keristen, sampai 4 juta dan belum pula bilangan orang Islam kurang sampai 4 juta ! Sampai ke luar pidato saya (dalam bahasa Arab).

لَسْنَا أَحْجَارًا يَا صَاحِبَ الْفَضِيْلَةِ

„Kami bukan batu wahai paduka yang Utama."

Saya tunjukkan bagaimana kemajuan Islam sejak Indonesia mencapai kemerdekaan :

Sekolah Tinggi Islam pada permulaan merdeka hanya sebuah, zaman sekarang tidak kurang dari 300 buah, baik kepunyaan pemerintah, atau kepunyaan swasta. Saya perlihatkan pula daftar nama-nama orang yang masuk agama Islam sejak tahun 1966, tidak kurang dari 1.500 orang, yang datang sendiri masuk Islam dengan sukarela, hanya di satu mesjid saja, Mesjid Al Azhar yang saya jadi Imamnya, belum dihitung yang Islam di mesjid lain, sedang mesjid di dalam kota Jakarta saja tidak kurang dari 970 buah.

Lalu saya katakan :

„Cuma kita tidak bikin reklame."

Keterangan-keterangan ini telah membawa kesan yang baik sekali di hati beliau, sehingga berjanjilah beliau, Syekh Abdulhalim Mahmud hendak memberikan bantuan bagi da'wah Islam di Indonesia dan telah beliau kirim beberapa guru dari Al Azhar ke Indonesia bagi membantu gerakan Islam.

Yang penting bagi kita adalah **da'wah**; bukan **dí'ayah !**

Da'wah adalah membawa orang kepada kebenaran. Yaitu kebenaran yang dapat dipertanggung-jawabkan dunia dan akhirat. Kebenaran yang menyebabkan orang berani berkorban karena yakin akan pendiriannya. Lain halnya dengan D i 'a y a h, yaitu semacam propaganda yang diulang-ulang tiap hari, diulangi lagi, sampai orang menyangka karena dia selalu diulang-ulang bahwa itu sudah benar, sebab itulah maka kaum Nazi dari Hitler setiap hari, bahkan setiap saat menyatakan bahwa sikap Hitler selalu benar. Seorang Menteri disediakan sebagai juru propaganda di mana ada

kesempatan, menunjukkan kebenaran Hitler, siapa saja yang menentang bisa mati, tetapi setelah Hitler itu sendiri kalah, propaganda itu pun hancur sama-sekali, bekasnya pun tidak ada lagi.

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ

„Mana yang buih, habislah dia sirna; dan mana yang ada manfaatnya bagi manusia tinggallah dia di muka bumi."

Di'ayah adalah laksana buih, habis kalau angin telah berhembus, yang tinggal berbekas itulah yang dida'wahkan.

Kesungguhan dan keyakinan seorang da'i akan kebenaran risalah atau missi yang dibawanya, itulah jadi kunci dari kejayaannya. Suatu da'wah yang pembawa da'wahnya sendiri tidak yakin pada yang dida'wahkannya akan gagal sebelum dia bertindak.

Ada suatu pepatah yang harus jadi petunjuk, yaitu „menangguk di air keruh". Orang berhasil karena tangguknya dipergunakan ketika air keruh, ikan banyak dapat. Kelak kalau air sudah jernih ikan sudah liar. Sebab itu ada orang yang mendapat kesempatan hanya ketika air keruh. Sebab itu dia senang sekali air itu selalu keruh.

Ahli da'wah yang sejati memang tidak laku di air keruh, ketika air bah, banjir besar sehingga air sungai naik tinggi sekali, maka pohon kelapa bisa saja tersangkut di puncak sebuah mesjid. Nanti apabila air sudah surut, jelaslah suatu keadaan yang menyakitkan penglihatan; pohon kelapa tersangkut di puncak mesjid. Itu terang tidak rasional, tidak masuk akal. Tetapi meskipun tidak masuk akal, namun dia adalah kenyataan, suatu realita.

Maka mengembalikan pohon kelapa yang telah tumbang ke tempatnya yang patut itulah yang dinamai dengan da'wah.

Da'wah adalah menyadarkan orang kepada kebenaran !

8. Doktrin Zwemmer

Ds. Zwemmer adalah seorang pendeta dari zending Keristen Protestan terkenal pada sekitar tahun dua puluhan. Dia pelajari gerak perkembangan Islam di seluruh Dunia Islam. Pada masa timbul gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat (1906 – 1928) beliau ini

datang sendiri ke Sumatera menyelidiki gerakan itu dari dekat. Dia sampai datang menemui Dr. Syekh Abdullah Ahmad setelah beliau ini menerbitkan majalah „Al Munir" di Padang tahun 1911. Ketika Dr. Zaki Mubarak mengeluarkan bukunya „Al Akhlaq 'indal Ghazaly" dan mencapai titel Doktor (Ph. D) dengan karangan itu di Kairo pada tahun 1924, Zaki Mubarak pun mensitir juga karangan Ds. Zwemmer, yang menurut zending Keristen ini ada tiga orang yang amat penting kegiatannya dalam sejarah Islam, yang pertama Nabi Muhammad Saw , kedua Imam Al Bukhari perawi Hadits yang utama itu dan ketiga Imam Ghazaly.

Maka Ds. Zwemmer di kala hidupnya amat luas pengetahuannya tentang gerakan Islam se-dunia. Dia berbicara dengan Syekh Abdullah Ahmad di Padang itu dalam bahasa Arab. Ds. Zwemmer yang mengakui bahwa buat propaganda mengajak orang Islam pindah ke agama Keristen adalah satu usaha yang amat sukar. Orang Islam itu amat susah buat diajak pindah agama. Oleh sebab itu beliau sangat memujikan dan menganjurkan agar orang-orang zending turut mengadakan gerakan yang dapat melemahkan semangat atau fanatik beragama itu dalam kalangan pemeluk Islam. Zwemmer memberi ingat kepada pengikut-pengikutnya bahwa perbelanjaan dan ongkos meng-keristen-kan orang Islam itu sudah terlalu banyak, namun orang Islam yang masuk Keristen amat sukar terjadi, atau tidak seimbang belanja yang ke luar dengan hasil yang didapat. Sebab itu menurut Zwemmer *„kita harus berusaha melemahkan rasa keislaman itu terutama dalam kalangan yang mendapat didikan moderen. Meskipun mereka tidak mau masuk Keristen maka haruslah diikhtiarkan agar mereka tidak peduli lagi kepada agamanya sendiri. Harus diikhtiarkan supaya mereka merasa malu menonjolkan diri sebagai orang Islam."*

Setelah Indonesia merdeka bekas itu dapat kita rasakan. Sehingga pernah kejadian seorang dari sebuah negeri Islam menjadi tetamu pada rumah seorang berpangkat tinggi di negeri kita, datang waktu maghrib tetamu tadi menanyakan ke mana arah kiblat, tuan rumah gugup dan pusing karena beliau tidak tahu ! Kata „qiblat" itu barangkali baru sekali itu didengarnya ! Lama sekali pengaruh

ajaran dan pesan Zwemmer ini kita rasakan di negeri kita. Dan keadaan ini lebih hebat lagi setelah di negeri kita pengaruh dan dominasi komunis sangat merajalela. Penghinaan kepada Islam datang bertubi-tubi. Bergerak untuk membangkitkan Islam pada masa itu sangat dimusuhi oleh komunis, terutama setelah dengan paksa Presiden Soekarno mengeluarkan Doktrin yang bernama NASAKOM; Nasionalis Agama dan Komunis ! Semuanya mesti SATU. Kegagalan pemberontakan komunis pada Gerakan 30 September 1965 sajalah – Alhamdulillah – yang melepaskan Islam dari bahaya itu. Dan keadaan berubah demikian cepat sehingga gerak agama Islam timbul kembali dengan pesatnya. Sampai di beberapa kementerian timbul gerak da'wah Islam, di beberapa departemen berdiri shalat Jum'at dan pengajian mingguan.

Lebih sepuluh tahun gerakan ini tumbuh di mana-mana. Cuma da'wah yang amat penting ini bisa terganggu kalau kadang-kadang ahli da'wahnya tidak menahan dirinya, lalu terlibat dalam pembicaraan politik sehari-hari. Lalu khutbah Jum'at tidak berbeda lagi dengan gedung parlemen ! Maka pemerintah pun waspada menjaga wibawanya sehingga khutbah Jum'at pun dijaga oleh matamata.

Tentu saja kita pun tidak menyukai sikap yang sebaliknya, yaitu menggunakan khutbah Jum'at untuk memuji-muji dan mempropagandakan kebijaksanaan pemerintah ! Dan orang yang hadir di Jum'at pun akan bosan dengan khutbah demikian. Demikianlah terasa perlunya khatib yang mengerti akan tugas da'wah, yang tidak menggunakan mimbar untuk melampiaskan rasa pertentangan kepada fihak yang berkuasa, dan tidak pula buat memuji-muji yang berlawanan dengan hati-sanubari khatib itu sendiri. Masih banyak bahan untuk menyadarkan ummat dalam khutbah Jum'at, masih luas daerah untuk mengambil bahan, yang jauh dari mencela ataupun menjilat !

9. Agama Islam Rahmat Bagi Seluruh Alam

Agama Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh manusia. Dia adalah rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad Saw diutus kepada manusia untuk kemanfaatan seluruhnya :

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

,,Dan tidaklah Kami utus akan dikau, melainkan merata bagi seluruh manusia. Membawa berita gembira dan mengancam."

(Surat Saba', ayat 28).

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

,,Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku ini diutus Allah kepada kamu sekalian." (Surat Al A'raf, ayat 158).

Dan bersabda Rasulullah Saw :

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً

رواه البخارى

,,Dan adalah seorang Nabi diutus kepada kaumnya khusus, sedang aku diutus kepada manusia seluruhnya."

(Dirawikan oleh Bukhari).

Ayat yang lain lagi menjelaskan kepada Nabi kita Saw :

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

,,Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan jadi Rahmat bagi seluruh isi alam." (Surat Al Anbiyaa, ayat 107).

Ayat-ayat dan hadits-hadits ini memberikan pedoman bagi setiap ummat Muhammad bahwa agama yang mereka peluk ini adalah untuk seisi dunia, bukan untuk orang Arab saja. Untuk seluruh manusia, bukan manusia terbatas. Untuk generasi demi generasi. Dan agama ini adalah buat membawa rahmat, bukan membawa bala-bencana. Di dalam Al Qur'an panjang-lebar Tuhan menguraikan arti rahmat itu. Bahkan Tuhan menjelaskan bahwa memberi rahmat itu adalah kewajiban yang diwajibkan Tuhan atas diriNya sendiri :

فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ

,,Maka katakanlah : Selamatlah atas kamu, Dia telah mewajibkan atas diriNya sendiri supaya berlaku rahmat."

(Surat Al An'am, ayat 54).

Di ayat 12, Surat Al An'am juga Tuhan Berfirman :

كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

„Telah mewajibkan Tuhan ke atas diriNya sendiri supaya bersifat rahmat." (Surat Al An'am, ayat 12).

Demikian juga pada ayat 133, 147, 154 dan 157, semuanya di dalam Surat Al An'am dan surat ini diturunkan di Mekkah, artinya di permulaan da'wah. Di dalam ayat-ayat ini kita mendapat kesan-kesan utama. Yaitu :

Bahwa agama Islam yang dibawa oleh penutup segala Rasul, bukanlah agama yang sempit. Dia adalah untuk dunia, bukan untuk Arabia saja. Maka untuk mencapai maksud menda'wahi dunia orang pun hendaklah berfaham luas, berhati lapang, memandang seluruh isi dunia ini adalah saudaranya. Rasa persaudaraan yang hendak ditanamkan pada seluruh manusia di dunia itu tidaklah akan tercapai kalau hati-sanubari dipenuhi oleh kebencian. Maka kalau tadi sudah ada ayat bahwa Nabi Muhammad Saw tidaklah diutus oleh Tuhan kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, tidaklah mungkin Nabi Muhammad mencapai sukses yang begitu luar-biasa di dalam dunia ini, baik waktu hidupnya, bahkan sesudah matinya, kalau rahmat itu tidak ada dalam hatinya. Beliau sendiri sesudah memahamkan bahwa rahmat adalah sifat yang wajib bagi Allah, berusaha pula agar rahmat itu menjadi sifat yang wajib bagi dirinya sendiri, lalu diperintahkannya pula supaya jadi sifat yang wajib pula kepada ummatnya :

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ .

رواه البخارى وابن ماجه والطبرانى

„Berlaku rahmatlah kepada siapa yang di bumi, niscaya akan bersifat rahmat pula kepada engkau yang di langit."
(Bukhari, Ibnu Majah, At Thabrani, Ahmad bin Hanbal).

Dikuatkan lagi oleh Hadits :

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ - رواه البخارى ومسلم وأبو داود

„Hamba-hamba Allah yang akan diberi rahmat oleh Allah, hanyalah orang-orang yang ada rasa rahmat jua pada dirinya sendiri.”

(Dirawikan oleh Bukhari, Muslim Abu Daud, An Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal).

Lantaran itu maka ahli da'wah yang akan sukses dalam usahanya melakukan da'wah ialah yang sejak semula telah menanamkan rasa rahmat dalam jiwanya sendiri di dalam menghadapi orang banyak di mana saja, dan kapan saja. Memulai pekerjaan, peperangan, da'wah dan ceramah, dengan membaca *„Bismillahirrahmanirrahim”*, bukan sedikit pengaruhnya atas diri sendiri di dalam menanamkan kasih sayang, apalagi setelah dirinya dengan **salam** yang mengandung **rahmat** dari Allah dan **berkatnya.**

Dengan demikian timbullah keinsafan kita bahwa **taklif** akan pertanggungan-jawab mengerjakan perintah dan menghentikan larangan belum ada, sebelum diberi penerangan. Belum ada pahala dan belum ada dosa, sebelum orang mengetahui hikmat yang terkandung dalam perutusan Nabi dan da'wah kepadanya. Sebab itu kalau telah diketahui bahwa Islam adalah agama umum untuk prikemanusiaan dan agama untuk generasi sambung-menyambung tak putus-putus, pastilah da'wah tidak boleh berhenti. Da'wah agama terus-menerus, diperbaru, dipertangkas, kepada diri sendiri, kepada keluarga dan kepada masyarakat.

Untuk menutup fasal ini ingin saya menuliskan kenangan berkenaan dengan rahmat itu. Kenangan tentang satu mimpi yang ajaib ketika saya masih dalam tahanan masa rezim Soekarno (29 Januari 1964 sampai Mei 1966). Telah dua tahun ditahan dan setelah selesai diperiksa. Seorang team pemeriksa pernah mengatakan secara rahasia :

„Penyelidikan sudah selesai. Tuduhan kepada bapak ternyata palsu saja. Kesalahan bapak tidak ada. Tetapi penahanan ini bersangkut-paut juga dengan politik. Meskipun bapak tidak bersalah, belum tahu pasti berapa lama lagi bapak akan ditahan.”

Dalam kegelapan entah berapa lama lagi akan meringkuk di tahanan ini tiba-tiba di suatu malam saya bermimpi.

Saya merasa tidur berbaring. Saya melihat dan mendengar seorang perempuan muda membaca Al Qur'an :

فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

Sebagai yang telah kita salinkan di atas tadi.

Tetapi dia salah membaca ayat **kataba rabbukum** dibacanya salah, yaitu **kataba rabbuka.** Rabbukum berarti **Tuhan kamu semua. Rabbuka** artinya **Tuhan Engkau !** Lalu saya tegur perempuan itu. Kata saya **Engkau** salah ! Bukan **rabbuka**, melainkan **rabbukum** ! Tetapi perempuan itu masih tetap membaca **rabbuka** ! Dua kali saya tegur. **Rabbukum !** Dua kali pula dia membaca sambil tersenyum melihat saya : **Rabbuka !** Saya pun tersentak. Saya segera melihat Al Qur'an kembali. Memang **Rabbukum**, tidak **Rabbuka** !

Satu minggu setelah itu terjadilah Gerakan 30 September ! Tidak lama kemudian saya pun dibebaskan. Waktu itu barulah saya insafi apa arti senyum perempuan yang saya tegur membaca Al Qur'an itu. Saya memberi ingat bahwa ayat 54 Surat Al An'am ialah **Rabbukum !** Tetapi perempuan itu menjawab **Rabbuka**, yang berarti Tuhan engkau. Dua kali saya tegur, dua kali pula dia mengulangi Rabbuka ! Berarti bahwa Rabbuka, Tuhan engkau, hai Abdul Malik, telah memastikan rahmat untuk engkau ! Seminggu sesudah mimpi itu, Kamis petang malam Jum'at, buat aku telah dipastikan rahmat Ilahi, percobaan Komunis hendak mengambilalih kekuasaan telah gagal. Dan dengan Rahmat Tuhan saya selamat ke luar dari tahanan.

Saya bertambah iman bahwa **ru'yatin shadiqah** atau **ru'yatin shalihah** itu memang ada ....

Sabda Rasulullah Saw :

اَلرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ .

,,Mimpi yang benar adalah satu bagian dari empat puluh enam bahagian dari Nubuwwat."

(Dirawikan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, At Tarmidzi, Ibnu Majah, Ad Dailami dan At Thabrani).

Di dalam hadits lain yang shahih juga dikatakan :

إِنَّهَا جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ -

„Dianya satu dari tujuh puluh bagian dari kenabian."

Ibnul Qayyim menjelaskan dalam kitab beliau **„Madarijus Salikim"** bahwa kedua hadits itu, yang satu mengatakan sebagian dari empat puluh enam dan yang satu lagi menerangkan sebagian dari tujuh puluh bagian nubuwat, maka yang empat puluh enam adalah nilai mimpi. Orang yang derajat imannya telah mencapai Shiddiqin. Ada pun yang tujuh puluh bagian dari mimpi Nabi-nabi.

Maka Ibnul Qayyim memberi pesan, barangsiapa yang ingin agar mimpinya benar, jangan „ngaco", hendaklah dalam hidupnya sehari-hari menjaga supaya selalu bersikap jujur, memakan makanan yang halal, dan selalu menjaga perintah dan larangan Allah. Hendaklah terlebih dahulu bersuci dan berwudhu' dan berdzikir ketika akan tidur. Dengan cara demikian selamanya dia tidak akan mendapat mimpi buruk. **Dan** mimpi yang paling baik kata Ibnul Qayyim –ialah mimpi di waktu sahur. Karena di waktu demikian tersebut dalam hadits shahih bahwa Tuhan turun ke langit dunia, rahmat dan maghfirat pun mendekat kepada kita dan syetan-syetan waktu itu sedang diam. Lawannya ialah mimpi pada permulaan malam, di permulaan isya sudah tidur, ketika itu syetan-syetan dan ruh-ruh jahat masih berkeliaran.

'Ubbadah bin Shamit, sahabat Rasulullah Saw berkata :

رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ كَلَامٌ يُكَلِّمُ بِهِ الرَّبُّ عَبْدَهُ فِي الْمَنَامِ .

„Mimpi seorang yang beriman adalah kata-kata yang dikatakan Tuhan kepadanya di waktu hamba itu tidur."

Dengan membuka soal ini sedikit kita membuka pengertian selain dari berbincang soal-soal khilafiah banyak lagi yang akan dida'wahkan !

Kalau sudah jelas agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan bangsa atau warna kulit, sesuatu agama yang kekal merata menyeru generasi demi generasi, niscaya jelaslah bahwa Islam memerlukan ahli da'wah yang trampil, dan da'wah yang tidak boleh terhenti. Dia mesti jalan terus, dan selalu diperbaharui. Ahli da'wahnya pun mesti gigih dan mesti selalu mempersiapkan diri menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat, sebab Tuhan berfirman :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

,,Sesungguhnya yang agama di sisi Allah ialah Islam."

(Surat Ali Imran, ayat 19).

Bagaimana kita akan dapat memberikan keterangan kepada orang lain, yang dapat diterimanya, bahwa yang agama di sisi Allah ialah Islam, kalau pemberi keterangan tidak mempunyai faham yang luas, dan ketahanan pendirian bila terjadi pertukaran fikiran dan orang mempunyai keyakinan akan kebenaran da'wahnya ? Kalau dia sendiri ragu akan kesanggupan yang ada pada dirinya ?

Nabi Saw adalah contoh teladan pertama dan utama di dalam melakukan da'wah. Da'wah itu beliau lakukan sendiri dengan penuh keyakinan, sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

,,Katakanlah: Wahai sekalian manusia ! Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah kepada kamu sekalian."

(Surat Al A'raf, ayat 158).

Dalam ayat Rasulullah Saw meninggalkan kesan yang mendalam di hati seorang da'i. Yaitu bahwa hendaklah dia berfaham luas, memandang bahwa seluruh manusia adalah orang yang akan dida'wahinya. Nabi Saw menyeru manusia kepada tauhid mengerjakan apa yang diperintah, sanggup menyampaikan seruan Al Qur'an walaupun di hadapan orang yang masih musyrik, dan menjelaskan hukum yang telah terperinci, mana yang halal dan mana yang haram di hadapan orang-orang yang telah mengaku beriman.

10. Tujuan Da'wah

Bekas yang utama dari da'wah itu ialah mengubah pandangan atas hidup :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

,,Wahai orang-orang yang beriman, perkenankanlah seruan dari

Allah dan seruan dari Rasul, apabila Dia telah menyeru kamu kepada apa yang akan menghidupkan kamu."

(Surat Al Anfal, ayat 24).

Dalam ayat ini tegaslah yang jadi maksud dari da'wah, menyadarkan manusia akan arti yang sebenarnya dari hidup ini. Bukanlah hidup itu hanya semata-mata untuk makan dan buat minum. Yang hanya makan dan minum hanyalah binatang. Seekor ular python yang besar, ringan badannya ke sana ke mari mencari makan, lalu ia bertemu seorang manusia terpencil, dimakannya manusia itu, ditelan masuk perutnya, sampai seluruh badan manusia itu tadi ditelannya bulat-bulat, sampai penuh dirinya dengan bangkai manusia tadi. Setelah keluarga manusia yang ditelannya itu merasa kehilangan sebab kawannya sudah tidak ada lagi, lalu mereka cari ke sana ke mari tidak juga bertemu.

Akhirnya ditemukanlah ular besar, tidur seenaknya, tidak dia lari melihat manusia yang telah berkerumun mencari-cari temannya yang hilang. Kesudahannya mereka heran melihat ular itu, manusia telah berkerumun, mengapa dia tidak lari. Perutnya buncit, rupanya karena kekenyangan. Lalu dibunuh oranglah ular itu ! Sedikitpun dia tidak berupaya untuk melawan atau melarikan diri. Sebab dia terlalu kenyang. Setelah perut ular itu dibedah, perut yang sangat besar dan berat, yang menyebabkan dia tak dapat bergerak karena terlalu kenyang, ternyata isi perutnya ialah anak muda yang hilang semalam. Dia telah mati !

Rupanya asal perutnya kenyang, ular tidak sempat berfikir lebih dahulu apakah makanan yang dimakannya itu berarti kematian untuk dirinya sendiri.

Oleh sebab itu manusia makan, itu adalah untuk melanjutkan hidup. Karena perut berisi fikiran pun terbuka, untuk membuat hidup itu lebih berarti. Maka orang beriman menyadari akan dua lapis hidup.

Hidup pertama ialah turun naiknya nafas ! Dalam hal ini sama manusia dengan binatang. Lapis kedua ialah karena cita-cita, hidup karena kesadaran, hidup karena pertalian hari kini dengan hari yang lampau dan hari esok. Di sinilah terasa ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang manfaat dan ada yang mudharat, ada dulu

dan ada nanti. Sebab itulah maka dalam ayat 24 Surat Al Anfal itu dijelaskan benar-benar :

إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

,,Bila dia menda'wahi kamu kepada apa yang akan menghidupkan kamu."

Ahli tasauf menyebut kesadaran manusia akan hidup itu dengan **,,Sadar akan diri"**.

Ungkapan bahasa moderen ialah menghayati, segala amal perbuatan, ibadah dan muamalat (pergaulan hidup) semua kita kerjakan dengan sadar, atau semuanya kita hayati maka tidaklah amal yang kita kerjakan semata-mata rutin, yang menjadi sada saja dikerjakan atau ditinggalkan. Hidup yang demikian sama dengan mati !

Sebab itu jelaslah bahwa maksud da'wah ialah membawa kepada yang berarti.

Yang kedua : Maksud da'wah ialah mengeluarkan dari gelapgulita kepada terang-benderang. Ini dijelaskan di dalam ayat 1 dari Surat Ibrahim :

الٓر كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ①

,,Alif - lam - Raa = (inilah) kitab yang Kami turunkan dianya kepada engkau untuk mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada terang-benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan yang perkasa, lagi terpuji."

Maka seorang yang bertugas da'wah haruslah berusaha supaya da'wahnya membawa terang, bukan membawa gelap. Dalam hal ini teringatlah penulis pada masa mulai dididik dan dibawa oleh guru penulis, membawa tugas da'wah 45 tahun yang lalu (1932). Guru itu ialah A.R. St. Mansur. Beliau selalu memberikan bimbingan kepada kami, pemuda-pemuda yang beliau harapkan jadi pemimpin ummat. Selalu beliau mengatakan bahwa **,,semangat yang mati tidaklah dapat memberikan hidup"** dan pesan beliau pula : **,,Jiwa yang kotor sukarlah menganjurkan kesucian"**. Maka Da'wah Islam itu, sejak Rasulullah Saw diutus menjadi Rasul, sejak lagi zaman

Mekkah yang belum mempunyai kuasa apa-apa, bahkan dikejar-kejar dan disakiti namun da'wah telah dimulai. Karena belum dapat berterang-terangan, Nabi Saw melakukannya secara rahasia di rumah Arqam bin Arqam. Setelah Umar bin Khathab masuk Islam barulah da'wah itu dilakukan dengan nyata. Dan setelah berkuasa, setelah Islam menjadi kekuasaan nyata di Madinah, da'wah lebih diperhebat lagi.

Garis besar da'wah di Madinah itu dijelaskan :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ٢

„Dialah (Allah) yang membangkitkan di kalangan orang-orang yang ummi itu seorang Rasul yang membacakan kepada mereka akan ayat-ayatNya dan mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, dan meskipun dari sebelumnya mereka itu sesungguhnya dalam kesesatan yang nyata."

„Dan kepada yang lain-lain dan mereka,yang belum bertemu dengan mereka."

(Surat Al Jumu'at ayat 2 dan 3).

Maksud ayat ini ialah menjelaskan bahwa ummat yang telah menerima seruan dari Rasul Saw itu adalah pada mulanya ummat yang ummi, tak pandai tulis baca. Nabi sendiri diutus dari kalangan mereka, senasib seperuntungan dengan mereka. Tetapi ummat itu diajar kitab dan hikmah yaitu sabda Tuhan dan hikmat pengalaman Nabi Saw. Bukan diajar itu saja, melainkan juga dipentingkan sekali **Yuzakkihim** yang berarti pensucian bathin, pembersihan jiwa, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru kami A.R. St. Mansur itu, bahwa dari jiwa yang kotor sukar buat mengalirkan sesuatu yang suci, maka meskipun tadinya orang-orang yang mendapat pengajaran itu orang dungu, ummi, sebab terlebih dahulu mereka mengadakan : **Tazkiatun nafsi.**

تَزْكِيَةُ النَّفْسِ

„Pembersihan bathin."

Berhasillah usaha mereka ! Sesudah itu datang ayat ke 2 :

وَاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ

Yang artinya ialah :

,,*Bahwa sesudah generasi yang dapat bertemu dengan Nabi Saw itu akan datang lagi generasi lain, tidak putus-putus sampai kiamat. Tetap berpegang pada pegangan Nabi Saw tadi, yaitu pembersihan bathin terlebih dahulu sebelum berusaha membersihkan orang lain.*

11. Cara Da'wah Rasulullah

Setelah seluruh tanah Arab ditaklukkan dan kekuasaan telah terpegang seluruhnya di tangan Rasulullah Saw ada negeri-negeri yang menerima Islam secara langsung, sehingga tidak ada lagi batas hak dan kewajiban di antara mereka dengan bangsa yang menang, dan ada pula yang takluk dan mengakui membayar jizyah, sedang mereka tetap memeluk agama mereka yang asal, yaitu agama Nasrani, namun di dalam menghadapi kedua macam golongan ini tidaklah berhenti Rasulullah mengadakan da'wah. Kepada yang telah memeluk agama Islam secara langsung diadakanlah da'wah bagaimana mendirikan sembahyang dan meramaikan jama'ah. Sedang kepada yang masih tetap memeluk agamanya yang mulia dan sopan-santun yang tinggi, sehingga banyak pula di antara mereka yang dengan sukarelanya sendiri memeluk agama Islam karena sikap da'wah dengan budi-pekerti yang mulia itu.

Ke negeri Yaman diutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al Asyari; menjadi ahli da'wah dan memberikan petunjuk. Ke bagian yang lain dikirim pula Khalid bin Al Walid ! Tetapi karena keahlian beliau adalah lebih banyak dalam soal peperangan, lebih berhasil lagi perutusan beliau itu setelah dikirim pula ke sana Ali bin Abi Thalib. Mereka diseru kepada Islam dan mereka pun dipimpin dan diajak bersama-sama mengerjakan shalat berjama'ah.

Dasar dari da'wah kepada negeri yang telah takluk itu, meskipun mereka telah memeluk Islam ialah kewajiban menyampaikan (tabligh), sebagaimana tersebut di dalam ayat 67 dari Surat Al Maidah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ

,,Wahai Rasul ! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau, dan jika tidak engkau lakukan, maka tidaklah engkau menyampaikan risalatNya, padahal Allah telah memeliharakan engkau dari manusia."

(Surat Al Maidah, ayat 67).

Dengan ayat ini jelas sekali bahwa Rasul belum menyempurnakan tugasnya yang utama kalau tabligh belum beliau kerjakan. Dia tidak boleh ragu dan terhenti mengerjakan pekerjaan yang berat ini. Nabi tidak boleh bimbang, sebab Tuhan menjamin keselamatan beliau di dalam melakukan da'wah.

Tadi telah kita katakan, bahawasanya da'wah itu berlaku kepada segala fihak. Baik orang yang telah patuh mengerjakan Islam, ataupun kepada orang yang belum menerima Islam sama-sekali. Bahkan setelah kedudukan Rasulullah Saw mencapai puncak kekuasaan yang tertinggi, beliau pun melakukan da'wah juga kepada fihak kekuasaan yang lain yang bertetangga dengan beliau. Beliau kirimkan surat seruan, Surat Da'wah kepada **Hiraqiu** (Heraclius) Kaisar Rum yang berkuasa penuh di Damaskus pada masa itu, sedang Nabi Saw mulai meneguhkan kekuasaan di Madinah.

Beliau kirim juga surat seruan kepada **Muqauqis** penguasa besar Mesir, yang mempunyai otonomi penuh dalam lingkungan Kerajaan Rum. Beliau pun mengirim surat seruan kepada Raja Habsyi, yang menurut tradisi dipanggil **Najasyi** atau **Negus** di Habsyi (Abisinia), dan beliau kirim juga surat seruan kepada **Kisra** negeri Persia. Sambutan dari raja-raja dan penguasa itu umumnya baik. Heraclius menyambut utusan dengan baik dan menjelaskan bahwa sebagai Kaisar Rum, bukanlah mudah bagi beliau buat menukar agama begitu saja, sebab kekuasaan beliau pun bergantung kepada agama yang beliau peluk dan pertahankan. Raja penguasa Mesir menerima utusan dengan baik dan mengirimkan hadiah-hadiah kepada Rasulullah Saw menurut adat-istiadat raja-raja pada masa itu, di antara yang beliau hadiahkan ialah **Maria Al Qubthiyah,** atau

Maria anak perempuan Qubthiy, penduduk asli Mesir yang sampai dikawini oleh Nabi dan beroleh putera; Ibrahim. Tetapi yang menyambut surat Rasul dengan sangat kasar dan sombongnya ialah Kisra negeri Persia, baru saja surat dibacanya, langsung dirobek-robeknya. Dirobeknya di hadapan utusan Rasulullah sendiri. Langsung beliau kirim utusan rahasia ke negeri Madinah hendak membunuh Nabi. Tetapi kedatangan utusan rahasia dengan maksud jahat itu dapat diketahui segera oleh Rasulullah, dan orang-orang itu dicari dalam kota Madinah sampai dapat. Dan setelah orang-orang itu berhadapan dengan Rasulullah, beliau Saw bersabda :

,,Surat saya dirobek oleh raja oleh sebab itu kerajaan kalian akan dirobek pula oleh Tuhan. Kedatangan kalian ke sini disuruh raja untuk membunuh saya, tapi tadi malam raja kalian sudah mati."

Surat-surat yang dikirim oleh Rasulullah Saw kepada penguasa-penguasa tertinggi di daerah kekuasaan masing-masing itu penuh dengan rasa hormat, tetapi kehormatan yang menginsafi bahwa yang mengirim da'wah ialah orang yang berkuasa pula dalam daerahnya dan insaf akan kewajibannya sebagai seorang utusan Allah. Sebagai contoh kita salinkan surat Rasul kepada kaisar Rum Heraclius, yang terkenal Kaisar Besar pada masa itu :

,,Dari Muhammad Rasulullah kepada Heraclius Raja Rum!"
Saya menyeru tuan kepada seruan Allah Peluklah Agama Islam agar tuan beroleh keislaman; Allah akan menganugerahi tuan pahala dua kali. Tetapi jika seruan ini tidak tuan kabulkan, niscaya dosa seluruh rakyat Arisian terpikul di pundak tuan :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ
بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا
بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

,,Wahai ahlul Kitab, marilah kita kembali kepada kalimat yang sama di antara tuan yaitu kita tidak akan menyembah melainkan kepada Allah dan bahwa tidak kita persekutukan Dia-nya dengan sesuatu pun dan tidak pula mengambil yang setengah kita kepada

yang setengah akan menjadi Tuhan selain dari Allah.

Maka jika mereka telah setuju, katakanlah . „Saksikanlah bahwasanya kami semuanya telah Islam."
(Surat Ali Imran, ayat 64).

Surat kepada raja-raja dan orang besar-besar yang lain pun hampir sama susun katanya dengan itu. Sebab selain dari berisi da'wah surat pun dia berkata begitu, yaitu bahwa beliau adalah Rasul Allah, dan sebagai Rasul Allah itu telah pula ada pengikut dan daerah kekuasaannya. Dan disebutkan dalam sejarah bahwa surat ini beliau kirimkan ialah setelah selesai Perjanjian Hudaibiyah.

Jelaslah lagi dalam tuntunan yang disebutkan dalam Al Qur'an sendiri tentang sikap yang beliau ambil seketika melakukan da'–wah.

Di dalam Surat An Nahl ayat 125 ditunjukkan tentang sikap atau cara-cara seketika melakukan da'wah :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

„Serulah kepada Tuhan engkau dengan hikmat dan pelajaran yang baik dan adakanlah pertukaran fikiran dengan jalan yang sebaik-baiknya."
(Surat An Nahl, ayat 125).

Disebutkan pula cara yang kedua di dalam surat Qashash ayat 87 :

وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

„Serukanlah kepada Tuhan engkau, dan sekali-kali janganlah ada engkau termasuk orang-orang mempersekutukan Allah."

Dan tersebutlah pula dalam Surat Al Hajj ayat 67 :

وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

„Dan serulah kepada Tuhan engkau; sesungguhnya engkau adalah atas jalan yang lurus."

Kemudian diperingatkan lagi kepada Nabi Saw bagaimana „status" atau kedudukan beliau dalam melakukan da'wah itu. Disebutkan dalam surat Al Ahzab ayat 45 dan 46 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

,,Wahai Nabi ! Sesungguhnya Kami telah mengutus engkau menjadi saksi, membawa berita menggembirakan dan berita ancaman; Dan menyeru kepada Allah, dengan izinNya dan menjadi pelita yang menerangi ''

Dalam keempat ayat ini kita berjumpa pula empat pegangan di dalam melakukan da'wah agar da'wah itu mencapai tujuan dengan tepat. Ayat pertama yang tersebut dalam Surat An Nahl (lebah) ayat 125, ditunjukkan bagaimana sikap kita dalam menghadapi ummat yang kita melakukan da'wah terhadapnya.

12. Hikmat

Pertama hendaklah memakai **hikmat**. Arti yang terpakai dalam bahasa kita Indonesia tentang hikmat ialah bijaksana. Kebijaksanaan timbul dari budi-pekerti yang halus dan bersopan santun. Orang yang menyampaikan suatu da'wah dengan budi-pekerti yang kasar tidaklah akan berhasil. Seorang da'i hendaklah berusaha dengan segala kebijaksanaan yang ada padanya membuka perhatian orang yang dida'wahinya, sehingga fikiran yang tertutup itu menjadi terbuka. Nabi Muhammad Saw mengajarkan di antara memakai hikmat itu ialah dengan sabda beliau :

كَلِّمِ النَّاسَ بِقَدْرِ عُقُولِهِمْ

,,Bercakaplah dengan manusia menurut kadar akalnya.''

Perkataan ini sangatlah penting dan termasuk suatu hikmat yang terbesar dalam melakukan da'wah. Masuki mereka, dekat ke bawah kalau mereka terlalu di bawah, dakikan ke atas kalau mereka merasa terlalu di atas. Orang-orang yang hendak sukses dalam melakukan da'wah ialah yang sanggup menyesuaikan dirinya dengan segala kalangan yang mereka hadapi. Contoh teladan telah terjadi

pada diri Nabi Muhammad Saw dalam penerimaan beliau terhadap seorang buta yang bernama **Ibnu Ummi Maktum.**

Pada mulanya beliau memandang posisi atau kedudukan orang yang hendak beliau hadapi adalah orang yang terkemuka dalam masyarakat, orang-orang yang terpandang dalam masyarakat Quraisy, orang-orang itulah yang beliau hadapi dengan sungguh-sungguh. Dan ketika beliau menghadapi, melakukan da'wah kepada pemuka-pemuka Quraisy itu, di sana ada duduk seorang buta yang dari pagi menanti, menunggu hendak meminta pelajaran kepada Rasulullah tentang hakikat Islam. Tetapi pemuka-pemuka Quraisy itu datang, dan merekalah yang beliau hadapi dengan sungguh-sungguh, hendak melakukan da'wah. Terhadap kedatangan Ibnu Ummi Maktum, seakan-akan beliau bermuka masam saja dan bersikap acuh tak acuh. Kemudian pertemuan dengan pemuka-pemuka Quraisy itu selesai, namun mereka belum menyatakan kesediaan memeluk Islam.

Di saat itulah datang teguran Allah kepada Rasulullah Saw :

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا
مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ ﴿٩﴾
فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

„Dia bermuka masam dan berpaling saja, ketika datang kepadanya seorang yang buta. Tidaklah engkau tahu, moga-moga dia itu (si buta) dapat mensucikan dirinya, atau dia pun ingat lalu memberi manfaat kepadanya keingatannya itu. Adapun terhadap orang yang merasa dirinya cukup, engkau hadapi dia baik-baik. Padahal tidaklah mengapa atas engkau jika orang itu tidak mensucikan diri. Dan adapun orang yang datang kepada engkau dengan segera, dan dia merasa takut kepada Allah, namun engkau melengah saja."

(Surat Abasa, dari ayat 1 sampai ayat 10).

Peringatan Allah yang seperti ini sangat mendalam bekasnya bagi Nabi Saw. Dan memang kemudian ternyata bahwa orang-orang yang dihadapi Nabi dengan sungguh-sungguh tadi tidak ada

yang memeluk Islam dengan taat, umumnya mati dalam peperang-an Badr karena melawan Islam. Sedang si buta Ibnu Ummi Mak-tum, meskipun dia seorang buta, setelah Rasulullah Saw. Hijrah ke Madinah dia pun Hijrah pula dalam kebutaannya ke Madinah. Dan setelah datang perintah wajib berjama'ah shubuh, Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah, wajib jugakah dia pergi ber-jama'ah shubuh, padahal matanya buta ? Mulanya Rasulullah me-nyatakan tidak wajib, karena beliau memikirkan barangkali sukar baginya buat turut berjama'ah karena butanya. Tetapi kemudian Rasulullah bertanya :

„*Terdengarkah suara adzan ke rumah tempat tinggalmu ?*"

Dia menjawab : „ *Kedengaran.*"

Lalu Rasulullah bersabda : „*Kalau suara adzan itu kedengaran ke rumahmu, wajiblah engkau segera pergi berjama'ah !*"

Ibnu Ummi Maktum tidak menjawab bahwa sulit baginya pergi pagi-pagi sebab dia buta. Bahkan setelah kedengaran bunyi adzan shubuh dan orang segera pergi ke mesjid Nabawi di Madinah, yang terlebih dahulu selalu kelihatan dalam mesjid ialah Ibnu Ummi Maktum.

Maka teringatlah saya akan salah seorang teman buta di negeri Kubang, Suliki Payakumbuh. Terkenallah dalam masyarakat Ku-bang itu ramainya orang pergi ke mesjid bersembahyang, dan se-tiap orang pergi sembahyang shubuh, yang selalu kelihatan terle-bih dahulu ada dalam mesjid ialah saudara kita yang buta itu. Mungkin saudara tersebut mendengar cerita Ibnu Ummi Maktum ini. (Saya lupa nama beliau, hal ini sudah kejadian 20 tahun).

Maka tersebutlah di dalam kitab-kitab tafsir, bahwasanya men-jadi kebiasaan Rasulullah Saw. apabila sedang duduk bersama-sama sahabat-sahabatnya, di antaranya Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sendiri, bila Ibnu Ummi Maktum datang, beliau segera berdiri memberi hormat kepadanya seraya berkata :

„*Marhaban, selamat datang bagi orang yang karena kejujuran hatinya, aku mendapat teguran dari Tuhan.*"

Itulah semacam kebijaksanaan yang besar artinya bagi Nabi, ti-dak membeda-bedakan manusia kaya atau miskin, mulia atau hina,

tinggi atau rendah, semuanya sama diladeninya, sama dihadapinya dan sama dimuliakannya. Dan itulah puncak hikmat yang tiada taranya.

Kemudian tersebut pula di dalam ayat hendaklah **mau'izhatul hasanati**; memberi ajaran secara baik, sehingga orang dapat menerimanya dengan baik pula. Pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik. Umpamanya ialah ketika Rasulullah diminta oleh seseorang mengajarkan, bagaimana supaya dia dapat menghentikan dosa-dosa yang banyak, yang selalu diperbuatnya, bagaimanakah agar dapat berhenti berbuat dosa sekaligus. Rasulullah memberikan nasihat :

„Janganlah berdusta !" Dan kata beliau pula . *„Bila engkau berhenti berdusta, dengan sendirinya akan terhentilah dosa-dosa yang lain."*

Orang itu pun berjalan dengan besar hati, karena yang dicegah Rasulullah hanya satu kesalahan saja, sedang kesalahan lain tidak dilarang. Aku tidak dilarang berzina, aku tidak dilarang mencuri dan lain-lain sebagainya. Maka setelah dia berjalan, timbullah niat hatinya hendak berbuat suatu dosa. Tetapi sebelum dosa itu diperbuatnya, dia berfikir :

„Jika aku perbuat dosa ini, lalu aku besok berjumpa dengan Rasulullah Saw beliau bertanya kepadaku ke mana engkau kemarin, apa akan jawabku ? Sedang aku telah berjanji tidak akan berdusta ?"

Maka tiap-tiap dia hendak mengerjakan satu perbuatan yang berdosa, dia kembali berfikir, jika aku ditanyai Rasulullah besok, ke mana aku kemarin, tentu aku mesti menjawab dengan jujur, bahwa aku kemarin berzina, aku mengacau orang lain, aku mencuri dan sebagainya. Akhirnya tidak jadi segala maksudnya yang jahat-jahat dilangsungkannya, karena dia telah berjanji akan jujur, akan mengatakan yang sebenarnya dan tidak berdusta. Hingga berhentilah dia dari segala perbuatan munkar, karena berjanji tidak akan berdusta.

Itulah cara Nabi Saw mengadakan da'wah, yaitu memberi pengajaran menurut cara kedua, melarang berdusta. Dan kita pun

akan mengalami bahwasanya bila kita telah mulai melakukan suatu dosa yang besar, akan berturutlah kita mengerjakan dosa yang lain, terutama dosa berdusta, untuk mempertahankan kesucian diri.

Penyusun karangan ini teringat tatkala melawat ke negeri asing, ke Amerika Serikat dengan seorang teman. Sesampai pada sebuah hotel besar di kota Denver pada malam hari kira-kira pukul 9, mulai masuk ke hotel itu diri telah merasa bahwa hotel yang termasuki ini berbeda dengan hotel-hotel yang lain, yang penuh dengan pelacur-pelacur. Kalau kita suka bisa saja dipesan. Setelah masing-masing tahu kepadaku, bahwa kalau hendak mendapat teman, ada perempuan-perempuan muda yang sudi jadi teman.

Di sanalah saya berfikir seorang diri. Negeri ini telah jauh dari negeriku sendiri dan temanku telah pergi ke dalam kamarnya. Dengan spontan saya telah mengusir orang itu dan orang itupun dengan tidak ada rasa malu pergi meninggalkan saya. Setelah pintu kamar saya tutup, saya terus ke kamar mandi mengambil air wudhu' dan sembahyang mengqasar dan menjama'. Sehabis sembahyang saya tidur istirahat. Lalu saya berfikir :

,,Jika saya duduk berteman dengan perempuan lain, lalu menurutkan hawa-nafsu yang tak terkendali, bagaimana nanti kalau saya hendak sembahyang shubuh. Padahal menurut setahu saya, sejak saya mulai mempunyai kesadaran wajib sembahyang, dalam umur sekitar 15 atau 17 tahun, belumlah pernah saya meninggalkan sembahyang lima waktu.
Bagaimana nanti,, kalau malamnya saya telah melanggar ? Memang tidak ada orang yang akan tahu, saya jauh dari anak-isteriku, dan tidak ada pula orang lain yang tahu apa yang saya perbuat sebab negeri Denver itu jauh dari Jakarta. Tetapi satu hal yang akan sukar saya menyelesaikannya besok pagi jika saya sembahyang shubuh ! Saya akan mandi dan mandi itu adalah mandi Junub. Sesudah mandi beranikah saya sembahyang ? Beranikah saya mengucapkan : ,,Inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi Rabbil 'Alamin (Sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, bahkan hidupku dan matiku, adalah semata-mata untuk Allah, Tuhan seru sekalian Alam)."

Saya mengakui bahwa sejak melakukan ibadat shalat, banyaklah yang saya lakukan dengan khusyu', dan banyak pula yang tidak khusyu', walaupun tidak pernah yang ditinggalkan dengan sengaja. Tetapi kalau saya terlanjur berbuat dosa pada malamnya, saya yakin bahwa jangankan khusyu', malahan saya telah berdusta kepada Tuhan sendiri jika saya berkata bahwa sembahyangku dan ibadahku, bahkan hidupku dan matiku aku serahkan sebulatnya kepada Tuhan. Bagaimanakah ulangan ucapan itu, padahal malamnya saya telah melanggar perintah Tuhan ? Saya telah mengerjakan dosa yang besar ? Sampai teringat sebuah hadits yang shahih, dirawikan oleh Bukhari dan Muslim :

لَايَسْرِقُ سَارِقٌ إِلَّا وَهُوَ مُشْرِكٌ وَلَا يَزْنِي زَانٍ إِلَّا وَهُوَ مُشْرِكٌ

,,Tidaklah mencuri orang pencuri, melainkan dia telah musyrik dan tidaklah berzina seorang pezina, melainkan dia musyrik."

Tegasnya Allah masih dipercayai adanya, tetapi himbauan dosa telah mengalahkan ingatan kepada Allah dalam hati, maka Allah telah dipersekutukan di hati dengan dosa yang diperbuat.

Dan saya teringat lagi sebuah ucapan dari Ibnu Abbas, bahwasanya suatu dosa menghilangkan nur, atau cahaya muka yang tadinya telah terbayang pada wajah, lantaran dosa itu cahaya tadi mulailah gelap.

Akhirnya saya tertidur dengan syukur kepada Allah. Dan setelah hari pagi, dan waktu shubuh pun datang, saya sembahyang dengan rasa syukur yang setinggi-tingginya kepada Tuhan, karena di tempat yang jauh dari anak dan isteri, dari masyarakat Muslim di negeri sendiri yang memujiku dan mengharapkan yang baik dari diriku telah terpelihara dengan baik. Dengan tidak kusadari air mataku titik. Aku merasa haru sendiri.

Setelah itu aku pun bangun dan aku pun mandi. Alam sangat cerah sepagi itu, dan saya merasa mendapat nikmat yang sangat mahal tidak ternilai rasanya dari Tuhan, yang telah menyelamatkan aku yang lemah dan dha'if ini dari perdayaan nafsu. Yang telah menyelamatkan daku makhluk yang lemah ini dari musyrik.

Kemudian itu, ujung ayat mengatakan lagi :

„Wa jaadilhum billati hiya ahsanu."

(Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baik-nya.").

Menurut ujung ayat ini, kita boleh berdebat bertukar fikiran, berdiskusi, tetapi hendaklah semuanya itu dijalankan dengan sebaik-baiknya. Untuk ini lebih baik kita meniru Imam Asy Syafi'i. Beliau pernah berkata :

مَانَاظَرْتُ أَحَدًا قَطُّ عَلَى الْغَلَبَةِ.

„Sekali-kali tidaklah saya berdebat dengan seseorang karena ingin menang."

Murid beliau yang tercinta, Al Imam Ahmad bin Hanbal pernah mengatakan bahwa dengan segala kerendahan hatinya beliau Imam Syafi'i berkata :

„Tuan-tuan telah tahu tentang Hadits dari diriku; Maka kalau tuan-tuan mendapat sebuah hadits dari Nabi Saw berlawanan dengan kataku, tinggalkanlah kataku itu dan ikutilah hadits itu."

Dan perkataan beliau yang lebih terkenal lagi ialah :

مَانَاظَرْتُ أَحَدًا عَلَى الْغَلَبَةِ وَوَدِدْتُ أَنَّ جَمِيعَ الْخَلْقِ يَعْلَمُونَ
كُتُبِي وَلَا يَنْسُوْنَ إِلَيَّ مِنْهَا حَرْفًا فَخُذُوْا بِالسُّنَّةِ وَدَعُوْا قَوْلِي

„Tidaklah saya bertukar fikiran dengan seseorang karena ingin menang. Bahkan saya ingin sekalian orang mengamalkan kitab yang saya karang, dengan tidak usah menyebut nama saya walaupun satu huruf."

Hari Ahad beliau menyampaikan wasiat ini, dan hari Jum'at artinya lima hari sesudah berkata itu, beliau pun wafat. Yaitu pada malam Jum'at, dan dikuburkan sesudah sembahyang ashar tanggal 29 Rajab tahun 240 Hijriyah. Selesai menguburkan beliau, muncullah bulan-sabit di sebelah timur, menandakan Sya'ban pun datang.

13. Berita Gembira dan Ancaman

Di dalam Surat ke 22, yaitu Surat Fathir, ayat 24 Allah memberikan ketegasan :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

„Sesungguhnya Kami telah mengutus akan engkau dengan hak menjadi pembawa berita gembira dan ancaman. Dan tidak ada suatu ummat pun, melainkan sudah ada di sana orang-orang yang memberi ingat itu."

Di ayat ini dijelaskan bahwasanya kepada setiap ummat, kepada setiap bangsa, Allah Ta'ala telah mengirimkan utusanNya. Pada ayat pertama dijelaskan bahwa yang terlebih dahulu disebutkan ialah **B a s y i r**, sesudah itu barulah disebut **N a d z i r .**

Basyir adalah pemberi kabar berita yang menggembirakan hati. Dengan basyir itu diberilah harapan bagi manusia bila mereka menuruti dan mematuhi apa yang disampaikan oleh Rasul sebagai wahyu dari Allah. Jalan yang utama lebih dahulu ialah berita yang menggembirakan, yang menyenangkan dan yang menarik hati. Di sini pun kita telah diajarkan sistem yang mesti ditempuh dalam melakukan da'wah. Berikanlah terlebih dahulu berita yang menggembirakan, sampai orang itu tertarik. Di antaranya ialah sebagai kenyataan terhadap orang yang baru memeluk Agama Islam, yang setelah dia menjadi Muslim putus hubungannya dengan keluarganya. Hendaklah dengan masuknya ke Islam itu dia tidak merasakan canggung, jatuhnya ada yang menyambut, hatinya dibuat gembira, disebut **muallafatu qulubuhum**, artinya yang ditarik hatinya.

Itulah pula yang diperintahkan oleh Nabi Saw kepada sahabat-sahabatnya yang akan bertugas mengadakan da'wah ke negeri Yaman. Kepada Ali bin Abi Thalib dan Mu'adz bin Jabal beliau peringatkan :

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، بَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

„Mudahkan, jangan dipersukar. Gembirakan, jangan dibencikan hatinya."

Inilah yang kerapkali dilupakan orang ketika mereka menjadi da'i. Apabila orang datang menanyakan sesuatu soal agama, dia

memberikan jawab yang sukar. Misalnya pernah kejadian seorang yang datang menyatakan ingin memeluk agama Islam. Masuknya itu tidak mendapat bimbingan yang baik, malahan dipersukar. Seorang yang datang memeluk agama Islam menanyakan bagaimana mengerjakan sembahyang. Lalu guru yang memimpinnya itu mengajarkan, hendaklah seseorang yang akan mengerjakan sembahyang itu terlebih dahulu memasukkan seluruh niatnya akan sembahyang itu dengan huruf Allahu Akbar yang delapan huruf itu, hendaklah ingat **qashad, ta'aradh** dan **ta'yiin.** Hendaklah ingat pula **muqaranah haqiqiyah** dan **muqarahan 'urfiyah**, dan hendaklah dilafalkan niat itu : **Ushalli fardhal maghribi salasa raka'atin, ada an lillahi Ta'ala; Allahu Akbar !**

Dan kalau belum sempurna segala yang disebutkan itu tidaklah sah sembahyangnya !

Cara yang begini adalah mempersukar, bukan mempermudah ! Padahal menurut firman Tuhan di dalam Al Qur'an dan menurut keterangan dari Nabi Saw agama itu adalah mudah, bukan sukar !

Timbulnya sikap mempersukar agama itu ialah bilamana Ulama-ulama Islam telah meniru sikap pendeta Nasrani, yaitu memandang bahwa agama itu mereka yang punya dan mereka yang kuasa, yang berhak memahamkan agama ialah mereka. Sebab yang kedua ialah karena tidak mengetahui ilmu jiwa psikologi dan ilmu masyarakat (Sosiologi). Apabila Ulama insaf bahwasanya orang banyak itu adalah teman sejawat mereka dan mengakui bahwa kealiman mereka, maka apabila orang banyak itu menanyakan dari hal satu hukum, diukurnyalah kesalahan yang dibuat orang itu dengan dirinya sendiri, dia sendiri pun bisa pula terjatuh ke dalam kesalahan yang diperbuat orang itu.

Sesudah itu, di ujung ayat yang telah kita salinkan di atas tadi, Tuhan menjelaskan bahwa tidak ada suatu ummat pun di dunia ini, melainkan sudah ada datang kepada mereka **n a d z i r**. Ahli-ahli tafsir telah menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan nadzir di sini ialah Rasul yang menyampaikan seruan, menyampaikan da'wah kepada ummat.

Ujung ayat ini sudah boleh kita bawa pula ke dalam ilmu masyarakat manusia. Yaitu di mana saja timbul masyarakat manusia mestilah timbul orang-orang yang penting dan utama, yang

akan memimpin masyarakat banyak itu kepada jalan yang lebih baik. Penyelidikan atas masyarakat itu sendiri memberikan bukti bahwa yang lebih pandai, yang lebih cerdik dan terkemuka di dalam suatu kaum atau ummat pasti ada. Inilah yang disebutkan dalam pepatah Melayu :

„Sebuah lesung, seekor ayam jantan".

Dan ini adalah termasuk naluri ilmu jiwa, yang disebut juga **i n s t i n k**, yang disebut juga dalam bahasa Arab **gharizah !** Instink manusia itu ialah pengakuan atas yang lebih kuat atau lebih cerdik.

Ketika diselidiki dalam kitab-kitab tafsir, umumnya kata-kata n a d z i r itu yang dimaksud ialah Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang terkemuka dalam kaumnya. Tetapi kata-kata nadzir dalam ayat ini adalah **n a k i r a h**, yang bermakna umum, tidak terkhusus Rasul dan Nabi saja. Sehingga jika Rasul atau Nabi sudah berhenti diturunkan, namun nadzir, pemberi ingat, tidaklah boleh terputus. Maka sesudah Rasulullah Saw wafat, da'wah itu langsung menjadi tugas orang-orang terkemuka dalam masyarakat.

Setelah Rasul wafat, datang Khalifah-khalifah. Di samping khalifah, datang pula sahabat-sahabat Rasulullah yang utama, yang mereka bukan Rasul dan bukan Nabi. Setelah itu disambung lagi oleh Ulama-ulama yang besar-besar, murid dari sahabat-sahabat Rasulullah. Murid dari sahabat Rasulullah itu tadi dinamai Tabi'in, yang berarti pengikut. Dan murid dari Tabi'in tadi dinamai Tabi' Tabi'in, dan murid dari Tabi' Tabi'in tadi dinamai Ulama Mutaqaaddimin (Ulama yang terdahulu), dan generasi selanjutnya dari Ulama Mutaqaaddimin tadi dinamai pula Ulama Mutaakhkhirin. Lantaran itu maka tidaklah putus-putusnya tugas da'wah tadi untuk selama-lamanya. Apatah lagi di dalam hadits pun dijelaskan :

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ - رواه البخاري وابن ماجة وأبو داود والدارمي

„Ulama-ulama itu adalah penerima waris dari Nabi-nabi."

(Dirawikan oleh Bukhari, Ibnu Majah, Abu Daud dan Ad Daarimiy).

Di sini jelas sekali bahwasanya agama tidak boleh terhenti di tengah. Jabatan ulama naik dengan sendirinya menggantikan tugas Nabi, karena mereka adalah pewaris ilmu Nabi.

Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwasanya hukum t a k l i f, yaitu pertanggungan jawab mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk sebelum Allah mengutus Rasul. Tegasnya belumlah dituntut hukuman bagi orang yang bersalah, atau ganjaran yang baik bagi orang yang membuat pekerjaan yang terpuji sebelum Rasul diutus. Belumlah dihukum orang yang meninggalkan sembahyang, belum dirajam orang yang berzina sebelum perintah sembahyang diturunkan dan larangan berzina disampaikan.

Sekarang Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu telah cukup datang, sejak dari Adam sampai Muhammad Saw dan semuanya telah menyampaikan da'wah mereka kepada seluruh ummat manusia.

Rasul-rasul itu pun meninggalkan „dokumentasi" yang penting, yaitu kitab-kitab suci; Taurat, Zabur, Injil dan Al Qur'an. Tetapi terus-terang kita katakan bahwasanya isi dari kitab-kitab itu tidaklah selalu langsung bisa difahami. Khusus dari hal Al Qur'an; dia telah tertulis dan telah tersebar di seluruh dunia ini sejak 1398 tahun yang lalu. Namun isinya wajib terus dipelajari, terus difahamkan. Dengan pemahaman kitab suci itu, berarti bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul tetap hidup, tidak perlu datang yang baru. Di sinilah terasa amat pentingnya da'wah, yaitu da'wah kepada ummat manusia buat memahami dan menghayati isi Al Qur'an itu. Kalau ulama-ulama tidak meneruskan da'wah, berarti bahwa kitab suci itu menjadi pusaka yang mati. Sama saja dengan sebuah kedai buku rombengan, kitab-kitab tua yang telah usang, ditulis di dalam bahasa Inggeris dan Perancis, padahal penduduk kampung tempat menjual buku-buku rombengan itu tidak ada yang tahu bahasa Inggeris dan tidak ada yang tahu bahasa Perancis.

Tanda kasih-sayang Allah nampak dengan jelas di sini. Sesudah wafat Rasul penutup Muhammad Saw tidaklah manusia itu tinggal terlantar, laksana ayam kehilangan induk. Tugas itu terletak langsung ke atas pundak sahabat-sahabat, Tabi'in, Tabi' Tabi'in, Ulama Mutaqaaddimin dan Mutaakhkhirin sebagai kita katakan di atas tadi. Semata-mata dengan akal saja tidaklah mencukup

untuk memberi orang hidayat dan petunjuk. Akal bisa sesat, petunjuk bisa kabur kalau hawa dan nafsu telah mempengaruhi kehidupan. Kepintaran dan kesarjanaan manusia saja belumlah menjadi jaminan bagi keselamatan hidup. Satu waktu mudah saja manusia mengangkat hawa-nafsunya menjadi tuhannya. Oleh sebab itu maka Rasulullah telah disuruh oleh Allah menjelaskan jalan yang wajib ditempuh :

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ

ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

,,Katakanlah : Inilah jalanku. Aku seru kepada Allah, dengan pandangan jelas, aku dan orang-orang yang mengikutiku, dan Maha Suci Allah, dan tidaklah aku termasuk golongan orang-orang musyrikin.''

(Surat Yusuf, ayat 108).

Ayat ini dengan jelas menunjukkan jalan yang senang, tanpa tedeng aling-aling lagi. Semua orang yang dalam jiwanya ada rasa tanggung-jawab pastilah menuruti jalan yang telah digariskan. Mengikuti daku dan orang-orang yang mengikuti aku pula. Bersatupadu semuanya, menuju suatu titik, yaitu Ridha Allah, tidak dicampuri oleh kehendak-kehendak yang lain.

Ayat ini menegaskan tiga perkara yang harus dijadikan pegangan :

Pertama : Orang yang mengakui dirinya pengikut Nabi Muhammad Saw pastilah melakukan da'wah walaupun berda'wah dengan memohonkan keselamatan pada diri, kepada Allah. Atau mengadakan seruan kepada orang lain, walaupun terlebih dahulu kepada anak dan isteri dan kaum kerabat.

Terhadap anak-isteri :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا

,,Perintahkanlah ahli-keluargamu agar mengerjakan sembahyang dan anjurkanlah mereka sabar atasnya.''

(Surat Thaha, ayat 132).

Terhadap keluarga terdekat :

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

„Dan beri peringatanlah keluargamu yang terdekat."
(Surat As Syuaraa, ayat 214).

Kedua :Perintah Allah kepada Rasul supaya menyampaikan risalah Tuhan kepada ummatnya, wajib diteruskan oleh orang yang dalam dirinya terasa hembusan Iman.

Ketiga : Seorang da'i hendaklah mempunyai pandangan yang luas tentang da'wah, menjalankan dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian, lemah-lembut dengan hati yang tetap, mengetahui duduk perkara sejak dari pangkal sampai ke ujungnya. Itu sebabnya maka tiap-tiap ilmu yang dituntut, mempunyai sepuluh pokok asal yang harus diketahui **mabaadi 'asyarah** di antaranya ialah mengetahui sejarah da'wah, kedua perbandingannya dengan ilmu yang lain.

Tegas sekali bahwasanya semata-mata mengakui beriman belumlah cukup untuk menegakkan agama. Di dalam Surat Al 'Ashr dijelaskan bahwasanya seluruh manusia di dalam kerugian, kecuali yang beriman dan beramal shaleh, kecuali orang yang suka nasihat-menasihati, wasiat-mewasiati dengan kesabaran.

Nasihat-menasihati, wasiat-mewasiati ini pun adalah da'wah ! Berda'wah saja dengan kebenaran, padahal tidak sabar menderita rintangan dalam melakukan da'wah, tidaklah akan menjadikan da'wah itu berhasil.

Di dalam Surat Al Baqarah, ayat 143 Allah menegaskan di mana kedudukan ummat Muhammad dalam dunia ini.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

„Dan demikianlah telah Kami jadikan kamu ummat menengah, supaya kamu menjadi kesaksian atas manusia, dan Rasul pun adalah menjadi saksi atas kamu."

Artinya, bahwasanya dengan ayat ini dijelaskan di mana kedudukan, di mana tempat bagi ummat Muhammad. Mereka adalah terletak di tengah di antara bangsa-bangsa dan ummat-umat. Orang

yang terletak di tengah artinya ialah orang yang tegak pada pusat gerak ! Dasar ajaran agamanya pun adalah di tengah, tidak terlalu mementingkan kekayaan untuk kepentingan dunia dan tidak membenci dunia untuk kepentingan akhirat, malahan sebaliknya, yaitu menggunakan dunia tempat menanam dan akhirat tempat mengetam. Yang disuruh menutup kedainya bisa panggilan ber-Jum'at sudah datang dan dipersilahkan kembali ke dalam kegiatan hidupnya apabila ibadat telah selesai. **„Tujulah akhirat dengan apa yang diberikan Allah kepadamu dan jangan melupakan bagianmu pada dunia."**

Di samping ummat Muhammad diletakkan sebagai ummat yang terletak di tengah, Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin utama mereka, menjadi saksi pula atas kegiatan mereka. Nabi menyaksikan adakah ummatnya melangsungkan tugasnya dengan baik, ataukah mereka diam dan tidak memperdulikan tugas yang terletak pada pundaknya. Kita tahu dan maklum, bahwasanya di dalam riwayat-riwayat yang shahih dari Nabi Muhammad Saw , bahwa meskipun Rasulullah telah wafat, namun hubungan Rasulullah dengan kita tidak putus. Bahkan apabila kita mengirimkan salam kepada beliau, salam itu akan disampaikan Tuhan kepadanya. Sebab itu meskipun beliau telah wafat, namun beliau tetap menyaksikan kegiatan kita dalam da'wah.

14. Tenaga Khusus untuk Berda'wah

Dari uraian kita telah terdahulu itu semuanya, sudah dapatlah difahamkan bahwa semua pemeluk Islam itu wajib berda'wah. Semuanya sekedar ilmunya, kesanggupannya, arahannya dan sistematiknya. Sehingga betapapun, hebatnya perjuangan dari segi yang lain, sampai mengenai peperangan sekalipun, namun da'wah mesti jalan terus.

Tuhan berfirman :

مَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

„Tidaklah seyogianya orang-orang beriman itu tampil ke medan perang semuanya mengapa tidak diadakan dari tiap-tiap angkatan perang, suatu golongan yang memperdalam pengetahuannya tentang agama, agar mereka memberi ingat kepada kaumnya apabila mereka kembali kepada kaum itu, agar mereka lebih awas-waspada."

(Surat At Taubah, ayat 122).

Ayat ini diwahyukan dalam Surat At Taubah yang dinamai juga Surat Bara-ah, ialah surat yang seluruhnya berisi perjuangan. Almarhum Kiyahi Haji Agus Salim pernah menyatakan bahwa surat ini adalah laksana **Staat Van beleg en orloog**, yaitu isyarat bahwa negeri dalam bahaya dan peperangan sedang mengancam, sampai dialah satu-satunya surat yang tidak dimulai dengan **Basmalah** ! Isinya pun terasa amat keras, terhadap kepada golongan yang masih ragu-ragu menerima Islam, di surat ini disampaikan **„kata - dua"**! Dijelaskan bahwa mulai tahun itu orang yang belum juga menerima Islam tidak boleh lagi naik haji ke Mekkah. Tetapi meskipun demikian kerasnya, masih saja diadakan pertahanan rohani yang sangat penting dan menjadi tiang bagi hidupnya Islam, yaitu da'wah. Orang-orang yang ditugaskan berda'wah itu, dalam ayat ini, dibebaskan daripada tuntutan mengangkat senjata ke medan perang. Sebab mereka pun berjihad juga, yaitu berjihad dengan ilmu dan pengetahuannya, dengan daya dan upayanya secara positif mengajak orang lain kepada Islam. Dalam keterangan secara moderen sekarang ini boleh dikatakan bahwa mesti ada golongan yang tidak memasuki politik praktis. Sebab usaha mengadakan da'wah itu pun dengan sendirinya politik pula.

Walaupun rakyat telah rata memeluk Islam, belum berarti bahwa da'wah sudah terhenti lantaran sudah rata memeluk Islam. Di Indonesia ini sendiri sudah lebih daripada 90 % orang yang memeluk Agama Islam, namun sebelum da'wah kepada yang lain, terlebih dahulu adalah wajib melakukan da'wah kepada orang Islam itu sendiri. Pemimpin Agama Islam yang terkenal di Pakistan, Abul A'laa Al Maududi ketika diajak orang agar tinggal di Jepang menyebarkan agama Islam, telah menjawab ajakan itu bahwa beliau merasa wajib mengadakan da'wah kepada orang Islam yang besar jumlahnya di Pakistan sendiri. Tetapi meskipun mereka banyak,

namun yang ada pengertian yang hidup tentang agama Islam, masih sangat sedikit. **„Mengislamkan orang Islam"** itu kata Maududi lebih penting daripada mengislamkan orang yang belum Islam. Karena kalau teori Islam telah nampak dalam praktek hidup orang Islam, tidak pun diadakan da'wah orang lain akan tertarik ke dalamnya.

15. Hijrah Suatu Keharusan

Kelanjutan dari da'wah yang sejati kadang-kadang juga menghendaki hijrah, yaitu berpindah.

Da'wah yang sejati ialah membentuk keyakinan hidup dan pandangan hidup. Da'wah yang sejati kerapkali menghendaki pengor--banan. Karena kaji Islam yang sejati itu kadang-kadang bertentangan dengan lawannya, laksana pertentangan di antara gelap dan terang, bathil dengan yang haq, syirk dengan tauhid. Kalau kaji da'-wah tidak menyinggung intisari, mengkin tidak akan timbul reaksi daripada orang yang dida'wahi. Tetapi seorang da'i yang berpandangan luas, yang juga berpenglihatan jauh akan tahu pasti bahwa tidaklah tiap kajinya akan diterima orang. Itu sebabnya maka Rasul-rasul yang besar pasti menempuh hijrah. Hijrah Ibrahim meninggalkan kampung-halamannya seketika dia terlepas dari bahaya hangus dibakar. Hijrah Musa sepuluh tahun meninggalkan kampung-halamannya lalu menuruti Yusuf ke negeri Mesir.

Hijrah Muhammad Saw meninggalkan Mekkah lalu hijrah ke Madinah, tetapi kelak mengumpulkan kekuatan buat merebut Mekkah dan membebaskannya dari penyembahan kepada berhala.

Ada juga hijrah Nabi itu tidak meninggalkan tempat melainkan hijrah dalam hati, atau hijrah dalam sikap hidup. Ini pernah dilakukan oleh Luth.

Nabi Luth telah mendapati faham Tauhid yang dibawa oleh Ibrahim. Namun oleh karena kiri-kanannya adalah kedurhakaan kepada Allah semata-mata, dan yang insaf hanya dia seorang bahkan isteri beliau sendiri pun tidak mau mengikuti ajaran yang beliau bawa, beliau pun sedia hijrah :

فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

„Maka berimanlah kepadanya Luth," lalu dia berkata : „Sesungguhnya aku hijrah kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

(Surat Al Ankabut, ayat 26).

Ibrahim adalah saudara dari ayah Luth. Sebab itu Ibrahim adalah pamannya. Tempat mereka tinggal agak berjauhan, tetapi telah didapat pegangan yang teguh, yaitu mengakui Keesaan Allah. Tetapi di dalam menegakkan faham tauhid dan menghilangkan segala pengaruh penyembahan berhala dan kemaksiatan yang lain, sampai kemaksiatan laki-laki menyetubuhi laki-laki yang zaman moderen menamainya Homosex sangat merajalela dan orang tidak malu-malu melakukannya lagi di muka umum. Akan hijrah ke tempat lain adalah perkara sukar, karena hubungan di zaman itu di antara suatu negeri dengan negeri yang lain masih sangat sukar. Sebab itu maka Nabi Luth memutuskan **h i j r a h** .

Hijrah ke mana ?

Hijrah dari perhambaan kepada makhluk, kepada perhambaan Tuhan Yang Maha Esa !

Hijrah dari perangai yang tercela **(madzmumah)** kepada perangai yang terpuji **(mahmudah).**

Hidup di tengah orang banyak, tetapi pisah dengan orang banyak. Itulah yang dinamai hijrah Luth!

Atau hijrah sebagai hijrahnya Nabi Musa. Memilih sendiri meninggalkan kampung-halaman, negeri Mesir, hijrah ke negeri Madyan, karena kalau dia tetap juga di Mesir dia pasti ditangkap oleh alat-alat kekuasaan Fir'aun, karena beliau telah bersalah; seorang mati karena pukulan beliau. Setelah sepuluh tahun hijrah itu, dan setelah umurnya genap buat memikul tanggung-jawab, memikul Risalat, menjadi Rasul, beliau pun kembali ke Mesir, buat melakukan da'wah yang bercabang dua, dan keduanya sama pentingnya dan yang satu bertali dengan yang lain. Pertama da'wah kepada Fir'aun, agar membebaskan Bani Israil dari perbudakan.Kedua da'wah kepada Bani Israil agar memerdekakan jiwa dari menghambakan diri, menjadi budak hamba -sahaya yang hina dari Fir'aun.

Karena kalau jiwa itu sendiri masih jiwa budak, walaupun mereka telah dibebaskan dari Fir'aun, namun mereka akan sedia lagi menerima perbudakan dan perhambaan yang baru ! Dan ini baru dapat ditegakkan apabila Aqidah Tauhid telah berurat-berakar dalam sanubari !

Oleh sebab itu maka di dalam Al Qur'an bertemu beberapa ayat yang menjelaskan pertalian di antara iman dengan hijrah, keterangan ini bertemu di dalam ayat Al Baqarah.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ

,,Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dan berjuang pada jalan Allah........ orang-orang itulah yang mengharap akan Rahmat Allah."

Ayat seperti ini bertemu di dalam surat ketujuh, Al Anfaal, ayat 8, bertemu dalam surat kesembilan, At Taubah, ayat 20 dan beberapa ayat yang lain, yang jelas sekali menyatakan bahwasanya keteguhan iman membawa konsekuensi hijrah.

Sampai dijelaskan juga di dalam Al Qur'an bahwasanya orang yang tidak mau hijrah, dan lebih suka menderita penghinaan dan penganiayaan di tempat tinggal mereka yang mempertahankan yang bathil itu, sampai dia meninggal pun akan dituntut pertanggungan-jawab kepada mereka, mengapa tidak mau hijrah. Ini jelas tersebut di dalam Surat An Nisaa', ayat 97.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا
أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

,,Sesungguhnya orang-orang yang ditemui oleh malaikat (sesudah wafatnya), dalam keadaan aniaya kepada diri sendiri," lalu mereka (malaikat itu) bertanya :,,Bagaimana keadaanmu jadi begini ?" Lalu mereka menjawab : ,,Kami ini adalah orang-orang yang telah lemah tak berdaya di muka bumi." Berkata (malaikat itu); ,,Bukankah bumi Allah ini lapang, lalu kamu berhijrah padanya ?

Maka tempat kediaman mereka adalah jahannam, sejahat-jahat tempat kesudahan."

Dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya orang yang telah mempunyai aqidah fan keyakinan hidup yang telah teguh, wajiblah selalu berusaha mempertahankan aqidah itu, walaupun untuk itu dia terpaksa mesti hijrah. Kalau ditahannya juga di tempat kediaman itu, yang di sana dia tidak dapat berbuat apa-apa, dia lemah dan tidak berdaya apa-apa. Tuhan akan menuntutnya, mengapa dia tidak mau pindah saja ke tempat lain, yang di sana dia dapat lebih bebas-leluasa mempertahankan aqidah itu.

Untuk ini saya teringat pertukaran fikiran antara dua Guru Besar saya tentang agama Islam, yaitu ayah saya sendiri Syekh Abdul Karim Amrullah dan sahabat karibnya Syekh Abdullah Ahmad, yang kedua-duanya mendapat gelar „Doktor Honoris Causa" dari Ulama-ulama Islam pada tahun 1926. Ketika mereka akan berangkat bersama ke Mesir itu, terdengarlah keduanya membicarakan gerak kewajiban mengadakan da'wah Agama di Sumatera Barat.

Demi melihat banyaknya kesulitan yang dihadapi, mengeluhlah Syekh Abdullah Ahmad dan berkata :

„Kalau begini keadaan di negeri ini, saya tidak keberatan hijrah dari negeri ini ke negeri lain yang lebih leluasa melakukan agama."

Lalu ayah dan guru saya menjawab :

„Saya tidak akan hijrah dari negeri ini. Saya akan berjuang di sini sampai nyawa cerai dengan badan, kecuali kalau saya diusir dari sini dengan kekerasan."

Sebab itu maka Syekh Abdullah Ahmad ingin hijrah ke tempat lain, sedang guru dan ayah saya ingin hendak berjuang terus di negeri sendiri. Syekh Abdullah Ahmad hendak menjalankan hijrah cara Nabi Musa, hijrah negeri. Lama beliau hidup di Jakarta. Adapun ayah saya melakukan juga hijrah, yaitu hijrah Nabi Luth, hijrah dari alam kepada Tuhan, dari yang bathil kepada yang haq, tetap pada keyakinan dan pendirian walaupun akan ditentang oleh orang lain, sehingga akhirnya beliau pun diasingkan oleh

Belanda dengan kekerasan dari kampung-halamannya. Syekh Abdullah Ahmad meninggal pada tahun 1934 dan ayah saya meninggal pada tahun 1945. Kalau kiranya ayah saya pindah dengan kehendak sendiri, dari Maninjau ke Sukabumi dengan niat semata-mata hendak mencari hidup, tentu bukanlah hijrah yang dikehendaki oleh agama yang akan beliau jumpai. Sebab ketika Nabi kita Muhammad Saw sendiri hijrah ke Madinah bersama-sama sahabat-sahabatnya, lalu meninggalkan negeri Mekkah didorong oleh keyakinan dan aqidah hidup. Bersama dengan beliau ada pula orang-orang sama hijrah dari Mekkah ke Madinah tetapi niatnya lain, ialah hijrah karena dunia, atau hijrah karena memang ada tunangan (pacar) yang akan dinikahinya di Madinah, maka hijrah orang-orang itu akan diberi nilai oleh Tuhan sekedar niatnya itu.

Sebab itulah maka tersebut di dalam hadits yang terkenal :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ
هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى
مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

„Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung kepada niat. Dan yang dicapai oleh seseorang itu ialah apa yang telah ia niatkan. Maka, barangsiapa yang hijrah karena Allah dan RasulNya, hijrahnya itu (tetap) karena Allah dan RasulNya. Tetapi, barangsiapa yang hijrahnya untuk kehidupan dunia yang ia harapkan atau untuk seorang perempuan yang akan ia kawini, maka hijrahnya itu adalah sekedar untuk tujuan dan maksudnya itu saja."

Kawan-kawan saya yang masuk gerakan Muhammadiyah di Bandar Sepuluh (sekarang bernama Pesisir Selatan), yaitu sepuluh buah Bandar di Pesisir Sumatera Barat, telah diusir oleh keputusan ninik-mamak dan Kepala-kepala Nagari di daerah itu, sehingga seluruh anggota Muhammadiyah sejak dari Tarusan, Batangkapas, Seranti, Kambang, Lakitan, airhaji, Ampingparak, terpaksa hijrah

ke Kerinci dan ke tempat lain sekitar tahun 1934. Maka berkeliaranlah mereka dari kampung-halaman karena dibelot dan dihinakan oleh ninik-mamak di negeri itu, padahal dilatarbelakangi oleh penguasa-penguasa Belanda pada masa itu.

Sepuluh tahun lamanya teman-teman itu hijrah, termasuk kawan-kawan sebagai H. Samik Ibrahim, H. Abdul Manan, H. Muhammad Rasyid, Sutan Sari Alam dan lain-lain terpaksa meninggalkan negeri itu dan hidup bertebaran di kampung lain, namun mereka tetap teguh memegang aqidah dan setia dalam perkumpulan yang mereka masuki, sempat 10 tahun lamanya. Akhirnya terjadilah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, genap sepuluh tahun setelah mereka dikeluarkan dengan kekerasan dari kampung-halaman mereka. Dan terbaliklah keadaan, yaitu bahwa Kepala-kepala Nagari yang „besar" di kampung-halamannya karena dibesarkan oleh besluit Belanda itulah yang jatuh menjadi orang-orang yang tidak berharga dan orang-orang yang terusir itulah yang pulang kembali ke kampung-halamannya, menegakkan agama Islam menurut yang mereka cita-citakan. Ini kejadian dalam abad kedua puluh, dari tahun-tahun di antara 1935 dengan tahun 1945.

Apabila pejuang-pejuang itu telah kembali dan keadaan telah normal, kita tanyakan kepada teman-teman itu tentang pengalaman mereka hijrah di abad ke-20, mereka mengatakan lantaran hidupnya aqidah itu dalam dada mereka dan yakinnya mereka akan kemenangan, meskipun tinggal di tempat yang baru, sebagian besar di Kerinci, namun di kediaman baru itu tidaklah mereka merasa kecil dan tidak merasa telantar.

Ucapan ini sesuai dengan firman Tuhan :

وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِن بَيْتِهِ مُهَاجِرًا
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

„Dan barangsiapa yang berhijrah pada jalan Allah, akan didapatnyalah di bumi ini tempat tinggal yang banyak dan kelapangan. Dan barangsiapa yang ke luar dari dalam rumahnya dalam keadaan berhijrah pada Allah dan RasulNya, kemudian itu maut pun mencapainya, maka sudah pastilah ketentuan pahalanya dari

Allah. Dan Allah itu adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang."
(Surat An Nisaa', ayat 100).

Ayat ini amat penting artinya membuka mata orang, agar mereka jangan hidup bagai „katak di bawah tempurung", cita-cita yang besar lagi mulia, bisa terpendam saja di tempat yang sempit, lalu membeku karena tidak mau berhijrah. Shuhaib orang Roma-wi tinggal di negeri Mekkah sebagai pedagang, padahal dia bukan penduduk Mekkah asli. Karena uletnya dalam hidup, dia menjadi kaya-raya. Setelah dia kaya-raya, dia menyatakan dirinya memeluk Islam, iman kepada Risalat Muhammad. Setelah ada keputusan bahwa kaum Muslimin di Mekkah mesti hijrah ke Madinah, Shu-haib yang kaya-raya pun akan hijrah. Orang-orang Quraisy yang masih musyrikin itu bertanya :

„Apakah harta-bendamu akan engkau bawa pindah serta, setelah engkau hisap segala kekayaan kami di siri ?".

Dengan spontan Shuhaib menjawab :

„Kalian jangan takut ! Segala harta-bendaku ini boleh kalian ambil semuanya, dan saya akan turut hijrah bersama Rasulullah dengan harta yang lekat di badanku."

Oleh sebab yang dipandang orang-orang musyrikin itu hanya harta, maka hati mereka telah menjadi besar dan Shuhaib ke luar dari Mekkah dengan selamat. Demikian juga 'Abdur Rahman bin 'Auf, seorang di antara sepuluh sahabat yang utama dan terkemuka. Dia pun hijrah meninggalkan Mekkah dengan hanya pakaian yang lekat di badan. Sampai di Madinah dia dipersaudarakan oleh Rasulullah dengan anak Madinah, yang di dalam istilah mulia dalam Islam dinamai Al Anshar, sebagai 'Abdur Rahman bin 'Auf dan segala yang hijrah diberi gelar kehormatan Al Muhajirin. Orang Anshar ini bernama Sa'ad bin Rabi'. Dia adalah termasuk seorang yang kaya di Madinah. Dia beristeri dua orang. Demikian tulus hatinya kepada saudaranya itu, sampai dia berkata :

„Kau datang ke Madinah dalam keadaan sebatang-kara, tidak pula berharta. Aku sendiri saudaramu, ada harta agak banyak. Harta ini boleh kita bagi dua, separuh buat engkau dan separuh buat saya. Isteriku ada berdua !

Boleh engkau pilih mana yang engkau sukai dan katakan padaku

terus-terang. Bila engkau katakan hal itu, dia segera aku ceraikan dan selepas 'iddahnya aku kawinkan engkau dengan dia !"

'Abdur Rahman menjawab :

,,Ketulusan hatimu aku sambut baik, wahai saudaraku ! Pakailah harta-bendamu baik-baik, tidak perlu kita bagi dua.. Hiduplah dengan kedua isterimu, moga-moga Tuhan memberi berkat kepadamu ! Yang penting engkau tunjukkan kepadaku hanya satu saja! Yaitu di mana pasar, tempat orang giat berjual-beli."

Sa'ad segera menunjukkan di mana letak pasar itu. Dan sejak itu pula 'Abdur Rahman bin 'auf yang datang tidak membawa apa-apa dari Madinah itu telah masuk ke pasar, maka dengan kepandaiannya meraih di sana menjual di sini, sepetang hari itu juga dia telah membawa laba pulang. Setelah sebulan kemudian dia telah menemui Rasulullah dengan muka berseri, berpakaian baru, badan penuh harum-haruman dan rambut disisir rapi !

,,Ke mana engkau, hampir sebulan tidak tampak," ujar Nabi Saw.

,,Aku memulai kehidupan di Madinah, ya Rasulullah !"

,,Aku lihat wajahmu berseri dan engkau rapi."

'Abdur Rahman menjawab : *,,Aku baru saja kawin, ya Rasulullah. Dari laba dan untung perniagaanku, aku dapat kawin."*

,,Dengan apa engkau bayar emas-kawin ?"

,,Dengan emas, ya Rasulullah !"

Nabi Saw tersenyum dan 'Abdur Rahman pun tersenyum ! Kemudian 'Abdur Rahman termasuk orang-orang yang terkaya di Madinah !

16. Bahan Da'wah dan Pembentukan Jama'ah

Apa yang dida'wahkan ?

Dijelaskan di dalam Al Qur'an, demikian juga di dalam hadits-hadits dari Rasulullah Saw tentang apa yang dida'wahkan dan sikap dalam melakukan da'wah.

Yang utama sekali yang dida'wahkan itu lain tidak, hanyalah kebaikan.

Hal ini dijelaskan di dalam Al Qur'an, Surat Ali Imran, ayat 104 dan 105 :

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ
وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

„Hendaklah adakan di antara kamu sesuatu ummat yang menyeru kepada kebaikan, dan yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari berbuat munkar dan mereka itulah yang akan mendapat kemenangan. Dan janganlah ada kamu sebagai orang-orang berpecah-belah dan berselisih sesudah datang kepada mereka penjelasan, dan bagi mereka adalah siksaan yang besar."

Dalam ayat ini telah dijelaskan apa tujuan da'wah. Yang terutama sekali lain tidak adalah mengajak orang agar semuanya menuju yang baik.

Tidak ada satu seruan untuk orang mengerjakan yang buruk, yang jelek. Pokok dari segala kebaikan itu ialah Agama Allah. Itulah kebenaran dan dengan itulah memperbaiki kehidupan manusia dan menentukan arah tujuannya. Sebab itu apa saja gerak yang hendak dilakukan, jelaskanlah tujuannya yang baik.

Untuk memperkuat dan memperkukuh menuju yang baik itu, dengan sendirinya perlulah ada jama'ah atau kumpulan di kalangan kaum Muslimin. Dan jama'ah itu hendaklah dia berapat karena ada suatu keperluan belaka, mengadakan sidang tanggal sekian dan sekian. Pokok jama'ah ialah pertemuan yang disusun oleh kewajiban beragama, sembahyang lima waktu. Karena duduk bersama sehabis sembahyang maghrib menjelang isya sangat banyak hal yang dapat dibicarakan di antara para anggota jama'ah. Dalam masa berjama-'ah yang diikatkan dengan sembahyang itu hati anggota jama'ah dapat disamakan tujuannya, yaitu langsung kepada Allah. Di sanalah selalu mereka membicarakan apa yang ma'ruf itu, agar dapat dikerjakan dan apa yang munkar itu agar dapat dijauhi. Dengan demikian jama'ah itu sendiri selalu dipupuk dengan **al khair,** kebaikan. Kebaikan pada tujuan, kebaikan pada pergaulan, kebaikan pada bertetangga dan bertetamu.

Oleh Rasulullah Saw sendiri setelah beliau pindah ke negeri Madinah, jama'ah inilah yang menjadi pokok dari segala kegiatan dan inilah yang menanam sampai subur rasa persaudaraan dan kekeluargaan anggota jama'ah tadi, dan kian lama kian merembet dan menarik kepada yang lain.

Sebaliknya, apabila da'wah kepada kebajikan itu tidak ada, orang hanya berdiam diri dan ,,masa bodoh" melihat yang munkar berjalan santai, yang ma'ruf kian lama kian padam, kian lama kian pastilah bahwa yang menguasai pergaulan di tempat itu ialah sesuatu yang tidak karuan. Apabila sesuatu telah mulai tidak karuan, mulailah tumbuh yang buruk, akhirnya jadi yang jahat. Hawa-nafsulah yang menang di tempat itu dan syahwatlah yang terkemuka. Dalam masyarakat yang demikian mulailah kebenaran dikalahkan oleh kekuatan, siapa yang kuat dialah yang di atas, siapa yang lemah dialah yang tersuruk ke bawah. Waktu itu mulailah perpecahan, mementingkan diri sendiri dengan tidak memikirkan orang lain. Akhirnya kekacauanlah yang timbul.

Sebab itu maka jelas sekali dalam ayat yang dua tadi, 104 dan 105 dari Surat Ali Imran perbedaan hidup orang yang berjama'ah. Sebab itu pula maka di zaman pemerintahan Sayidina Umar bin Khathab di samping berjum'at sekali sejum'at ke mesjid besar, tiap-tiap kampung dan lorong dianjurkan mendirikan mesjid-mesjid kecil, atau yang sekarang telah populer kita sebut mushalla. Sembahyang lima waktu diadakan pada mushalla tadi, tiap lorong ada mushalla, namun sekali sejum'at berkumpul ke mesjid yang besar, yang dinamai Mesjid Jami' (mesjid tempat berkumpul), buat menerima pengajaran yang umum, dari khatib yang menjadi pemimpin dari mushalla-mushalla yang banyak itu.

Maka da'wah kepada Islam, yang disebut tujuan utamanya yaitu Al Khair dijadikan amal yang pasti dengan positif, yaitu **amar ma'ruf**, menyeru, menganjurkan, menjelaskan bagaimana pekerjaan baik yang wajib dikerjakan. Menunjukkan akibat baik dari amalan yang baik dengan tidak mengenal putus-asa dan tidak mengenal bosan. Pokok utama dari amar ma'ruf itu ialah menda'wahkan tentang Tauhid, keesaan Allah yang sempurna, sesuatu, yang sebenarnya wajib disembah, dan pokok dari nahyi munkar ialah

menjelaskan bahaya syirk, mempersekutukan Tuhan, yang akan membuat guncangnya pribadi. Maka keteguhan amar ma'ruf, nahyi munkar itu dijelaskan lagi pada ayat 110 dari Surat Ali Imran.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

„Kamu adalah yang sebaik-baiknya ummat dikeluarkan bagi manusia, (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah berbuat yang munkar dan beriman kepada Allah. Dan kalau kiranya percayalah ahlul kitab, niscaya adalah itu lebih baik bagi mereka."

(Surat Ali Imran, ayat 110).

Ayat 110 ini dapatlah dirasakan bahwa dia adalah pelengkap atau jadi tafsir dari ayat 104 dan 105 di atas tadi. Apabila di kalangan kita pengikut Nabi Muhammad sudah ada yang menuruti dalam ayat 104 mengadakan di antara kita sendiri, segolongan yang menyediakan dirinya menganjurkan berbuat kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar, pastilah semuanya akan menjadi orang yang menang dan bahagia. Apatah lagi kalau dalam melakukan da'wah itu bukan hendak mencari pertikaian dan perselisihan, mencari pengaruh ambisius karena pertikaian „kaji", perbedaan mazhab dan sebagainya. Bagi orang seperti itu da'wah tidaklah akan membawa arti yang baik, tetapi da'wah telah disalahgunakan.

Apabila anjuran di ayat 104 dan 105 sudah dijalankan dengan baik, datanglah kepastian pada ayat 110, yaitu bahwa kamu adalah sebaik-baiknya ummat, yang dikeluarkan di antara demikian banyak manusia. Karena kamu telah berani beramar ma'ruf ialah yang disukai oleh bersama, dan yang munkar ialah yang tidak disenangi oleh bersama. Sebab itu lebih tepat dikatakan bahwa ma'ruf nahyi munkar adalah hasil dari pendapat orang ramai, yang dalam bahasa umum disebut „public opini", pendapat umum ! Maka di ujung ayat diterangkan pula dasar yang utama untuk membentuk pendapat umum itu, yaitu beriman kepada Allah maka ummat yang paling baik ialah yang berani menyuruh berbuat baik,

berani mencegah berbuat munkar, karena dia sendiri adalah orang yang beriman kepada Allah. Kalau keimanan kepada Allah berkurang tidaklah orang akan berani menyuruh berbuat ma'ruf, dan lebih mendalam lagi mencegah perbuatan yang munkar.

Dengan ketiga dasar itu nampaklah dengan jelas ajaran Islam yang menjadi pokok prinsip dalam mendirikan demokrasi. Dan lebih mendalam lagi jika disebut mempunyai „Hak-hak azasi manusia."

1. Kita mempunyai hak menyatakan apa yang baik bagi masyarakat menurut keyakinan kita; Ini adalah amar ma'ruf.
2. Kita mempunyai hak menyatakan sanggahan terhadap hal yang kita yakin bahwa itu adalah salah; Ini adalah nahyi munkar.
3. Dan untuk menyatakan pendapat itu kita bertanggungjawab; Itulah iman kepada Allah.

Kalau dasarnya telah kukuh, yaitu percaya kepada Allah, inilah yang sekuat-kuat dasar dan kita berani syahid untuk mempertahankan pendapat itu.

Selanjutnya jelas sekali pertalian di antara „yang sebaik-baik ummat" itu dengan jama'ah yang telah berdiri, dengan sembahyang yang khusyu', dengan perpaduan pendapat, pandangan dan keyakinan, dengan mendiskusikan faham sehabis jama'ah di antara maghrib dan isya.

4. Jaminan atas nama sebaik-baik ummat itu diperkuat lagi dengan ayat 159 dan 160 Surat Al Baqarah :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِن بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ

أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ

أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

„Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan dan bermacam keterangan dan petunjuk, sesudah Kami jelaskan akan dia untuk manusia, di dalam Al Kitab, itulah orang-orang yang dikutuki oleh Allah dan akan dikutuki

pula orang-orang yang mengutuk. Kecuali orang-orang yang taubat, dan memperbaiki dan memberikan penjelasan. Itulah orang yang akan Aku beri taubat atas mereka. Dan Aku adalah pemberi taubat dan Penyayang."

Di sini lebih jelaslah konsekuensi dari syarat iman kepada Allah itu. Yang ma'ruf mesti disampaikan, yang munkar mesti dicegah. Dan pokoknya ialah beriman kepada Allah. Kalau iman telah mendalam, tidak peduli sakit atau senang, dipuji atau dicela, dinaikkan pangkat atau dimasukkan ke dalam penjara, semuanya bukan soal. Sebab iman kepada Allah memang mempunyai konsekuensi. Tidak ada iman yang dapat mencapai kesempurnaannya, tanpa menderita percobaan.

عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صلعم قَالَ: مَنْ سَأَلَ اللهَ تَعَالَى الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ .

,,Barangsiapa yang memohon kepada Allah Ta'ala agar mencapai syahid dengan sebenarnya, akan disampaikan dia oleh Allah ke martabat orang-orang syahid itu, walaupun dia mati di atas kasurnya."

(Dirawikan oleh Muslim).

Oleh sebab itu dalam bagian ini kita telah mendapat intisari yang utama dari da'wah :

1. Da'wah wajib kita lakukan, betapapun keadaan yang dihadapi.
2. Tujuan da'wah tak lain adalah kebaikan.
3. Itu dilaksanakan dengan amar ma'ruf, nahyi munkar.
4. Untuk itu kita memerlukan jama'ah, supaya timbul kawan sefaham, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

17. Mengambil Contoh Teladan pada Nabi Saw

Sekarang datanglah kesimpulan terakhir dari uraian bagian ini : 4 dari dalil-dalil yang telah kita kumpulkan itu dapatlah diketahui bahwasanya perintah yang diberikan Allah kepada Nabi–Nya. Barulah boleh dikatakan bahwa perintah itu hanya **khususiyat** (hanya kepada beliau) saja. Kalau kita bertemu dalilnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Nabi disuruh melakukan da'wah, dengan memakai hikmat, pejaran yang baik dan pertukaran fikiran yang baik. Perintah kepada Nabi ini dengan sendirinya perintah juga kepada ummatnya, supaya kita sebagai ummatnya menyambung usaha da'wah yang dilakukan Nabi itu. Apatah lagi karena telah ada dalil pula dari Firman Allah sendiri di dalam Surat Al Ahzaab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

„Sesungguhnya adalah bagi kamu pada Rasulullah itu contoh teladan yang baik, (yaitu) bagi siapa yang ada mempunyai harapan kepada Allah dan hari akhirat dan yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya."

Maka mencontoh dan meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan Muslim, menyeru manusia kepada iman, menuju jalan baik, menyebarkan faham Rasul, menjelaskan kebenarannya, terutama lagi mengikut segala gerak-gerik langkah. Karena kita mempunyai keyakinan bahwa tidak ada satu sikap hidup dari Nabi yang dibuat dengan sia-sia dan tidak beliau pernah bercakap menurut kehendak hawa-nafsunya saja, melainkan selalu dituntun oleh wahyu.

Selain daripada itu seorang yang telah menyediakan dirinya menjadi da'i hendaklah mempunyai harapan, mempunyai cita-cita.

مَا أَضْيَقَ الْعَيْشَ لَوْلَا فُسْحَةُ الْأَمَلِ .

„Alangkah sempitnya hidup itu kalau tidak mempunyai cita yang lapang."

Tuhan telah menjanjikan bahwasanya orang yang beriman itu adalah akan menjadi Khalifah Allah di muka bumi. Di dalam Surat An Nur ayat 55 dengan tegas Tuhan berfirman :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

„Telah menjanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, sesungguhnya akan dijadikan mereka khalifah di muka bumi sebagaimana telah dijanjikan khalifah orang yang sebelum mereka dan akan dikukuhkan bagi mereka agama mereka yang telah diridhakan untuk mereka dan sesungguhnya akan digantikan buat mereka dari sesudah takut menjadi aman, mereka menyembah kepadaKu dan tidak mempersekutukan Daku dengan sesuatu pun. Dan barangsiapa yang kafir sesudah demikian itu, maka itulah orang-orang yang fasiq."

Maksud ayat ini ialah menerangkan siapa yang akan menang itu, yaitu orang yang memang kukuh imannya dan diiringi kekukuhan iman dengan amal yang shaleh, usaha yang baik, Tuhan memberikan kata pasti bahwa orang-orang itulah yang akan jadi khalifah yang akan turut menentukan. Hal-hal yang seperti ini sudah pernah dikaruniakan Allah kepada orang yang dahulu dari kita. Dia jadi khalifah dari Allah, dia pun menjadi khalifah menyambung usaha-usaha Nabi dan Rasul yang telah terdahulu. Dan rasa takut, rasa cemas, rasa ragu-ragu akan mendapat kemenangan akan dihapus oleh Tuhan, berganti dengan hasilnya yang dimaksud dan tercapainya yang dicita. Lalu di ujung ayat dijelaskan sekali lagi tujuan dari seruan ayat ini, yaitu sekali-sekali jangan mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, ujud terang maksud nyata, tujuan tetap tidak berkisar dan tidak dua atau berbilang, hanya satu, yaitu Ridha Allah. Sebab itu da'wah tidak boleh berhenti, karena berhenti artinya mati ! Selain jadi kewajiban, ada yang lebih penting lagi, yaitu karena mencitakan keamanan, ketenteraman, sebagai ganti rasa takut dan cemas. Supaya di atas dunia ini jangan jadi budak hamba

sahaya dari orang lain, bukan sebagai kayu-mumuk yang hancur karena dimakan ulat, bertimbun kehinaan ditimpakan orang karena pengecut, karena „cinta kepada dunia yang fana, dan takut akan segera mati".

Maka seorang Muslim yang sadar akan tujuan agamanya akan dapatlah memahamkan bahwasanya tujuan suatu da'wah inilah yang terutama, yaitu menjelaskan kebebasan dan kemerdekaan diri, di bawah lindungan Allah semata-mata.

Untuk mematangkan faham kita tentang hal ini, teringatlah kita kembali ketika Raja Iskandar Macedoni (Zul Qarnain) berjalan-jalan dekat kuburan ayahnya Raja Philip. Di sana dia bertemu Filosof Besar Diogenes. Setelah diperkenalkan orang kepadanya bahwa dia sedang berhadapan dengan Raja Iskandar berkatalah Diogenes :

„Harap minggir sedikit, karena saya tidak mau terhambat diri saya dengan cahaya matahari."

Iskandar terpaksa minggir, sebab Diogenes tidak mau ada bayangan lain, walaupun bayangan Maharaja, yang akan menghalanginya dari cahaya matahari. Dan hal ini dapat kita ambil kias ibarat, bahwa seorang yang bertauhid sekali-kali tidak mau ada sesuatu yang menghambatnya akan mendapat cahaya dari Allah.

Lalu Raja Iskandar bertanya :
„Apa yang anda periksa di kuburan tua ini ?"

Diogenes menjawab :

„Dari pagi tadi, bahkan sejak beberapa hari yang lalu saya berjalan memeriksa tulang-tulang di kuburan. Ternyata bahwa sampai sekarang saya tidak melihat ada perbedaan di antara tulang orang-orang yang berkubur di sini, baik dia raja atau dia budak. Sehingga saya pun tidak mengenal tulang manakah yang disebut tulang dari almarhum ayah tuanku !"

Lalu Iskandar bertanya lagi :
„Saya mendengar bahwa anda kalau berjalan siang hari kerapkali membawa lentera. Benarkah itu dan apakah sebabnya ?"

Diogenes menjawab :

„Benar yang anda katakan. Siang hari saya pun membawa lentera. Karena saya hendak menyigi (memperhatikan sungguh-sungguh) *orang-orang yang lalu-lalang. Yang selalu saya bertemu hanya orang-orang atau bayang-bayang orang. Yang orang sejati jaranglah saya bertemu."*

Sangatlah kagum Iskandar Macedoni (Zul Qarnain) mendengar segala jawaban itu, sehingga di tengah jalan beliau berkata kepada pengiringnya :

„Kalaulah Tuhan tidak menjadikan saya jadi Iskandar, inginlah saya jika Tuhan menjadikanku Diogenes."

Cerita-cerita seperti ini tidak ada jeleknya jika diketahui juga oleh seorang Muballigh atau Da'i, sebagai pelengkap dari pokok ilmu yang akan disiarkan yaitu, keimanan kepada Allah dan menyeru orang kepada kebaikan.

BAB II

SEJARAH DAN METODE DA'WAH

1. Salah Satu Corak Da'wah

Saya teringat kembali kepada tahun-tahun 1924, ketika saya mulai memperluas pandangan dan mengembara ke luar dari kampung-halaman di Padangpanjang. Saya pergi ke Yogyakarta dan Pekalongan. Gerak Muhammadiyah sedang mulai timbul dengan pesat. Yang terlebih penting ialah gerak tabligh. Di Poncol Pekalongan hampir setiap malam orang mengadakan Tabligh, yaitu penerangan-penerangan agama.

Hadits yang terkenal yaitu :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً .

,,Sampaikanlah di atas namaku, walaupun hanya satu ayat."

Hadits ini menjadi pendorong utama bagi orang-orang yang bukan santri, bukan kiyahi buat tampil ke muka menyampaikan da'wah Islam. Saya teringat Saudara Almarhum **Usman Pujotomo** yang belum hafal hadits-hadit atau ayat-ayat Al Qur'an, namun dia menerangkan agama Islam dengan hati yang jujur, didengar oleh anggota-anggota Muhammadiyah dengan hati jujur pula. Sehingga pelajaran yang beliau berikan meresap masuk ke dalam hati para pendengarnya; sehingga hiduplah semangat beragama di kampung Poncol tersebut dan sangat besar kesannya ke dalam hati saya sendiri sebagai pemuda-pemuda yang berusia 16 (enam belas) tahun.

Sebelum saya mengenal gerak agama dengan jalan bertabligh itu semasa kecil di kampung saya Sungai Batang Maninjau gerak agama itu tidak ada. Segalanya sudah dirasa membeku. Agama hanya

dirasakan sebagai berkumpul berdo'a, membaca berzanji, membaca **do'a** khatam Qur'an. Sekali seminggu diadakan pengajian. Pemimpin pengajian itu ayah saya sendiri, atau adik beliau **Haji Yusuf Amrullah.** Masalah yang dibicarakan soal dosa dan pahala, masuk neraka lebih banyak dikaji daripada masuk syurga. Orang-orang di kampung sangat takut kepada ayah saya di mana saja beliau berada. Beliau berjalan dengan memakai pengiring dan bila ada orang yang bertemu dengan beliau di jalan, orang itu memberi hormat dengan sangat mendalam kepada diri beliau. Maka apabila cara bertabligh yang telah dilakukan pemuka-pemuka Muhammadiyah di Pekalongan itu dicoba orang pula membawanya ke kampung, sukarlah orang buat menerima. Tidak masuk di akal orang yang belum alim, yang belum jadi ,,santri" kata orang Jawa, atau belum menjadi ,,Urang Siak" menurut ucapan orang Minang kepada santri, tampil ke muka orang banyak memberikan penerangan agama.

Datuk Nan Bareno, seorang saudagar batik, yang di kala mudanya lebih terkenal dengan gelar Marah Intan, ketika dia mulai ke kampung di sekitar tahun 1923, dia telah berpidato atau bertabligh di dalam Mesjid Kampungtengah, Sungaibatang, menerangkan tujuan agama, menyerukan perdamaian seisi kampung, tetapi bacaan ayat tidak ada samasekali dan ucapan ,,Assalamu'alaikum"-nya saja masih cadel dan tidak fasih. Tentu saja cara tabligh yang demikian lama sekali baru dapat diterima orang kampung yang telah biasa mendengar tuan guru mengaji. Maka muballigh-muballigh itu disebut orang ,,tukang tabligh" dan lama sekali anjuran muballigh baru dapat diterima oleh orang kampung. Apatah lagi orang sebagai Datuk Nan Bareno itu, orang tahu semua bahwa dia bukanlah ahli agama, tidak pernah jadi ,,orang siak", tidak pernah mengaji di salah satu surau. Tiba-tiba sekarang dia sudah datang saja ke kampung dan berpidato soal agama di dalam satu mesjid. ,,Mak Muaro" salah seorang orang kampung yang ikut mendengarkan tabligh Datuk Nan Bareno, seketika orang pulang dari mesjid, ditanyai oleh seorang kawannya, bagaimana kesan yang didapatnya mendengar pidato Dt. Nan Bareno. Maka Mak Muaro tidaklah dapat menahan mulutnya untuk memberikan kesan hatinya setelah mendengar. Dia berkata :

„Semuanya kita tahu bahwa seketika dia berjalan meninggalkan kampung-halaman dahulu, dia itu sama saja dengan kita, membicarakan dari hal kain yang akan dijual, semeter dua meter, sehela dua hela. Tiba-tiba dia sudah datang saja menerangkan agama, padahal alif, ba, ta, saja tidak lurus bacaannya."

Keberaniannya bertabligh, menyampaikan ayat Tuhan dan Hadits Rasul, walaupun hanya maknanya saja, karena hati telah tunduk kepada agama, tetapi lidah belum diasah dan diasuh dalam bahasa Arab, merata sejak dari Yogyakarta masa Kiyahi H.A. Dahlan masih hidup (meninggal 1923) sampai ke daerah-daerah lain. Di beberapa tempat mendapat reaksi dan sanggahan yang hebat dari penduduk. Ketika seorang Muballigh menerangkan agama dengan sejujur hati dalam sebuah panggung di Tebing Tinggi Deli, sedang dia bercakap menerangkan kepentingan ummat beragama dan menegakkan perintah Allah dan menghentikan larangan, tiba-tiba seorang di antara yang hadir mengambil sebuah kulit-kerang yang bertebaran di muka panggung tersebut, lalu bertanya dengan lantangnya di hadapan muballigh yang sedang berbicara itu. Diangkatnya kulit-kerang itu lalu bertanya :

„Hai Guru ! Ini kulit-kerang, ini apa bahasa Arabnya ?"

Tentu saja terhenti pembicara itu dengan tiba-tiba, karena di „interupsi" dengan tiba-tiba pula. Sekali lagi diacungkannya kulit-kerang itu seraya berkata :

„Sebutlah dahulu, apa bahasa Arabnya kulit-kerang. Kalau belum dapat janganlah hendak mencoba membaca hadits, kalau tidak mengerti ilmu nahwu, ilmu sharaf dan lain-lain. Sama saja menerangkan agama seperti saudara ini, dengan orang menjual koyok di pasar."

Begitulah penghinaan orang di zaman dahulu, lima puluh tahun yang lalu, mendengarkan tabligh agama. Padahal itulah cara baru yang dipakai buat mengadakan da'wah, bagi menimbulkan kesadaran beragama.

Sudah terang dapat kita rasakan, bahwasanya penerangan agama hanya semata-mata cara mengaji, tidak didorong oleh semangat perjuangan menegakkan agama, agama hanya akan jadi pengetahuan mati, dengan tidak dihayati.

Di waktu masih kecil itu juga saya mendengar guru menerangkan bahwasanya menyembelih korban di waktu Hari Raya Haji, adalah sunnat hukumnya. Semuanya orang telah tahu bahwa itu adalah sunnat. Tetapi jarang sekali orang yang melakukannya, hanya dikaji tetapi tidak diamalkan, sehingga jaranglah orang berkorban. Tetapi setelah datang gerak Muhammadiyah, diadakan „gerakan korban". Dari jauh-jauh hari telah dibentuk Panitia, telah diadakan tabligh tentang hikmat berkorban, telah dicatat pula siapa-siapa yang bersedia memberikan korban. Lalu timbullah perlombaan. Di tahun anjuran pertama berkorban dua orang. Anjuran tahun berikutnya sudah sampai tujuh orang, tahun selanjutnya lagi sudah sampai 15 orang. Dari tahun ke tahun bertambah ramai.

Dalam tujuan Muhammadiyah yang dianjurkan oleh Kiyahi H. A. Dahlan itu ada disebutkan pada Statuten (Anggaran Dasar) bahwa tujuan maksud Muhammadiyah ialah :

„Memajukan dan menggembirakan pelajaran dan pengajaran agama Islam; Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam bagi seluruh anggota-anggotanya".

Maka yang dihidupkan di sini ialah **memajukan dan menggembirakan,** atau anjuran yang menggembirakan. Semuanya didasarkan kepada amal yang gembira. Bukan hanya amal yang menjanjikan masuk syurga siapa yang mengamalkan dan masuk neraka siapa yang tidak mau mengamalkan.

Dahulu orang disuruh menghafal ayat Al Qur'an, menghafal pula Hadits-hadits, banyak-banyak untuk menghiasi pengajian. Maka pada perkembangan Muhammadiyah yang pertama itu, yang dipentingkan ialah pemahaman, pengertian dan penghayatan, yang selalu dihadapi dengan gembira, dimusyawaratkan bersama bagaimana cara menjalankan dan mengamalkannya. Kita yang merasakan sendiri perubahan itu, merasa bahwa agama itu adalah hidup. Kita baru waktu itu memulai betapa artinya bagi Islam mengumpulkan zakat fithrah ketika sehari sebelum Hari Raya Idul Fithri di dalam kota Pekalongan. Meskipun setiap hari kita mendengar mulut usil yang mencaci-maki Muhammadiyah, sebagai Mazhab Wahabi. Kaum Muda yang tidak bermazhab dan berbagai caci-maki yang lain, namun Muhammadiyah membalasnya dengan mengumpulkan zakat fithrah dari anggota-anggotanya sendiri lalu membagikannya

ke rumah-rumah orang berhak menerimanya, meskipun Muhammadiyah mengetahui bahwa yang akan diberi pembagian itu termasuk orang-orang yang mencaci-makinya selama ini. Namun pembagian zakat fithrah itu mereka terima juga dengan segala senang hati.

Kedatangan A.R. St. Mansur sebagai Utusan Hoofdbestuur (Pengurus Besar) Muhammadiyah dari Jawa ke Sumatera sangatlah besar kesannya bagi Ulama-ulama yang lain. Beliau bukanlah orang yang ,,menyampaikan ayat Allah, walaupun satu ayat", bahkan beliau termasuk Ulama terkemuka Sumatera Thawalib sebelum berangkat ke Jawa tahun 1922. Beliau termasuk penggerak-penggerak pertama sesudah Kiyahi Ahmad Dahlan Almarhum. Dalam Almanak Muhammadiyah yang terbit tahun 1924 disebutkan nama-nama ,,Pionir" utama itu, yaitu Kiyahi H. Mukhtar Yogyakarta. M. Yunus Anis (paling muda waktu itu), Mukhtar Bukhari Solo, Kiyahi H. Mas Mansur Surabaya, Kiyahi H. Abdul Mu'thi Madiun, dan A.R. Sutan Mansur Pekalongan.

Kedatangannya ke Sumatera (1925) membawa angin baru. Bila beliau berbicara di muka orang banyak, dimulainya lebih dahulu dengan membaca ayat Al Qur'an, dengan suaranya yang tenang, lagunya yang khas, kemudian memberinya arti dengan bahasanya yang indah, sehingga Ulama-ulama Minangkabau yang terkenal, termasuk mertua beliau sendiri Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah mengakui bahwa Muhammadiyah bukan lagi ,,Sampaikanlah atas namaku walaupun satu ayat", tetapi pimpinan dari seorang Ulama yang dari segi agama duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan mereka, bahkan Dr. Abdul Karim sendiri tergeleng-geleng kepala, kagum dan takjub mendengar Sutan Mansur memberi arti tentang ayat Al Qur'an. Dan beliau sendiri pun bersikap sangat ramah, sangat hormat dan menghargai tinggi Ulama-ulama yang besar-besar itu. Sehingga kalau ada rapat tertutup Muhammadiyah Daerah, meskipun para ulama itu bukan anggota Muhammadiyah, namun beliau diundang, dipersilakan turut membahas masalah dan memberikan nasehat berkenaan dengan agama.

Maka selama dalam pimpinan A.R. St. Mansur (1925 – 1945), yaitu sampai zaman Proklamasi, Muhammadiyah Sumatera Barat

menjadi salah satu daerah Muhammadiyah yang dianggap tinggi mutunya di seluruh Indonesia.

Oleh karena penulis termasuk pemuda yang mendapat didikan dan dibikin untuk jadi kader oleh beliau St. Mansur, maka dapatlah merasakan bagaimana pentingnya da'wah pada masa itu. Beliau pun mendidik beberapa pemuda yang lain, membiarkan mereka tumbuh menjadi muballigh utama, yang di zaman sekarang dipanggilkan Da'i; Abdullah Kamil, S.Y. Sutan Mangkuto, Hitam Sutan Mudo, Abdul Malik Sidik, Muhammad Zain Jambek, Marzuki Yatim, Saleh Sutan Mahmud. Mereka dihidupkan dan dibangkitkan kepribadian masing-masing. Mereka diangkat naik, dibawa serta, diajak musyawarat, sehingga masing-masing tahu akan harga dirinya.

Termasuk juga penulis karangan ini yang pada Desember 1931 diangkat oleh Pengurus Besar Muhammadiyah menjadi muballigh ke Makassar, diutus ke Ambon dan Menado buat jadi muballigh, dan semuanya karena penulis ini telah diberi kepercayaan oleh Sutan Mansur menjadi muballigh.

Maka gerak Muhammadiyah yang menyebar merata di seluruh Indonesia sekarang ini, sejak dari Sabang (memang ada cabang Muhammadiyah di Sabang), sampai ke Merauke (dan memang ada cabang Muhammadiyah di Merauke) dapatlah dibuktikan karena giatnya da'wah pada masa itu. Penulis ini adalah orang yang turut terseret ke dalam lapangan da'wah itu, sejak dari masa muda-remaja (1924) sampai usia 70 tahun sekarang (1978).

2. Da'wah adalah Wajib

Maka patutlah Ulama-ulama yang menyadari perkembangan dan penghayatan agama sama pendapat bahwa berda'wah dalam Islam adalah wajib.

Nabi Muhammad Saw. bersabda :

نَضَّرَ اللهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِى فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا ثُمَّ
أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيْهٍ وَرُبَّ

حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. ثَلَاثٌ لَا يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ وَالنُّصْحُ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَلُزُوْمُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحُوْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ - رواه الشافعى

„Diberi sinar oleh Allah seorang hamba yang mendengar akan ucapanku, lalu memahamkannya baik-baik dan menghafalkannya, kemudian itu disampaikannya pula kepada orang lain yang tidak turut mendengarkan. Kadang-kadang orang yang membawakan suatu Fiqh (faham) bukanlah dia seorang ahli Fiqh. Kadang-kadang seseorang membawakan Fiqh kepada orang yang lebih faham akan Fiqh daripadanya. Adalah tiga perkara yang tidak terasa berat memikulnya dalam hati seorang yang merasa diri seorang Islam; Yaitu ikhlas beramal karena Allah dan memberikan nasihat kepada penguasa-penguasa Islam dan tetap tidak menyeleweng ke luar dari jama'ah kaum Muslimin. Maka da'wahnya itu akan meliputinya dari belakangnya."

Arti tegas dari hadits ini ialah bahwasanya generasi yang terdahulu berkewajiban menyampaikan seruan-seruan dan da'wah Nabi kepada generasi yang akan meneruskannya. Kata Nabi, seruan Nabi dan risalah beliau. Barangsiapa yang ingin wajahnya selalu berseri oleh Allah, memancarkan sinar yang menggembirakan, hendaklah dia lakukan penyiaran dan penyampaian ini. Kemudian dinyatakan pokok yang pasti dari satu da'wah, yaitu :

1. Ikhlas beramal karena Allah.
2. Memberikan nasihat secara jujur kepada penguasa kaum Muslimin, termasuk kepada penguasanya .
3. Tidak melepaskan diri dari jama'ah, tidak membuat kelompok sendiri lalu menyalahkan orang lain, karena merasa bahwa diri sendiri saja yang benar.

Setelah Islam berkembang dengan baik dan negeri sekelilingnya telah takluk ke bawah kuasa Islam, tidaklah penguasa Islam merasa bahwa urusannya telah selesai hingga itu saja. Bertambah teguhnya

kekuasaan menyebabkan berlipat-gandanya kewajiban da'wah. Sejak dari Khalifah Abu Bakar, sampai kepada Amiril Mukminin Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, demikian juga penguasa-penguasa sesudahnya, da'wah menjadi tugas utama dan pertama; Membawa petunjuk kepada keadilan dan kebenaran, melarang kerusakan dan sengketa di muka bumi. Umar bin Khathab setelah kukuh kekuasaannya, berkata terutama kepada ahli-ahli da'wah yang beliau utus ke mana-mana :

إِنِّي مَا أَرْسَلْتُكُمْ لِتَضْرِبُوْا أَبْشَارَ النَّاسِ وَلَكِنْ لِتُعَلِّمُوْهُمْ أَمْرَ دِيْنِهِمْ.

„Tuan-tuan saya utus bukanlah hendak memukuli badan manusia, melainkan untuk mengajarkan kepada mereka tugas-tugas kewajiban agama mereka."

Yang telah memeluk Islam supaya cintanya kepada agamanya bertambah, dan kepada yang belum Islam supaya mereka tertarik kepada hidup yang benar yang diserukannya.

Setelah Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah, dalam masa pemerintahannya yang tidak lama (sekitar dua tahun lebih sedikit), kegiatan beliau dalam soal da'wah sangatlah besar dan sangat pula banyaknya orang yang dengan sukarela memeluk Agama Islam. Dalam majalah „Islamic Student" yang terbit di Pakistan pada tahun 1963 seorang Profesor Pakistan M. Fatemi menuliskan hasil riset beliau bahwasanya di zaman pemerintahan Umar bin Abdul Aziz itu telah beliau kirim utusan dan surat kepada seorang Srimaharaja di Bilad al Hind, itu ialah Srimaharaja Sriwijaya dan Sriwijaya itu menurut Fatemi berdiri di tanah Riau sekarang ini, yaitu Muaratakus. Surat itu dikirim pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, menunjukkan bahwa ke tanah Sumatera pada abad pertama Islam itu sudah dikirim juga ahli da'wah Islam.

Sayang sekali pekerjaan yang berat dan penting itu terhenti karena beliau meninggal dunia. (Umar bin Abdul Aziz memerintah dari tahun 99 sampai 101 Hijriyah atau 717 sampai 720 Masehi).

Terkenallah betapa banyaknya penduduk Mesir, yang tadinya memeluk agama Keristen (Koptis) berduyun masuk Islam, sehingga tidak diwajibkan lagi membayar jizyah, tinggal membayar bila hartanya cukup senisab dan sampai holnya. Gubernur negeri Mesir mengirim surat rahasia kepada Khalifah di Damaskus mengatakan kekecewaannya karena banyaknya yang memeluk Islam, penghasilan negara jadi berkurang, karena jizyah tidak dibayar orang lagi. Gubernur menyatakan maksudnya membuat peraturan bahwa orang Keristen yang memeluk Islam itu, karena Islamnya „tidak asli" akan tetap dikenakan juga jizyah. Setelah menerima surat rahasia itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz melarang mengadakan perubahan itu dan tersebut dalam surat beliau kepada Gubernur tersebut :

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى أَرْسَلَ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
هَادِيًا وَلَمْ يُرْسِلْهُ جَابِيًا.

„Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus Nabi Muhammad Saw ialah untuk memberi petunjuk manusia kepada jalan yang benar (Haadian) bukan untuk memungut pajak (Jaabian)."

Dari surat Khalifah Bani Umaiyah yang besar itu, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Umar bin Abdul Aziz memandang bahwasanya mengadakan da'wah kepada Islam adalah kewajiban utama bagi seorang khalif, menyambung amal Rasul dan meniru sunnah Rasul Saw. Maka terdapatlah hasil penyelidikan bahwasanya kalangan sahabat Rasulullah telah sepakat (sama pendapat) bahwasanya da'wah adalah wajib melakukannya. Begitu juga Tabi'in yaitu Ulama yang datang sesudah sahabat.

Ini menandakan bahwa agama itu harus selalu hidup. Bertali dengan itu jugalah agaknya maka ada hadits mengatakan bahwa sekali dalam 100 tahun mesti ada orang yang menegakkan kebenaran, pasti ada selalu, sampai hari kiamat dan tidak akan terhalang mereka berusaha, walaupun betapa orang menghalangi dan menghambatnya.

3. Sejarah Da'wah di Indonesia

Pada waktu yang lalu telah kita uraikan bagaimana da'wah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw sendiri kepada raja-raja yang bertetangga dengan beliau di waktu beliau mulai berkuasa di Madinah. Raja-raja yang besar-besar diajak, diseru memeluk Agama Islam.

Hubungan da'wah dengan hijrah adalah sangat penting bagi suatu jiwa yang hidup karena melekat dan menghangatnya aqidah yang tumbuh dalam hati seorang da'i.

Ketika saya ziarah ke Irian Jaya awal tahun 1973, saya melihat bagaimana besar kesan hijrah itu bagi da'wah Islam. Sejak Irian Jaya bergabung ke dalam Republik Indonesia (1962) timbullah kegiatan da'wah dalam kalangan kaum Muslimin yang berada di sana dan tadinya datang dari tempat lain. Saudara-saudara yang berasal dari Bugis, Ternate, Jawa, Minangkabau dan Buton telah hidup di sana dan turut berkembang dalam masyarakat yang baru. Meskipun kebanyakan di negeri asal mereka sendiri bukan orang yang aktif dalam urusan dan kegiatan agama, namun di Irian Jaya mereka telah bergerak dalam Islam dengan semangat yang baru. Beberapa orang pemuka yang berasal dari pulau Jawa mengatakan bahwa di kampung asal mereka sendiri tidaklah ada kegiatan mereka dalam urusan agama, namun setelah berada di Irian Jaya, mereka menjadi golongan penyebar agama, menegakkan syiar, sehingga dikatakan bahwasanya keramaian ummat Islam pada ,,Malam Takbiran", dengan meriah, sehingga melebihi kegiatan Keristen di malam Natal. Di malam takbiran itu seluruh rumah orang Islam di Irian Jaya dihiasi dengan lampu listrik warna-warni dan mobil-mobil sejak dari truk, dan sedan berkeliling di seluruh kota sambil mengucapkan takbir yang menggema di udara yang dalam kota indah dan kecil sebagai Jayapura itu terasa benar bagaimana besar pengaruh malam takbiran itu bagi penduduk seluruhnya. Dan ini pula yang menyebabkan Kaum Muslimin dari berbagai suku bangsa di Irian Jaya itu merasa dirinya sebagai satu keluarga, dan surau-surau serta mesjid-mesjid berdiri dengan megahnya. Kalau masa pendudukan Belanda, sebuah mesjid dijadikan oleh seorang pendeta Keristen menjadi gereja tempat sembahyang, sekarang setelah Irian Jaya kembali ke dalam pangkuan Ibu Pertiwi

Indonesia, mesjid yang merasakan beberapa tahun menjadi gereja itu kembali jadi mesjid dan dalam beberapa bulan saja tumbuh berbagai mesjid yang lain di tempat yang lain dan akhirnya berdiri sebuah mesjid raya yang lebih megah di tengah kota Jayapura.

Lantaran itu telah banyak bertemu dalam sejarah betapa besar pengaruhnya seorang Ulama Besar yang dipindahkan atau diasingkan oleh Belanda dari satu negeri ke negeri lain.

Di tanah air kita Indonesia banyak terjadi, bahwa Ulama-ulama diasingkan Belanda dari negerinya ke negeri lain namun di tempat pembuangan atau pengasingan mereka yang baru itu, mereka tetap memancarkan sinar iman dan sinar itu menjadi da'wah amat penting bagi agama Islam.

Kisah pembuangan yang pertama ialah yang terjadi atas diri Syekh Yusuf Taj'l Khalwati Al Makassari, yang dibuang dari tanah air Indonesia ini ke negeri Ceylon yang sekarang terkenal dengan sebutan Sri Langka. Setelah peperangan Sultan Agung Tirtayasa Banten berperang dengan puteranya sendiri Sultan Haji yang dibantu oleh Belanda lalu beliau pun dibuang ke sana. Tetapi sesampai di tempat yang baru itu, Syekh Yusuf tidaklah mati. Cahaya dan Nur dari iman tetap memancar bersinar pada wajah beliau, sehingga belum sampai setahun beliau diasingkan di negeri Ceylon itu, nama beliau telah dikenal orang di sana dan murid-murid yang hendak mendapat ijazah thariqat dari beliau telah singgah di sana hendak meminta ijazah ajaran beliau. Di waktu orang Indonesia hendak berlayar ke Mekkah mengerjakan haji, sedang di waktu itu masih kapal-layar, sempatlah orang singgah di Ceylon, baik ketika akan ke Mekkah atau akan pulang dari Mekkah dan pastilah mereka singgah belajar agama kepada beliau, meminta ijazah ilmu tasauf dari beliau dan nama beliau itu sampai dikenal oleh Kaisar Aurangzeb di Delhi dan Agra, negeri India. Sampai kaisar tersebut mengirim utusan membawa surat kepada Kompeni Belanda, meminta pemerintah penjajah Belanda memperlakukan beliau dengan hormat dan layak, sebab beliau seorang ulama. Malahan kalau Belanda tidak akan melakukan hormat yang pantas, kaisar bersedia menyambutnya secara layak dalam negeri baginda sendiri.

Peringatan kaisar yang besar itu akhirnya mencemaskan Belanda, sehingga akhirnya secara diam-diam Syekh Yusuf dipindahkan

ke tempat pembuangan yang baru dan lebih jauh, yaitu Tanjung Pengharapan Cape Town di Afrika Selatan. Namun usia beliau yang mulia itu panjang juga. Sebab di tempat pembuangan yang baru ini pun beliau masih giat mengajarkan agamanya sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini masih disebut dalam Sejarah Perkembangan Islam di Afrika Selatan, bahwa yang membawanya mula-mula ialah Syekh Yusuf Abu'l Mahasin Hadiyatullah Al Khalwati Al Makassari. Setelah beliau mangkat di negeri itu di awal abad ke 18, sekitar tahun 1702. Sultan Gowa (Makassar) memohon kepada pemerintah Belanda agar tulang-tulang beliau dipindahkan kembali ke negeri asalnya, yaitu Makassar.

Maka terdapatlah sampai sekarang ini dua kuburan beliau, satu di Afrika Selatan sendiri, diziarahi orang beramai-ramai setiap waktu dan satu lagi terdapat di Sunguminasa Makassar, yang ramai juga diziarahi orang sampai zaman sekarang ini.

Demikianlah ulama-ulama yang lain, yang dahulu dari Syekh dan yang kemudian daripadanya. Kita teringat bagaimana nasib Tuanku Imam Bonjol seketika peperangan Paderi dapat dikalahkan oleh Belanda setelah berjuang 16 tahun. Beliau sendiri dibuang, mulanya dihantarkan dari Bonjol ke Padang, dari Padang dibawa ke Tanah Jawa, mulanya ditempatkan di Kampung Bali Jakarta, tidak lama kemudian dipindahkan pula ke Cianjur, dan dari sana dibawa ke Makassar dan dari Makassar pun ditetapkan pembuangannya di Lutak, Menado.

Maka di tempat-tempat beliau sinar iman yang tidak tergoyahkan itu masih memancar dari wajahnya. Di tiap-tiap tempat beliau diasingkan itu, ada saja bekas sebutan orang. Misalnya dalam perhentian beberapa waktu lamanya di Cianjur disebut oranglah peninggalan beliau yang amat penting.

Yaitu silat Minangkabau, yang sampai sekarang nama „Minang"-nya itu tidak dilupakan oleh penduduk Cianjur. Dan sesampai beliau kelak di tempat pembuangan yang baru di Luhak Menado, ajaran agama yang beliau bawa masih berkesan baik pada penduduk Muslim di Menado, dan pada bekas surau beliau di pinggir sebuah sungai kecil di Luhak, seketika ziarah saya yang mula-mula sesudah merdeka (1956) masih dapat dilihat batu-putih datar tempat beliau bersembahyang.

Ketika diketahui bahwa di samping mengajarkan agama, beliau pun mengajarkan juga pencak-silat penjaga diri, teringatlah saya akan kisah Desa Syanggit, yang pernah ditulis oleh Kiyahi H.Mas Mansur dalam Almanak Muhammadiyah di tahun dua puluhan. Desa Syanggit ialah dalam Negara Islam Merdeka yang bernama Mauritania sekarang ini, di dekat Aljazair. Di sana kata Kiyahi H. Mas Mansur berdiri suatu „Pesantren" ulama, tempat belajar agama Islam secara mendalam, tetapi di samping belajar agama, murid-murid juga diajar memegang senjata, berkuda, berlari dan memanggul senjata. Demikianlah didikan oleh pejuang Minangkabau di zaman Perang Paderi itu.

Yang paling dekat dan saya sendiri turut merasainya ialah nasib dari ayah kandung saya sendiri, yang pada tahun 1941 dibuang Belanda, diasingkan dari Minangkabau ke Sukabumi. Ketika beliau akan dibuang, sejak setahun lebih dahulu beliau telah mendapat firasat, bahwa barangkali kemungkinan beliau akan dibuang dari kampung halamannya. Tetapi beliau telah sampai kepada martabat **tawakkal** yang setinggi-tingginya, karena beliau merasa dalam hatinya dipandang dari sisi Allah tidaklah ada perbuatan beliau yang salah. Menyebarkan agama adalah suatu kewajiban bagi seorang Muslim. Menyebarkan agama menurut adanya, tidak melebih-lebihi dan tidak mengurangi dan tidak membelokkan artinya kepada yang lain.

Sudah berkali-kali beliau diberi peringatan agar „alon-alon" dan jangan menyinggung perintah. Namun bila datang waktunya mentafsirkan Al Qur'an, mestilah ditafsirkan menurut adanya. Terutama ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kezaliman Fir'aun dan perjuangan Nabi Musa a.s. Bila sampai kepada pentafsiran yang demikian tidaklah dapat beliau memutar-mutar maksud ayat. Dalam hal begini timbul takut beliau. Takut bahwa Allah Ta'ala akan murka kepada beliau, karena mentafsirkan ayat tidak menurut yang sewajarnya. Ketika telah datang bisikan-bisikan halus membujuk agar beliau jangan mentafsirkan ayat-ayat itu lagi, karena „ibarat bergantang, maka ukuran sudah hampir penuh", namun ancaman-ancaman halus itu tidak sedikit juga menjadi fikiran beliau. Di saat itu kelihatan **ketakutan** beliau, yaitu takut akan

kemurkaan Allah. Sedang ancaman dan bujukan agar dia mengubah pentafsiran, sekali-kali tidak terbayang di muka beliau.

Takutnya kepada Allah menyebabkan hilang hapusnya rasa takut kepada yang lain.

Ketakutan seperti ini bertemu kembali ketika di zaman kekuasaan Jepang, hanya beliau seorang saja yang tetap duduknya, tidak berkisar dan tidak berdiri dan tidak membungkukkan badan (ruku') ke arah istana Kaisar Jepang di Timur Laut. Setelah saya datang menziarahi beliau di Jakarta (1943) saya tanyakan apakah tidak terasa ketakutan dalam hati beliau akan ditahan dan disiksa oleh Kempeitai Jepang yang sangat kejam, mungkin juga dipotong leher.

Beliau telah menjawab :

„Ayah memang merasa sangat takut. Yaitu takut kalau ayah menyembah kepada selain Allah, ayah akan dimurkai Tuhan dan dimasukkan ke dalam neraka.

Tetapi kalau ayah tidak menundukkan kepala kepada sesama manusia, melainkan menundukkan kepala kepada Allah saja, walaupun ayah dipotong leher, namun ayah akan mendapat bahagia dan masuk syurga."

Ketika saya datang menziarahi beliau di Jakarta tahun 1943 itu kelihatanlah rasa bahagia yang memancar bersinar pada wajahnya. Dan ketika saya ajak pulang kembali ke Minangkabau, beliau telah menjawab bahwa beliau merasa bahagia sekarang. Sebagai seorang Islam di mana pun kita berdiam, asal saja muka kita dapat bertunduk melakukan ruku' dan sujud kepada Tuhan, di sanalah bahagia kita.

Melihat kepada kejadian-kejadian ini dapatlah bahwa bagi orang yang mukmin perpindahan tempat bukanlah soal yang sulit dan rumit. Bahkan mungkin lebih bahagia, apatah lagi kalau kita berhijrah karena Agama Allah.

Di sini teringatlah kita Firman Tuhan dalam ayat 100 Surat An Nisaa' :

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا

إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

„Dan barangsiapa yang berhijrah pada jalan Allah, akan didapatinyalah di bumi tempat hijrah yang luas dan kelapangan rezeki. Dan barangsiapa yang ke luar dari rumahnya, berhijrah pada jalan Allah dan RasulNya, kemudian dia dicapai oleh maut, maka telah sedia pahalanya pada Allah, dan adalah Allah itu pemberi ampun dan Maha Penyayang."

4. Hijrah ke Habsyi (Ethiopia)

Terpaksa hijrah ke negeri lain, lalu di negeri lain itu terus juga melakukan da'wah menurut kemungkinan dan kemampuan adalah **Sunnah** yang telah berlaku sejak zaman sahabat-sahabat Rasulullah sendiri, di zaman mudah atau di zaman sukar sekalipun. Contoh teladan tertinggi dalam hal ini telah berlaku pada diri sahabat-sahabat Rasulullah yang melakukan hijrah pertama, sebelum hijrah besar ke Madinah. Hijrah pertama ini adalah ke negeri Habsyah atau yang sekarang ini disebut Abisinia.

Karena kesukaran yang tidak terderita lagi karena berada di Mekkah mendapat tentangan yang tidak henti-hentinya dari kaum mereka sendiri, maka Rasulullah telah memberi izin kepada sahabat-sahabat beliau supaya hijrah ke negeri Habsyah (Habsyi) itu.

Negeri Habsyi ketika itu adalah pemeluk agama Keristen, di bawah pemerintahan seorang raja bernama **Ash Hamah,** yang terkenal sebagai seorang raja yang adil memerintah. Dia tidak akan menganiaya orang lain jika ternyata orang lain itu berbeda kepercayaan dengan dia. Ke sana sahabat-sahabat Rasulullah itu diizinkan berpindah. Maka berangkatlah ke sana dua rombongan.

Karena setelah rombongan pertama berangkat ke sana hendak menetap di sana, tiba-tiba datang berita „selentingan" menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw telah berdamai dengan orang Quraisy dan tidak ada perselisihan lagi. Maka beberapa orang yang hijrah itu tertarik pulang kembali ke Mekkah. Tetapi sesampai di kampung halaman, ternyata berita itu tidak benar, bahkan rintangan dan kebencian yang mereka terima berlebihan dari dahulu, sehingga mereka hijrah kembali ke Habsyi.

Lalu Najasyi bersabda :

„Saya dengan kamu sekalian telah datang ke negeri ini. Sekarang telah datang orang-orang dari negeri kalian menjemput kalian, karena terdengar bahwa kalian telah menganut agama baru, tetapi bukan pula agama Keristen yang kami di sini memeluknya, dan tidak pula kalian memeluk agama yang lain. Cobalah terangkan bagaimana agama kalian dan pendirian kalian."

Ja'far bin Abi Thalib menjawab :

„Wahai Raja ! Kami ini dahulunya adalah kaum jahiliyah, tidak mengerti suatu agama pun. Kami menyembah berhala, kami melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan hina, kami memutuskan silaturrahmi di antara kami, dan kami bertetangga dengan tidak peduli mempedulikan, yang kuat menindas yang lemah. Demikianlah kami terus-menerus berjalan tidak tentu arah, melangkah tidak tentu tujuan, sampai datang kepada kami seorang Utusan yang dikirim Allah. Dia datang dari kaum kami sendiri, kami mengenal nasab keturunannya dan kami menyembah Allah Yang Maha Esa, seraya melepaskan kebiasaan kami yang lama menyembah berhala, dan hendaklah kami berkata dengan benar, hidup dengan jujur, kata bohong, bersaksi palsu, memakan harta anak yatim, menuduh orang berzina. Dan kami disuruhnya menyembah kepada Allah, tidak boleh mempersekutukan dengan yang lain. Beliau perintahkan kami sembahyang dan menolong fakir-miskin dan beliau suruh kami berpuasa.

Demikianlah kami telah diajar dan kami telah menerima. Kami telah diajak dan kami pun turut. Yang haram kami haramkan dan yang halal pun kami halalkan. Lantaran itu, kami pun tidak merasa aman lagi di negeri kami sendiri. Lalu terdengarlah kepada kami keadilan Tuanku, karena yakin bahwa di negeri ini kami tidak akan merasa lagi aniaya yang kami derita di negeri kami itu."

Waktu buat menghadap selesailah yang sehari itu. Mereka pun diizinkan pulang kembali ke tempat tumpangan mereka. Namun utusan Quraisy yang berdua belumlah berpuas hati. Raja menjanjikan pertemuan itu akan disambung lagi besoknya. Maka setelah esok harinya, datanglah pesuruh raja menjemput mereka kembali. Karena kedua utusan Quraisy menyampaikan bahwa ajaran mereka itu terhadap Isa Almasih sangat berbeda dengan ajaran Keristen.

Pengawal yang menjemput mereka mengatakan bahwa mereka akan ditanyai tentang bagaimana ajaran agama mereka terhadap Isa Almasih.

Ketika utusan atau pengawal itu datang, sahabat-sahabat Rasulullah itu sedang duduk berhadapan bersama-sama. Mereka musyawarat apa yang akan dijawabkan di hadapan Najasyi, jika besok mereka ditanyakan tentang hal itu. Ja'far menjawab :

„Lebih baik baca saja menurut bunyi asli ayat Al Qur'an yang mereka terima dari Rasulullah Saw dengan tidak mengubah satu kalimat pun jua."

Besoknya setelah menghadap ke istana, pertanyaan yang terlebih dahulu dikeluarkan Najasyi ialah tentang aqidah mereka terhadap Isa Almasih. Lalu Ja'far pun tampil ke muka. Di hadapan raja yang berdaulat itu dibacakanlah Surat Maryam, dimulai dari ayat pertama **Kaaf Haa Yaa' Ain Shaad**, dan dengan suara lantang tetapi sayu dibacakan ayat Surat Maryam itu satu demi satu, terutama ayat-ayat yang menerangkan tentang kelahiran.

Sejak dari ayat 1 sampai ayat 15 ketika ayat-ayat menerangkan Nabi Zakaria memohon kurnia Tuhan agar diberi putera, padahal dia sudah tua, lalu karunia Allah, Yahya, bacaan itu masih biasa. Tetapi setelah sampai pada ayat 16 yaitu menceritakan dari hal Maryam akan dikaruniai Tuhan putera, langsung dari Allah, suara itu ke luar dengan lantang dan khusyu' dibaca dengan penuh hormat dan iba, sampai kepada ayat 34 :

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ

„Itulah dia Isa anak Maryam, kata yang benar, yang selama ini mereka masih ragu-ragu."

Ja'far bin Abi Thalib membaca dengan sangat khusyu'nya. Seluruh isi istana terdiam hening. Bahkan Raja Najasyi sendiri berlinang air mata mendengarkannya, demikian juga Uskup-uskup dan Patrick yang semuanya mengerti bahasa Arab yang fasih itu, karena di waktu itu bahasa Arab pun telah jadi pengetahuan juga dari orang yang berpengetahuan tinggi.

Najasyi memakai sebuah tongkat. Lalu beliau hentakkan tongkat itu ke tanah seraya berkata :,,*Tidak ada bedanya apa yang engkau baca itu dengan apa yang kami anut,"* sambil baginda gariskan tongkat itu di atas hamparan dengan jelasnya.

Kemudian dengan gagah perkasanya Najasyi bersabda :

,,*Demi Allah, kamu semua* **syayum bi ardhi**, (kalian aman di negeriku). *Siapa yang mengganggu kalian di sini akan aku hukum, bahkan siapa saja yang mengganggu kalian selama berada di negeri ini akan kami hukum ! Saya sebagai Raja di negeri ini bertanggungjawab menegakkan keadilan."*

Kemudian beliau menoleh lagi kepada kedua utusan, Amer bin Al 'Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah, seraya bersabda :

,,*Kalian boleh ambil segala hadiah yang telah kalian tebarkan dalam negeriku ini ! Aku tidak dapat dibayar dengan harta apa jua pun, dalam usaha orang yang membelokkan pendirianku membela kebenaran !"*

Berkata Ummu Salmah selanjutnya :

,,*Maka ke luarlah kedua orang utusan itu dari hadapan Raja dengan muka yang penuh kehinaan, dan kami pun hiduplah dalam negeri Habsyi dengan sebaik-baik pertetanggaan."*

Kemudian masyhur dalam sejarah bahwa Raja Najasyi teguh konsekuen memegang pendiriannya. Yaitu beliau mengirimkan utusan kepada Rasulullah Saw. setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, menjelaskan bahwa beliau telah percaya kepada agama yang dibawa Muhammad, beliau mengakui bahwa ,,Tidak ada Tuhan melainkan Allah bahwa Nabi Muhammad adalah pesuruh Allah."

Tidak berapa lama pula setelah itu, Rasulullah pun mengirim utusan ke Habsyah datang meminang Ummu Habibah binti Abu Sufyan, yang memusuhi beliau waktu itu. Ummu Habibah menerima pinangan itu dan Nabi Saw mewakilkan Najasyi menikahi Ummu Habibah dengan mahar 400 dinar !

Setelah itu sampailah berita dibawa Malaikat menerangkan bahwa Najasyi telah mangkat. Pada malam itu Najasyi mangkat, maka pagi-paginya setelah matahari terbit Rasulullah Saw memberitahukan kepada sahabat-sahabat tentang kemangkatan itu, lalu Rasulullah bersama sahabat-sahabat melakukan shalat ghaib untuk Najasyi.

Cerita ini meninggalkan kesan yang sangat utama bagi kita tentang da'wah, bertalian dengan kisah-kisah yang telah kita berikan terlebih dahulu, yaitu bahwasanya seorang yang teguh dan kuat imannya, jika dia terpaksa meninggalkan suatu negeri, terpaksa hijrah, entah karena dibuang dan diasingkan, sebagai Ulama-ulama yang telah kita sebutkan itu, atau terutama seumpama Ja'far bin Abi Thalib dan kawan-kawannya, di mana ada kesempatan mereka masih akan tetap melakukan da'wah. Maka Ja'far bin Abi Thalib telah mengambil peluang dengan baik, dia telah menda'wahkan ayat Al Qur'an, Surat Maryam dari ayat 16 sampai 34 di hadapan Najasyi, di hadapan pendeta-pendetanya, sehingga karena indah bacaan, khusyu' membacanya, jujur hati yang membaca menyebabkan Najasyi masuk Islam.

Itulah da'wah yang berarti dan itulah kesempatan yang paling baik, sehingga da'wah bukanlah semata-mata berpidato di tampat ramai, bahkan sanggup juga mempertahankan diri dan pendirian di dalam majelis besar dan hebat. Najasyi tertarik menjadi Islam, karena dengan ayat Surat Maryam yang dibaca Ja'far jelas sekali bahwa agama Islam mengakui memanglah Isa Almasih lahir ke dunia tidak dengan perantaraan bapa, ibunya seorang perempuan shaleh dan suci, dengan keterangan yang diberikan Al Qur'an tentang kesucian Maryam jauh lebih indah daripada keterangan Injil yang mana pun sampai sekarang ini. Tetapi karena dia melahirkan Isa Almasih ataupun ibunya harus dianggap sebagai Tuhan, anak Tuhan atau Tuhan bunda. Kelahiran Isa Almasih yang demikian bukanlah bukti dan ketuhanan Isa, melainkan bukti yang nyata dari kebesaran Allah sendiri !

Dan langkah yang ditempuh oleh Ja'far bin Abi Thalib di hadapan Raja Habsyi ini adalah langkah da'wah yang paling indah dan kesempatan yang paling baik.

Melihat arus kepindahan ini, guncanglah masyarakat Quraisy dan mereka berusaha keras agar orang-orang itu pulang kembali ke Mekkah. Untuk itu perlu mengirimkan utusan ke negeri Habsyah, menghadap Raja Habsyi dan minta agar orang-orang yang datang melindungkan diri itu dikembalikan ke Mekkah dengan segera.

Untuk itu perlu diutus utusan-utusan yang ahli dan pandai berdiplomasi, agar tertarik hati Raja Habsyi atau Najasyi itu mengembalikan mereka ke negeri asalnya. Maka diputuskanlah mengutus dua orang yang dianggap terbijak di kalangan Quraisy, yaitu Amer bin Al 'ash dan Abdullah bin Rabi'ah. Diiringkan dengan beberapa orang anggota perutusan dan mereka pun membawakan hadiah-hadiah yang indah, yang dapat mengambil hati Raja Habsyi dan berlaku sebagai adat-istiadat yang terpakai terhadap raja-raja di zaman itu, sampai zaman kita sekarang ini.

Mereka pun sampailah di negeri Habsyah.

Untuk mengetahui bagaimana kisah perjalanan utusan Quraisy itu ke negeri Habsyah dan bagaimana sambutan sesampai mereka di sana, di sini kita salinkan riwayat dari seorang perempuan yang turut hijrah, bernama **Ummu Salmah** yang hijrah mengikuti suaminya Abu Salmah. Kemudian akan disebut dalam sejarah bahwa Abu Salmah wafat mencapai syahidnya dalam peperangan Badr dan Ummu Salmah kemudian dikawini oleh Rasulullah Saw setelah suaminya wafat.

(Uraian Ummu Salmah ini dapat dilihat pada kitab **Nihayatul Arab,** Juzu' ke 16, halaman 247).

„Setelah kami turunkan di negeri Habsyah itu, berdiamlah kami di sana dengan baik. Kami mengerjakan amalan agama kami dengan tidak ada gangguan, tidak ada kami mendengar kata yang menyakitkan hati kami. Tetapi setelah sampai berita kepada kaum Quraisy tentang hijrah kami ke negeri Habsyah ini, mereka pun musyawarat, lalu mengutus dua orang kepada Najasyi sambil membawakan hadiah-hadiah dari Mekkah dan sangat disenangi oleh Najasyi. Setiap Patrick yang ada di sana pun disediakan hadiah. Yang diutus ke sana ialah dua cerdik-pandai yang handal dan disegani, yaitu Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amer bin Al 'Ash. Kedua utusan disuruh terlebih dahulu menemui orang-orang besar Habsyah itu dan menyerahkan hadiah, baru kemudian menghadap raja. Telah disampaikan terlebih dahulu kepada orang-orang besar kerajaan itu maksud kedatangan mereka ke negeri itu, yaitu karena beberapa anak-anak muda yang buruk perangainya telah datang

melindungkan diri ke negeri Habsyah ini, setelah mereka meninggalkan agama nenek-moyang mereka, dan tidak pula mereka masuk ke dalam agama yang dipeluk oleh orang Habsyi, yaitu Nasrani. Mereka meminta kepada orang-orang besar itu supaya mereka membantu mereka di hadapan raja jika mereka menyembahkan dari hal kedatangan orang-orang jahat melindungkan diri itu.

Karena pintarnya kedua utusan ini bercakap, boleh dikatakan segala orang diberi hadiah itu menyetujui dan berjanji akan membela maksud-maksud kedatangan mereka di hadapan raja jika menghadap ke istana kelak. Dan setelah mereka menghadap raja, mereka sendirilah yang menyembahkan bahwa dua orang utusan telah menghadap raja, dua orang utusan raja telah datang dari negeri seberang, dari Mekkah, melaporkan bahwa beberapa pemuda yang telah sesat fahamnya datang melindungkan diri ke negeri ini, mereka telah mengikut agama baru, yang mereka dirikan sendiri dan tidak pula mereka masuk ke dalam agama Keristen. Mereka telah datang dan berdiam di negeri ini. Utusan itu datang ke negeri ini hendak menjemput orang-orang yang lari itu dan memohonkan agar supaya Yang Dipertuan Raja Habsyah memberi peluang agar mereka diusir dari negeri ini dan dibiarkan pula ke negeri asalnya. Kami pun turut membantu permohonan itu !

Tetapi Najasyi tidaklah langsung menerima laporan dari orang-orang besar kerajaan itu setelah mendengar laporan itu. Baginda bersabda :

,,Tidak mungkin ! Orang lain datang ke negeriku memohonkan perlindunganku, lalu akan aku usir saja dia dari negeriku sebelum aku periksa duduk perkara, mereka datang ke mari. Sekarang cari orang-orang yang melindungkan diri itu di mana mereka tinggal, lalu antarkan ke istana ini dan kita periksa baik-baik,dan dipertemukan dengan orang-orang yang menjemput itu. Kalau ternyata pendirian mereka salah dan bisa merusak keamanan di negeri kita ini, segera mereka diusir dari negeri ini. Tetapi jika ternyata di dalam kebenaran, wajiblah bagiku memberikan mereka perlindungan di dalam negeri ini."

Titah raja dijalankan dan mereka pun dicari dan dikumpulkan ke istana. Tidaklah berapa lama mencari mereka itu dan segeralah

mereka dibawa ke istana. Yang menjadi kepala dari orang-orang pelarian itu ialah Ja'far bin Abi Thalib, saudara satu ayah dengan Ali bin Abi Thalib. Mereka telah berkumpul di istana dan tegak berhadapan dengan Abdullah Abi Rabi'ah dan Amer bin Al 'Ash. Setelah mereka tegak dengan hormatnya datanglah pertanyaan dari raja. Uskup-uskup dan Patrick pun lengkap berdiri turut menyaksikan apa soal jawab yang akan terjadi."

5. Pedoman dalam Berda'wah

Kisah termasyhur tentang dialog Ja'far bin Abi Thalib di hadapan Raja Habsyi itu telah meninggalkan kesan yang mendalam sekali di hati setiap pejuang Muslim. Di sini terdapat keberanian hati Ja'far dan kejujurannya di dalam memberikan penerangan. Apatah lagi lagu, jalan bahasa dan irama yang begitu indah dari Al Qur'an dan sikap Ja'far ketika membacanya, penuh khusyu' dan rendah hati, semuanya ini memberikan pengaruh kepada para pendengar, sejak dari raja sendiri sampai kepada pendeta-pendeta yang ada di kiri-kanan beliau, sampai semuanya menitikkan air mata karena indah bacaan, karena kandungan kebenaran yang tersimpan dalam bacaan itu. Itulah da'wah sejati !

Sikap da'wah yang demikian itu jugalah yang perlu dijadikan teladan bagi tiap-tiap pemberi da'wah yang mukmin. Pokok pertama dan utama dalam melakukan suatu da'wah ialah menimbulkan kasih-sayang, silaturrahmi dan hati terbuka pada diri orang yang akan berda'wah. Berkawan jangan memusuhi, mendekat bukan menjauhi, lekas mengenal jangan tidak ambil pusing. Datang ke suatu kampung membawa bendera persahabatan, merasakan diri sendiri satu di antara mereka, turun ke bawah, jangan meninggi ke atas. Bekal ini pulalah yang diberikan oleh Rasul Saw ketika hendak mengutus muballigh-muballigh beliau ke negeri jauh, sebagai mengutus Mu'adz bin Jabal, Abu Musa Al Asy'ary dan Ali bin Abi Thalib ke negeri Yaman.

Dan setelah selesai mengadakan bai'at di bukit 'Aqabah dengan modal persahabatan dan hati yang terbuka itu pula beliau mengutus Mush'ab bin Umair, muballigh atau da'i pertama ke negeri Madinah membaca dan memahamkan Al Qur'an dan mendidik mereka mengerjakan sembahyang.

Kalau dikaji kepada hukum menurut Fiqh, jadi perbincanganlah tentang hukum mengadakan da'wah itu. Setengah orang mengatakan bahwa mengadakan adalah fardhu kifayah. Sebelum ada gerakan da'wah maka seluruh isi negeri yang memeluk Agama Islam adalah wajib melakukannya. Tetapi kalau telah timbul yang melaksanakan, gugurlah kewajiban itu bagi yang lain. Tetapi dia pun fardhu 'ain. Misalnya mengajar anak kandung sendiri akan hakikat Islam, mengajak isteri sendiri agar beribadat kepada Tuhan, menyuruh isteri sembahyang dan sebagainya. Itu adalah fardhu 'ain bagi setiap orang.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

„Perintahkanlah keluarga engkau mengerjakan sembahyang dan suruhlah mereka sabar melakukannya." (Surat Thaha, ayat 132).

Ayat ini terang mengandung perintah wajib bagi tiap-tiap orang yang mempunyai keluarga agar mengajak, menganjurkan supaya kaum keluarganya mengerjakan perintah Tuhan.

Maka dapatlah disimpulkan bahwasanya mengerjakan da'wah Islamiyah itu adalah fardhu 'ain bagi setiap orang terhadap keluarganya sendiri. Sehingga tersebut di dalam Hadits, bahwa hendaklah orang tua menyuruh puteranya sembahyang bila usia putera itu telah sampai 7 tahun dan boleh dipukul kalau masih dilalaikannya juga, bila usianya telah sampai 10 tahun. Dan dia pun menjadi fardhu kifayah dalam suatu masyarakat Islam, karena sesuatu zaman tidak boleh sepi dari da'wah sehingga kalau orang banyak tidak mendapat kesempatan mengerjakannya, hendaklah fihak pemerintah Islam sendiri yang menganjurkannya. Bahkan di dalam zaman sekarang, baik di waktu perang ataupun di waktu damai orang telah merasakan betapa perlunya teguh dan berkembang semangat beragama dalam kekangan suatu bangsa. Seorang Perwira Tinggi Inggeris yang sangat masyhur pada Perang Dunia II, yaitu Jenderal Montgomery menyatakan di dalam karangannya, terutama buku peringatan yang ditulisnya sehabis Perang Dunia II, bahwasanya beliau menjaga dengan sangat-seksama agar dalam kalangan serdadu Inggeris rasa keagamaan yang mendalam itu hendaklah ditanamkan. Karena apabila rasa keagamaan itu telah mendalam, se-

mangat dalam peperangan tidak akan mengendor dan orang pun dengan sukarela menghadapi segala kesusahan dan kesulitan yang dihadapi.

Kita pun maklum, bahwasanya ajaran Islam mempunyai Ijmal dan Tafshil. Ijmal ialah ajaran secara keseluruhan, atau kesimpulan yang mencakup akan semua. Sedang Tafshil ialah uraian yang terperinci, yang mendetail.

Melakukan da'wah pun harus memperhatikan itu. Da'wah yang Ijmal, atau yang pokok ialah tentang keimanan kepada Allah. Yang utama sekali dan pertama sekali ialah pokok ajaran tauhid, bahwasanya Allah Ta'ala itu adalah Esa, Dia tidak bersekutu dengan yang lain. Sebab itu maka segala do'a, segala permohonan dan pengharapan sekali-kali tidak dapat dihadapkan kepada yang lain. Sebab yang lain itu adalah makhluk belaka tidak berkuasa memberikan manfaat dan tidak pula berkuasa memberikan mudharat.

Setelah itu kita masukkanlah kepada da'wah Islam yang tafshil, seruan yang terperinci. Setelah kita menda'wahkan agar orang melakukan sembahyang, puasa, zakat dan haji secara ijmal, kita pun masuk kepada uraian yang tafshil. Misalnya bahwa seseorang wajib sembahyang, (ijmal) lalu dijelaskan raka'at shubuh yang dua raka-'at, zhuhur yang empat raka'at, bila masuk waktu shubuh dan bila habisnya, bila masuk zhuhur dan bila habisnya, bagaimanakah melakukan wudhu' sebelum sembahyang dan bagaimana batalnya sembahyang karena ke luarnya najis badan, apa yang dikatakan hadas besar dan apa yang dikatakan hadas kecil dan sebagainya.

Maka menyampaikan seruan agar manusia mengerjakan agamanya menurut mestinya, jelaslah bahwa dia ada yang fardhu 'ain dan ada yang fardhu kifayah. Orang diwajibkan mempelajari agama dan setelah dia mengetahui agama, dia pun wajib memberikan tuntunan kepada orang lain.

Jelas sekali dalam penghidupan kita sebagai seorang penda'wah, bahwa da'wah bukanlah semata-mata dengan mulut saja. Suatu da'wah tidak akan berhasil kalau orang yang berda'wah hanya mengadakan da'wah dengan mulut. Pergaulan yang baik adalah suatu da'wah yang berhasil. Rasa cinta membuat orang jadi dekat,

rasa benci membuat orang jadi takut. Meskipun agama lain berbeda dengan agama yang kita anut. Da'wahkan, namun mencela dan merendahkan agama yang lain, atau menyerang aqidah orang lain tidaklah akan memberikan hasil. Menyerang dengan sendirinya pasti membangkitkan serangan balas.

Di dalam Al Qur'an ada tersebut bahwa jika orang hendak mengadakan **mujadalah** atau bertukar fikiran, selalu disebut bahwa hendaklah dengan jalan yang sebaik-baiknya. Terutama dengan ahlul kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Dalam ayat disabdakan :

وَلَا تُجَادِلُوٓا أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

,,Dan janganlah kamu bertukar fikiran dengan ahlul kitab kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya." (Surat Al Ankabut, ayat 46).

Dalam lanjutan ayat diterangkan pengecualiannya :

إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

,,Kecuali terhadap orang-orang yang zhalim di antara mereka."

Kemudian diterangkan lagi pada lanjutan ayat pendirian yang tidak dapat berubah, yang bagaimana hebat pertukaran fikiran namun pendirian yang asli itu tetap dipertahankan :

وَقُولُوٓا ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ

,,Dan katakanlah :Kami beriman kepada yang diturunkan kepada kami, yang diturunkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu ! Dan kami kepada Tuhan (Yang Satu itu) menyerahkan diri."

Begitulah tuntutan yang diberikan oleh Allah di dalam Kitab-Nya yang suci dan mulia. Yaitu hendaklah di dalam melakukan da'wah itu memilih jalan yang sebaik-baiknya.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

,,Serulah orang kepada jalan Tuhan engkau dengan Hikmat dan dengan pengajaran yang baik dan bertukar fikiranlah dengan cara yang sebaik-baiknya." (Surat An Nahl, ayat 125).

Sikap dan cara yang sebaik-baiknya **allati hiya ahsan** sangat bergantung kepada kepentingan budi, kehalusan sopan-santun dan kesanggupan bergaul dalam masyarakat yang luas. Pandangan terhadap dunia di sekeliling kita, dengan ayat ini, sudah mesti selalu baik, optimis dan memandangi manusia dalam seluruh alam ini dengan pandangan baik, pandangan budi. Kita memang disambut orang dengan buruk. Oleh sebab itu maka kunci budi-pekerti yang tinggi ditentukan dengan **pertemuan.** Kita dapat saja memburukkan orang lain, mencela dan memandang dari seginya yang buruk belaka. Dan yang demikian itu menyebabkan bahwa orang yang tidak mempunyai pertimbangan pribadi yang luas bisa tertarik turut memburukkan orang lain. Tetapi bila dia bertemu dengan orang yang dianggapnya buruk dan busuk itu, pandangannya dapat bertukar. Pandangan yang tadinya sangat buruk, bila telah bertemu bertukar jadi baik.

Saya teringat dan menjadi pelajaran utama bagi saya dalam hidup. Yaitu hubungan dengan Almarhum dr. Soetomo Surabaya. Pada satu waktu di tahun tiga puluhan, beliau pernah menyatakan pendapat bahwa dibuang ke Digoel, karena sebagai korban yang wajar dari perjuangan kemerdekaan tanah air, jauh lebih utama dari perjalanan naik haji ke Mekkah tidak dengan kesadaran.

Pendapat beliau ini ditulis kembali dengan hebatnya dalam majalah-majalah Islam masa itu. Yang berisi tuduhan bahwa dr. Soetomo menghinakan orang yang naik haji ke Mekkah dan memusuhi setinggi langit orang yang terbuang ke Digoel.

Ramailah surat-surat kabar pada masa itu, terutama surat kabar yang berdasarkan Islam, mencela dan memaki dr. Soetomo. Tetapi dr. Soetomo sendiri, sebagai seorang terpelajar yang berpandangan jauh tidaklah membalas tulisan-tulisan yang mencela dan memakinya. Cuma tersebut bahwa seorang Ulama Islam yang luas faham dan luas pergaulan pernah bercakap dari hati ke hati dengan dr. Soetomo. Di sanalah dr. Soetomo menjelaskan bahwa beliau sekali-kali tidak menghinakan orang Islam, sekali-kali tidak mencela dan mengatakan bahwa Digoel lebih mulia daripada Mekkah.

Kiyahi Mas Mansur menyampaikan pandangan-pandangan beliau dengan sopan-santun yang baik dan dr. Soetomo menerima nasihat itu. Kemudian Hoofdbestuur Muhammadiyah meminta supaya

dr. Soetomo sudi menjadi Medische Adviseur (Penasihat dalam Urusan Kesehatan) dari Hoofdbestuur Muhammadiyah dan beliau pun menerima.

Maka jernihlah suasana. Meskipun Muhammadiyah dianggap oleh „pejuang-pejuang" yang keras dan gagah perkasa sebagai perkumpulan yang tidak konsekuen. Atau kalau cara sekarangnya „tidak revolusioner".

Saya sebagai anak muda pun dipengaruhi oleh cara yang demikian. Pada suatu hari pada tahun 1932 saya singgah di Yogya. Bertemu dengan Sdr. Haji Hasyim, yang ketika itu jadi Sekretaris Hoofdbestuur Muhammadiyah. Dalam percakapan dan perbualan kami merembet juga kepada soal dr. Soetomo karena soal Digoel dan Mekkah itu. Sdr. H. Hasyim mengatakan bahwa kita akan terus membenci dr. Soetomo kalau kita tidak bertemu dengan dia. Kalau kiranya bertemu, bagaimanapun kebencian kita kepadanya, namun kebencian itu akan berubah menjadi simpati. Karena budipekerti beliau amat luhur. Beliau menerima tamunya dengan segala hormat, sikap beliau lemah-lembut, dan sangat menghargai orang yang dihadapinya.Kalau terjadi pertukaran fikiran atau perdebatan, dia akan menerangkan pendapatnya dengan secara kesungguhan dan tidak mengurangi akan rasa hormatnya. Sebagai insan yang tidak mau ketinggalan dalam hal akal-budi, kita pun akan menyambut sikap beliau yang mulia itu dengan adab sopan-santun pula, sehingga kelak bagaimana kita berpisah dengan beliau, kesan yang baiklah yang akan melekat di hati kita.

Saudara H. Hasyim mengatakan terus-terang, bahwa kalau saudara ingin terus membencinya, janganlah bertemu dengan dia. Sebab kalau saudara bertemu dan bercakap dengan dia, mau tidak mau, saudara mesti simpati kepadanya.

Maka teringatlah saya kemudian akan ayat-ayat yang mengandung **Billati hiya ahsan** tadi, hadapilah lawanmu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Setelah mendengar keterangan dari Sdr. H. Hasyim itu, timbullah tekad dalam hati saya ketika itu, dalam usia baru sekitar 25 tahun, bahwa kalau singgah di Surabaya saya tidak hendak singgah ke pada dr. Soetomo, supaya tetap benci kepadanya. Karena kalau

saya bertemu dengan dia, saya „takut" saya akan terpengaruh lalu mengubah pandangan saya.

Tahun 1941 saya bertemu dengan Bung Karno di Bengkulu. Baru lima menit bertemu kita seakan sudah bersahabat lama. Hatinya yang lapang, cepat mengerti kehendak orang menyebabkan pertemuan yang tidak sampai satu jam telah menyebabkan kami telah bersahabat demikian akrab.

Itulah agaknya sebab maka Nabi Saw. sendiri pernah bersabda :

تَأَلَّفُوا النَّاسَ

„Dekatkanlah hatimu kepada manusia."

Dan sabda Nabi Lagi :

اَلْمُؤْمِنُ مَأْلَفٌ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ

„Orang-orang yang beriman adalah menarik, dan tidaklah ada kebaikan pada orang yang tidak menarik dan tidak dapat ditarik."

(Dirawikan oleh Ahmad bin Hanbal).

Pada masa kita yang sudah-sudah tidaklah kita memandang penting sikap yang menarik ini. Kita membenci orang lain kalau fahamnya tidak sama dengan faham kita. Kalau perlu kita mau menentang lawan. Kita bersorak mengatakan bahwa kita hanya berpegang kepada Al Qur'an dan Al Hadits, segala bid'ah akan kita hantam, kita cela, kita maki. Kita pakai Hadits :

„Katakan yang benar itu, walaupun pahit."

Maka kalau ada orang yang menyelimuti kina yang pahit dengan gula di luarnya agar orang dapat menerima, kita terus menuduh orang itu tidak tegas, plintat-plintut dan sebagainya. Oleh sebab itu maka sikap yang demikian tidak lain hanyalah bahwa kita mendinding diri sendiri dengan kebenaran yang kita tegakkan sendiri dan tidak mau peduli kepada orang lain. Sehingga sikap yang demikian pun dengan sendirinya mengubah kepada raut muka, bukan lagi bermuka jernih, melainkan keruh selalu.

Di manakah kita letakkan sabda Nabi Saw :

بَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا، يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا - رواه البخاري ومسلم

„Gembirakanlah, jangan dibuat hati orang sakit; Mudahkanlah, jangan dipersukar."

(Dirawikan oleh Bukhari - Muslim).

Maka sikap yang menarik adalah modal da'wah yang utama. Hal ini kerap kita rasa tidak penting, sehingga menimbulkan antipati !

6. Nama Baik Seorang Da'i

Jika kita bertanya kepada orang di tepi jalan, apakah agama yang kamu peluk ? Biasanya dia jawab agama yang dipeluknya adalah I s l a m .

Kadang-kadang kita dapat membanggakan bilangan yang banyak, mayoritas dan sebagainya. Padahal banyak bilangan saja tidaklah jadi jaminan atas hidupnya suatu agama. Seluruh Benua Eropa disebut orang sebagai pemeluk Keristen, di Amerika ada sebuah Majalah bernama : „Christian Country" atau Tanah Air Keristen. Orang Eropa pun menyebut bahwa peradaban mereka adalah peradaban Keristen. Tetapi bila kita melawat ke Paris di zaman sekarang, bertepatan dengan hari Minggu, maka segala kantor tutup, sebab hari Minggu adalah hari Besar, hari orang beribadat. Yang kita lihat ialah bahwa Gereja Notre Dame yang terkenal megahnya dan agungnya tidak ada lagi orang yang sembahyang, malahan gereja tersebut menjadi tempat perlawatan turis, karena orang hendak mengagumi keindahan dan teknik buatannya, bukan untuk beribadat di dalamnya.

Di Indonesia pun bisa juga kejadian demikian. Kita membanggakan bahwa sembilan puluh persen dari bangsa Indonesia memeluk Islam. Kalau cuma membanggakan bilangan, namun bilangan itu bisa saja bersifat m a t i , bukan bilangan yang h i d u p . Maka da'wahlah yang menyebabkan hidupnya bilangan. Kalau da'wah telah terhenti, artinya semangat telah mati dan orang pun bersikap „masa bodoh".

Maka orang yang berhenti berda'wah, atau telah kendor semangat da'wahnya, bilangan banyak tidaklah dapat dijadikan kebanggaan atas hidupnya. Apabila semangat perjuangan, semangat jihad telah mengendor, orang pun berusaha mencari-cari alasan, mencari dalil bagi menguatkan pendiriannya yang lemah.

Bertemu satu ayat :

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

„Tidaklah diberati oleh Allah akan sesuatu diri, melainkan sekedar kuasanya."

(Surat Al Baqarah, ayat 286).

Ayat ini tetap ayat. Namun pengaruh dari ayat ini menurun juga kepada semangat orang yang membaca dan memahamkannya. Bahkan menyebut dan menuturkannya dipengaruhi oleh semangat yang mengucapkan. Orang yang telah lemah semangatnya membaca ayat-ayat ini untuk menjadi alasan penguat pendiriannya yang telah lemah. Guna apa kerja keras mengerjakan da'wah, padahal kita tidak akan bekerja lebih daripada kekuatan yang ada pada kita. Asal kita sudah sembahyang lima waktu sehari semalam sudahlah cukup. Kerja keras pun kita mengadakan da'wah, tidak jugalah seluruh orang yang tersesat akan dapat kita raih kembali ke dalam Islam, kalau Allah tidak mengizinkan. Maka sejak mereka membaca ayat ini berkali-kali maksudnya ialah jadi alasan bahwa Da'wah itu tidak perlu kerja keras.

Datang lagi orang lain yang membaca ayat ini.

Dia pun mengerti bahwa kita tidak diberati bekerja di luar dari kemampuan kita. Namun dia menyebut ayat ini dengan bersemangat, dengan harapan (rajaa) kepada Tuhan agar diberi kekuatan. Dia melatih dirinya, dia beriman dan beramal shaleh. Dia tahu bahwasanya kita di dunia ini mempunyai umur yang terbatas. Kita singgah di dunia ini sementara waktu, setelah itu kita pun akan pergi. Dan bila telah pergi kita tidak akan kembali lagi. Sebab itu mereka memulai da'wah dengan kerja-keras, dengan dorongan semangat. Sebagai kata syair Syauqi Bey yang terkenal :

اِحْفَظْ لِنَفْسِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ ذِكْرَهَا ؛

فَالذِّكْرُ لِلْإِنْسَانِ عُمْرٌ ثَانِ

„Peliharalah untuk dirimu sendiri, sebutan yang baik. Sebab sebutan yang baik itu adalah umur yang kedua bagi manusia."

Sesuai dengan pantun Melayu :

„Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau angsa dua
Hancur badan dikandung tanah
Jasa baik terkenang juga."

Maka seorang yang beriman dan ingin hidup lama, karena imannya itu bekerjalah dia membanting tulang mengadakan da'wah. Memang usahanya dan kerjanya tidak juga berlebih dari kekuatan yang ada pada dirinya sebagai manusia namun dia telah meninggalkan jasa, dia telah meninggalkan sebutan yang baik, yang meskipun telah hancur badannya dikandung tanah, jasa atau budinya itu masih hidup, kadang-kadang berlipat-ganda beratus kali daripada usia yang dilaluinya. Misalkan saja Imam Al Ghazali. Usia beliau hanya 52 tahun (1059 sampai 1111 M).

Sekarang sudah tahun 1978 Masehi, artinya sudah berlalu 800 tahun lebih, namun pengkajian beliau masih diselidiki dan dipersoalkan secara mendalam.

Oleh sebab itu maka bagi orang yang beriman dan mempunyai semangat besar, dengan ayat „Tidak diberati Allah akan sesuatu diri, melainkan sekedar kuasanya", timbullah pada mereka semangat membuat diri itu lebih besar dan lebih sanggup.

Lalu dia berusaha membuat seorang dirinya sama nilainya dengan beribu-ribu diri **(rajulun yujaawi uluufar rijaal).**

Padahal apalah bedanya, kalau dipandang dari segi semata-mata diri di antara seorang ternama yang berjasa besar kepada tanah airnya, kepada agamanya, atau kepada prikemanusiaan seluruhnya, dengan seorang kuli penyapu labuh di tengah-tengah jalan. Keduanya sama-sama terjadi daripada daging, darah, tulang dan sumsum, sehingga tepatlah jawaban dari Filosof Diogenes ketika Raja Alexander bertanya kepadanya ketika baginda mendapatinya sedang mengais-ngais kuburan, mengapa beliau di sini, beliau menjawab : *„Saya sedang memeriksa tulang yang terdapat di kuburan ini.. Maka tidaklah dapat saya membedakan mana tulang dari ayah Tuanku sendiri, Raja Filipus daan mana pula tulang dari pengawal-pengawal pribadi Baginda."*

Artinya, bahwasanya dari jasmani tidaklah berbeda kejadian seorang filosof yang masyhur, seorang ulama yang besar, seorang negarawan yang terkemuka dengan kejadian seorang penyapu labuh, seorang tukang rumput. Dan tidaklah berbeda batang tubuh kiyahi yang menafsirkan ayat Al Qur'an tadi dengan semangatnya yang lemah, dengan hayat dikandung badan. Apabila keduanya mati, keduanya lebih afdhal kalau lekas-lekas dikuburkan. Tetapi nama baik yang ditinggalkan oleh pejuang-pejuang tadi, setelah orang kembali dari mengantarkannya ke tanah pekuburannya, timbul kembali, ke luar dari dalam kubur itu, untuk bermain pada lidah segala orang, untuk dibaca pada buah-tangan yang ditinggalkan, untuk diingat pesan-pesan beliau di kala beliau masih hidup.

Da'wah ialah suatu kewajiban yang merata, baik diberi sifat fardhu a'in, ataupun diberi sifat fardhu kifayah. Karena memang da'wah itu terbagi dua juga fardhunya, ada 'Ain dan ada Kifayah. Dan lantaran itu pula maka orang yang segera mengeluarkan ayat surat Al Baqarah ayat 286 tadi, membela kemalasannya berda'wah dengan mengambil ayat Al Qur'an itu. Karena kekuatan bisa timbul dalam diri jika kita mempunyai **Himmah** tinggi.Guru dan ayah saya Dr. Syekh Abdul Karim Amrullah selalu memesankan kepada kami :

,,Tinggikan himmah, rendahkan hati. Jangan terbalik : Himmah rendah tapi hati sombong."

Sangatlah aibnya dalam diri kita kalau dalam diri itu sebenarnya tersembunyi kekuatan tetapi kita lemah dan kita malas. Karena malas dicari-cari alasan yang hati-sanubari sendiri membantah kemalasan itu.

تَرَى الْجُبَنَاءُ أَنَّ الْجُبْنَ رَأْيٌ ۝

وَتِلْكَ طَبِيعَةُ النَّفْسِ اللَّئِيمْ

,,Orang-orang penakut mengatakan bahwa pengecut itu adalah suatu siasat, demikianlah tabiat dari jiwa yang rendah."

Tiap ada kemajuan, baik zaman dahulu apatah lagi zaman sekarang, tiap ada kemajuan tiap ada keluhan. Yang bathil lebih berkuasa atas yang haq. Kita dikatakan bebas mengatakan dengan terus-terang, orang pun mengomel, hakim-hakim menyerukan keadilan, padahal merekalah yang tidak menghukum dengan adil, harga diri nilai akhlaq menurun sedang maksiat meningkat naik.

Dipandang dari segi da'wah, di waktu kerusakan telah memuncak itulah lebih menggugah hati buat da'wah, supaya kejahatan jangan sampai mengalahkan kebaikan.

Kalau dibiarkan saja, kejahatan mengalahkan kebaikan. Di saat seperti itulah datangnya hukum agama, menjadi fardhu kifayah menyeru kepada kebajikan. Kalau semua diam, semua tutup mulut maka semuanyalah yang berdosa. Ibnu Hajar Al Haitamy di dalam kitabnya yang bernama „Az Zawajir" menyatakan bahwasanya diam saja, masa-bodoh, melihat kejahatan telah merajalela, sehingga yang haq tidak dibuka orang lagi, maka segala orang yang berpengetahuan dalam negeri itu akan dituntut oleh Allah; „Mengapa kamu diam ?"

Karena kalau difikirkan dengan seksama, da'wah yang berfaedah ialah menjelaskan yang benar di waktu kesalahan telah menjadi perbuatan umum. Bahkan inilah da'wah Rasulullah Saw 25 tahun beliau berjuang, 13 tahun di Mekkah, 10 tahun di Madinah, ialah di tengah-tengah kemunkaran, di tengah-tengah gelombang Jahiliyah, di tengah-tengah penyembahan pada berhala.

Sejak semula di Mekkah, sampai selanjutnya di Madinah, tidaklah Beliau berjalan di atas labuh yang datar, bahkan jiwa beliau sendiri terancam. Di Mekkah, Beliau mau dibunuh oleh Abu Jahl dengan menyungkutkan kulit unta yang baru disembelih pada badannya di saat beliau sembahyang di Masjid Haram. Di Madinah telah diatur siasat oleh Yahudi hendak membunuhnya dengan melemparkan batu besar dari atas satu rumah ketika Beliau duduk di bawahnya.

Maka kemenangan yang kemudian Beliau capai telah Beliau tebus dengan darah dan air mata.

Di tengah-tengah gelombang kebathilan, kita layarkan perahu kebenaran.Di tengah kekuatan yang bathil, demikian pula kuatnya

da'wah. Bagaimanapun hebatnya suara hoyak-hosen kebathilan namun dia tidak dapat membungkemkan suara yang haq.

Penda'wah sejati tidaklah mengenal putus asa :

إِنَّهُ لَا يَايْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

„Sesungguhnya tidaklah orang putus asa dari (pertolongan) Ruh Allah kecuali orang-orang yang kafir." (Surat Yusuf, ayat 87).

7. Da'wah Islam di Zaman Sahabat Rasulullah

Sesudah Rasulullah Saw wafat, wahyu tidak turun lagi. Tetapi wahyu yang telah pernah turun sejak dari Gua Bukit Hira telah tersusun menjadi sebuah kitab. Kalau semula Al Qur'an hanya dicatat orang di daun kurma muda, atau di tulang unta atau pada kulit kambing yang sudah disamak, maka di zaman Abu Bakar, Al Qur'an sudah mulai dijadikan Mushaf dan di zaman Utsman bin 'Affan telah lebih disempurnakan lagi.

Ketika Nabi Saw masih hidup, setelah Al Qur'an turun seayat-demi seayat, semuanya telah dibacakan oleh Nabi dengan lidahnya yang fasih dan bacaannya yang jelas terang. Sahabat-sahabat Rasulullah Saw pun telah menghafalnya. Ada yang menghafal sebagian dan ada yang menghafal 2 atau 3 ayat, bahkan ada yang menghafal seluruh Al Qur'an itu, sejak dari Alif laam miim sampai kepada Qul A'udzu birabbinnaasi.

Dan dalam pembacaan Al Qur'an itu sendiri, seketika sesuatu ayat mulai turun Nabi dipimpin oleh Tuhan sendiri, tentang cara bagaimana menerima Al Qur'an itu :

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

„Janganlah engkau gerakkan lidah engkau untuk meng-Esakan-Nya. Atas kamilah mengumpulkannya dan membacakannya. Maka apabila kami baca akan dia, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian itu atas kami pulalah tanggungan menjelaskannya."

(Surat Al Qiyamah, ayat 16 - 19).

Dengan ayat ini teranglah bahwa Rasulullah Saw tidak boleh menggesa-gesa. Misalnya suatu ayat telah turun meskipun Rasulullah telah mafhum bahwa pangkal ayat telah diturunkan, namun beliau telah mengerti dari ayat itu, namun beliau tidak tergesa-gesa menyambung sendiri bacaan itu, walaupun ujung itu telah jelas bagi Beliau. Dengan segala hormatnya Beliau menunggu Jibril sendiri yang melanjutkan bacaan itu. Bila Jibril telah selesai membaca ayat, Nabi Saw hendaklah menuruti bacaan itu dengan patuh. Kemudian itu Nabi pun hendaklah menunggu lagi dari Jibril apa keterangan, apa kehendak dan apa penafsiran yang dimaksud oleh ayat itu.

Oleh sebab itu meskipun wahyu tidak turun lagi, namun wahyu - yang telah pernah datang itu telah tercatat dengan baik, bekasnya pun telah ada dan buahnya pun telah ada, meskipun Nabi telah wafat, dokumentasi Al Qur'an tetap tinggal dan tetap hidup. Ada Ijmal dan ada yang Tafshil, ada yang Mujmaal dan ada yang Muqayyad, ada yang 'Aam dan ada yang Khaas, dan disebut pula bahwa ada yang Nasikh dan ada yang Mansukh. Al Qur'an telah dijadikan pegangan dan pedoman yang pertama dan utama. Yang belum sempurna telah disempurnakan dengan Al Hadits sehingga buat memahamkan isi Al Qur'an itu kita pun telah dipimpin oleh Sunnah Rasulullah Saw. sendiri.

Di dalam hadits-hadits yang shahih Nabi Saw. telah bersabda, di antara sabda Beliau Saw adalah :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي

كِتَابَ اللهِ تَعَالَى وَسُنَّتِي .

„Telah Aku tinggalkan pada kamu, yang jikalau kamu ambil akan dia, sekali-kali tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al Qur'an) dan Sunnahku."

Sahabat-sahabat yang utama dan mulia itu telah memegang amanat dengan sebaik-baiknya, sehingga dapatlah dipastikan dalam aqidah kita sebagai orang Islam bahwa agama itu telah cukup ditinggalkan, tidak ada penambahan atau pengurangan lagi.

Dan sahabat-sahabat telah melakukan tugas kewajiban dengan baik sekali, beliau-beliau telah bekerja keras, dimulai sejak zaman Khalifah Rasulullah Saw yang pertama. Sayidina Abu Bakar Shiddiq, kewajiban mengadakan da'wah Islam telah dipenuhi dengan baik, meskipun zaman memerintah beliau hanya dua tahun, namun beliau telah melakukan kewajiban paling berat tapi berhasil. Karena baru saja Rasulullah Saw meninggal dunia telah timbul gerakan „separatisme", usaha hendak memisahkan diri dari kesatuan Islam, dengan timbulnya beberapa orang Nabi palsu, sejak dari Musailamah Al Kadzdzaab, sampai kepada Aswad Al Insiy, bahkan ada juga Nabi palsu perempuan yang bernama Sajjah binti Harits. Dengan kekerasan hati dan kebulatan tekad beliau kerahkan tentara Islam untuk menghancurkan segala usaha yang jahat itu sampai berhasil dengan gilang-gemilang. Setelah seluruh tanah Arab itu ditundukkan dan nabi-nabi palsu itu dihancurkan kekuatannya, barulah beliau menghadapkan kekuatan Islam memerangi penghambat dan penghalang Islam yang lain.

Maka seluruh Jazirah Arabia itu mengetahuilah sudah akan Syariat dan kekuasaan Islam. Sa'ad bin Waqash menaklukkan Mada'in Pusat Pemerintahan Persia. Menyerbu Kerajaan Rum Timur di bawah perintah Kaisar Heraclius yang berkedudukan di Damaskus. Amer bin Al 'Ash yang datang menaklukkan Mesir dan beberapa negeri-negeri besar yang lain, yang semuanya tercatat dalam sejarah Islam yang gilang-gemilang. Dan di dalam penaklukan setiap negeri yang dimasuki, Islam telah menegakkan semboyan yang terkenal yaitu : **„Tauhid, keadilan, persaudaraan dan kesatuan Muslimin".**

Suatu kesan mendalam yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw ialah ketika beliau mengirim surat kepada raja-raja dan penguasa di negeri lain.

Dalam kekuasaan Islam yang sudah tersebar luas itu, sejarah juga mengakui bahwa pasti ada orang yang terpaksa menghadapi kenyataan.

Artinya bahwa Islam telah meluas, kerajaan-kerajaan besar dan kecil telah takluk, kota-kota besar pusat pemerintahan dari kerajaan-kerajaan yang lama telah runtuh. Namun satu hal adalah pasti,

yaitu banyak orang yang belum mengerti, belum mendalami apakah hakikat sejati yang murni dari Islam. Tersebut di dalam Surat At Taubah ayat 97 :

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ

,,Orang-orang Arab adalah yang sangat kafir dan munafiq, dan sangat pantas bahwa mereka tidak tahu peraturan-peraturan (undang-undang) dari apa yang diturunkan Allah kepada RasulNya.

Dan ayat yang lain lagi :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

,,Orang-orang Arab itu berkata :,,Kami telah beriman." Katakanlah; ,,Kamu belum beriman," tetapi katakanlah saja; ,,Kami telah Islam dan belumlah masuk iman itu ke dalam hati kamu."

(Surat Al Hujurat, ayat 14).

Dalam kedua ayat ini disebut Al A'raab, yang umum difahamkan dalam pemakaian bahasa Arab bahwasanya yang disebut Al A-rab ialah orang-orang Badwi yang belum mengerti kesopanan dan pergaulan hidup yang lebih beradab. Adapun orang Arab yang telah berkemajuan, yang telah mencapai peradaban yang lebih tinggi, tidaklah disebutkan Al A'raab, melainkan itulah yang disebutkan Arab.

Islam telah mereka terima sebagai suatu agama, mereka telah mengucap sebagaimana orang lain mengucapkannya, bahwa Tiada Tuhan selain dari Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.

Tetapi mereka belum menghayatinya lebih mendalam. Maka oleh karena Islam itu bukan hanya semata-mata meminta orang mengucapkan syahadat, lalu telah dimasukkan saja mereka ke dalam golongan Islam, di sinilah selalu diperlukan da'wah ! Orang yang mengaku dirinya telah Islam dan telah mengucapkan dua kalimah syahadat cukuplah mereka sebagaimana tersebut pada ayat di atas tadi mengaku Islam saja, janganlah dahulu mengakui Islam, tetapi lubuk-hatinya belum tentu berisi dengan kepercayaan. Itulah sebabnya di zaman purbakala itu mudah saja mereka jadi murtad, mengaku ada lagi Nabi sesudah Muhammad Saw sampai dapat

dibawa dan dikerahkan mengadakan pemberontakan melawan Islam yang sah. Islam yang dipimpin Rasulullah Saw sendiri.

Namun sejak semula Khalifah sendiri, Sayidina Abu Bakar Shiddiq telah dengan tegas menentukan sikap bahwa orang yang membedakan di antara shalat dan zakat itu namanya sudah murtad. Sayidina Umar bin Khathab Sebagai orang yang kedua dalam kekuasaan di waktu itu berpendapat bahwa bila seseorang telah bersedia mengerjakan sembahyang, mengaku tidak ada tuhan selain Allah, sudah cukuplah orang itu diakui, telah terpelihara darahnya dan hartanya, kecuali dengan haknya.

Tetapi Abu Bakar Shiddiq dengan keras menolak pendapat Umar. Umar yang selama ini terkenal keras pendirian, dalam hal ini bersikap lunak. Sampai-sampai Abu Bakar Shiddiq berkata :

,,Saya mengharapkan pertolongan engkau, rupanya engkau mengecewakan saya. Apakah di zaman jahiliyah kita bersikap keras, tetapi setelah Islam berdiri kita akan berlemah-lembut ? Wahyu telah berhenti, agama pun telah cukup. Apakah agama akan dikurangi kembali, padahal saya masih hidup ?"

Rupanya Abu Bakar di waktu itu memandang dengan tegas bahwasanya kesatuan Islam tidak boleh diperlemah dengan adanya orang yang hendak membedakan di antara sembahyang dengan zakat. Di belakang usaha hendak memungut zakat sendiri itu, di waktu itu, berarti ialah memecah persatuan Islam dan mengeping-ngeping negeri yang telah berdiri dengan kekuatan Rasulullah.

Ketegasan sikap Abu Bakar itu ditaati oleh orang-orang besar yang ada di sekeliling beliau, terutama oleh Umar sendiri. Pemecah-belah yang tersebut itu semua dapat dihancurkan dan Islam tegak kembali dengan jayanya. Meskipun pemerintahan Abu Bakar Shiddiq tidak lama, hanya memakan waktu dua tahun saja, namun masa yang pendek itu telah dapat membuktikan kepribadian beliau yang teguh, yang tidak banyak bicara tetapi dapat membuktikan siapa dirinya di saat yang sangat penting.

Setelah dapat diselesaikan kemelut besar di dalam negeri itu mulailah da'wah bisa dilanjutkan.

8. Menda'wahkan Al Qur'an

Program utama di zaman sahabat Rasulullah Saw untuk melancarkan da'wah ialah menghadapkan perhatian kepada pokok utama agama Islam, yaitu Al Qur'anul Karim.

Dari semula sudah dirasakan betapa pentingnya Al Qur'an sebagai pedoman dan pegangan hidup dalam menegakkan agama Islam. Banyak masalah yang timbul dalam masyarakat Islam yang baru bangkit telah diselesaikan oleh Al Qur'an. Oleh sebab itu sejak zaman Nabi masih hidup Al Qur'an telah dipelihara baik-baik dalam dua hal. Pertama dihafal di luar kepala. Kedua ditulis dalam catatan yang ada itu masih sederhana sekali, ada yang mencatatnya pada kulit-kambing, ada yang menuliskannya pada tulang dan ada pula pada daun kurma yang masih muda, atau pucuknya. Tetapi peperangan yang terjadi untuk mengembalikan orang ke dalam persatuan setelah ada usaha-usaha memecahkan persatuan itu dari orang-orang yang mendakwakan dirinya jadi Rasul, atau yang hendak menahan zakat untuk kepentingan diri sendiri atau alasan-alasan lain, yang semuanya bisa dipatahkan dan diatasi adalah hasil gilang-gemilang oleh pimpinan Khalifah Pertama dari Nabi Saw., yaitu Abu Bakar Shiddiq. Meskipun pemerintahan beliau tidak lama, hanya dua tahun lebih sedikit saja.

Tetapi peperangan untuk menghapuskan usaha perpecahan itu telah meninggalkan kesan lain yang amat membahayakan. Yaitu banyak yang hafal Al Qur'an. Baik hafal karena menyimpan catatan yang mereka pelihara baik-baik sejak Rasul Saw masih hidup, atau orang-orang yang memang menghafal Al Qur'an di luar kepala.

Segera terasa amat perlunya catatan yang telah ada itu dikumpulkan, baik yang telah tertulis maupun yang dihafal.

Dengan anjuran Khalifah Abu Bakar Shiddiq dan dikuatkan oleh Umar bin Khathab, disusunlah usaha :

1. Dikumpulan segala orang yang hafal Al Qur'an bersama orang yang memegang catatan. Diangkat tiga orang yang hafal menjadi satu panitia yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab dan lain-lain. Segala catatan dan hafalan itu disusun menurut

susunan yang diketahui oleh umum, yang mutawatir diterima dari pada Jibril dan dihafal oleh Nabi Muhammad Saw supaya surat-surat disusun menurut susunan yang umum itu, dimulai dari Surat Al Fatihah, Al Baqarah dan seterusnya, sampai kepada penutup-nya Surat An Nas, yaitu surat ke-114. Untuk memudahkan usaha itu diserukan kepada penduduk Madinah yang ada menyimpan ca-tatan Al Qur'an supaya catatan ini diserahkan kepada Panitia.

2. Apabila ada orang yang datang membawa catatannya atau membacakan hafalannya, hal itu mesti disaksikan oleh dua orang saksi yang dipercaya, yang mengakui bahwa mereka memang me-nyaksikan susunan demikian diterima dari Rasulullah, barulah pembacaan atau catatan itu diakui.

3. Catatan sudah dapat dibuat dan sudah dapat dipertanggung-jawabkan. Tetapi pada waktu yang pertama itu Al Qur'an belum berbaris, bahkan bertitik pun tidak. Sebabnya ialah karena : Yang utama lebih dahulu ialah ketepatan bacaan, qiraat. Karena di wak-tu itu pendengaran atas pembacaan itu terlebih dahulu lebih pen-ting daripada tertulis. Karena dia bukan saja m u t a w a t i r pada bacaan, melainkan terlebih-lebih mutawatir pada bacaan, dengung-an (ghunnah) pendek, panjang, sampai diperingatkan cara memba-ca itu dalam Al Qur'an :

وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

„*Dan Kami bacakan dia sebenar-benar bacaan,*" malahan seba-gaimana kita jelaskan di atas, Nabi sendiri diperingatkan oleh Tu-han, pada ayat 16 sampai 19 Surat Al Qiyamah agar membacanya jangan tergesa-gesa, karena yang mengumpulkan dan membacakan ialah Tuhan sendiri. Sesudah dibacakan oleh Jibril, barulah Nabi mengikutnya di belakangnya, kemudian itu keterangan tentang isi-nya pun akan dilakukan oleh Jibril jua.

Sejak itu maka Al Qur'an mutawatir sejak dari cara membaca-nya dan menyusun huruf-hurufnya. Di zaman Abu Bakar dan Umar telah mulai ditulis dalam satu kitab yang dinamai **mushaf** disimpan di rumah Hafsah binti Umar bin Khathab, isteri Nabi Saw.

Dan Al Qur'an itu, dijadikan bacaan dalam tiap-tiap shalat jahar, yaitu maghrib, isya dan shubuh dan dibaca beramai-ramai di tempat-tempat penting atau dibaca oleh seseorang yang bagus bacaannya dan didengar oleh yang lain. Apabila suatu negeri sudah dibuka, maka bacaan Al Qur'an itulah selalu terdengar, karena dialah pokok utama dari da'wah. Negeri-negeri baru sesudah Madinah, terutama negeri Kaufah dan Basrah menjadi pusat pembicaraan tentang Al Qur'an. Di tiap-tiap kota ada Qarinya, dibaca dan dipelajari. Tiga orang Abdullah menjadi guru utama, dari mereka bersumber ilmu-ilmu Al Qur'an. Yaitu Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Mas'ud.

Kekuasaan Islam bertambah meluas, ahli-ahli Al Qur'an pun meluas dan menyebar pula. Lantaran itu timbul berbagai perbedaan dalam caranya membaca, yang di dalam bahasa Arab disebut **lahjah** atau cara mengucapkan. Ada perbedaan pemakaian bahasa Indonesia di tanah Sunda, pada orang Jawa, pada orang Makassar dan lain-lain, meskipun semuanya sama-sama mengerti apa yang diucapkan oleh saudaranya setanah air itu. Ini pun dirasakan pula pada masa perkembangan pertama Islam itu. Maka di zaman Amiril Mukminin Utsman bin Affan ditegaskanlah bahwasanya Al Qur'an hendaklah dibaca dengan satu standar saja, yaitu **Lahjah Quresy**. Untuk ini sekali lagi Utsman bin Affan mengambil tindakan yaitu, menyusun kembali Al Qur'an agar didapat satu lahjah saja. Disusun sekali lagi Al Qur'an dengan panitia yang telah menyusun di zaman Abu Bakar dan ditambah dengan yang lain yang hidup di zaman Nabi Saw dan menyaksikan. Untuk perbandingan dimintalah kembali Mushhaf yang tersimpan di rumah ibunda Hafsah, lalu dicocokkan. Ternyata bahwa susunan yang baru bersamaan dengan susunan naskah yang tersimpan itu dengan sempurna, tidak ada selisih. Lalu dibuatlah salinan dan tiap-tiap salinan dikirim ke ibukota yang besar ; Mesir, Yaman, Syam dan yang aslinya tetap dipegang oleh Khalifah di Madinah.

Setelah selesai semua perbuatan itu maka naskah yang disimpan di rumah ibunda Hafsah itu diambil dari tangan beliau dan disimpan. Setelah Siti Hafsah meninggal dunia naskah yang satu itu dibakar. Meskipun telah dikatakan tadi bahwa isinya dan susunannya adalah sama, tidak ada perbedaan dengan yang disusun di za-

man Khalifah ketiga Sayidina Utsman itu, ialah karena menjaga jangan sampai timbul maksud jahat dari golongan tertentu, baik kalaupun Yahudi atau Nasrani hendak membuat Al Qur'an palsu atau Al Qur'an tiruan yang dapat diubah-ubah. Dengan dibakarnya yang sebuah itu, tetaplah keadilan pada Mushhaf Utsman, yang aslinya di Madinah dan salinan resmi ada di kota-kota besar Islam yang lain.

Sebagaimana telah kita sebutkan di atas tadi, Al Qur'an yang asli, yang disebut Mushhaf Utsmani atau Mushhaf Al Imam itu tidaklah berbaris, tidak pula bertitik. Sebab itu sejak zamannya yang pertama itu tidaklah orang sanggup membacanya, kalau bukan dia telah belajar membacanya sejak semula menurut bacaan yang didengarnya dari Nabi Saw. Bahkan sampai kepada zaman kita, walaupun Al Qur'an telah cukup berbaris dan bertitik, namun bacaannya mesti dipelajari kepada ahlinya, karena ada beberapa kalimat dalam Al Qur'an yang mesti dibaca menurut yang didengar bukan menurut yang tertulis saja, sehingga orang yang mengetahui kaifiyat, cara membaca Al Qur'an dapat mengetahui orang yang membaca Al Qur'an tetapi tidak belajar terlebih dahulu cara membaca itu. Misalnya tertulis :

لَا تَأْمَنَّا
اشمام

Orang yang tidak belajar membaca, hanya sekedar tahu yang tertulis tentu akan salah dia membacanya lalu dibacanya : **Lata' manna.** Padahal mesti dibacanya **La ta' maunnaa.**

(Lihat Surat Yusuf, ayat 11).

Begitu juga tertulis di dalam Surat Hud ayat 42 :

يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا
ادغام

„Ya bunayyar kab ma'ana". Tidaklah boleh dibaca sebagai tertulis, melainkan **„Ya bunayyar kam ma'ana".** Meskipun jelas tertulis irkab, dengan huruf Baa di ujung, hendaklah dibaca dengan Miim di ujung Baa ب karena demikianlah bacaan sejak zaman Rasulullah Saw.

Lantaran itu maka kekuatan bacaan yang didengar telinga lebih daripada hanya semata-mata membaca. Sampai zaman kita seka-

rang ini orang memusuhi Islam berkali-kali telah mencoba mencetak Al Qur'an sendiri dengan mengubah-ubah tulisannya. Baik percobaan Yahudi ataupun percobaan Nasrani, namun usaha mereka itu gagal total. Sebab kesalahan membaca walaupun oleh orang yang pandai membaca bisa ditegur dengan keras oleh orang yang hanya hafal, padahal tidak pandai membaca. Oleh sebab itu sejak dahulu-kala ahli-ahli da'wah Islam telah mengirim ahli-ahli pembaca Al Qur'an ke negeri-negeri yang jauh, supaya mereka memberikan teladan tentang bagaimana bacaan yang sebenarnya.

Di negeri kita Indonesia ini pun telah teradat hampir setiap tahun ahli-ahli qira'at ke Indonesia, kebanyakan dari Mesir, dikirim oleh Al Azhar. Membaca Al Qur'an di dalam mesjid-mesjid besar, terutama dalam bulan puasa (Ramadhan) Berkerumunlah orang datang mendengarkan bacaan itu. Sangat menarik dan mempesonakan di beberapa tempat di Indonesia sebagai di Kadilangu, di Krapyak Yogyakarta diadakan orang madrasah yang khusus untuk menghafal Al Qur'an. Di Pasar Jum'at Jakarta didirikan Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) untuk menghafal Al Qur'an dan untuk menjaga bacaannya. Zending-zending dan Missi Keristen banyak menulis dengan terus-terang rasa bencinya akan bacaan Al Qur'an yang mempesonakan itu.Itu adalah suatu bukti yang baik sekali untuk difahamkan oleh kaum Muslimin, bahwa di negeri kita ini, mereka bukan golongan agama yang mayoritas, lagi leluasa mereka mencela orang membaca Al Qur'an dengan lagu yang fasih, kononlah kalau mereka yang mayoritas, tentu disiksanya orang yang berani melagukan Al Qur'an dengan keras.

Meskipun Paus Paulus VI telah mengeluarkan suatu keputusan (Consili) yang disiarkan ke seluruh dunia bahwasanya kaum Muslimin adalah pemeluk suatu agama, bernama Islam yang mempercayai „juga" akan Tuhan Allah dan berpandangan yang baik terhadap Nabi Isa sehingga harus dianggap sebagai kawan, bukan sebagai musuh, namun Consili yang demikian tidaklah hendak dipatuhi oleh pemeluk agama yang dia pimpin dan Al Qur'an akan tetap dipandang sebagai kitab yang tidak boleh dipercayai. Itulah sebabnya maka di Filipina, yang penduduknya mayoritas Keristen (Katholik) memerangi ummat Islam masih terus dilakukan dan segala usaha dunia Islam hendak mendamaikan selalu gagal.

Maka sejak zaman sahabat Rasulullah Saw sampai kepada zaman kita, Qur'an adalah menjadi pokok utama dari da'wah. Mereka mengembara ke Iran (Persia), Iraq, Mesir dan melebar ke Spanyol sebelah Barat dan India sebelah Timur, ahli-ahli da'wah senantiasa mengepit Al Qur'an dalam tangannya, untuk dibaca dan dihafal. Di negeri-negeri yang bukan Arab orang menghafal ayatnya dan mempelajari hukumnya. Dua maksud terkandung di sana, pertama propaganda agama, kedua menyebarkan bahasa Arab untuk propaganda dan agama. Karena terutama sekali mengerjakan shalat lima waktu, hendaklah dengan bahasa Arab.

Ahli-ahli Fiqh Islam ; Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal sama pendapat bahwa membaca Al Qur'an hendaklah dengan bahasa Arab, tidak sah membaca Al Qur'an kalau tidak dengan bahasa itu. Hanya Imam Abu Hanifah (Hanafi) saja yang mengatakan boleh membaca dengan bahasa sendiri, kalau belum pandai bahasa Arab. Tetapi kemudian setelah diselidiki secara seksama, Imam Hanafi meninjau kembali pendapatnya yang pertama itu, lalu kembali mewajibkan shalat dengan memakai bahasa Arab!

Maka tersebarlah agama ini ke seluruh dunia, berkembang terus tiap hari, meskipun setiap hari pula fihak musuh-musuhnya mencoba hendak menghilangkan pengaruhnya itu.

Jelaslah bahwasanya untuk mengadakan da'wah Islam, pokok utama dan pertama adalah Al Qur'an. Karena isi Al Qur'an bukan semata-mata hukum, melainkan mengandung juga perhatian atas alam, ilmu kemanusiaan, pandangan atas kemasyarakatan, merenungkan adanya Zat Yang Maha Kuasa karena melihat perkembangan anugerahNya.

Dia adalah mengandung petunjuk, pengarahan dan da'wah kepada i m a n .

Ulama-ulama telah mempelajarinya secara mendalam, mereka telah mengadakan studi tentang pokok-pokok fikirannya. Setelah Islam berkembang, ulama-ulama dan sarjana-sarjana besar bukan lagi semata-mata bangsa Arab. Bahkan bekas-bekas budak yang tertawan di medan perang, lalu dimerdekakan dan membangsakan diri kepada orang yang memerdekakan itu, merekalah yang banyak berjasa kepada Islam. Imam besar Abu Hanifah adalah orang Kabul, bukan asli Arab. Bahkan Imam Bukhari, sarjana hadits yang

utama, menjadi kebanggaan bagi beliau, karena beliau bukan asli berdarah Arab melainkan dimerdekakan dari perbudakan oleh Pahlawan Arab, lalu diberi kebebasan menuntut ilmu agama Islam, sampai sarjana Hadits.

Dijelaskan oleh ahli-ahli sejarah bahwa sebagian besar dari ulama tabi'in, yang mana mereka sudah laksana bintang terang dalam ilmu-ilmu Islam adalah mereka itu daripada bangsa **Maulaa**, yaitu orang yang dahulunya ditawan, lalu dimerdekakan dan menjadi kemuliaan baginya membangsakan diri (maulaa) kepada suku orang yang memerdekakannya itu.

Adalah 1001 bukti bahwasanya mempelajari bahasa Al Qur'an bukanlah karena kita hendak dipengaruhi oleh Arab, bahkan ilmu pengetahuan Islam itu sendiri memang terkandung dan berpuncak dari bahasa Arab, terutama bahasa Al Qur'an. Dia diterima orang dan dikerumuni orang di seluruh dunia. Ulama-ulama besar di Indonesia telah didudukkan orang sama rendah, ditegakkan sama tinggi dengan bangsa-bangsa yang lain, karena pengetahuan mereka dalam Islam dan bahasa Arab. Kita mempunyai Ulama-ulama besar sebagai Syekh Nawawi Banten, Syekh Abdush Shamad Palembang, Syekh Mukhtar Cianjur, Syekh Ahmad Khathib Minangkabau semula menulis dalam bahasa Arab, bahasa Al Qur'an, sampai Syekh Ahmad Khathib Minangkabau diakui di tanah Hejaz sebagai seorang Ulama Islam yang besar.

Syekh Shalih Qazzaz, yaitu bekas Sekjen Rabithatul Alamil Islami, bercerita bahwa ketika Syekh Ahmad Khathib meninggal dunia (1344 Hijriyah, 1916), jenazah beliau tidak dimasukkan ke dalam keranda ketika menghantarkan beliau ke kuburnya di Ma'ala, tetapi pindah dari satu pangkuan ke pangkuan yang lain dari manusia yang berdiri berderet dari rumahnya sampai ke kuburnya.

Bangsa penjajah tahu bagaimana besar pengaruh bahasa Arab itu kepada ummat Islam walaupun mereka bukan Arab. Lalu dilakukan propaganda sejak 60 tahun yang lalu oleh Orientalis dan Zending serta Missi Keristen, supaya di tanah Arab diadakan gerakan kembali kepada bahasa **'Aammi,** yaitu bahasa yang dipakai di pasar, sehingga kalau bercakap antara orang Arab Hadramaut dengan Tunisia, sama-sama tidak faham lagi maksud masing-masing.

Sedang dengan Al Qur'an mereka tetap bersatu.

Usaha meng'ammikan itu alhamdulillah gagal !

9. Sejarah Rasulullah Saw dan Haditsnya

Menerangkan sejarah Rasulullah Saw sejak dia lahir ke dunia, sampai kepada masa mudanya dan sampai kepada waktu beliau mendapat wahyu yang pertama di Gua Hira', zaman perjuangannya 13 tahun di Mekkah, hijrahnya ke Madinah dan peperangan-peperangan yang beliau hadapi setelah hijrah ke negeri Madinah, bahkan sampai kepada masa wafatnya, adalah bagian terpenting dalam melakukan da'wah. Ketika beliau dipersilahkan menjadi hakim pendamai ketika terjadi pertengkaran siapa yang berhak mengembalikan batu Hajar Al Aswad ke tempatnya semula, sehingga beliau diberi gelar Al Amin dan lain-lain, adalah bagian terpenting di dalam melakukan da'wah. Sebabnya ialah karena di dalam akhlak dalam segala sikap hidup, cara tindakan yang beliau lakukan semuanya membuktikan atas kebenaran dan kejujuran beliau. Sikap-sikap hidup setiap hari itulah yang sebagian besar menarik orang buat mengikuti beliau. Banyak kejadian orang yang tadinya sebelum bertemu dengan dia sangat benci kepadanya, namun melihat wajahnya saja hati telah tertarik menjadi pengikutnya. Seorang pemuka Yahudi, bernama Abdullah bin Salam, setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, baru saja sampai di Madinah, Abdullah bin Salam itu telah memperhatikan gerak-gerik Nabi dan cara beliau melakukan pidatonya. Baru beberapa kalimat Nabi Saw berpidato, Abdullah bin Salam telah berkata dalam hatinya, bahwa orang yang semacam ini bukanlah tampang orang pendusta, bukan orang yang sombong pengadu untung, ambisius yang ingin kebesaran. Di hari itu juga Abdullah bin Salam serta-merta menyatakan diri masuk Islam.

Hiraqiu, atau Heraclius setelah menerima surat ajakan dan anjuran dari Nabi Saw supaya beliau bersedia memeluk Islam, kebetulan Abu Sofyan sedang berada di Suriah (Damaskus) tempat baginda bersemayam di waktu itu. Abu Sofyan yang pada waktu itu sedang memusuhi Nabi Saw. dan menentang Islam, telah dipanggil dan ditanyai oleh Heraclius tentang kepribadian Nabi Saw., ditanyai tentang nasab keturunannya, perangainya, kejujurannya dan

segala hal-ihwal yang bersangkutan dengan kekeluargaannya. Baginda tanyakan juga tentang orang yang jadi pengikutnya, apakah orang-orang itu orang-orang kaya dan berkedudukan terpandang dalam masyarakatnya, ataukah hanya orang-orang lemah, budak-budak dan orang-orang miskin ?

Ketika Raja Besar yang berwibawa tinggi dan berpengaruh besar itu bertanya. Abu Sofyan menjawab dengan sejujurnya. Dia mengatakan bahwa Muhammad itu seorang yang jujur, dia dari keluarga baik-baik, kaumnya disegani di negerinya, dan pengikut-pengikutnya pada umumnya orang-orang yang lemah, miskin dan budak-budak. Yang kaya dan berpengaruh jarang yang mau mengikutnya. Akhirnya Heraclius mengambil kesimpulan dan menyatakan kesimpulan itu, bahwa sifat-sifat yang diterangkan oleh Abu Sofyan itu semuanya memanglah sifat seorang Rasulullah yang akan ditiru diteladan oleh orang banyak.

Maka menerangkan sifat-sifat Nabi Saw yang mulia itu, budi-pekerti yang demikian tinggi, kasih-sayang yang memenuhi seluruh hatinya kepada para pengikutnya, pemaafnya kepada musuhnya, kelapangan dadanya dalam melakukan pimpinan, semuanya itu sangat berpengaruh untuk menimbulkan cinta orang yang mendengarnya kepada Agama Islam. Dari dahulu sifat yang mulia dari Nabi Saw itu telah banyak menarik orang agar mencontoh meneladan hidup beliau, demikian juta sampai sekarang. Kehidupan beliau disebut dalam bahasa Arab **Al Matsalul A'la (The Ideal Prophet)** kehidupan luhur yang sangat dicita-citakan. Maka teringatlah kita akan seorang sahabat muda, bertanya kepada ibunda Siti 'Aisyah, isteri beliau Saw :

„Bagaimanakah budi-pekerti Nabi ?"

'Aisyah menjawab : *„Budi-pekerti beliau ialah Al Qur'an. Bacalah Al Qur'an itu, lihat teori kehidupan Islam di dalamnya dan lihatlah prakteknya pada kehidupan Rasulullah Saw sendiri."*

Selain dari sirah atau sejarah perjuangan hidup beliau itu, akan dijadikan contoh-teladan dalam kehidupan Muslim sehari-hari, amat penting lagi menjadi pokok dari ketentuan hukum. Nabi Saw mempunyai tiga pokok utama yang akan kita jadikan dasar hukum sesudah memperhatikan Al Qur'an, bahkan Al Qur'an sen-

diri pun belumlah dapat difahamkan kalau tidak dipelajari bagaimana cara Nabi Saw melaksanakannya. Al Qur'an adalah mengandung **i j m a a l**, yaitu kesimpulan. Adapun **t a f s h i l**, yaitu perincian, maka itu adalah pada sunnah Rasul.

Kita disuruh sembahyang, namun bagaimana kaifiat mengerjakan sembahyang itu hendaklah ditilik pada Sunnah.

Tiga pokok dalam Sunnah Rasul itu :

1. **Aqwaal,** artinya perkataan Rasul Saw.
2. **Af'aal,** perbuatan Nabi Saw.
3. **Taqrir,** perbuatan orang lain di hadapan beliau, tidak beliau tegur.

Ketiga-tiganya itu adalah sebaik-baik petunjuk kepada jalan yang benar dan lurus. Sesuatu hal yang musykil belum diketahui hukumnya bisa ditanyakan kepada beliau di kala beliau masih hidup. Tetapi setelah beliau meninggal dunia orang berkehendak kepada penyelidikan yang seksama mencari berita bagaimana beliau menghukumnya.

Berpuluh ayat di dalam Al Qur'an menyuruhkan kita kaum Muslimin taat kepada Allah dan kepada Rasul :

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

„Dan tidaklah Kami mengutus seorang pun daripada Rasul Kami, melainkan supaya dia ditaati dengan izin Allah."

(Surat An Nisaa', ayat 64).

Dan Firman Allah pula :

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ

„Barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah." (Surat An Nisaa', ayat 80).

Di zaman akhir-akhir ini da'wah telah dikacaukan oleh orang yang tidak mau lagi berpegang kepada Hadits-hadits Rasulullah Saw. Mereka mengatakan bahwa cukup kita berpegang dengan Al Qur'an saja. Kita tidak memerlukan Hadits-hadits Nabi lagi. Sebab hadits itu banyak yang palsu (maudhu'), banyak yang munkar, banyak yang tidak masuk akal dan lain-lain sebagainya.

Sebagaimana kita katakan di atas tadi, dalam Al Qur'an berpuluh ayat yang menyuruh taat kepada Allah dan kepada Rasul. Pada dua ayat yang kita salinkan di atas tadi, sangat tegas. Pertama ialah bahwa Rasul diutus Tuhan ialah buat ditaati. Di ayat yang kedua ditegaskan lagi bahwasanya taat kepada Rasul itu sudah sama artinya dengan taat kepada Allah.

Bagaimana akan dapat mengikuti bunyi ayat-ayat itu, padahal mereka telah menjelaskan bahwa orang mesti memegang Al Qur'an saja, sedang Al Qur'an menyuruh taat kepada Rasul.

Mereka pastikan mesti pegang Al Qur'an saja lain tidak ! Qur'an itu sendiri yang mewajibkan taat kepada Rasul, bagaimana dapat taat Rasul kalau Hadits-hadits yang diterima dari beliau tidak dipercaya ?

Mereka berkata : Sebab hadits itu banyak yang palsu.

Kita bertanya : Semuanyakah palsu ?

Mereka berkata : Banyak hadits itu yang dha'if.

Kita bertanya : Semuanyakah yang dha'if ?

Banyak yang dha'if, artinya tidak semua dha'if.

Memang dalam pengajian Ilmu Hadits diakui banyak yang palsu, tetapi diakui pula bahwa banyak yang tidak palsu. Banyak yang dha'if, dan diakui pula bahwa banyak yang tidak dha'if.

Oleh sebab itu dalam mencari pelajaran yang ilmiah di mana saja di dunia ini tidaklah orang yang membuang semua, sebab banyak yang palsu. Di sinilah guna penyelidikan, di sinilah apa yang disebut riset, analisa, penyelidikan. Membuang semua karena ada yang dha'if dan palsu bukanlah sikap ilmiah melainkan sikap orang yang dangkal, tidak berani menuntut ilmu padahal soal ilmu hadits bukanlah ilmu kemarin, melainkan ilmu yang telah lama umurnya. Telah menjadi suatu ilmu sendiri bernama Ilmu **Mustalahul Hadits.** Di zaman Thabi'in yaitu mereka yang bertemu dengan sahabat-sahabat Rasulullah, tegasnya murid sahabat Rasulullah, telah dikumpulkan Hadits-hadits itu. Khalifah Umar bin Abdil Aziz memerintahkan Abu Bakar bin Hazem supaya Hadits-hadits Rasulullah itu dikumpulkan dan dituliskan. Dalam surat perintahnya Umar bin Abdil Aziz yang ketika itu jadi Khalifah Bani Umaiyah berkata :

مَاكَانَ مِنْ حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صلعم فَاكْتُبْهُ فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوْسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ.

,,Perhatikanlah darihal hadits-hadits Rasulullah Saw dan tuliskanlah dia, karena saya takut ilmu akan punah dan Ulama-ulama akan habis mati.''

Yang disuruh mengumpulkan hadits-hadits itu, Abu Bakar bin Hazem itu dalam hal **q a d h a a k** (hukum). Beliau ini meninggal tahun 120 Hijriyah.

Umar bin Abdil Aziz sendiri meninggal 5 hari bulan Rajab tahun 101 Hijriyah.

Ilmu yang beliau-beliau tinggalkan inilah yang disempurnakan oleh yang datang kemudian, sehingga timbullah ahli-ahli hadits sebagai Bukhari dan Muslim, Ibnu Majah, Abu Daud, Al Baihaqi, An Nasaa'i, At Tarmidzi, Daruquthni dan berpuluh lagi yang lain.

Ilmu Hadits, ilmu Mushtalahul Hadits, Ilmu Dirayatul Hadits, ilmu Rijaal dan berbagai cabang ilmu yang timbul daripada pengajian hadits belaka, yang telah berdiri sendiri dan telah berusia lebih dari 1.000 tahun. Sampai dibuat orang jadi Sya'ir (Rajaz):

عِلْمُ الْحَدِيْثِ ذُوْقَوَانِيْنَ تُحَدُّ ∴

يُدْرٰى بِهَا أَحْوَالُ مَتْنٍ وَسَنَدْ

فَذٰنِكَ الْمَوْضُوْعُ وَالْمَقْصُوْدُ ∴

أَنْ يُعْرَفَ الْمَقْبُوْلُ وَالْمَرْدُوْدُ

,,Ilmu hadits adalah mempunyai undang-undang yang mempunyai batas-batas tertentu.
Dengan dia diketahui keadaan matan hadits dan sanadnya.
Demikian juga maudhu'nya dan maksudnya.
Supaya diketahui mana yang diterima dan mana yang ditolak.''

Maka timbullah hadits yang disebut **mutawatir,** kemudian itu yang **masyhur,** kemudian itu yang **shahih,** kemudian itu yang **hasan,** kemudian itu yang **qawly.** Sesudah itu barulah dibicarakan orang tentang Hadits yang **dha'if,** yang **Mu'an'an,** yang **mudallad,** yang **munkar.**

Penelitian tentang hadits telah ada sejak zaman sahabat sendiri. Cuma Sayidina Umar pada mulanya melarang orang mengumpulkan supaya jangan terpesung perhatian orang dari mengumpulkan Al Qur'an.

Dirawikan oleh Bukhari dalam shahihnya bahwasanya sahabat Nabi Saw yang bernama Jabir bin Abdillah mengembara musafir selama sebulan dari tempat kediamannya di Madinah menemui Abdullah bin Unais, karena Jabir mendengar bahwa pada Abdullah bin Unais itu ada satu hadits Rasulullah yang perlu dicatat.

Dari segala keterangan yang kita uraikan ini dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya pengumpulan Ilmu Hadits telah menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri sejak lama. Telah ada sejak zaman sahabat, sebagai dilakukan oleh Jabir bin Abdillah itu dan menjadi suatu usaha besar yang dimulai oleh Khalifah Umar bin Abdil Aziz. Tiba-tiba di zaman sekarang tiba saja satu gerakan yang katanya hanya berpegang kepada Al Qur'an saja, tidak perlu hadits lagi, yaitu setelah 14 abad Rasulullah Saw. meninggal. Setelah ilmu itu menjadi sebuah ilmu yang teratur dalam kalangan Ulama.

Mereka mengatakan hanya berpegang kepada Al Qur'an dalam berpuluh ayat menyuruh taat kepada Allah dan kepada Rasul, bahkan taat kepada Rasul pun berarti taat kepada Allah. Malahan bersumpah Tuhan Allah mengatakan, tidak beriman seorang yang tidak mempercayai hukum yang diputuskan Rasul :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا

فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

,,Maka, tidak ! Demi Tuhan engkau, tidaklah beriman mereka sehingga mengambil engkau (Muhammad) jadi hakim pada halihwal yang diperselisihkan di antara mereka, kemudian itu tidak didapat dalam diri mereka masing-masing rasa keberatan menerima

apa yang engkau putuskan itu dan mereka menyerah kepada keputusan itu sebenarnya menyerah." (Surat An Nisaa', ayat 65).

Bagaimana akan menerima keputusan Rasul kalau hadits-hadits tidak mau diterima ?

Tentu orang akan berani saja menafsirkan Al Qur'an sesuka hatinya dengan tidak berpedoman kepada hadits-hadits Nabi Saw. lagi, sebab hadits-hadits Nabi semua ditolak. Maka pada hakikatnya orang yang mengatakan dirinya hanya percaya kepada Al Qur'an saja, adalah dusta besar, sebab Al Qur'an sendiri sendiri yang menyuruhkan taat kepada Allah dan Rasul.

Baru-baru ini ada seorang yang berani membuat tafsir Al Qur'an yang belum pernah ditulis orang sejak Islam hadir sampai sekarang. Yaitu dia mengatakan bahwa Nabi Isa sekarang ada di bintang Venus.

Adakah dasar tafsirnya yang demikian ? Adakah Ulama tafsir dahulu dari dia yang memberikan pendapat serupa itu atau mendekati itu ? Tidak ada ! Kalau orang bertanya mengapa dia berani berkata demikian, padahal belum ada pendapat demikian yang terlebih dahulu, dia menjawab : „Tafsir-tafsir yang dahulu itu belum dapat dipercayai. Bahkan hadits-hadits sendiri pun tidak dapat dipercayai." Sebab itu dia menafsirkan Al Qur'an dengan bebas sekehendak hatinya.

Sekarang (1978) kita mendengar berita yang telah tersiar di seluruh dunia bahwa orang telah mulai menyelidiki bintang Venus itu. Akan bertemukah penyelidik-penyelidik bintang Venus itu dengan Nabi Isa yang telah meninggal (mutawaffika) dua puluh abad yang lalu ?

Sebab itu maka di dalam melakukan da'wah, bukanlah mengarang sendiri da'wah itu menurut yang enak di fikiran kita sendiri saja. Kita harus mempunyai dasar dari Al Qur'an, dari Sunnah Nabi dan dari tafsiran Ulama-ulama ikutan yang kebilangan.

Bahkan Al Imam Ahmad bin Hanbal, meskipun menemui suatu hadits yang dha'if, beliau menerima hadits dha'if itu untuk dijadikan hujjah dalam menentukan hukum, kalau tidak diperdapat hadits lain yang lebih shahih. Sebab bagi beliau hadits dha'if itu lebih baik daripada memakai ra'yi (pendapat sendiri).

Maka sekarang ada orang yang lebih berani, segala hadits tidak dipakai. Daripada memakai hadits, walaupun bukan dha'if, kepada Al Qur'an saja, walaupun Tuhan sendiri bersumpah bahwa iman mereka itu beium ada artinya kalau mereka belum mengikuti hukum Rasul.

Mereka bukan belajar hadits yang ilmunya telah ada, bahkan mereka tolak segala hadits.

Inilah salah satu pengaruh yang mengacau-balaukan da'wah di waktu sekarang.

10. Hubungan Jihad dengan Da'wah

Di dalam Agama Islam memang ada ajaran **J i h a d** . Orang yang mengerti bahasa Arab niscaya telah tahu bahwa asal ambilan kata-kata jihad ialah dari *juhd*; artinya bersungguh-sungguh, bekerja keras, membanting-tulang untuk mencapai suatu cita-cita yang mulia. Jadi bukanlah jihad itu langsung diartikan perang,meskipun telah dimaklumi pula bahwasanya peperangan memang menghendaki kesungguhan, kerja-keras, membanting-tulang dan sebagainya, yang menghendaki semangat yang teguh dan tinggi.

Dalam Islam memang terjadi peperangan. Sayid Zaini Dahlan, Ulama Islam yang sangat berpengaruh di negeri Mekkah pada akhir abad kesembilan belas (ketiga belas Hijriyah), mengarang sebuah buku bernama **Al Futuhat Al Islamiyah,** yaitu sebuah kitab yang menerangkan peperangan-peperangan yang terjadi sejak zaman Nabi Saw sampai kepada zaman Khalifah-khalifah baik Bani Umaiyah atau pun Bani 'Abbas bahkan sampai kepada zaman Kerajaan Bani Utsman (Turki). Beliau mengarang buku tersebut sebagai „**Al Ihdaa**" bagi menghormati Sultan Abdul Hamid Turki yang terkenal.

Orientalis-orientalis bangsa Barat mengatakan bahwa Agama Islam disiarkan dengan pedang. Dengan pedang, dengan bayonet dan dengan meriam orang dipaksa masuk Islam. Tetapi apa yang dikatakan oleh fihak Orientalis Keristen itu, tidaklah „ilmiah" sifat--nya. Karena kalau kiranya memang Agama Islam disiarkan dengan pedang, tidaklah akan ada lagi orang Keristen di Libanon sampai sekarang, ataupun di Suriah, ataupun di Mesir.

Negeri-negeri tersebut pada masa dahulunya dikalahkan dan ditaklukkan oleh orang Islam sampai negeri itu menjadi negeri dari orang Islam, namun di sana masih tetap ada orang Keristen sampai sekarang. Bahkan seketika Sultan Muhammad Al Fatih (Penakluk) menaklukkan negeri Istambul (Konstantinopel). Penguasa tertinggi gereja di sana (Patrick) tetap diakui dalam jabatannya itu dan kedudukan beliau dalam memimpin agamanya, disamakan dengan kedudukan seorang Menteri.

Dalam Al Qur'an sendiri diberikan penjelasan bahwa masuk agama tidak boleh ada paksaan :

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

,,Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah nyata perbedaan di antara yang bijaksana dengan yang sesat."

(Surat Al Baqarah, ayat 256).

Dan Firman Tuhan lagi :

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

,,Apakah engkau hendak memaksa manusia sehingga mereka itu menjadi orang yang beriman ?" (Surat Yunus, ayat 99).

Dengan tegas dapat kita katakan bahwasanya peperangan di dalam Islam, bukanlah untuk memaksa orang memeluk Islam, melainkan untuk memberikan kebebasan beragama. Supaya orang bebas mengadakan da'wah agama setelah negara itu ditaklukkan oleh Islam.

Keterangan seperti ini agak ganjil didengar orang. Sebab selama ini telah merata ,,pengetahuan" bahwa agama Islam disiarkan dengan pedang.

Suatu ,,teori" yang dipaksakan oleh kaum Orientalis atau oleh Zending dan Missi Keristen. Padahal kalau orang benar-benar hendak mengkaji sejarah secara ilmiah, sejak zaman purbakala, raja-raja dianggap sebagai Tuhan, malahan sampai kepada zaman kita sekarang ini, di beberapa negara, raja itu hendaklah dianggap benar selalu, raja tidak pernah bersalah. Sejak zaman Mesir, raja Fir'aun kuno dianggap sebagai penjelmaan dari Dewa Osiris, dan setengah negeri lagi raja itu berkuasa mutlak yang tidak boleh diban-

tah, bahkan tidak boleh dipandang lama, tidak boleh dilihat. Di dalam pepatah Minangkabau kuno disebut bahwa raja itu **„Kalau ditentang mata buta, kalau disebut lidah ke luar, kalau dikenang hati lintuh.**" Malah dikatakan bahwasanya seekor kuda bernama **„Si Harak Api"**, mencoba melintasi kuda kendaraan raja yang bernama **„Si Gumarang"**, baru melintas beberapa langkah saja Si Harak Api itu mati tersungkur.

Maka kedatangan Agama Islam mengajarkan **„Tauhid"**, bahwasanya Yang Maha Kuasa itu hanyalah Allah semata-mata, tidak ada sekutu baginya. Setelah agama Islam menang dan satu negeri ditaklukkan, agama yang lama dalam negeri tadi tetap, tidak dipaksa orang masuk Islam, akan tetapi menuhankan sesama manusia itu musti diubah.

Ketika 'Adiy bin Hatim, putera dari Hatim Tha-iy seorang dermawan Arab Keristen yang sangat terkenal memeluk Agama Islam, beliau bertanya kepada Rasulullah Saw apakah maksudnya Tuhan mengatakan :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ

„Mereka mengambil pendeta-pendeta mereka dan rahib-rahib sebagai tuhan-tuhan pula selain Allah." (Surat At Taubah, ayat 31).

Nabi menjawab bahwasanya dalam agama Keristen, apa saja yang telah diputuskan oleh pendeta-pendeta itu, oleh rahib-rahib itu tidak boleh dibantah. Sabda beliau sama kuat kuasanya dengan firman Tuhan. Sampai sekarang ini, keputusan Paus yang bertakhta di Vatican (Roma), adalah keputusan tertinggi dan suci, sebab **„Kunci Kerajaan Syurga ada di tangan beliau"**, sampai lambang utama dari Vatican ialah k u n c i .

„Sejarah Kebudayaan", karangan Will Durant menerangkan riwayat zaman dulu-dulu itu, bagaimana kedudukan raja sama dengan Tuhan.

Itulah sebabnya maka apabila tentara Islam masuk kepada suatu negeri yang memeluk agama lain dan pada masa itu kebanyakan agama Nasrani, pertama sekali diajak penduduk itu sudilah memeluk Agama Islam. Dalam seruan itu disebutkan supaya mereka menyembah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. **Wahdahu laa sya-**

riika lahu. *(Allah sendiri, tidak ada sekutu bagiNya).* Maka kalau agama ini mereka terima, terjadilah persamaan hak dan persamaan kewajiban, tak ada yang lebih dari yang lain. Yang paling mulia di sisi Allah ialah barangsiapa yang lebih taqwa kepadaNya.

Kalau sekiranya penduduk negeri itu tidak mau memeluk Agama Islam, hendaklah mereka mengakui kekuasaan Islam atas mereka. Agama mereka tidak akan diganggu, gereja atau biara mereka berdirilah sebagai biasa. Tetapi kekuasaan tertinggi dalam negeri itu ialah pada Islam.

Setelah terjadi **Shulh Hudaibiyah,** yaitu perdamaian dengan kaum Quraisy, bahwa tidak serang-menyerang selama 10 tahun, di waktu itulah Rasulullah Saw. mempunyai kesempatan yang luas mengadakan da'wah. Rasulullah mengirim utusan beserta surat kepada raja-raja besar yang ada pada masa itu, mengajak beliau-beliau itu memeluk Islam.

Di antara ucapan Surat Beliau Saw :

„Masuk Islamlah agar tuan selamat. Kalau tuan tidak mau, maka tanggung-jawab dosa orang banyak terletak di atas pundak tuan."

Kisra Raja Besar Persia (Iran); Heraclius Raja Besar Romawi; Muqauqis raja muda (Wakil Romawi) di Mesir, dan beberapa raja yang lain dikirimi surat. Namun semuanya menjawab menurut caranya sendiri-sendiri. Kisra negeri Persia, demi menerima surat itu, habis dibacanya, langsung dirobeknya dengan muka yang sangat murka. Lalu disuruhnya orang berangkat segera ke Madinah pergi membunuh Nabi Saw. Heraclius Raja Romawi tidak memberikan jawaban. Cuma Raja Muda Muqauqis dari Mesir menjawab dengan basa-basi, mengirim hadiah-hadiah yang mahal, termasuk budak perempuan, tetapi beliau tidak masuk Islam.

Hal yang beginilah yang menjadi pangkal peperangan. Kisra dari Persia mengirim orang buat membunuh Nabi Saw dan Nabi segera tahu. Heraclius mulai menyusun tentaranya dan hendak menyerang Madinah tempat kedudukan Nabi Saw. Sehingga Heraclius mengatur suatu tentara besar yang terdiri dari berpuluh ribu orang hendak menghancurkan Islam.

Sebab itu nyatalah bahwasanya seruan kepada raja-raja itu untuk memeluk Islam, adalah seruan yang sangat bertentangan dengan kedudukan mereka. Heraclius pernah bermusyawarah dengan

wazir-wazirnya apakah anjuran Muhammad itu akan diterima apa tidak, wazir-wazirnya menolak dengan keras. Sebab soal ini bukan soal menukar aqidah semata-mata, melainkan soal kedudukan. Memeluk agama Islam berarti mengakui adanya kekuasaan lain selain kekuasaan baginda. Tegasnya lagi mengakui kekuasaan Muhammad dan Agama Islam, berarti tunduk kepada bangsa Arab, bangsa yang selama ini tidak masuk hitungan. Sebab itu mesti dilawan dan dihancurkan.

Kaum Orientalis menulis dengan dangkal, bahwa Islam disiarkan dengan pedang. Mereka tidak mau melihat kenyataan yang ada pada masa itu. Yaitu dua buah kerajaan kuat, besar dan teguh di masa itu, yaitu Persia dan Romawi sedang menguasai seluruh negeri Barat dan Timur. Dan selama ini Arab tak masuk dalam hitungan, bangsa padang pasir, bangsa pengembara. Ada raja-raja Arab sebagai di Hijrah dan Kindah, tetapi mereka itu adalah kerajaan taklukan, kerajaan Protektorat.

Mereka tidak mau menerima Islam karena bangsa Arab adalah suatu bangsa yang selama ini tidak masuk hitungan. Sebab itu dimulai dari zaman Rasulullah Saw , sampai kepada zaman Abu Bakar dan terutama di zaman Umar bin Khathab peperangan berkecamuk di antara tentara Islam yang mulai kuat dengan Kerajaan Persia dan Kerajaan Romawi. Peperangan Qadisiyah adalah perang yang mematahkan perlawanan orang Persia.

Namun setelah selesai segala peperangan itu berlakulah da'wah.

Mula saja Rasulullah Saw pindah ke negeri Madinah, disusunlah perjanjian dengan penduduk Yahudi kota Madinah, akan hidup berdampingan secara damai. Cuma sejarah juga yang mengatakan bahwa Yahudilah yang mengkhianati janji-janji mereka dengan Rasulullah Saw sehingga mereka menerima ganjaran yang pantas karena mengkhianati itu. Yaitu Yahudi Bani Nadhir, Bani Quraizhah dan Bani Qainuqa'.

Setelah Rasulullah beroleh kemenangan atas beberapa persukuan Arab jahiliyah, datanglah utusan-utusan dari seluruh Tanah Arab menemui Nabi, mengakui beliau sesudah perdamaian Hudaibiyah, sehingga tahun itu disebut di dalam sejarah Islam **'Am ul Wufud,** tahun utusan. Di antara utusan-utusan itu datang juga perwakilan pendeta-pendeta dari Nasrani di negeri Najran, Arab

sebelah Selatan. Ketika telah berhadapan dengan Rasulullah, pemimpin mereka berterus-terang mengatakan bahwa mereka hendak sembahyang menurut agama mereka, sedang di Madinah sendiri di waktu itu tidak ada gereja Keristen. Lalu Rasulullah mempersilahkan saja mereka bersembahyang menurut upacara mereka sendiri. Mereka pun melakukan sembahyang itu dengan khusyu'nya.

Besoknya mereka akan menghadap dengan resmi. Sedang menghadap itu menurut protokol mereka di waktu itu pendeta-pendeta itu memakai pakaian kebesaran masing-masing menurut pembagian pangkatnya, yang pendeta biasa, yang patrick, yang uskup, yang kardinal. Tetapi Nabi Saw memberi ingat bahwasanya pakaian yang demikian akan memberati bagi mereka sehingga berbicara tidak mendapat kebebasan. Datanglah besok, kita bicara secara terbuka, bertukar fikiran dengan bebas.

Mereka itu tidak dipaksa memeluk agama Islam, meskipun telah terjadi bertukar fikiran yang bebas itu. Dengan terus-terang Rasulullah membantah kepercayaan Keristen bahwa Isa Almasih itu anak Allah, sampai nyaris juga diadakan mubahalah, yaitu bersumpah dengan menghadirkan keluarga masing-masing. Mana yang benar sikapnya agar diselamatkan Allah hidupnya dan mana yang salah, lalu mempertahankan kesalahannya itu, biar mereka dikutuk oleh Tuhan bersama keluarganya semua. Akhirnya fihak Keristen tidak mau mengadakan muhabalah itu, dan tetaplah mereka mengakui Nabi Saw dengan kekuasaannya, dan Nabi pun menerima mereka dengan pengakuan mereka atas kerasulan Nabi dan mengepalai masyarakat Islam yang baru tumbuh itu, dan mengakui juga akan membayar jizyah tiap tahun kepada kekuasaan yang baru tumbuh di Madinah itu.

Cerita kedatangan utusan itu, yang menurut riwayat 12 orang banyaknya, dapat dibaca dalam tafsir Al Qur'an yang besar-besar, sebagai Razii, Ibnu Katsiir, Ath Thabari dan dapat juga dilihat di dalam kitab Hadits *Dalailun Nubuwwah* yang disusun oleh ahli hadits terkenal Al Imam Al Baihaqi.

Maka apabila Rasulullah telah menang menghadapi percaturan senjata atau percaturan politik terhadap ummat Nasrani itu, tidaklah ada paksaan memeluk agama Islam. Bahkan di dalam tafsir Al Qur'an ketika menafsirkan ayat 256 Surat Al Baqarah yang telah

kita salinkan di atas tadi, ada disebutkan bahwa beberapa orang anak dari orang Anshar sudah terlanjur memeluk agama Keristen sebelum Islam datang ke Madinah. Dengan ayat 256 itu diberi ingat, agar anak-anak itu jangan dipaksa kembali menuruti agama bapanya masing-masing. Serahkanlah itu kepada kebijaksanaan anak itu sendiri moga-moga Allah membukakan hatinya. Demikian juga tersebut bahwa seorang khadimah (pembantu rumahtangga perempuan) dalam rumah Sayidina Umar bin Al Khathab ketika Umar menjadi Khalifah, perempuan itu telah tua dan tetap memegang agama Nasrani. Khalifah Amiril Mukminin merayu agar perempuan itu mau masuk Islam. Tetapi perempuan itu meminta maaf dan menyatakan bahwa dia tetap memeluk agama yang telah dipusakainya dari nenek-moyangnya. Oleh karena ayat 256 dari Surat Al Baqarah itu, tidaklah Sayidina Umar memaksa secara kasar atau secara halus agar perempuan tua itu masuk Islam. Dibiarkannya orang tua itu tinggal dalam rumahnya, sampai wafatnya memeluk agama Nasrani.

Maka dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya peperangan-peperangan yang terjadi di zaman Rasulullah Saw. sekali-kali tidaklah memaksa orang dengan pedang agar memeluk Islam. Melainkan memberikan kebebasan beragama, kebebasan bertukar fikiran, dan kalau ada di antara mereka yang memeluk Islam dengan kesukaannya sendiri, disebutlah bahwa hak sama dan kewajiban sama, tidak ada perbedaan :

„Yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang lebih taqwa di antara kamu kepadaNya."

Ini telah berlaku sejak dahulu sampai sekarang dalam Dunia Islam. Tidak ada masyarakat yang dipandang Kelas II, sebagai terjadi di Amerika sendiri dari bangsa berkulit-putih kepada bangsa kulit-hitam Negro, meskipun mereka telah memeluk Agama Keristen, sehingga Pendeta Besar orang Negro Martin Luther King dibunuh orang dalam abad keduapuluh ini, karena perjuangannya menuntut hak yang sama di antara bangsa Kulit Putih dengan Negro.

Dan kisah Afrika Selatan dan Rhodesia pun masih menjadi kemelut dunia sampai sekarang.

Sedang di zaman Umar bin Khathab, seorang raja dari negeri Hijrah telah memeluk Agama Islam, dari tadinya beragama Nasra–

ni, namanya Jabalah bin Aiham. Ketika dia tawaf di keliling Ka'-bah terpijak ujung jubahnya yang berumbai-umbaikan sutera itu oleh seorang budak, hamba-sahaya. Beliau murka, sehingga ditempelengnya budak itu. Budak itu mengadu kepada Sayidina Umar dan Raja Jabalah itu pun dipanggil. Ketika ditanya beliau mengakui bahwa budak yang kurang-ajar itu memang telah ditempelengnya, karena berani menginjak jubah raja sedang raja tawaf.

Maka Umar menyatakan bahwa hukuman keadilan mesti dilakukan kepadanya. Besok di hadapan orang ramai raja itu mesti menerima pula tempeleng budak itu. Jabalah bin Aiham heran dan tidak mau menerima, demi hak istimewa dirinya sebagai raja, hendak dihancurkan di hadapan orang banyak. Maka pada malam itu juga Jabalah bin Aiham lari meninggalkan Mekkah, menuju ke Konstantinopel yang waktu itu masih menjadi pusat Kerajaan Byzantium. Dan dia kembali murtad, karena tidak mau menerima dirinya disamakan di hadapan Keadilan Islam dengan budak belian yang menginjak tepi jubah suteranya. Tetapi menurut riwayat di dalam Kitab „I'lamun Naas" penghargaan fihak Kaisar Byzantium terhadap dirinya tidaklah semulia dahulu lagi. Sehingga dia merasa serba salah.

Tersebut lagi di dalam Kitab I'lamu Naas itu bahwa setelah sampai di Konstantinopel, kian lama Jabalah bin Aiham kian menyesal atas sikapnya di Mekkah itu, tidak mau menerima hukuman dan lari meninggalkan negeri itu sebelum hukum berlaku. Dan setelah sampai di sana kehormatan yang diberikan kepadanya oleh fihak Kaisar tidak sama dengan yang dirasakannya seketika dia masih belum memeluk agama Islam. Lalu kemudian dia pun mengirim utusan secara rahasia kepada Sayidina Umar bin Al Khathab meminta maaf atas kesalahannya dan bersedia melakukan hukuman atas dirinya. Maka tersebutlah dalam riwayat bahwa Amiril Mukminin bersedia memberi maafnya, apatah lagi hamba-sahaya yang bersalah menginjak jubar sutera raja itu, telah pula memafkan kesalahan raja itu. Tetapi sayang seketika hubungan rahasia itu masih dijalankan, ajal Amiril Mukmin Umar bin Al Khathab sendiri pun telah sampai (wafat). Sedang berita Jabalah sendiri sesudah itu tidak terdengar-dengar lagi.

11. Al Mawali

Al Mawali adalah kata jamak dari **Al Maulaa.** Asal perkataan ialah dari Al Wali. Arti yang terkandung di dalamnya, dalam bahasa Indonesia banyak sekali. Yang jadi pokok kata ialah **pemimpin.** Dia pun telah terpakai dalam bahasa Indonesia, sebagai Wali Kota, Wali Negara, Wali Negeri. Di zaman Belanda dahulu Wali Negeri ialah kata untuk Wakil Raja Belanda di Indonesia, yang dalam bahasa lebih halus disebut Gubernur Jenderal. Tetapi setelah terjadi revolusi kemerdekaan Indonesia, di Minangkabau Kepala Nagari yang sama tingkat jabatannya dengan Lurah di Jawa, atau Kuwu, di Minangkabau disebut **Wali Nagari.** Sampai sekarang sebutan Wali Nagari masih diucapkan kepada Kepala Nagari atau Lurah itu. Kalau di zaman Belanda dahulu umumnya yang jadi Kepala Nagari itu dari Penghulu Andiko yang bergelar Datuk dan di Bandarsepuluh yang diangkat jadi Kepala Nagari itu hanyalah yang bergelar raja, seumpama Raja Mansur di Airhaji, atau bergelar Sutan, seumpama Sutan Kulipah di Lakitan. Dan di Padangdarat pada masa itu yang jadi Kepala Nagari itu bergelar Datuk. Tetapi setelah dipakai gelar Wali Nagari, setelah Indonesia merdeka syarat bergelar atau Raja atau Sutan itu tidak berlaku lagi.Yang penting adalah kesanggupan dan keahlian.

Disebut juga gelar w a l i bagi orang yang berhak menikahkan anaknya, dan kalau yang berhak menikahkan itu tidak ada, misalnya gaib tidak ada dalam negeri, maka yang berhak menikahkan itu ialah Wali Hakim.

Dari kata-kata Wali itulah berasal kata m a u l a a , dan kalau banyak disebut A l M a w a l i . Pokok artinya ialah pemimpin.

Tetapi datang lagi satu peraturan, yaitu mengislamkan seseorang budak belian atau orang tawanan, lalu dia membangsakan dirinya kepada orang yang memerdekakannya itu. Di zaman Kerajaan Bani Umaiyah dan permusuhan Bani 'Abbas, Al Mawali, atau orang yang telah dimerdekakan itu, yang langsung memeluk agama Islam, tidaklah banyak memasuki jabatan pemerintahan. Tetapi meskipun mereka tidak mendapat kesempatan yang luas sekali untuk menambah pengetahuannya dalam soal agama.

Sebagaimana dahulu pernah kita ceritakan, Al Imam Abu Hanifah sebenarnya adalah seorang dari Al Maulaa. Keahlian beliau dalam soal agama menyebabkan nama beliau yang telah masyhur menjadi salah seorang Imam Mazhab. Demikian juga perawi hadits yang mencapai tingkat paling tinggi di dalam meriwayatkan Hadits, yaitu Imam Al Bukhari pun adalah seorang Al Maulaa pula. Lain dari beliau-beliau berdua yang kita sebutkan itu, banyaklah timbul bintang-bintang Islam yang telah memperkaya Islam dengan ilmu pengetahuannya yang tinggi. Maka terkenallah kealiman Al Imam 'Athaak, seorang Al Maulaa dari bangsa Habsyi yang sangat hitam mukanya. Namun bilamana beliau menerangkan ilmu pengetahuan Islam yang luas dan dalam di Masjidil Haram di Mekkah, datanglah orang berkunjung dan berduyun, bahkan Khalifah Bani Umaiyah yang terkenal, Abdul Malik bin Marwan ketika naik haji ke Mekkah sengaja memerlukan datang dan duduk dalam majelis Al Imam 'Athaak mendengarkan pengajiannya dan merasa bangga memandang beliau sebagai gurunya.

Namun ada juga pemegang-pemegang pemerintahan dan kekuasaan yang terdiri dari bangsa Arab menjadi kurang senang, sehingga timbul ta'ashubnya melihat Al Mawali itu jadi Ulama Besar.

Di dalam kitab Al 'Iqdul Farid ada suatu riwayat yang disebutkan oleh pengarang Ibnu Abdi Rabbih, bahwa Ibnu Abi Layla pernah menyatakan kepadanya bahwa seorang pemuka Arab bernama Isa bin Musa pernah menanyakan kepada Ibnu Abi Layla itu :

„Siapakah ahli Fiqh yang besar di negeri Iraq ?"

Ibnu Abi Layla menjawab : „Ahli Fiqh di Iraq, Al Hasan bin Abdil Hasan."

Isa bin Musa bertanya lagi : „Sesudah itu siapa ?"

Ibnu Abi Layla menjawab : „Sesudah itu ialah Ibnu Sirin."

„Dari golongan apa keduanya itu ?"

Ibnu Abi Layla menjawab : „Keduanya itu dari Al Maulaa !"

„Siapa ahli Fiqh di Mekkah ?"

Ibnu Abi Layla menjawab : „Ahli Fiqh di Mekkah ialah 'Athaak bin Abi Rabbah. Mujahid, Sa'id bin Jubair dan Sulaiman bin Yassar."

„Apakah kedudukan orang itu ?"

„Semuanya adalah Al Mawali !"

Lalu beliau bertanya pula : „Siapakah ahli Fiqh di dalam kota Madinah ?" Ibnu Layla menjawab pula : „Zaid bin Aslam, Muhammad bin Al Munkadir, Nafi bin Abi Nujaih."

Beliau bertanya lagi : „Siapakah orang-orang itu semuanya ?"

Ibnu Abi Layla menjawab : „Semuanya adalah Al Mawali !"

Mendengar jawaban itu mulai mukanya berubah marah dan kesal. Lalu dia bertanya pula : „Siapakah ahli Fiqh yang terkemuka di Quba ?"

Ibnu Abi Layla menjawab : „Rabi'ah Ar Ra'yi dan Ibnu Abiz Zanaad."

Mukanya lebih merah daripada tadi. Kemudian dia bertanya pula : „Siapakah ahli Fiqh di Yaman ?" Ibnu Abi Layla menjawab : „Thawus dan puteranya dan Ibnu Munaabah."

„Siapa mereka ini !" Tanyanya. Ibnu Abi Layla menjawab : „Al Mawali." Mendengar itu mulai kedengaran dia mengeluh amat kesal. Lalu dia bertanya : „Siapakah ahli Fiqh di Khurasan ?"

Ibnu Abi Layla menjawab: „'Athaak bin Abdullah Al Khurasani !"

„Bangsa apa pula dia ?" Tanya Isa bin Musa. Ibnu Abi Layla menjawab : „Al Maulaa juga !". Mendengar itu dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, sampai dia berdiri dan berkisar duduk. Lalu dia bertanya pula : „Siapa ahli Fiqh Syam ?" Ibnu Abi Layla menjawab : „Ahli Fiqh Syam ialah Makhul !"

„Siapa Makhul itu ?" tanyanya pula.

Ibnu Abi Layla menjawab : „Al Mawali juga !"

Mendengar itu mengeluhlah dia dengan keluhan yang panjang.

Kemudian itu dia bertanya pula : „Siapa ahli Fiqh di Kaufah ?"

Termenung Ibnu Abi Layla mencari jawabannya, karena Isa bin Musa sudah kelihatan tidak dapat mengendalikan diri lagi. Oleh sebab saya sudah agak cemas melihat wajahnya tidaklah saya sebut nama Al Hakam bin Utbah dan Amar bin Abi Sulaiman, yang keduanya itu masih Mawali juga. Lalu saya jawab saja : „Ahli Fiqh di Kaufah ialah Ibrahim An Nakhaaiy dan Asy Sya'bi. Lalu beliau bertanya yang berdua ini siapa ? Saya jawab : „Keduanya orang Arab. Mendengar jawaban itu baru kelihatan mukanya lega dan dia menyebut Allahu Akbar !

Dari ceritera di dalam kitab 'Iqdul Farid karangan Ibnu Abi Rabbih ini kita mendapat dua kesan. Kesan pertana ialah bahwa setelah sahabat-sahabat Rasulullah dan pejuang-pejuang Tabi'in masuk ke negeri-negeri besar itu, ke Persia (Iran), Suriah, Mesir dan Iraq, mereka telah membawa orang-orang yang ditaklukkan itu ke dalam Islam dan hidup sebagai suatu keluarga besar yang kasih-mengasihi. Mereka dimerdekakan dan diangkat menjadi saudara dalam Islam. Di dalam ayat lima dari Surat ke 33, Al Ahzaab, ada disebutkan :

فَإِنْ لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ

„Kalau kamu tidak mengenal siapa bapak-bapak mereka itu, maka mereka adalah saudara kamu seagama dan mawaalikum."

Maka Al Maulaa jamaknya Al Mawali itu pokoknya pertama berarti pemimpin kamu. Demikian Islam menghargai saudara baru dalam Islam itu, sehingga dipakai kata Al Maulaa yang jamaknya Al Mawali, yang berarti orang-orang yang memimpin, meskipun mereka pada mulanya dipimpin, bukan mereka yang memimpin. Tetapi oleh karena ucapan Al Maulaa atau Al Mawali itu diucapkan dengan jujur, hasilnya benar-benarlah mereka yang memimpin, yaitu memimpin pengetahuan agama yang mendalam sampai kepada zaman kita sekarang ini. Pemimpin-pemimpin Arab memegang jabatan negara, pegawai atau 'Amil (Gubernur) dalam satu negeri namun Al Mawali memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, sehingga sampai Khalifah Abdul Malik bin Marwan naik hanya ke Mekkah, dan selama di Mekkah itu hampir tiap malam datang menghadiri halaqah pengajian Al Imam 'Athaak dan merasakan bahagia dengan yang demikian itu, karena ilmu pengetahuan tentang Fiqh bertambah selama beliau di Mekkah, padahal beliau adalah salah seorang Khalifah (Amiril Mukminin) terbesar dalad kalangan Bani Umaiyah.

Pertanyaan pertama sekali dari Isa bin Musa siapakah ahli Fiqh Iraq lalu dijawab : „Al Hasan bin Abdil Hasan." Beliau adalah seorang Al Maulaa yang namanya tercatat paling terkemuka dalam berbagai ilmu pengetahuan Islam, yaitu Syekh Al Hasan Al Bishri.. Beliau adalah satu pribadi yang sangat terkemuka pada kurun pertama hijriyah. Ayahnya yang bernama Ibaan tertawan dalam satu

peperangan dan dibawa ke Madinah. Lalu diangkat menjadi Maulaa oleh Zaid bin Tsabit, sahabat dari kalangan Anshar yang terkenal. Kemudian Ibaan itu kawin dengan seorang budak perempuan dari Ummu Salmah Isteri Rasulullah Saw nama budak perempuan itu Khairah (orang baik). Dalam perkawinan itu dia beroleh anak (putra, itulah Hasan yang kemudian terkenal dengan nama Al Hassan Al Bishri. Dia dilahirkan pada tahun 21 Hijriyah (642 M). Maka sejak kecilnya melihat lingkungan yang mendidik, mengasuhnya, lebih condonglah dia mempelajari agama sampai men-dalam dan tinggal di Wadil Qura, kemudian dia menetap tinggal di Basrah. Beliau menjadi masyhur karena budinya yang tinggi, bertaqwa, berilmu dan fasih dalam berkata-kata. Dan beliau terkenal sangat berani menyatakan pendapat. Sampai beliau berkirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan memberikan nasehat, demikian juga kepada Al Hajaj bin Yusuf Gubernur Iraq yang sangat terkenal kejam dan zalimnya itu.Selain dari terkenal karena halus isi surat-suratnya, terkenal juga beliau karena keahliannya dalam ilmu hadits. Beliau berhubungan dengan tidak kurang daripada 70 orang sahabat Rasulullah Saw yang hadir dalam perang Badr. Dalam Ilmu Riwayat Hadits yang jadi guru utamanya ialah Anas bin Malik. Ahli-ahli Tasauf pun mencatat jasa beliau yang besar dalam perkembangan ilmu tersebut. Sebab itu maka ahli-ahli Tasauf mula-mula, selalu mencatatkan nasehat-nasehat dan pengalaman Al Hassan Al Bishri bin 'Athaak dan Amer bin Ubaid memandang bahwa Al Hassan Al Bishri juga adalah pemuka utama dalam faham I'tizal.

Maka dapatlah disimpulkan bahwa beliau termasuk Tabi'in yang utama, sehingga banyak gerakan Islam pada masa itu dipertalikan orang dengan nama Al Hasan Al Bishri. Ketika beliau meninggal dunia pada awal bulan Rajab tahun 10 Hijriyah (10 Oktober 728), seluruh penduduk Basrah ke luar dari rumahnya buat mengantarkan jenazah beliau ke tempat istirahatnya yang akhir.

Nama Al Hasan Al Bishri adalah nama yang indah dan terkenal, sehingga banyak orang sampai zaman kita ini menamakan puteranya Hasan Bishri. Maka teringatlah saya di kala masih muda di kampung. Berjalan ke kampung Tanahsirah bersama 'Ammi (adik ayah) saya, Bapak Haji Yusuf Amrullah. Kami berjumpa seorang

anak kecil bernama H—an Basri. Lalu Bapak saya itu dengan senda-guraunya berka—:

„Alangkah —iknya jika nama anak itu ditukar menjadi Hasan Berseri, se—ab dia bukan dilahirkan di Basrah. Sedang sebutan „Berseri" itu tidak kurang indahnya daripada Basri."

Dan harus kita ingat lagi keterangan pertama tadi, bahwasanya ayah dari Al Hasan Al Bishri ialah Iban, seorang budak tawanan perang, yang dibawa oleh Zaid bin Tsabit, sahabat Rasulullah dari Al Anshar, yang sangat terkenal namanya dalam sejarah Islam karena dia adalah seorang di antara orang-orang besar yang dipercaya oleh Sayidina Utsman bin Affan mengumpulkan Al Qur'an dan menjadikannya Mushaf Utsmany.

Sehingga beranilah kita mengatakan sekarang ini, kalau bukanlah pusaka usaha mereka itu, Al Mawali, memenuhi mesjid-mesjid besar di negeri-negeri besar itu dan menyebarkan ilmu di sana, sulitlah bagi kita yang datang sekarang ini menggambarkan apakah dokumentasi agama pusaka mereka yang akan kita dapati sekarang.

Kesan kedua, ialah bahwa mereka itu semuanya adalah murid-murid dari sahabat-sahabat Rasulullah. Mereka terima ilmu pengetahuan dari sahabat-sahabat Rasulullah, lalu mereka siarkan dan mereka kembangkan. Nama mereka tercatat terus-menerus di dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam.

Kesan ketiga, ialah bahwa kedudukan mereka dalam alam sarjana keislaman telah mencapai martabat yang tinggi, sehingga Imam-imam yang datang di belakang, sebagai Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal adalah murid-murid dari mereka itu dan penyambung pekerjaan dan usaha mereka. Atau murid dari murid mereka.

12. Akhlaq sebagai Alat Da'wah

Alat da'wah yang sangat utama ialah **Akhlaq**. Budi yang nyata dapat dilihat orang, bukan pada pidato, bukan pada tulisan, melainkan pada budi-pekerti yang luhur. Maka yang meninggalkan kesan pada orang lain bila bertemu dengan kaum Muslimin ialah lemah-lembut akhlaqnya. Bangsa Indonesia sebagian terbesar pendu-

duknya ialah pemeluk Agama Islam. Diakui bahwa masih ada serba kekurangan pada kehidupan mereka, tetapi pada umumnya akhlaq yang tinggi itu – karena pengaruh agama meresap dalam jiwa mereka. Bangsa-bangsa yang lain yang masuk ke negeri kita Indonesia ini selalu tertinggal kesan dalam hati mereka jika mereka berziarah ke Indonesia bahwa budi pekerti orang Indonesia itu baik-baik, lemah-lembut, hati terbuka dan selalu senyum.

Oleh sebab itu bila pengaruh agama itu bertambah mendalam pada dirinya, sifat lemah-lembut itu bertambah berkesan. Kekuatan hidup beragama ditambah lagi dengan hidup yang lebih berkemampuan, ibarat pepatah „padi cukup akan dimakan", maka hati terbuka, lemah-lembut dan mata yang menyinarkan gembira itu akan lebih menonjol lagi.

Kehidupan Islam yang disertai dengan kemampuan itu menimbulkan perangai-perangai yang baik dan positif. Terutama sekali ialah rasa cinta dan suka bergaul. Apabila dalam perjalanan yang jauh, kendaraan tidak ada dan hujan turun, orang menumpang berteduh di halaman rumah seseorang, terutama jika sesama Islam. Dalam hujan yang belum teduh itu si tetamu yang menumpang berteduh meminta izin kepada yang empunya rumah, karena waktu zhuhur sudah masuk dia hendak menumpang sembahyang lebih dahulu. Yang empunya rumah telah menyediakan tikar-sembahyang, menyediakan air untuk berwudhu' dan mereka sembahyang jama'ah. Setelah hujan teduh dan sembahyang selesai si tetamu memohon izin hendak meneruskan perjalanan. Namun yang empunya rumah belum mengizinkan tetamu itu meneruskan perjalanan sebelum si tetamu makan dan minum terlebih dahulu. Dengan setengah paksaan yang empunya rumah berkata : „Jangan berangkat sebelum makan, perjalanan ini agak jauh. Belum tentu sejam atau dua jam akan sampai pada tempat yang dituju. Makan dulu !"

Mula-mula yang dipersilahkan itu memohon maaf dan menolak saja tawaran itu. Tetapi karena yang empunya rumah menahan dengan sungguh-sungguh, dan menyatakan bahwasanya sejak tetamu datang tadi, isterinya telah bersiap ke dapaur dan semuanya sekarang sudah masak, mestilah tetamu itu memperkenankan permintaannya itu, supaya makan dahulu. Akhirnya si tetamu memandang kurang sopan kalau permintaan itu tidak dia kabulkan. Maka

setelah selesai makan-minum, barulah rumah itu ditinggalkannya.

Kita katakan bahwasanya kekuatan mengerjakan agama dan kemampuan hidup, gabungan keduanya itu telah menimbulkan sifat-sifat dan budi yang baik pada masyarakat Islam itu. Dan yang menjadi tetamu adalah tidak bijak dan kurang sopan kalau budi baik itu dibayarnya dengan uang di hari itu. Dia boleh meninggalkan kenang-kenangan pada yang empunya rumah suatu barang benda yang tidak berupa uang. Tetapi dia mengenangkan budi baik ini, terkesan dalam hatinya, sehingga suatu kelak dia berniat juga akan membalas budi itu di waktu dan tempat yang tepat.

Kemajuan dan tersebarnya da'wah Islam terpengaruh juga oleh cara menghormati tetamu ini. Lebih-lebih apabila datang waktu sembahyang dan yang empunya rumah pun sama bersedia dengan tetamunya dan mereka sembahyang berjama'ah. Ini membuat kesan yang dalam sekali di jiwa masing-masing. Di sini akan tumbuh apa yang sekarang kita namai „Ukhuwah Islamiyah", persaudaraan dalam Islam. Mahabbah dan cinta-kasih yang masuk meresap ke dalam jiwa lama sekali, kadang-kadang turun-temurun.

Maka orang lain, yang belum memeluk agama Islam bila terjadi penerimaan tetamu seperti ini dari fihak Kaum Muslimin, mau tidak mau, hati mereka akan tertarik kepada agama yang dipeluk oleh orang tempat dia menjadi tetamu itu. Oleh sebab itu maka orang yang mengaku dirinya Mukmin dan seorang Muslim dianjurkan oleh Nabi Saw agar lebih banyak memberi daripada menerima, mempunyai tangan terbuka, bukan tangan tertutup :

اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

„Tangan yang di atas (memberi) lebih baik dari tangan yang di bawah (menerima)."

Dan bersabda pula beliau :

تَأَلَّفُوا النَّاسَ وَارْفِقُوا بِهِمْ .

„Dekatkan hati dengan sesama manusia dan rapati mereka."

Dan di dalam melakukan suatu da'wah, Rasulullah telah memberikan suatu sistem yang ampuh, yang beliau berikan sebagai pe-

doman kepada sahabat Muaz bin Jabal seketika beliau diutus melakukan da'wah ke negeri Yaman :

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، بَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

,,Permudah, jangan dipersukar. Gembirakan jangan dibuat kesan yang menyebabkan menjauh."

Pergaulan yang baik dan bertentangan dengan baik adalah salah satu pokok ajaran Islam yang mempermudah juga bagi melakukan da'wah Islam. Karena da'wah tersebab budi yang baik dan muka yang jernih, kadang-kadang lebih besar kesannya daripada da'wah dengan mulut.

Berbudi yang baik dengan tetangga, menurut ajaran Islam bukanlah suatu ,,politik" untuk menarik hati orang, tetapi lebih mendalam dari itu. Berbudi baik dengan tetangga adalah perintah Rasulullah Saw sehingga dia jadikan alamat Iman :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ - رواه البخاري ومسلم.

,,Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat hendaklah berkata-kata yang baik, atau (kalau tidak sanggup), lebih baik diamlah. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hendaklah memuliakan tetamunya."

(Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah).

Sesudah terjadi kemenangan Islam dan beberapa negeri telah takluk kepada kekuasaan Islam, bertambah sehari ke sehari, negeri-negeri yang ditaklukkan itu bertambah merasakan nikmat Islam karena kebaikan budi orang-orang Islam yang datang itu. Berbeda sekali dengan nasib yang pernah kita alami seketika negara kita telah ditaklukkan oleh Jepang sehabis kekuasaan penjajahan Belanda. Karena sangat sombongnya tentara-tentara Belanda itu ketika Belanda memerintah, sampai pun tentara-tentara Belanda yang terdiri dari bangsa kita sendiri, sampai diberi orang gelar ,,Belanda

Hijau". Mereka ini pun lebih sombong daripada Belandanya sendiri. Oleh sebab itu setelah mereka lari kocar-kacir tersebut, Jepang masuk, beramai-ramailah orang menyambut Jepang dengan ucapan „Banzai, Banzai !" Sehari dua saja orang berbesar hati dengan kemasukan Jepang itu, namun setelah beberapa minggu saja terasa lebih sombongnya Jepang itu daripada Belanda yang menjajah 350 tahun. Kejahatannya, loba dan rakusnya, kejamnya kepada orang kecil, kedzaliman „Kempetai"nya, terkenal dan payah melupakannya sampai Jepang itu hancur jatuh.

Itulah perbedaan di antara tentara Islam dengan tentara Jepang itu. Sehingga kebebasan melakukan agama orang Nasrani di Yerusalem lebih besar mereka rasakan daripada di masa mereka diperintah oleh orang Nasrani sendiri di zaman lampau. Perbedaan Mazhab telah menyebabkan Nasrani merasa terjajah diperintah sesama Nasrani dan merasakan bebas beragama setelah diperintah oleh Khalifah Islam.

Di dalam Agama Islam di antara pokok-pokok ajaran itu berkait satu dengan yang lain. Di samping mempertahankan keteguhan aqidah kepada Allah, hendaklah hormat kepada ibu-bapak. Di samping hormat kepada ibu-bapak, hendaklah dengan yang lain termasuk tetangga dan termasuk pula tetamu.

Allah Berfirman :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

„Dan hambakanlah diri kepada Allah dan janganlah dipersekutukan Dia dengan sesuatupun, dan kepada kedua orang ibu-bapak hendaklah bersikap baik, demikian juga kepada keluarga terdekat, dan kepada anak-yatim, dan orang miskin, dan tetangga dan sahabat terdekat dan orang dalam perjalanan dan hamba sahaya kamu. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai orang yang sombong dan membangga."

(Surat An Nisaa', ayat 36).

Melihat dan memperhatikan bunyi ayat ini dapatlah kita menyimpulkan bahwasanya kebaikan terhadap Allah saja, dengan tekun melakukan ibadat,, melakukan sembahyang dan puasa, belumlah cukup sebelum kita berbuat baik kepada keluarga terdekat, kepada fakir-miskin dan anak-yatim, dan terutama sekali sebelum kita sanggup berbuat baik, tetangga terdekat atau tetangga samping. Arti tetangga samping menurut ahli tafsir ialah tetangga yang tidak ada hubungan kekeluargaan kita dengan dia. Menurut tafsiran dari Zaid bin Aslam dan Muqatil bin Hayyaan dan Qatadah, tetangga samping ialah tetangga yang berbeda agama dengan kita.

Di sinilah terasa betapa perlunya da'wah kepada orang Islam sendiri, agar dia berbudi baik dengan tetangga atau tetamu yang beragama lain. Ada orang Islam karena tidak ada pengetahuannya tentang hakikat agamanya, tidak mau tahu-menahu dengan tetangga beragama lain. Malah ada yang tidak ziarah-menziarahi pada waktu-waktu tertentu. Dan ada pula tetangga atau tetamu beragama lain, di zaman sebagai zaman kita ini mengetahui perintah agama Islam menyuruh kita berlaku hormat kepada tetangga dan tetamu, lalu diambilnya kesempatan perintah agama kita yang baik, lalu dia masuk ke dalam rumah kita mempropagandakan agama Keristennya kepada kita. Maka kalau datang orang-orang semacam itu ke dalam rumahtangga kita, tanpa izin kita, bukanlah lagi bertetangga yang baik yang mereka lakukan, melainkan mengajak kita supaya kafir. Dalam hal yang demikian, tentulah kebijaksanaan kita, sebagai orang Islam yang beriman, untuk menasihati orang seperti demikian, agar dia menjaga kehormatan budi yang luhur. Kita menghormati agamanya, tetapi bukan berarti bahwa kehormatan yang demikian itu kita menukar keimanan dengan kufur. Bagi orang yang demikian, pintu kita tertutup.

Dengan keterangan-keterangan yang kita uraikan tadi, jelaslah bahwasanya akhlaq yang mulia, budi yang baik dan faham yang luas, yang memang menjadi azas-sendi dari ajaran Islam, itulah alat da'wah utama bagi setiap orang. Meskipun orang lain itu tidak juga mau masuk Islam, maka agama Islam sendiri tidak menuntut kita agar mendesak supaya tetangga itu masuk Islam juga, sebab sudah ada ketentuan :

„Tidak ada paksaan dalam agama."

Yang lebih penting ialah menunjukkan bagaimana kesejatian Akhlaq Islam. Sebab sudah beratus-ratus tahun fihak agama lain, terutama kaum Zending dan Missin Keristen membuat propaganda mengatakan bahwa agama Islam itu bukanlah agama yang mempunyai akhlaq. Agama Islam tidaklah suatu agama yang bertoleransi. Nabi Muhammad adalah orang yang memajukan agamanya dengan kekerasan, dengan pedang, dan agama Islam menganjurkan agar pemeluknya selalu melakukan poligami. Dan lain-lain fitnah buruk yang diajarkan di mana-mana, sehingga rasa bencilah yang tertanam dalam otak mereka bertahun-tahun. Maka jika ummat Islam sendiri menunjukkan dan membuktikan akhlaq Islam sejati di hadapan mata mereka, dalam pergaulan dengan mereka, tidaklah akan dapat mereka itu bertahan dengan fitnah dan kebusukan yang diajarkan dan difitnahkan itu. Tempat mereka bertahan tidak lain hanyalah rasa benci dan dendam. Namun kita kaum Muslimin mesti menunjukkan bahwa benci kita balas dengan kasih, dendam kita imbali dengan sayang !

Cara da'wah yang demikian saja pun sudah suatu kemenangan.

Sabda Nabi Saw adalah tegas tentang hal itu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

„Aku diutus tidak lain, ialah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia."

Maka kewajiban kitalah membuktikan dan itulah da'wah yang sejati.

13. Keadilan adalah Tiang Teguh Negara

Termasuk alat da'wah yang paling ampuh dan teguh ialah sikap keadilan dalam menjalankan pemerintahan. Keadilan adalah pertahanan yang memikat hati dan menyebabkan orang takluk dan patuh dengan segala kerendahan hati. Di dalam Al Qur'an dijelaskan bagaimana pentingnya keadilan itu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ

قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ

بِمَا تَعْمَلُونَ .

,,Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sekalian tegak lurus karena Allah dan semuanya menjadi saksi atas tegaknya keadilan. Janganlah berbuat kamu durhaka atas gangguan-gangguan dari suatu kaum yang menyebabkan kamu tidak hendak adil lagi. Berlaku adillah karena itulah yang akan mendekatkan kamu kepada taqwa. Dan taqwalah kepada Allah; Sesungguhnya Allah itu sangatlah mengetahui akan apa saja yang kamu amalkan. "

(Surat Al Maidah, ayat 8).

Dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya keadilan itu adalah jalan yang paling dekat untuk mencapai hidup yang lebih bertaqwa, hidup yang membawa ketenteraman bagi diri sendiri dan kebahagiaan. Sebaliknya bagi orang yang sekali telah terperosok kepada perbuatan dan perlakuan yang zalim yang menimbang tidak sama berat, tiba di dada dibusungkan, tiba di perut dikempiskan.

Di dalam masyarakat yang menuju adil dan makmur, yang penting sekali ialah menimbulkan perasaan harga diri sebagai seorang manusia di dalam dada ummat itu. Lantaran itu maka keadilan inilah yang jadi tujuan dan cita-cita bangsa beradab yang ada dalam dunia ini sejak dahulu sampai sekarang. Maka teringatlah kita akan kisah yang terjadi pada masa pemerintahan Sayidina Umar bin Khathab ketika beliau jadi Khalifah, tatkala seorang putera dari gubernur Islam di negeri Mesir, yaitu Amer bin Al Ash. Anak gubernur itu memukul seorang pemuda Qubthi, karena anak gubernur itu kalah dalam perlombaan berpacu. Sayidina Umar telah menerima laporan perbuatan yang tidak adil itu. Lalu dengan kekuatan wibawa hukum Islam, Khalifah mengirim surat kepada Gubernur minta supaya anaknya yang memukul itu dipukul pula karena lancang tangannya memukul orang lain itu. Di waktu itulah ke luar ucapan Sayidina Umar 14 abad yang telah lalu, yang dapat menjadi kata bersayap sampai kepada zaman kita sekarang ini :

لِمَاذَا اسْتَعْبَدْتُمُ النَّاسَ وَقَدْ وَلَدَتْهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ أَحْرَارًا .

,,Mengapa engkau perbudak manusia, padahal dia dilahirkan dari perut ibunya dengan merdeka.''

Perkataan ini adalah salah satu dasar utama dari Hak-hak Azasi Manusia, yang baru dirumuskan orang di San Fransisco pada tahun 1945 yang lalu. Yaitu bahwasanya manusia itu lahir ke dunia dengan merdeka. Dia mempunyai hak yang sama dengan manusia lain dan mempunyai pula kewajiban yang sama. Kepada gubernur-gubernur dan perwakilan khalifah yang duduk dalam negeri-negeri yang telah mengakui takluk kepada Islam, ke luarlah instruksi Khalifah yang terkenal :

وَمَا أَرْسَلْتُكُمْ لِتَضْرِبُوا أَبْشَارَ النَّاسِ وَاللهِ لَا أُوتَى بِعَامِلٍ

ضَرَبَ رَعِيَّتَهُ فِى غَيْرِ إِلَّا أَقْصَصْتُهُمْ مِنْهُ.

,,Kamu aku kirim menjadi penguasa di suatu tempat, bukanlah untuk memukul tubuh manusia. Demi Allah, jika datang laporan kepadaku bahwa gubernurku di satu daerah memukuli orang, niscaya dia pun akan aku pukul pula.''

Lalu Amer bin Al Ash, gubernur di negeri Mesir itu menyatakan : *,,Kalau dia dipukul untuk mengajarinya apakah akan dipukul pula ?''*

Dengan tegas beliau menjawab :
,,Demi Allah ! Gubernur itu pun akan aku pukul.''

Oleh sebab itu main pukul hanya karena diri merasa berkuasa adalah suatu kezaliman. Tetapi menjatuhkan hukuman setelah dipertimbangkan menurut dasar rasa keadilan yang murni (rechtgevoel), dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan di hadapan masyarakat, itulah yang dikehendaki dan itulah yang akan membawa orang lebih dekat kepada taqwa. Sebaliknya pukul sana, terjang di sini karena merasa tidak ada orang yang akan menentang dan akan menerima saja dengan tunduk, karena mengikuti ,,dawuh'' atau perintah dari atas, hanya akan dituruti orang selama orang itu masih lemah dan belum tahu jalan yang akan ditempuh. Lama-lama yang lemah itu akan sadar kepada dirinya dan dia pun

melawan. Bilamana ummat tadi telah melawan, tidak ada kekuasaan apa jua pun yang dapat bertahan. Itulah sebabnya maka Islam menegaskan bahwa dasar dan tiang dari sesuatu kekuasaan, adalah keadilan. Itu pula sebabnya setelah keadilan ini berlaku dalam praktek, bukan semata-mata teori mulut, maka banyak orang lain agama yang tertarik kepada Islam pada zaman-zamannya yang pertama itu. Mereka perbandingkan apa yang dahulu pernah mereka alami dari kekuasaan-kekuasaan yang ada. Di masa itu harta-benda mereka tidak terjamin, bahkan nyawa mereka sendiri pun tidak merasa aman, mereka tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Maka setelah agama Islam datang dan Nabi Muhammad diutus oleh Allah buat menegakkan Islam itu, keadilanlah yang utama ditegakkan, sampai budak-budak, hamba-sahaya pun mempunyai hak.

Dengan tegas Nabi Saw Bersabda :

مَنْ قَاتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ وَمَنْ جَدَعَهُ جَدَعْنَاهُ، مَنْ ضَرَبَ عَبْدَهُ فَكَفَّارَتُهُ عِتْقُهُ.

„Barangsiapa yang memukuli hamba-sahayanya, kami pun akan memukul dia. Barangsiapa yang memotong hidung hamba-sahayanya, hidungnya pun akan kami potong."

Sabda beliau pula :

„Barangsiapa yang memukuli hamba-sahayanya, dendanya ialah memerdekakan hamba-sahaya itu."

Amer bin Al Ash, seorang gubernur yang banyak pengalaman pula dalam pemerintahan di Mesir. Pada suatu hari beliau pernah menghina salah seorang rakyatnya, dengan katanya :„Hai munafik !"

Penghinaan itu diadukan oleh orang itu kepada Khalifah Umar bin Khathab di Madinah.

Maka datanglah surat Khalifah kepada Amer bin Al Ash yang berbunyi :

„Kepada Al 'Ash anak orang „Ashi". (Artinya dari Al Ashi itu ialah durhaka). Telah sampai kepadaku berita bahwasanya engkau pernah mengatakan kepada si Fulan bahwa dia adalah seorang yang munafik. Padahal belumlah dia pernah mempunyai sifat

yang buruk itu sejak dia memeluk Islam. Maka sesampai suratku ini kepadamu, panggillah orang yang engkau hinakan itu dan bawa berkumpul di mesjid bersama orang banyak. Berilah kepadanya kesempatan memukul engkau dengan cemeti."

Surat itu diterima oleh gubernur dan diterima pula salinannya oleh orang yang pernah kena hinaan itu. Mereka pun semuanya berkumpul ke dalam mesjid. Di hadapan orang banyak itu, orang merasa dihina itu bertanya kepada orang banyak.

„Adakah di antara tuan-tuan yang hadir ini pernah mendengar Al Amir memaki saya dengan mengatakan bahwa saya seorang yang munafik ?"

Serentak suara yang hadir menjawab : „Kami mendengarnya !"

Gubernur tidak dapat mengelakkan diri dan memungkiri lagi, bahwa memang dia pernah menghina orang dengan perkataan yang menyakiti. Padahal perbuatan demikian sangat dilarang oleh Allah dan oleh Rasul.

Maka dengan segala kerendahan hatinya, Amer bin Al Ash, gubernur dari sebuah negeri besar dalam kesatuan dunia Islam pada masa itu tampil sendiri ke muka orang yang menda'wanya dan mengadukan halnya kepada Khalifah itu, menundukkan kepalanya buat dipukul. Setelah gubernur berdiri di hadapan orang yang dihinanya itu dan orang banyak tertegun menunggu kejadian yang sangat mengesankan itu, tiba-tiba dia berkata : „Sekarang saya maafkan engkau."

Gubernur tidak jadi dipukulnya.

Demikianlah kekuatan hukum dan kekuatan keadilan, karena semua orang mempunyai hal di samping mempunyai kewajiban, seorang gubernur tidaklah akan berani melanggar perintah Allah dengan menghinakan orang lain. Dan orang lain itu, yaitu rakyat yang dia perintah, wajib tunduk dan taat kepada khalifah dan kepada gubernur selama orang-orang yang berjabatan tinggi itu menjalankan perintah Allah. Semua orang sama di hadapan undang-undang di hadapan Hukum Allah yang tertinggi.

Itulah keadilan dan itulah suatu didikan tertinggi untuk merasakan adanya harga diri bagi tiap-tiap orang. Umar bin Khathab merasa bahwa menjalankan hukum dengan tegas dan kontan itu, jauh

lebih baik daripada memberhentikan wali atau gubernur tiap sebentar, padahal harga diri orang yang tidak terjaga dan mudah saja menghinakan orang.

14. Kafir Dzimmi

Dzimmi, yang berpangkal dari kata **dzimmah,** artinya ialah lndungan. Kalimat dzimmi diberikan kepada pemeluk agama lain yang tinggal dan hidup dalam masyarakat kaum Muslimin. Mereka hidup bersama kaum Muslimin dalam suatu negeri. Ketika negeri itu ditaklukkan, maka masyarakat pemeluk agama lain tadi menyatakan tunduk kepada kekuasaan Islam, setia mengikuti perintahnya dalam hal yang mengenai masyarakat bersama, dan pimpinan. Kaum Muslimin memberikan pula jaminan kepada mereka, bahwa mereka tidak akan diganggu dalam melakukan agamanya, bahkan diberikan perlindungan.Kepala-kepala agama mereka, sejak dari Patrick, atau Kardinal atau Uskupnya, diakui kedudukannya dan tidak akan diganggu-gugat. Dan kalau terjadi pelanggaran mereka atas hukum Syari'at Islam, hukum akan diperlakukan kepada mereka menurut perintah agama mereka sendiri.Dan sebagai imbangan dari jaminan yang begitu luas, mereka pun diwajibkan agar menghormati kekuasaan Islam, menghormati pula hal-hal yang dihormati oleh Islam, misalnya jangan mereka mencela atau menghina kepada Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, dan jangan mereka bersikap menentang kepada hukum-hukum yang berlaku menurut agama Islam.

Kalau demikian mereka lakukan berarti bahwa merekalah yang melanggar perjanjian, dan berubahlah sifat **D z i m m i** mereka, sebagai masyarakat minoritas yang dilindungi menjadi **Kafir Harbi** yaitu kafir yang menyatakan perang kepada Islam. Kalau sudah demikian, maka pemerintahan Islam sudah dapat mempertimbangkan apa sikap yang akan dilakukan kepada mereka.

Tentang kafir dzimmi ini telah berlaku semenjak zaman sahabat-sahabat Rasulullah Saw sampai kepada zaman-zaman kejayaaan Islam. Prinsip dasar dari Islam ialah **Tidak ada paksaan dalam hal agama.** Meskipun orang telah takluk ke bawah kekuasaan Islam, namun dalam soal aqidah tidaklah boleh dipaksakan. Itu sebabnya maka seketika kota Yerusalem (Palestina) ditaklukkan di

zaman Umar bin Khathab, Patrick yang menguasai kehidupan agama Keristen di negeri itu diakui terus dalam jabatannya dan tidak diganggu-gugat.

Bahkan setelah Sultan Muhammad Al Fatih (Penakluk) menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 Masehi, baginda Sultan telah mengakui pula kedudukan Penguasa Tertinggi Gereja di negeri itu dan kedudukannya sama dengan kedudukan seorang menteri dalam pemerintahan Sultan Usmani yang beragama Islam.

Ini hal semuanya didasarkan kepada Sabda Nabi Muhammad Saw :

مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ خَاصَمَنِي خَاصَمْتُهُ

„Barangsiapa yang menyakiti orang dzimmi itu,akulah yang jadi musuhnya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang memusuhi aku, niscaya aku pun musuhnya pula."

Oleh sebab itu sampai sekarang pun terbuktilah, dilihat dengan mata, di negeri-negeri sebagai Suriah, Libanon dan Mesir, demikian juga di Iraq, minoritas Keristen itu tetap ada dan kedudukan mereka terjamin, oleh ajaran Islam itu sendiri.

Mereka bergaul dengan kaum Muslimin dengan sebaik-baik pergaulan, berkasih-kasihan, hormat-menghormati. Cuma selalu kejadian bahwa hidup berdampingan secara damai itu terganggu dan kerapkali rusak-binasa, karena hasutan dari penjajah Keristen Barat yang masuk ke negeri-negeri itu.

Maka di dalam seorang da'i melakukan da'wah, hendaklah hal ini diingatkan kepada sesama Muslimin, bukan semata-mata sebagai suatu „propaganda" murah dalam pidato agitasi, tetapi ditanamkan sebagai pokok ajaran yang azasi dalam Islam.

15. Da'wah Secara Pribadi

Da'wah yang dilakukan di zaman sahabat-sahabat Rasulullah Saw ataupun di zaman Tabi'in adalah menurut jalan yang lurus. Apabila tentara Islam masuk ke dalam suatu negeri dengan kemenangannya yang gemilang, sejak masuknya tentara itu mereka telah melakukan da'wah dengan perbuatan, tingkah-laku, ramah-tamah dan cinta-kasih.

Sifat-sifat keadilan dan budi-pekerti tinggi yang menawan dan menarik hati kepada bangsa yang baru dimasuki. Sikap halus dan budi-pekerti yang tinggi dari Angkatan Perang Islam demikian. Jauh bedanya dengan cara yang dipakai oleh orang Nasrani ketika mereka telah menaklukkan suatu negeri.

Ketika 700 tahun bangsa Arab memerintah negeri Spanyol, tidak pernah kejadian pemaksaan orang Islam, sebagai bangsa yang berkuasa pada waktu itu, buat memaksa orang Keristen Spanyol untuk memeluk Agama Islam. Penduduk asli Spanyol yang beragama Keristen itu jika mereka tetap memeluk agamanya, maka tidak ada paksaan dari penguasa Islam. Malahan kerapkali kebebasan beragama yang begitu baik, yang diajarkan Islam dipergunakan oleh orang Keristen buat menentang Islam sendiri. Misalnya pernah kejadian pendeta-pendeta mereka sendiri menganjurkan agar pemeluk-pemeluk agama Keristen mencela dan memaki Nabi Muhammad, padahal yang berkuasa pada waktu itu adalah orang Islam. Karena mereka bersikap mencaci dan memaki Nabi, maka mereka pun dihukum. Malahan mereka bersedia dihukum bunuh, dan bila ada yang dibunuh, yang lain datang lagi dan mencaci-maki Nabi Saw, lalu mereka dihukum dan dibunuh pula. Maka dibuatlah propaganda bahwa dalam kekuasaan Islam tidak ada kebebasan beragama.

Tetapi kemudian setelah kekuasaan kaum Muslimin menjadi mundur dan kian lama jatuhlah kekuasaan itu dan naiklah kembali kekuasaan Keristen (1492), yang dalam perjanjian pertama diberikan keleluasaan pemeluk Islam yang tinggal di negeri Spanyol untuk memeluk agama mereka, setelah kekuasaan Keristen bertambah teguh kembali, segala perjanjian itu diubah samasekali.

Datanglah keputusan yang memerintahkan kembali supaya orang-orang Spanyol yang telah memeluk Agama Islam kembali ke dalam agama Keristen bahkan orang Islam atau orang Arab yang masih tersisa di Spanyol, diwajibkan menukar agamanya dengan Keristen. Di waktu itulah terkenal gereja mendirikan panitia yang memeriksai dan menyelidiki 'aqidah dan kepercayaan orang, dengan program tertentu, bahwa Islam mesti hapus samasekali dari tanah Spanyol. Beratus tahun lamanya dilakukan penyelidikan tentang sisa-sisa Islam, sampai rumah-rumah orang yang kelihatan masih

bersih dicurigai, kalau-kalau orang penghuni rumah itu masih memeluk Agama Islam.

Apabila yang kita kenal dengan cara-cara kaum Komunis „mencuci otak", agar berfikir menurut ajaran yang telah ditentukan diindoktrinasikan, maka cara „mencuci otak" ini adalah contoh yang diambil oleh kaum Komunis dari cara orang-orang Keristen memaksa pemeluk-pemeluk Islam meninggalkan agamanya, lalu pindah kepada agama Keristen di Spanyol pada zaman itu. Fikiran tentang Tauhid, tidak ada Tuhan selain Allah, harus dicuci bersih dari otak. Barangsiapa yang pada dirinya masih ada sisa ajaran Tauhid itu, maka sisa itu harus dicuci bersih. Dan untuk itu terjadilah apa yang sekarang terjadi dalam negeri-negeri Komunis, yang rasa ketakutan akan dicurigai kalau-kalau masih berfikir secara Islam, cara Tauhid !

Untuk pencucian otak inilah didirikan berbagai macam azab-siksaan yang mengerikan sampai-sampai berdiri bulu-roma kita ketika mendengarnya, seperti dimasukkannya orang-orang ke dalam suatu tong yang di dalamnya diberi paku-aku tajam, lalu tong itu digulingkan, sehingga hancurlah orang yang dimasukkan ke dalamnya itu, karena paku-paku yang tajam bersarang ke tubuh orang itu.

Atau diikatkan erat-erat badannya pada suatu tonggak, lalu dititikkan air, setitik demi setitik tepat mengenai otaknya, sehingga lama-lama orang itu pun mati. Maka diberikanlah keterangan terlebih dahulu kepada orang yang disiksa itu, bahwa untuk keselamatan nyawanya dan masuk syurga karena taubat dan kembali kepada jalan yang benar ! Padahal menurut ajaran Islam sendiri, barangsiapa yang dipaksa, sedang hatinya tetap dalam Iman, tidak akan berubah 'aqidahnya lantaran paksaan, sebagaimana kejadian pada diri Ammar bin Yasir.

Da'wah Islam adalah melalui persetujuan hati dan 'aqal, tidak melalui „cuci otak". Da'wah Islam diberikan dengan alasan yang masuk akal, tidak dicampuri dusta dan memberikan kesanggupan mempergunakan akal untuk menimbang mana yang hak dan mana yang bathil. Menunjukkan mana yang membawa bahagia bagi manusia dan mana yang membahayakan bahaya. Yang dituju ialah akal yang cerdas, iman yang mendalam, lepas dari waham dan

syak-wasangka.

Seorang Muslim yang sejati sanggup bergaul ke tengah masyarakat pemeluk agama dan segala aliran. Fahamnya tidak sempit. Dijelaskan dalam permulaan agama, bahwasanya orang yang disebut „mukallaf", orang yang diberi tanggung-jawab mengerjakan agama haruslah mempunyai dua syarat :

Pertama **b a l i g h**, yaitu dewasa.

Kedua **b e r a k a l**, tidak gila.

Sejak zaman Bani Abbas, kaum Muslimin telah bergaul di tengah berbagai macam agama, ada Nasrani dan ada Yahudi, ada Filsafat Yunani, ada ajaran Yoga dari Hindustan, dan ada pula Musyrikin karena keraguan. Namun seorang Muslim dapat bergaul dengan mereka, bukan Muslim itu yang tertarik kepada mereka, bahkan merekalah yang tertarik kepada sikap hidup, keramah-tamahan dan kelapangan dada Muslim tadi.

Bilamana terjadi peperangan, tentara Islam menaklukkan suatu negeri, kerapkali kejadian bahwa tentara Islam itu tidak ada waktu buat mengadakan da'wah, namun da'wah diadakan oleh pribadi-pribadi.

Da'wah yang dilakukan oleh pribadi ini, jauh lebih besar pengaruhnya daripada da'wah yang diadakan oleh negara. Dengan tekun dan tidak mengharapkan penghargaan dari penguasa, muballigh-muballigh dan ahli-ahli da'wah bekerja menyebarkan agama, memberikan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dengan penuh cinta. Melihat kesederhanaan hidup mereka, budi-pekerti mereka yang tersunting dari ajaran Al Qur'an dan memandang orang yang mendatanginya sebagai saudara kandungnya, mereka telah menyebarkan Islam dengan kata dan perbuatan. Maka kepesatan kemajuan Islam di Persia, Khorasan, di Dailam dan negeri-negeri „Mawara-an Nahr" telah menjalar dan telah meresap pengaruh Islam. Demikian juga tersebarnya agama Islam di anak benua India, sebagian besar adalah atas usaha pribadi-pribadi.

Ada tiga pokok utama yang dipakai oleh ahli-ahli da'wah itu dalam menjalankan usahanya sejak semula sampai berhasil.

Pertama : Pergaulan yang tidak menyisihkan diri, sambil mengajak dengan lemah-lembut, sampai tertanam rasa suka dan cinta dalam hati yang tertarik.

Kedua : Mengadakan usaha amar ma'ruf nahyi munkar; dengan segala kebijaksanaan berdasarkan seruan ayat yang terkenal. Surat An Nahl ayat 125, yaitu bahwa mengadakan da'wah hendaklah memakai urutan dengan tiga dasar utama. Pertama dengan Hikmah, kedua dengan Mau-izah Hasanah, dan ketiga dengan bertukar-fikiran dengan cara yang paling baik.

Ketiga : Berangsur menghilangkan waham dan keraguan yang ada pada hati manusia membawa orang banyak kepada sifat-sifat yang cerdas, segera menunjukkan jalan yang baik, dengan tidak perlu terlebih dahulu memburuk-burukkan kebiasaan mereka dan mencela kebiasaan mereka. Cara yang seperti itu lebih menarik daripada terus menunjukkan perbuatan mereka yang buruk.

Sampai sekarang ini di Afrika terjadi perebutan yang hangat terhadap penduduk yang belum memeluk suatu agama. Yang memperebutkan itu ialah fihak Zending Keristen dan Muballigh-muballigh dan ahli da'wah Islam. Maka dalam perlombaan dan perebutan yang belum berhenti-henti itu nampaklah bagaimana besar perbelanjaan yang dikeluarkan oleh fihak Zending dan Missi. Tetapi meskipun mereka mengeluarkan belanja yang berlipat-ganda banyaknya, ada sesuatu yang dirasakan terus oleh penduduk asli, yaitu bahwa meskipun mereka telah memeluk Agama Keristen, namun martabat mereka masih dianggap di bawah martabat „Bapak" Zending dan Missi kulit-putih yang datang dari luar itu. Itulah sebabnya maka ahli-ahli da'wah Islam yang bekerja dengan ikhlas dan dengan kesungguhan hati, tidak mempunyai fonds yang besar, lebih mendalam pengaruhnya dan lebih mesra hubungannya dengan ummat yang mereka seru itu.

Melakukan da'wah Islam adalah dengan langkah tertib yang sopan teratur.Telah dilakukan sejak zaman sahabat Rasulullah dan zaman Tabi'in. Apabila tentara Islam telah masuk ke dalam suatu negeri, dia membawa dua hal yang sangat penting. Pertama ialah Al Qur'an, kedua ialah keadilan, keduanya itu dikuatkan oleh sikap budi-pekerti yang tinggi, sehingga apabila dia telah masuk ke dalam suatu negeri, penduduk negerinya merasakan perubahan pada nasib mereka dalam pemerintahan Islam. Orang pun masuk

ke dalam Agama Islam dengan berbondong-bondong, berduyun karena tertarik oleh keadilan dalam pemerintahan dan budi-pekerti yang luhur yang terdapat pada diri pembawa-pembawanya.

Mereka masuk Islam bukan karena terpaksa, melainkan karena sukarela, bukan karena dibujuk dan bukan karena ditipu, dan sekali-sekali bukan pula dengan menonjolkan memberi pakaian, makanan dan minuman bagi orang yang miskin, sebagai yang kita rasakan dari fihak Zending dan Missi selama ini.

Dan bukan da'wah Islam itu dengan memaksa, ataupun dengan menyiksa sebagaimana yang dilakukan oleh orang Keristen setelah Raja-raja Islam di Spanyol pada tahun 1492. Padahal orang yang masuk ke dalam suatu agama karena paksaan, bukan karena keyakinannya, tidaklah akan mengubah sikap dan pandangan hidupnya. Itu sebabnya maka bertahun-tahun lamanya penguasa-penguasa di Spanyol setelah kekuasaan Islam terusir, selalu memeriksa rumah orang, kalau-kalau di dalam rumah itu masih terdapat air bersih tempat mengambil air wudhu', sebagai selalu kita baca dalam sejarah.

Mengadakan da'wah Islam adalah tertuju kepada hati sanubari, bukan dengan penipuan dan membusukkan orang lain, sebagaimana yang terdapat pada zaman sekarang ini dari kaum Orientalis dan kaum Zending terhadap Islam, dengan membuat propaganda mengatakan bahwa Nabi Muhammad mengharamkan daging babi ialah karena dia selalu keenakan memakan daging babi itu. Pada suatu hari dia pulang ke rumahnya, dia mengharamkan daging babi sisanya makan tadi pagi telah habis padahal tadi masih ada persediaan. Ketika ditanyakan kepada babunya, mana daging babi persediaannya tadi, babu menjawab bahwa telah habis dimakan orang lain. Lalu dia marah dan sejak itu, karena marahnya maka diharamkannyalah babi itu.

Ada lagi cara-cara da'wah yang lain yang tadinya bermaksud menarik orang masuk ke dalam agamanya, padahal berisi kebohongan semua, atau menyalahkan artinya. Misalnya bahwa agama Islam itu dimajukan dengan pedang, bahwa Agama Islam itu hanya menurutkan hawa-nafsu belaka, sebab orang dibolehkan beristeri lebih dari seorang. Propaganda seperti ini tidaklah berani

berhadapan, bertukar fikiran dengan baik, karena apabila yang demikian kejadian, akan kalahlah suatu propaganda yang disebarkan dengan fitnah.

Mengadakan da'wah Islam hendaklah dengan alasan, dengan kesanggupan membanding di antara yang haq dengan yang bathil, menjelaskan apa yang harus dikerjakan oleh manusia di dalam hidup dan apa yang merusak kalau mereka langgar peraturan Ilahi. Pokok utama dalam satu da'wah Islam ialah menjelaskan apa arti dan maksud t a u h i d .

Ahli-ahli da'wah yang utama ialah laksana ikan hidup di dalam lautan yang asin, selama mereka masih sadar akan hidupnya, tidaklah ikan itu akan turut jadi asin, walaupun air yang dikelilinginya yang di sana dia hidup bergelimang, semuanya itu asin, namun dia sendiri tidaklah jadi asin, sebab dia hidup, kalau dia sudah mati, barulah dia dapat diasini oleh orang lain.

Saya teringat pada tahun 1949 pada bulan-bulan terakhir daripada revolusi, kami hidup di kampung kami sendiri, di Sungaibatang, Maninjau bersama-sama anak-anak yang masih kecil-kecil. Bila bertepatan dengan bulan puasa, semuanya kami di dalam rumah, walaupun yang masih kecil-kecil belum diwajibkan puasa, tetapi mereka semua turut puasa. Kalau tidak dibangunkan di waktu makan sahur, mereka berkecil hati dan menangis, dan bila turut puasa, mereka pun turut bergembira dan berbuka, bersama-sama di saat berbuka.

Pada waktu itu saya merasakan puasa itu begitu lelah. Karena ke mana saja kita pergi, semua orang kelihatan lesu dan lelah karena puasa.

Setelah pindah ke Jakarta dan bertepatan pula dengan bulan puasa pada tahun 1950. Kami kuat mengerjakan puasa walaupun ke mana kami pergi. Kami naik oplet, kami naik trem Jakarta yang tahun 1950 masih ada. Di antara orang yang duduk dalam trem itu tidak puasa, mereka minum es, mereka merokok dan sebagainya, dan kita saat itu mengerjakan puasa dengan gagah dan tidak loyo atau lelah, sebab kita teringat ikan yang hidup dalam air asin, namun dia sendiri tidak asin walaupun berenang dalam air asin.

Melakukan da'wah secara pribadi, sangat besar kesannya daripa-da beramai-ramai, karena orang banyak terpengaruh oleh perangai, oleh budi-pekerti orang yang mengadakan da'wah itu. Sebab da'-wah yang berhasil ialah apabila kata-kata dengan mulut disokong oleh sikap dan budi. Mereka berakhlaq dengan akhlaq Al Qur'an dan pada wajah mereka tidak terbayang rasa kebencian dan ke-bosanan. Semua mereka pandang sebagai teman, sahabat, sejawat. Da'wah Islam itu dengan kata dan perbuatan. Da'wah dengan akh-laq yang mulia inilah yang lebih banyak di zaman dahulu menarik orang kepada Islam di Persi (Iran), Khorasan, Dailam dan India.

Tatkala tentara Islam telah masuk ke negeri Mesir di zaman Gu-bernur Amer bin Al 'Ash, penduduk Kopti yang masih beragama Nasrani telah berduyun masuk Islam. Di zaman pemerintahan Umar bin Abdil Aziz berduyun orang masuk Islam, sehingga lanta-ran itu akibat yang menyebabkan resah gubernur yang datang ke-mudian dari Amer bin Al 'Ash, yang sudah berkurang orang yang membayar jizyah. Sedang menurut peraturan Islam, bangsa lain yang belum memeluk agama Islam itu diwajibkan membayar jiz-yah. Lalu gubernut mengirim surat kepada Umar bin Abdil Aziz, Khalifah Kaum Muslimin, menerangkan karena berduyunnya orang masuk Islam, maka kian tahun kian kurang jizyah yang ma-suk. Dengan segera Khalifah mengirim surat memberi peringatan kepada gubernur itu :

إِنَّ اللهَ بَعَثَ مُحَمَّدًا هَادِيًا وَلَمْ يَبْعَثْهُ جَابِيًا

„Agama Islam adalah untuk membawa petunjuk (Hadian), bu-kan untuk memungut pajak (Jabian)........! "

Da'wah Islam lebih banyak berhasil dengan sikap tersendiri-sendiri. Sebab yang terpenting adalah dua hal :

Pertama :

Kesanggupan bergaul dengan penduduk yang belum beragama.

Kedua :

Rasa kewajiban melakukan amar ma'ruf nahyi munkar.

Tersebarnya agama Islam yang begitu pesat ialah karena Ulama-ulama zaman dahulu itu bekerja sendiri-sendiri, sambil berniaga.

Sebab itu maka tersebarnya Agama Islam di tanah Indonesia ini pada umumnya tidaklah dengan kekerasan. Di zaman Kerajaan Jawa sebelum Islam, zaman Jenggala dan Majapahit telah ada agama Islam di tanah Jawa. Muballigh-muballigh itu merangkap sebagai saudagar. Pakaian mereka bersih, muka mereka jernih karena bekas air wudhu'. Mereka kawin dengan perempuan anak negeri dan perempuan itu mereka Islamkan. Dalam rumahtangga mereka kelihatan sikap yang bersih, kehormatan kepada tetamu, sikap hormat kepada tetangga, sehingga mereka itu menarik hati, menimbulkan simpati.

Ketiga :

Kesanggupan mereka dengan alasan yang cukup menolak persembahan kepada yang selain Allah, kepada berhala dan patung-patung.

Apatah lagi setelah mereka itu memeluk Agama Islam, mereka sendiri merasakan bahwa kedudukan mereka itu tidak rendah, tidak menjadi orang kelas dua setelah mereka masuk Islam. Sampai sekarang ini, dengan ke luar uang berjuta-juta Zending dan Missi Keristen masuk benua Afrika, namun anggapan orang kulit-putih terhadap mereka masih tetap rendah. Sedang kalau mereka masuk Islam, kedudukan mereka sama saja dengan kedudukan orang Arab yang mengajak mereka masuk Islam itu. Dengan semboyan Islam yang terkenal : **„Inna akramakum 'indallahi atqaakum"** *(Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setaqwa-taqwa kamu kepada Allah).* Ini yang menyebabkan di zaman Rasulullah Saw. sendiri kedudukan Bilal bin Rabah Muazzin Rasulullah Saw sama saja dengan kedudukan Abu Bakar yang membelinya dari musuh Islam dan mengislamkannya. Dan ini sebabnya maka 'Athaa' seorang Ulama Besar di zaman Tabi'in dikerumuni orang untuk mendengarkan ajaran Islam dalam Masjidil Haram yang didengarkan oleh pembesar-pembesar Islam, sampai pendengarnya itu Khalifah Abdul Malik bin Marwan sendiri. Bahkan ini sebabnya ketika kita mengerjakan haji pada zaman sekarang ini, kita akan menemui orang-orang yang berkulit hitam, yang di Amerika disebut „Negro", namun di Mekkah kedudukan mereka sama saja dengan orang yang berkulit putih.

Ketika saya naik haji pada tahun 1968 saya merasa terharu melihat kira-kira 20 orang berkulit hitam duduk berderet di dalam Masjidil Haram sedang melakukan dzikir dengan khusyu'nya, berganti-ganti membacanya. Lalu tiba-tiba datang seorang Eropa berkulit putih, duduk bersila di dalam Masjidil Haram itu, langsung membuka kitabnya pula, yang rupa-rupanya berisi wirid do'a dalam Tasauf, lalu sama-sama membaca dan setelah selesai membaca dzikir itu, semua berjabatan tangan, semuanya berpelukan.

Islam tidak mengandung waham dan keragu-raguan. Dia menyerukan ummat manusia hanya kepada satu saja, yaitu kepada Allah yang Maha Esa. Dengan hati yang tulus dan akal yang terbuka, orang sampai kepadanya. Dan dia pun turut merasakan bersama, bahwa yang lebih mulia di sisi Allah ialah yang lebih bertaqwa kepadaNya.

16. Pengaruh Saudagar

Penyebaran agama Islam di Indonesia pun sangat berhubungan erat dengan kaum saudagar. Kesaudagaran mereka itu bukanlah semata-mata mencari duit, tetapi di samping berjual-beli, mereka pun merangkap melakukan da'wah. Dan da'wah itu telah dimulai dengan sikap dan sopan-santun mereka sendiri, sikap hidup mereka yang menarik, kebersihan pada berpakaian dan hubungan yang baik dengan segala fihak. Lama sebelum berdiri Kerajaan Majapahit, saudagar-saudagar Islam telah berada dalam Kerajaan Jenggala. Mereka kawin dengan anak negeri dan mereka berhubungan rapat dengan penguasa-penguasa dalam negeri. Sunan-sunan di tanah Jawa, seperti Sunan Giri, Sunan Ampel melakukan praktek perkawinan demikian, sehingga mereka pun dengan sendirinya termasuk menjadi orang-orang Bangsawan, sampai-sampai mereka memakai juga gelar „Sunan" yang berasal dari kata-kata „Susuhunan" menyusun jari mendatangkan sembah, artinya derajat martabat dianggap sama dengan raja-raja sendiri. Demikian juga penyebar-penyebar Islam yang lain. Di dalam Kerajaan Pasai Sumatera (Aceh), di samping raja-raja yang memerintah terdapat juga Mufti dan Ulama-ulama yang datang dari luar-negeri, ada yang datang dari Syiraaz dan ada yang datang dari Isfahan.

Cerita-cerita dari seluruh Indonesia menunjukkan bahwa Muballigh-muballigh atau ahli-ahli Da'wah itu datang ke suatu negeri atau ke suatu Kerajaan di Indonesia, lalu mengerjakan da'wah, lalu diterima seruannya dengan baik. Oleh sebab itu maka jika dikatakan bahwa penyebaran Agama Islam tidaklah dengan paksaan, tidak dengan pedang, hal yang demikian terbukti dengan nyata di seluruh Indonesia. Cerita penyebaran Islam mula-mula, hampir sama saja di Indonesia, bahwa datang seorang tuan Syekh dari Mekkah mengajarkan Islam, bahwa Raja Gowa yang masih belum beragama bermimpi bertemu dengan Rasulullah di tepi pantai Makassar, bahwa seorang Tuan Sayid datang dari Mekkah mengendarai punggung ikan todak lalu masuk ke dalam negeri Tenggarong (Kutai), lalu mengajak penduduk masuk Islam. Semua cerita itu hampir serupa, walaupun banyak yang bercampur dongeng dengan berbagai variasi, namun semuanya membuktikan dengan pengaruh pribadi-pribadi, dengan bekerja sendiri, tidak dengan paksaan nampak menjalar di seluruh Indonesia.

Salah satu sendi di dalam melakukan da'wah dan amat penting menjadi dasarnya ialah ajalan perniagaan. Penyebaran Agama Islam di tanah air kita Indonesia dimulai oleh kaum saudagar, yang sambil berjualan, membeli dan menjual, mereka masuk ke dalam masyarakat yang masih jahiliyah. Dalam sejarah Penyebaran Agama Islam, saudagar-saudagar itu muncul dari Hadramaut dan Yaman. Mereka datang sambil membawa perniagaan dan sambil membawa pula cahaya Ilahi, ajaran tauhid dan ma'rifat kepada Tuhan. Kesan utama dari saudagar-saudagar itu ialah, bahwa perniagaan maju, agama pun maju pula. Kaum saudagar itu menunjukkan budi yang baik, sopan-santun yang mulia, sehingga raja-raja yang masih belum memeluk suatu agama itu tertarik buat memeluknya, dan bila raja telah masuk, niscaya akan menurut pula rakyatnya.

Saudagar-saudagar dari Hadramaut banyak yang mengembara ke Afrika bagian Timur.Dari usaha saudagar-saudagar itulah tersebar Agama Islam di Abisinia (Habsyi), sampai satu waktu Raja Besar Lit Yatzu, Raja Habsyi segera memeluk Islam. Meskipun kemudian Raja Keristen sendiri berusaha keras memakai kekuasaannya untuk menghancurkan dan memusnahkan Islam, sebagai terkenal dengan

perbuatan Raja Haile Selassie, namun akhirnya bukan Islam yang tumbang, melainkan Haile Selassie sendiri.

Usaha saudagar-saudagar Islam itu amat berkesan di Somalia. Dan kita bangsa Indonesia tidak akan dapat melupakan bagaimana saudagar-saudagar Islam dari Hadramaut dan dari Gujarat menyebabkan tersiarnya Islam bukan tergantung kepada adanya raja-raja atau hilangnya raja-raja. Sebab ahli-ahli da'wah, terutama Ulama-ulama bekerja dengan tidak mengharapkan sokongan dan bantuan uang dari fihak yang berkuasa bahkan tidak jarang kejadian bahwa fihak yang berkuasa itu sendiri tidak menyenangi penyebaran Islam, sebab Ulama-ulama Mujahidin itu kadang-kadang tidak tunduk menyembah kepada raja-raja.

Di dalam Sejarah Islam dua kali kaum Muslimin ditimpa oleh malapetaka besar.Pertama ialah serangan hebat dahsyat bangsa Mongol dan Tartar pada tahun 1236. Serangan itulah yang menghancurkan pusat Islam di kota Baghdad dan hancur-leburnya Kerajaan Bani Abbas. Berjuta orang Islam yang mati terbunuh, kepala orang-orang yang mati terbunuh itu disusun dijadikan gunung-gunungan. Kemudian itu ialah terjadinya Perang Salib yang terjadi sampai 200 tahun lamanya, sampai Palestina jatuh ke tangan kaum Salib. Dan kehancuran Islam di Spanyol, Raja Bani Ahmar menyerahkan kunci-kota Granada kepada tangan dua Raja suami isteri yaitu Ferdinant dari Aragon dan Isabella dari Castilia.

Dengan tiga perubahan yang hebat dahsyat itu, orang menyangka sudah habislah sejarah Islam sampai di situ. Namun suatu keajaiban telah timbul; bangsa Tartar dan Mongol yang di zaman Jengiz Khan dan Houlako Khan itu di Agra dan Delhi India. Timbul pahlawan-pahlawan Islam sebagai Humayun, Akbar, Syah Jihan, Auranzib, Jihanekir dan lain-lainnya. Siapa yang tidak akan kagum melihat bangunan Taj Mahal yang sangat indah itu, yang sampai saat ini menjadi salah satu keajaiban dunia.

Demikian juga halnya yang terjadi dengan Perang Salib. Maksud hendak menghancurkan Islam tidak tercapai, walaupun delapan kali angkatan perang besar telah dikirim ke Dunia Islam, walaupun hampir seratus tahun lamanya Palestina dikuasai oleh tentara Salib, namun mereka telah pulang kembali membawa kesan yang lain. Mereka hendak menaklukkan negara-negara Islam, tetapi pada

hakikatnya mereka sendiri yang takluk kepada peradaban Islam. Ahli penyelidik menerangkan bahwasanya protes keras dan tantangan hebat dari Martin Luther kepada pimpinan agama di Eropa, adalah bekas dari pandangan yang mereka lihat sendiri di negeri-negeri Islam itu. Ajaran Martin Luther yang dengan keras menentang kekuasaan tidak terbatas dari kaum Pendeta, menyebabkan peperangan berpuluh tahun di antara Katholik dan Protestan. Salah satu azas-sendi dari zaman Renaissance, ialah fikiran Islam yang terbawa ke tengah-tengah Eropa yang mengajarkan kemerdekaan fikiran.

Untuk mengetahui bagaimana da'wah Islam yang tidak memakai kekerasan dan memakai mata-pedang, sebagaimana yang selalu digembar-gemborkan oleh musuh-musuh Islam selama ini, sangatlah baiknya membaca buku „Da'wah kepada Islam" karangan Sir Thomas Arnold, yang dalam seluruh isinya dapat dipastikan bahwa bangsa-bangsa telah berduyun masuk Islam karena dia sesuai dengan perjalanan akal manusia.

Kalau kiranya terdapat kemunduran pada suatu waktu, bukan berarti bahwa ajarannya yang telah basi dan tidak sesuai lagi dengan zaman. Dia akan bangkit dan telah bangkit kembali sesuai dengan sya'ir Arab yang terkenal :

لَا تَيْأَسُوا أَنْ تَسْتَرِدُّوا مَجْدَكُمْ ∴

فَلَرُبَّ مَغْلُوبٍ هَوَى ثُمَّ ارْتَقَى

„Jangan kamu putus-asa hendak mengembalikan kemuliaanmu;
Tak sedikit orang yang terlempar kalah,
tegak kembali dengan tangkasnya."

17. Syiar Islam Bukan dengan Kekerasan

Sama pendapat ahli-ahli sejarah bahwasanya masuknya Agama Islam ke tanah air Indonesia ini tidaklah dengan kekerasan, melainkan dengan sukarela, baik sukarela yang membawa, ataupun sukarela yang menerima. Sebagaimana telah kita nyatakan beberapa kali, terdapat dongeng-dongeng yang lucu tentang masuknya Agama

Islam itu, yang kadang-kadang –sebagai dongeng– tidak masuk di akal, namun intisari dari dongeng itu dapat memberi kita kesimpulan bahwa bahwa masuknya Agama Islam ke tanah air kita tidak dengan kekerasan dan paksaan.

Orang meminta fakta ilmiah tentang masuknya Agama Islam dengan kekerasan itu, padahal yang wajib mengeluarkan fakta ilmiah ialah orang yang hendak mengeluarkan pendapat bahwa masuknya Agama Islam ke Indonesia ialah dengan kekerasan.

Yang banyak terkenal ialah sejarah datangnya saudagar-saudagar berbangsa Arab dari Yaman dari Hadramaut ke negeri kita. Mereka membeli dan menjual barang-barang kepada penduduk asli, tetapi mereka pun mendirikan rumah tempat tinggal. Budi-pekerti mereka, kebersihan pakaian mereka dengan serban melilit kepala dan pakaian putih yang menunjukkan kebersihan, menyebabkan mereka dipandang dan dihormati oleh anak negeri. Mereka menyediakan barang, tetapi juga mempunyai persediaan lain yang lebih tinggi harganya daripada barang-barang, yaitu cahaya, atau Nur Iman yang menyinar dari muka mereka. Mereka membawa barang di tangan dan cahaya di hati. Kedatangan mereka kepada sesuatu tempat membawa sinar yang gemilang.

Ibnu Bathutah seketika datang ke negeri Sumatera dan bertemu dengan Kerajaan yang didirikan oleh Al Malikush Shalih (1293) dan dilanjutkan oleh putera-putera baginda Al Malikuz Zhahir (1345 – 1346); Ibnu Bathutah itu menyatakan bahwa raja atau As Sultan negeri Pasai Sumatera itu sangatlah alimnya dan beliau bermazhab Syafi'i. Dalam bukunya yang bernama Tuhfatun Nazhzhaar, Ibnu Bathutah itu menceriterakan sifat-sifat dan keistimewaan raja-raja Islam yang ditemuinya di tiap-tiap negeri, maka beliau mengatakan bahwa Sultan Sumatera itu adalah yang paling alim, paling mengerti Syari'at Agama Islam di antara raja-raja Islam yang beliau temui itu.

Disebutkan dalam sejarah bahwasanya penduduk Afrika Timur bersedia menerima dan memeluk Agama Islam adalah karena jasa saudagar-saudagar dari Hadramaut itu. Di tangan muballigh-muballigh Hadramaut itu telah memeluk Islam penduduk Ethiopia, sehingga sedikit saja daerah yang masih memeluk agama Keristen.

Lit Yatzu, salah seorang Kaisar Ethiopia adalah pemeluk Islam. Tetapi kemudian Haile Selassie dapat merebut kekuasaan dan mempunyai rencana hendak menghancurkan kekuatan Islam itu selama baginda memerintah. Namun akhirnya bukanlah Islam yang hancur di Ethiopia, melainkan Haile Selassie sendiri yang dihancurkan oleh kerajaannya. Mula-mula berontak di Ethiopia, empat tahun sesudah itu timbul kecemasan di Eropa kalau-kalau pemberontakan ini berhaluan „kiri". Tetapi seketika di Eriteria telah bangkit pemberontakan orang Islam sejak sebelum jatuhnya Haile Selassie dan ternyata bahwa regim baru Ethiopia bersedia memerangi pemberontak Eriteria, maka bangsa-bangsa Barat tadi bersedia mengakui pengganti Haile Selassie itu dan memberi mereka bantuan sebab mereka masih meneruskan politik Selassie memerangi Islam.

Dari kejadian ini tepatlah apa yang kita katakan sejak semula, bahwasanya da'wah yang dilakukan secara perseorangan jauh lebih banyak berhasil daripada oleh kekuasaan. Kadang-kadang kejadian satu kerajaan „berdasar Islam" berdiri pada sebuah negeri. Namun dia tidaklah ada kesempatan turut menda'wahkan Islam. Sebab dia cemas kalau-kalau berdiri pula kerajaan Islam yang lain di dekat kekuasaannya. Lama kelamaan akan timbul perebutan kekuasaan dan perlombaan menanamkan pengaruh. Maka timbullah perasaan yang umum, di sana cemas, di sini pun cemas. Cemas kalau-kalau kekuatan daerahku direbut oleh kekuasaan daerah tetanggaku. Maka kalau tidaklah ada Ulama-ulama atau muballigh yang bertindak secara perseorangan melakukan da'wah dalam daerah itu. Bahkan tidak kurang kejadian ahli-ahli da'wah itu dicemburui oleh fihak kalau-kalau akan mengurangi kekuasaannya.

Pengaruh Ulama-ulama besar yang merangkap ahli da'wah kadang-kadang lebih besar daripada pengaruh kerajaan sendiri.Tersebutlah bagaimana pengaruh dari Ulama Besar yang terkenal di mana-mana, yaitu Syekh Abdul Kadir Jailany. Majelis pengajian yang beliau adakan dihadiri oleh tidak kurang daripada 4.000 penuntut ilmu.

Abdul Qadir Jailany (1077 – 1166 M) memenuhi waktunya dengan memberikan ajaran, menaubatkan orang yang bersalah agar kembali kepada jalan yang benar, bahkan berduyun orang pemeluk

agama lain yang masuk ke dalam Islam karena tertarik dengan pribadi beliau. Terkenallah bagaimana beliau bersikap angkuh kalau menghadapi orang-orang yang berjabatan tinggi dalam negara, tetapi menerima dengan rendah hati kalau datang kepadanya orang miskin. Jika Khalifah hendak bertemu dengan beliau, disuruhnya menunggu di luar atau turut mendengarkan beliau. Tetapi kalau datang orang miskin minta tolong, beliau turun dari kursinya dan beliau sediakan makanan buat si miskin itu, bahkan beliau suapi mulut orang itu dengan makanan saking hormatnya.

Tidaklah ketika membicarakan soal da'wah ini kita akan memperkatakan pula tentang kesalahan i'tiqad orang terhadap Sayid Abdul Qadir Jailany, sehingga ke luar buku yang khusus memuja beliau setinggi langit, di dalam buku yang diberi nama **Manaqib** Sayid Abdul Qadir Jailany dan dibaca beramai-ramai, buku yang penuh dengan dongeng berlebih-lebihan tentang diri beliau, sehingga ke luar melampaui Sunnah Rasulullah Saw sendiri. Karena kita percaya jika kiranya Sayid itu sendiri masih hidup nyatalah beliau tidak akan membiarkan orang memuja-muja dirinya sampai ada yang mengatakan bahwa beliau itu adalah Khatimul Auliya, sebagaimana Nabi Muhammad Khatimul Anbiyaa. Yang jadi tujuan kita di sini ialah melihat kesan dan pengaruh usaha orang-seorang dalam melakukan da'wah yang tekun, yang bersungguh-sungguh, sampai tidak mempedulikan orang lain, sehingga da'wah itu menjadi bidang utama dalam hidup dan perjuangannya. Memang ahli-ahli Tasauf besar jasanya di dalam menyiarkan Islam ke tengah-tengah Benua Afrika sampai zaman kita sekarang ini.

Sebuah kelompok ahli Tasauf yang bernama kaum **Sanusiyah** berjasa besar mempertahankan Islam di tanah Tripoli, yang setelah perang di antara Turki dengan Italia yang hendak merebut negeri itu (1912), kaum Tharikat Sanusiyah itulah yang bertahan dengan teguh hati menegakkan Islam dalam negeri yang dijajah bangsa Italia di zaman Mussolini dengan serba kekerasan, kezaliman dan kebengisan itu. Dalam pergerakan berpuluh tahun mereka dapat mempertahankan agama dalam negerinya, sehingga akhirnya dapat mendirikan Kerajaan Sanusiyah. Meskipun kemudiannya, kerajaan Sanusi itu direbut oleh Opsir Muda Muammar Khadafi, namun dia hanya dapat merebut kuasa dari Sanusi, tetapi tidak dapat mem-

pertahankan kekuasaannya kalau ia tidak menuruti keteguhan aqidah kaum Sanusiyah di dalam mempertahankan kekuasaannya di negeri itu.

Melihat kepada bencana-bencana yang menimpa Islam, akan mudahlah orang lain berfikir bahwa sudah patut Islam ini sendiri hancur-lebur.

Kita teringat bagaimana bangsa Mongol dan Tartar dengan pemimpin raja-rajanya yang kejam dan serakah Jengiz Khan dan Houlako Khan menghancurkan kekuasaan Islam di Baghdad, sampai kota yang 60 tahun jadi pusat kebesaran Bani Abbas itu hancur-lebur dan berjuta orang yang mati terbunuh, sehingga kota besar Baghdad sendiri berpuluh tahun lamanya menjadi kota mati.

Kita teringat pula bagaimana pula nasib yang menimpa kaum Muslimin di Spanyol, setelah diusir habis-habisan oleh bangsa Spanyol.

Kita teringat bagaimana kaum Qaramithah dengan segala kebengisannya memerangi orang yang sedang mengerjakan haji di Mekkah sampai mereka mencungkil Hajarul Aswad dari Ka'bah dan membawa Hajarul Aswad itu ke Bahrein dan tertahan di Bahrein itu sampai 22 tahun.

Kita teringat bagaimana satu demi satu negeri-negeri Islam menjadi jajahan ummat Keristen, sampai Indonesia sendiri terjajah tidak kurang daripada 350 tahun. Dan Malaysia (Semenanjung Tanah Melayu) terjajah sampai lebih dari 400 tahun.

Begitu besar cobaan yang menimpa Islam, sampai 8 (delapan) kali terjadi Perang Salib, yaitu usaha orang Barat di atas nama agama Keristen hendak meruntuhkan Islam, dan merebut Palestina dan Yerusalem dari tangan kaum Muslimin.

Kemudian betapa hebatnya usaha orang Barat hendak menghancurkan Islam dengan habisnya jabatan Khalifah di Istambul (1924), dan banyak kejadian lagi.

Namun bilangan ummat Islam bertambah banyak. Sebanyak itu percobaan datang sampai masyarakat itu sekian abad lamanya dalam kemunduran, namun bilangan ummat tidaklah berkurang, melainkan bertambah. Dia telah kehilangan segala sesuatu, tidak dapat menangis lagi, sebagaimana Khansaak, seorang pujangga wanita

bangsa Arab pernah menyatakan bahwa tidak dapat menangis lagi sebab air mata telah kering yang akan ditangiskan.

Tetapi alangkah ganjilnya jalan sejarah. Ketika Jengiz Khan dan Houlako Khan menyentakkan pedang menghancur-leburkan negeri-negeri Islam yang dia taklukkan namun pada zaman anak-cucu dari kedua tirani kejam Mongol - Tartar itu, di zaman Abaca Khan bekas-bekas peruntuh dan penghancur Islam itu bertukar menjadi orang Islam, sampai akhirnya ia dapat mendirikan sebuah Kerajaan Islam Mongol di negeri India, sehingga sekarang kita mendapat sebuah bekas dari suatu Kerajaan Islam Mongol yang besar di Benua India. Kita melihat Shagra, Taj Mahal, Fatahpoor Sikri, dan kita mengenal nama-nama Humayun, Akbar, Jihanekir, Auranzib, dan lain-lain. Dan sebagai ditulis oleh Sir Thomas Arnold dalam bukunya yang bernama „Preaching Of Islam", atau „Da'watul Islam", keturunan-keturunan itulah yang kemudian memeluk agama Islam. Bapak dan neneknya memerangi Islam dengan penuh kebencian, tiba di cucu-cucu berduyun masuk Islam dan membela Islam dengan penuh kecintaan. Sampai zaman sekarang ini, bilamana kita ziarah ke tanah India, negeri Hindu yang sekuler, kita hanya akan mendapat bekas-bekas kebesaran dari Kerajaan Mongol.

Sir Thomas Arnold pun pernah menuliskan dengan tepat sekali bahwa hancurnya kekuasaan Islam di Spanyol, berganti dengan tersebarnya Islam dengan megah dan berkembang terus ke tanah air Indonesia, mulai dari Aceh dan menjalar ke daerah yang lain.

Semuanya berkat kegiatan da'wah.

18. Sampaikan Walau Satu Ayat

Sebagai telah kita katakan di atas tadi, da'wah perseorangan dengan hati yang tulus ikhlas, pada umumnya lebih berhasil daripada da'wah yang diatur secara kekuasaan. Apatah lagi kalau da'wah itu telah menjadi „hobby", suatu kesenangan bagi penda'wah. Tersebarnya agama Islam dan meluas merata di mana-mana ialah bila datang orang yang tekun dan tidak mengenal payah dalam menghadapi usahanya. Dalam praktek sehari-hari kita dapat melihat banyak orang yang suka memeluk Islam dan datang dengan kesukaan sendiri. Hal yang seperti ini terasa di tanah air kita Indonesia sendi-

ri. Setiap hari orang menyatakan ingin memeluk Islam, dari segala bangsa dan dari segala benua.

Tetapi buat menuntun orang itu selanjutnya, inilah yang lebih sukar. Banyak orang yang menyatakan dirinya ingin dituntun masuk Islam. Asal dia telah sudi mengucapkan dua kalimah syahadat, sudahlah ia menjadi orang Islam. Tetapi apalah gunanya orang berduyun-duyun masuk menambah kuantitas (bilangan) padahal tidak terpelihara mutunya atau kualitasnya. Dalam saat seperti inilah terasa amat perlunya ahli-ahli da'wah.

Orang lain yang memeluk agama Islam dengan sukarelanya sendiri wajib disambut oleh saudaranya sesama Islam. Disambut sebagai keluarga baru, dia diberi pelipur hati, harta-benda ala kadarnya. Orang-orang yang baru dalam Islam itu disebut namanya : „**Al Muallafatu qulubuhum**", artinya orang yang sedang ditarik hatinya, dibesarkan hatinya dan digembirakan, jangan sampai mereka merasa asing karena telah memeluk agama ini, sebab kewajibannya adalah sama, tidak berbeda lagi dengan orang Islam yang lain. Tetapi apa yang terjadi setelah perkembangan zaman ? Kata **Muaallaf** yang begitu tinggi nilainya yang menyambut seorang Muslim baru secara kekeluargaan, telah bertukar menjadi **m u a l a p** ,yang bila kita dengar timbulnya khayalan atau asosiasi dalam fikiran kita, bahwa mualap itu adalah orang Cina masuk Islam, hidupnya melarat dan kerjanya ialah meminta-minta ke rumah-rumah orang yang mampu, minta bantuan, minta derma dan minta dikasihani, dengan membawa sepucuk surat keterangan dari Pak Lurah, lalu dengan iba hati ia mengatakan bahwa dia seorang mualap, sehingga dengan memeluk agama Islam itu martabatnya jadi turun menjadi mualap yang patut dikasihani.

Seorang saudara kita dari keturunan Tionghoa bernama Oei Ceng Hin telah memeluk agama Islam sejak lebih dari 50 tahun yang lalu di Bengkulu. Beliau tekun dalam memeluk Islam dan beliau pun adalah seorang yang mampu, orang terpandang dan terkemuka, sampai diangkat menjadi Konsul Muhammadiyah Bengkulu pada tahun 1930. Dia adalah sahabat karib dari Bung Karno, ketika Bung Karno dibuang Belanda di Bengkulu. Sampai pada hari tuanya sekarang ini di Jakarta, Oei termasuk orang yang terkemuka dalam Islam dan disegani orang. Beliau pun berusaha bagai-

mana mestinya kata-kata Mu-allaf itu dikembalikan kepada arti yang sebenarnya, bukan mualap yang merasakan dirinya kurang dari orang lain. Paling akhir Saudaraku Oei Ceng Hin, yang sekarang terkenal dengan nama Bapak Haji Abdul Karim menukar nama perkumpulan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) menjadi Penegak Iman Tauhid Islam.

Kita merasakan bahwa gerakan da'wah ini sudah lama sekali tidak dihayati oleh Kaum Muslimin. Jika kita kenangkan kembali awal kebangkitan Kaum Muslimin di sekitar tahun 1905, gerakan yang paling utama pada mula kebangkitan itu bukanlah da'wah tetapi pertengkaran sesama sendiri mengenai masalah khilafiyah. Ulama-ulama menghabiskan waktunya berdebat, salah-menyalahkan dalam soal-soal yang kecil; tentang melafazkan niat (ushalli), tentang talqin mayat, tentang berdiri ketika membaca berzanji bila sampai kepada cerita kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Hal ini sangat bertalian dengan kelemahan yang telah menimpa dunia Islam pada waktu itu. Di tahun 1918 ketika penulis buku ini berusia 10 tahun sudah selalu dibawa orang-tua pergi sembahyang Jum'at, baik ketika di kampung (Sungaibatang) atau setelah tinggal di Padangpanjang. Maka yang terdengar di waktu itu pada khutbah Jum'at ialah mendo'akan Khalifah Turki. Waktu berkecamuk Perang Dunia I yang terdengar dikhutbahkan orang ialah Sultan Turki Muhammad Rasyad, kemudian itu Sultan Wahiduddin, dan kemudian Wahiduddin itu terluncur dari jabatannya karena Kemal Attaturk telah menggulung habis Khalifah itu dan menggantinya jadi Republik. Dan kita tidak ada mendengar da'wah yang teratur. Dia hanya tinggal menjadi usaha-usaha Ulama-ulama sendiri secara pribadi. Di Surau Jembatanbesi Padangpanjang sejak tahun 1918 telah ramai tiap-tiap petang Ahad malam Senin, atau petang Kamis malam Jum'at orang mengaji, yang diutamakan ialah kitab **Mau'izhatul Mu'min,** ringkasan kitab Ihya 'Ulumudin, karangan Imam Ghazali.

Orang tua saya mengadakan dua pengajian, pertama pengajian „Pesantren", untuk murid-murid yang datang dari seluruh pelosok pulau Sumatera. Ini khusus untuk angkatan muda, belajar nahwu dan sharaf, fiqhi dan tafsir dan lain-lain. Yang kedua ialah pengajian buat umum, petang Ahad dan petang Kamis. Pengajian itu ra-

mai dikunjungi orang, sebab hari Senin dan Jum'at adalah pekan (keramaian pasar) di Padangpanjang.

Usaha menyebarkan da'wah secara pribadi dengan tekun ini telah berhasil dengan baik. Boleh dikatakan seorang diri beliau telah memulai usahanya, sampai kemudian menjadi gerak yang besar buat seluruh Minangkabau. Tiga orang Ulama terkenal telah bekerjakeras menghadapi murid, baik pemuda yang kemudiannya dinamai Sumatera Thawalib, atau orang-orang tua mengaji pada malam-malam tertentu itu.

Sekarang telah berlalu masa lebih dari 60 tahun (1918 – 1979), maka bekas usaha beliau-beliau yang telah meninggal itu berbekas dan jadi kenangan bagi kebangkitan selanjutnya. Ayah saya Syekh Abdul Karim Amrullah di Padangpanjang, Syekh Abdullah Ahmad dengan suratkabar „Al Munir" di Padang, kemudian dilanjutkan dengan sekolah „Adabiyah" dan akhir sekali dilanjutkan pula dengan Normal Islam di Padang. Yang ketiga Syekh Muhammad Jamil Jambek, mengadakan pengajian-pengajian yang bersifat da'wah di surau beliau di Tengahsawah Bukittinggi.

Jasa ketiga beliau ini yang dimulai pada awal abad keduapuluh - di Minangkabau itu telah meninggalkan kesan positif bagi perkembangan Islam di negeri itu. Diniyah Puteri yang dipimpin oleh hajjah Rahmah El Yunusiyah adalah salah satu canang dari kekuatan da'wah pribadi yang dianjurkan oleh beliau-beliau itu.

Kemudian datanglah gerakan Muhammadiyah yang ditimbulkan oleh Kiyahi H.A. Dahlan di Yogyakarta. Muhammadiyah salahsatu gerakan Islam yang terbesar atau boleh dikatakan paling besar dalam gerakan kebangkitan Islam di tanah-air Indonesia ini, sebab perkumpulan ini menjadi merata dan meluas pada seluruh pelosok Indonesia, yang dimulai sejak tahun 1912 itu.

Salah-satu bagian yang sangat penting dalam Muhammadiyah ialah yang di zaman lampau dinamai „Muhammadiyah bagian tabligh. Isi tabligh sama saja dengan isi da'wah sekarang ini. Sejak Muhammadiyah berdiri, di zaman Kiyahi H.A. Dahlan masih hidup. Tabligh inilah yang diutamakan. Hadits Nabi yang terkenal jadi semboyan atau perlambang Muhammadiyah di mana saja mereka mengadakan tabligh, yaitu :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

„Sampaikanlah daripadaku walaupun satu ayat."

Walaupun pengetahuan tentang Islam sedikit, asal yakin dan dipegang dengan baik, orang sudah boleh menyampaikannya pula. Kita teringat salah seorang anggota Muhammadiyah di Pekalongan, yang tidak bersekolah tetapi yakin. Namanya Khatab gelar Sutan Caniago. Dipelajarinya satu ayat dengan tekun, lalu dipidatokan--nya ke muka umum walaupun hadits-haditsnya belum lengkap dan bacaannya belum fasih namun hatinya yang ikhlas dan cintanya yang mendalam kepada tabligh menjadi dia berhasil. Mulanya diketawakan orang, namun akhirnya didengar orang, dan dia pun dihormati orang.

Maka kesan-kesan yang ditinggalkan oleh perkumpulan Muhammadiyah atau yang ditinggalkan oleh Ulama-ulama Minangkabau itu masih dapat dirasakan pada waktu sekarang ini, sesudah lebih dari 60 tahun di belakang. Ketika di Minangkabau partai Islam menang dalam Pemilihan Umum, ada orang berkata : *„Kemenangan yang kita capai sekarang ini, bukanlah usaha kita sendiri, melain--kan bekas usaha dari ulama yang telah terdahulu dari kita."*

Maka apabila dibandingkan gerakan Islam yang timbul di Indonesia itu, jelaslah kita lihat perbedaan kebangkitannya dengan apa yang dilihat di negeri-negeri yang bersultan atau beraja-raja di Sumatera Timur atau di Malaysia. Meskipun di negeri-negeri itu ada raja-raja dan sultan Islam, tidaklah ada kebebasan menyatakan fikiran yang baru atau agak moderen dalam negeri-negeri itu. Di sa—na telah ditetapkan bahwa kerajaan bermazhab Syafi'i dan orang tidak boleh mengajarkan faham agama yang berbeda daripada yang terpakai dalam mazhab Syafi'i. Seorang guru Agama yang akan mengajar hendaklah mendapat izin, yang diberi nama **„tauliyah"** daripada pejabat-pejabat kerajaan yang bergelar Mufti atau Syaikhul Islam. Kalau ada orang yang mengeluarkan faham yang baru, walaupun masih di dalam mazhab Syafi'i juga, perbuatan itu terlarang, kalau belum mendapat izin daripada Kadhi atau Syaikhul Islam itu, dan persetujuan dari Kadhi atau Syaikhul Islam itu pun berkaitan pula dengan keizinan daripada raja atau sultan sendiri.

Sedang kebanyakan daripada raja-raja atau sultan itu pengetahuannya tentang Islam sangat kurang atau tidak ada samasekali.

Di Indonesia dua tiga kali terjadi pertukaran fikiran di antara ulama sesama ulama. Ada yang menjelaskan sesuatu pendapat yang baru dan ada yang menolak. Misalnya ketika terjadi pertengkaran di antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama dalam tahun tigapuluhan, atau pertentangan di antara Al Irsyad dengan Ar Rabithatul Alawiyin, keduanya sama-sama bebas menyatakan pendapat, tidak ada yang menghalangi. Sebab itu maka kedua fihak sama-sama mencari alasan yang teguh dalam pendirian masing-masing. Oleh karena itu lama-kelamaan keduanya sama-sama mengadakan penyelidikan yang luas, muthala'ah yang mendalam, akhirnya lama-kelamaan timbul hormat-menghormati. Apabila bertemu di dalam suatu shalat jama'ah, kedua fihaknya sama-sama mempersilakan yang sebelah buat menjadi imam sembahyang.

Itu pula sebabnya maka ketika terjadi pertemuan para ulama dari Sumatera dan dari Syonanto (nama yang diberikan Jepang untuk Singapura) pada tahun 1942, ketika utusan-utusan dari Semenanjung Tanah Melayu (sekarang Malaysia) memperkenalkan diri masing-masing, maka ulama dari Malaysia memperkenalkan diri karena jabatan masing-masing :

,,Saya Syekh Polan Syaikhul Islam dari Kedah."– ,,Saya Mufti dari negeri Perak !"– ,,Saya Kadhi dari negeri Selangor."– ,,Saya Mufti dari Pahang."

Dan sebagainya, maka setelah wakil-wakil dari Sumatera memperkenalkan dirinya berkata Syekh Ahmad Rasyid Sutan Mansur :

,,Saya Konsul Muhammadiyah dari Sumatera Barat !"– ,,Saya Haji Sirajuddin Abbas yang dipertua Persatuan Tarbiyatul Islamiyah dari Bukittinggi !"– ,,Saya HAMKA dari Medan !".

Kesan yang timbul dari perkenalan nama itu ialah bahwa segolongan orang bangga dengan tempat dia bersandar, bahwa dia adalah utusan raja, kepercayaan sultan, dan satu golongan orang lagi ialah bangga dengan golongan yang dia perbuat, atau pengikut yang mengakuinya. Sirajuddin Abbas misalnya; Dia bangga dengan Perkumpulan Tarbiyatul Islamiyah yang dia bentuk, A.R. Sutan

Mansur berbangga dengan Muhammadiyah yang mengangkatnya menjadi Konsul, yaitu pemimpin daerah yang ada pada masa itu. Dan HAMKA membanggakan buah usahanya sendiri.

Akhirnya setelah berlalu zaman penjajahan dan negara-negara di sebelah Asia Tenggara ini mencapai kemerdekaannya, semakin nampak gerakan Islam adalah gerakan rakyat, bukan gerakan pemerintah. Usaha ummat Islam di bawah perlindungan Allah, bukan di bawah naungan Duli Yang Maha Mulia dan sebagainya. Perkumpulan-perkumpulan Islam yang tadinya adalah usaha-usaha pemimpin-pemimpin ummat sendiri timbul dari bawah, itulah yang terus bergerak setelah pemerintah jajahan bertukar dengan pemerintahan sendiri, maka kekuasaan yang ada tidaklah dapat memandang kerdil gerakan agama yang timbul dari kalangan rakyat itu. Bahkan gerakan agama kerakyatan itu lebih senang jika mereka dibiarkan hidup dan berjalan sendiri, pemerintah hanya membantu di mana perlu, bukan mengangkat perkumpulan-perkumpulan itu menjadi pegawainya. Karena kalau perkumpulan-perkumpulan tadi telah berganti menjadi bagian daripada pemerintahan yang berkuasa, di waktu itulah akan jatuh nilainya, karena suara yang diberikannya tidak lagi suara yang bebas dan merdeka.

Semuanya ini haruslah kita kembalikan kepada asal-usul dan sejarah timbulnya, yaitu segenap da'wah yang timbul daripada kehendak dan cita-cita perseorangan, guru-guru yang w a r a k dan k h u s y u', yang tidak merasa takut kepada hambatan, karena mereka bekerja bukan karena „TitahDuli Yang Maha Mulia", melainkan langsung dari kewajiban dalam diri sendiri, bergantung kepada hadits yang terkenal itu :

„Sampaikan daripadaku walaupun satu ayat."

19. Pertikaian dalam Masalah Politik

Setelah agama Islam maju dan berkembang ke luar tanah Hejaz, Mekkah dan Madinah dan telah melebar ke negeri-negeri Iraq, Suriah (Syam), Mesir dan lain-lain, dengan sendirinya Islam telah dimasuki oleh pemeluk-pemeluk agama lain yang ada dalam negeri-negeri yang baru dimasuki itu. Yang demikian adalah sunnah dari tamaddun.

Lantaran itu banyaklah didengar kepercayaan-kepercayaan lain, yang dipeluk oleh orang yang tadinya memeluk agama lain, lalu berpindah ke dalam Islam. Atau mereka tidak masuk ke dalam agama Islam, namun karena pergaulan yang telah meluas itu banyaklah faham-faham Filsafat Yunani untuk memperkaya perpustakaan Islam. Sehingga di zaman Khalifah Al Ma'mun masuk juga pengaruh filsafat itu ke dalam kalangan Islam, sampai timbul persoalan yang selama itu belum timbul.

Juga timbul pertentangan faham politik. Misalnya kaum Sunni, yang mengakui bahwa keempat sahabat Rasulullah yang terkemuka itu, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, sama haknya menjadi Khalifah dan sama sahnya. Tetapi di samping kaum Sunni timbul lagi kaum Syi'ah, yang berpendapat bahwasanya, bukanlah sah karena dipilih, melainkan bahwa Khalifah itu ada ketentuan pasti dari Rasulullah Saw. sebagai wasiat. Dan yang berhak menjadi khalifah sesudah Rasul wafat ialah Ali bin Abi Thalib. Sebab itu menurut kaum Syi'ah, Abu Bakar, Umar dan Utsman menjadi khalifah tidaklah menurut prosedur yang sah, yang sah menjadi khalifah atau menjadi imam hanyalah Ali saja. Kemudian timbul lagi golongan ketiga, yaitu kaum Khawarij, yang memandang khalifah yang sah dan sejati hanya dua orang, yaitu Abu Bakar dan Umar. Utsman hanya sah sebentar saja. Setelah dia tidak sanggup lagi mengendalikan ummat, sampai terjadi huru-hara yang tidak berkeputusan, maka Khalifah Utsman tidak sah lagi. Apatah lagi Ali, menurut Khawarij tidaklah sah pemerintahannya, sebab dia telah menerima t a h k i m dari orang-orang yang ditunjuk oleh Abu Musa Al Asy'ariy dan Amer bin Al 'Ash.

Sejak zaman itulah terjadi beberapa golongan dalam Islam, timbul karena politik dan karena perbedaan pandangan ilmu pengetahuan, sampai bertemu apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah, bahwasanya sepeninggal beliau akan berpecah-pecah ummat beliau sampai kepada 73 (tujuh puluh tiga) perpecahan. Tetapi dalam perpecahan yang begitu banyak, kita masih melihat titik-titik terang, karena penyebaran agama bukanlah sesuatu yang mati atau statis, dalam perjalanan selalu ada perkembangan, di samping ekses yang buruk pasti ada niat-niat yang baik. Terutama kita lihat bagaimana pun banyaknya perpecahan, namun dalam hal pokok me-

reka tidaklah pernah berpecah. Kepercayaan tentang Rukun Islam semuanya mengakui tetap lima perkara :

1. Syahadat.
2. Sembahyang (Shalat).
3. Puasa.
4. Zakat.
5. Naik Haji.

Semuanya memegang Rukun Islam yang lima perkara ini, baik dia Sunni atau Syi'ah ataukah dia Khawarij, ataupun dia Mu'tazilah, dan Rukun Iman tetap 6 (enam) perkara:

1. Iman kepada Allah.
2. Iman pada Kitab-kitab.
3. Iman kepada Malaikat.
4. Iman pada Rasul-rasul.
5. Iman kepada Hari Akhirat.
6. Iman kepada Qadha dan Qadar.

Mereka berselisih hanya dalam hal politik, yaitu politik yang telah lama berlalu, dan mereka hanya berselisih dalam berbagai faham Filsafat, laksana **„mencencang air tidak putus"**.

Tetapi di samping memperhatikan hal-hal yang negatif yang timbul lantaran perpecahan itu kita pun kadang-kadang dapat pula melihat hasil faedah yang positif.

Kita perhatikan hal ini dalam Mu'tazilah dan Zaidiyah.

Mu'tazilah : Apabila kita perhatikan hanya pada sebelah fihak, dan kita baca hanya kitab-kitab kaum Muta-akhirin, Ahlis Sunnah Waljama'ah kita hanya melihat segi yang negatif dalam faham yang dianut oleh orang Mu'tazilah. Terutama kita mengenal Khalifah Al Ma'mun yang menentukan agar Ulama-ulama yang hidup pada zamannya menerima pendapat beliau bahwa Al Qur'an itu adalah makhluk. Beliau menolak faham bahwasanya Al Qur'an itu adalah Kalamullah, percakapan Allah. Karena menurut faham beliau, bila dikatakan Al Qur'an itu Kalam Allah, ucapan Allah, akan timbul lagi pertanyaan apakah Kalam Allah itu Qadim ? Kalau dikatakan bahwa dia qadim, niscaya sama qadimnya dengan Tuhan, niscaya berbilang yang qadim, artinya berbilang Tuhan.

Tetapi Ahmad bin Hanbal tidak mau dibawa kepada perbatasan yang demikian. Karena kita mesti memberi batas fikiran dalam ke-

taatan kepada Tuhan dengan akal fikiran yang selalu menerawang, membicarakan soal-soal yang kalau dibicarakan juga niscaya kita akan bertemu dengan sesuatu yang tidak tahu ujung pangkal. Menurut beliau Al Qur'an itu adalah Kalamullah, titik ! Tidak ada tambahan lagi. Apakah Al Qur'an itu Qadim ? Hal ini harus ditanyakan lagi : „Adakah hal Qadim Al Qur'an atau Hadits itu pernah dibicarakan oleh Rasulullah Saw atau sahabat-sahabat Rasulullah atau oleh ahli-ahli agama yang terdahulu ? Kalau tidak, apa guna kita menjalarkan fikiran melayang-layang kepada soal-soal lain yang tidak dibicarakan Nabi ?

Dengan menjelaskan soal ini, teranglah perbedaan cara berfikir di antara ahli sunnah dengan pimpinan Imam Ahmad bin Hanbal, dengan pemikiran kaum Mu'tazilah, yang waktu itu dipelopori oleh Khalifah sendiri, yaitu Al Ma'mun.

Dan Imam Ahmad bin Hanbal teguh pada pendiriannya, sedang Mu'tazilah yang tadinya menganjurkan kemerdekaan berfikir, tersebab kekuasaan yang dipegang di tangan mereka, dengan sendirinya telah memaksa orang berfikir menurut yang mereka fikirkan. Mereka yang menjadi Qadhi Penguasa di bawah kekuasaan Khalifah Al Ma'mun sendiri, yaitu Qadhi Ibnu Abi Daud. Ulama-ulama dipaksa mesti mengikuti jalan faham dan fikiran mereka, yaitu bahwa Al Qur'an adalah makhluk, dia bukan Kalamullah, karena Kalamullah adalah Qadim, sedang mengatakan bahwa Qadim dan Allah turut Qadim sebagai Allah, juga berarti mempersekutukan yang Qadim, menyebabkan yang Qadim itu berbilang.

20. Faham Mu'tazilah

Kita di sini tidak hendak membicarakan faham Mu'tazilah, menentangnya ataupun membela faham itu. Pendirian Ahmad bin Hanbal pun telah kita ketahui, yaitu tidak mau membicarakan soal agama bercampur filsafat. Karena filsafat adalah jalan fikiran manusia. Tetapi yang akan kita tonjolkan di sini suatu gerak terpenting dari Mu'tazilah berkenaan dengan da'wah.

Mu'tazilah mempunyai lima dasar faham di dalam memajukan pendirian dan pendapat :

1. Tauhid.

2. Al Wa'ad dan Al Wa'iid. Yaitu janji bahagia bagi yang taat dan janji ancaman bagi yang durhaka.
3. Al 'Adl (keadilan).
4. Al Munzilatu bainal munzilataini. Yaitu bahwa orang yang berbuat suatu dosa besar, mendapat kedudukan di antara kafir dengan Islam. Tidak lagi jadi Islam sejati, tetapi tidak pula langsung menjadi kafir.
5. Wajib menegakkan amar ma'ruf dan nahyi munkar.

Yang kelima inilah menurut faham Mu'tazilah menjadi kewajiban utama bagi seorang yang mengakui dirinya seorang Mu'taziliy.

Kata-kata Mu'tazilah itu sendiri menjadi perbincangan ahli-ahli dari mana kata-kata itu diambil. Arti aslinya, atau harfiahnya ialah diambil dari kata-kata **'uzlah.** Artinya menyisihkan diri, memisahkan diri dari orang lain dan mempunyai pendirian sendiri yang didasarkan utama kepada kebebasan berfikir seorang Muslim, yang telah menganut faham Mu'tazilah dengan kesadaran, hendaklah memisahkan diri dengan orang lain dan menyusun kekuatan untuk menginsafkan orang lain agar menurunkan kepada kebenaran yang mereka yakini. Sebab itu maka menyisihkan Mu'tazilah dari yang lain bukanlah karena hendak menjauh, melainkan karena hendak menaklukkan orang lain itu sampai menerima faham yang mereka kemukakan.

Untuk Amar ma'ruf dan Nahyi munkar itu mereka menempuh dua cara. Yang terutama sekali mereka lakukan da'wah, kepada pemeluk agama lain dan golongan yang telah mulai tersebar di tanah-tanah Islam pada masa itu. Mereka seru orang banyak dalam satu negara ke dalam Islam, dan mereka sanggup menghadapi perdebatan, diskusi dan pertukaran fikiran, dengan memakai akal dan mantiq (Logika).

Seorang Imam yang besar, ulama sangat terkemuka, yaitu Al Imam Al Hasan Al Bishri, adalah pelopor penyebar Islam dengan memakai akal dan mantiq ini. Pelopor pertama sesudah Al Hasan Al Bishri ialah seorang ulama lain yang sangat pandai dalam bertukar-fikiran, tetapi karena timbul perlainan pendapat dengan gurunya Hasan Bishri tersebut, beliau memilih jalan sendiri. Itulah ulama yang bernama Washil bin 'Athaa'. Beliau ini pun dituruti pula

oleh seorang teman yang lain, yang namanya turut termasyhur, karena usahanya mengadakan amar ma'ruf nahyi munkar, yaitu Amer bin Ubaid.

Keistimewaan dari pelopor-pelopor Mu'tazilah ini ialah keteguhan mereka pada pendirian, ketaatan mereka beribadat dan kesederhanaan dalam hidup, sehingga pada zaman itu orang dapat melihat ciri-ciri yang khas dari kaum Mu'tazilah. Yang sangat mereka hadapi pada masa itu ialah kaum Zindiq, yaitu golongan-golongan yang mulai memandang enteng kepercayaan-kepercayaan agama, mencemooh, menghina dan sebagainya. Samalah keadaannya dengan kaum Atheis atau kaum yang menamakan dirinya Frydenker (berfikir bebas) di zaman kita sekarang ini.

Baik di zaman Khalifah Al Mahdi, sampai kepada putera beliau Harun Al Rasyid bin Al Mahdi, kaum Zindiq sudah lebih merajalela. Mereka tifak mau bertukar-fikiran dengan orang yang berbicara memakai dasar Al Qur'an dan Al Hadits, karena mereka memang menganut faham skeptis, yaitu ragu-ragu akan kebenaran Firman Tuhan, sampai ada di kalangan mereka yang menyatakan bahwa mereka percaya akan adanya Allah, tetapi mereka memandang tidak perlu adanya Rasul. Manusia sendiri sudah dapat berfikir untuk mengakui akan adanya Allah.

Di saaat demikianlah sangat diperlukan hujjah-hujjah menurut akal dan mantiq. Mengemukakan akal semata-mata dengan tidak perlu memakai ayat atau hadits. Yang sanggup melakukan ini tidak ada orang lain, melainkan kaum Mu'tazilah. Mereka senang sekali diajak pada pertukaran-fikiran seperti itu, karena amar ma'ruf dan nahyi munkar adalah r u k u n kelima dalam kehidupan mereka. Mereka bersedia menghadapi di mana saja timbul pertukaran-fikiran mengenai soal itu. Mereka dapat menegakkan hujjah, dengan akal dan logika teratur, bahwa Rasul itu adalah hal yang perlu dalam menegakkan agama.

Di zaman kita sekarang ini keadaan sebagai di permulaan perkembangan Islam itu pun telah kita rasakan dalam masyarakat kita sekarang ini. Dalam menegakkan Islam, kita telah menghadapi faham-faham baru, sebagai tantangan kepada Islam. Terutama faham Atheisme, Komunisme, Sosialisme dan sebagainya, yang semata-mata bersandar kepada r a t i o, kepada akal dan tidak akan

menerima, kalau kita mengemukakan hanya ayat-ayat, hadits-hadits dan sebagainya, padahal itulah yang mereka tolak.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan sekarang ini banyak ditimbulkan orang **Skeptisme, Mazhabisy Syak,** yaitu keragu-raguan menerima kebenaran yang ditegakkan agama, lalu menamainya semata-mata d o g m a .

Kita boleh memakai saja sikap Imam Ahmad bin Hanbal dalam menghadapi kebebasan fikiran yang sedang tumbuh. Tetapi cara yang dipakai oleh Ahmad bin Hanbal itu hanya dapat berhasil jika golongan ummat yang terbanyak telah menyambut agama Islam sebagai pandangan hidup yang tidak berganjak lagi. Adapun di zaman sekarang ini, yang pembacaan telah sangat meluas, kemajuan bangsa-bangsa sudah sangat pesat, teknologi sudah memenuhi segenap segi kehidupan manusia, dan lagi ilmu-ilmu pengetahuan moderen, kebendaan dan kenyataan, Universitas dan Perguruan Tinggi, kemajuan pemakaian mesin-mesin dan industri telah menyebabkan dengan sendirinya mesti tumbuh orang yang dapat mengerjakan amar ma'ruf nahyi munkar dengan memakai sistem Mu'tazilah, sanggup menghadapi kecerdasan akal dengan kecerdasan akal pula. Sanggup berfikir logika, bahkan dialektika.

Kita kagum dengan kaum Mu'tazilah yang sebagaimana diterangkan oleh Dr. Ahmad Amin dalam bukunya „ Dhuhal Islam", bahwasanya orang-orang Mu'tazilah itu adalah orang-orang sangat taat beragama dan umumnya hidup sederhana, berpakaian yang khas dan tidak mewah. Sebab mereka sendiri pun menginsafi bahwasanya keteguhan suatu pendirian, sampai menjadi keyakinan hidup yang dibawa sampai mati, ialah bila apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang diamalkan.

Kita pun maklum bahwasanya bagi kita yang membaca karangan-karangan Ulama Ahli Sunnah Wal Jama'ah, bila mereka memperkatakan faham Mu'tazilah, terdapat beberapa perbedaan, tersebab menganut kemerdekaan akal tadi. Tetapi mereka tidak konsekuen lagi bila ada faham lain yang berbeda dengan faham mereka, sebagaimana kejadian di antara faham Al Ma'mun yang mengatakan Al Qur'an makhluk, ditentang oleh faham Ahmad bin Hanbal yang berfaham bahwa Al Qur'an Kalamullah. Kalau memang ada

kemerdekaan berfikir , mengapa maka orang-orang yang tidak setuju dengan faham fihak yang berkuasa dalam hal ini Al Ma'mun sendiri, maka orang yang berbeda faham tadi dipaksa mesti tunduk. Mana yang menentang dimasukkan ke dalam penjara.

Di sini sebagai kita utarakan di permulaan karangan, kita tidak mengemukakan soal itu. Yang terpenting bagi kita ialah bahwa kaum Mu'tazilah memandang bahwasanya amar ma'ruf nahyi munkar adalah rukun ke lima dalam perjuangan hidup. Artinya yang mesti dihadapi dengan aktif ialah da'wahnya bukan perdebatannya.

Saya teringat pada salah satu keputusan Kongres Muhammadiyah di Jakarta pada tahun 1971, yaitu menjelaskan pokok pendirian Muhammadiyah, bahwasanya „Muhammadiyah adalah gerakan da'wah". Keputusan ini telah dijadikan pokok yang tetap dalam dasar gerak Muhammadiyah. Maka dengan menyebut diri sebagai suatu gerakan da'wah, kita terlebih banyak menghimbau orang lain, bukan menyisihkan diri dan merasa benar sendiri. Dan sebagai kaum Mu'tazilah tadi, Muhammadiyah hendaklah memperteguh amalan dan ketaatan, kehidupan beragama dan tidak memperuncing perbedaan pendapat dengan orang lain. Kita memanggil, „marilah ke mari" bukan menolak orang lain karena pendapatnya tidak sama dengan pendapat kita.

21. Zaidiyah

Selain dari golongan Mu'tazilah, yang dikenal karena beberapa perbedaan fahamnya dengan Mazhab Ahli Sunnah Wal Jama'ah, yang menganggap amar ma'ruf nahyi munkar, adalah salah satu ciri yang khas dari golongan ini, tersebut lagi satu golongan atau firqah yang bernama **Zaidiyah,** yaitu salah satu pecahan dari **Syi'ah.**

Dia termasuk dari golongan Syi'ah, tetapi orang menganggapnya Syi'ah yang m o d e r a t mereka berfaham bahwa yang berhak menjadi Khalifah sesudah Nabi Muhammad Saw. memanglah Sayidina Ali, karena beliau lebih utama daripada yang lain, baik yang dipandang dari segi keakrabannya kepada Nabi Saw. atau dipandang dari segi kesanggupannya sendiri menunjuk atau mengisyaratkan mesti Ali yang jadi Khalifahnya, karena ada satu perjanjian

yang dibuat oleh Nabi Saw. sendiri di sebuah tempat bernama Ghadiru Khum. Dan kaum Zaidiyah berpendapat bahwa meskipun Ali yang berhak dan lebih patut, bukanlah berarti bahwa memang sahabat yang bertiga itu kurang martabatnya dari Ali, namun mereka menjadi Khalifah sudahlah patut diakui. Dan sesudah Ali wafat, memanglah putera-puteranya dari Fathimah yang berhak menjadi penggantinya, tetapi tidaklah mesti Husain dan keturunannya, Hasan dan keturunannya berhak pula.

Penganut faham ini adalah pengikut dari **Al Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin.** Beliau ini, sebagaimana umumnya keturunan Sayidina Ali di masa itu adalah seorang yang alim dan sangat mendalam pengetahuannya tentang agama. Dalam tahun 122 Hijriyah, beliau mati terbunuh di Kaufah karena dicurigai menentang kekuasaan Khalifah Bani Umaiyah dahulu itu. Di mana-mana kaum keturunan Ali itu dicemburui, dimusuhi dan dipasangkan mata-mata, spion, buat menyelidiki segala gerak-gerik mereka. Akhirnya lantaran mereka hidupnya tidak aman dalam wilayah kekuasaan Bani Abbas, maka dua orang keturunan Ali bin Abi Thalib menjauhkan diri dari pusat khalifah di Baghdad, lalu pindah ke negeri yang kekuasaan khalifah tidak sampai ke sana.

Satu rombongan menyisihkan diri ke Khorasan (dalam negeri Iran sekarang) dan ke Dailam, itulah kaum Zaidiyah. Dan yang satu lagi menyisihkan diri jauh-jauh ke Afrika Utara. Yang menyisihkan diri ke Khorasan dan Dailam ialah cucu dari Al Imam Zaid tersebut, dan yang pergi ke Afrika Utara ialah Idris. Mereka berangkat menuju daerah-daerah itu ialah pada pertengahan abad kedua, sekitar tahun 130 Hijriyah. Idris sesampai di Afrika Utara telah berhasil mendirikan Kerajaan Bani Idris, dikenal dengan sebutan **Adarisah,** yang mulai mendirikan kerajaannya pada tahun 172. Kerajaan ini telah berhasil berdiri sejak tahun tersebut, sampai 263 tahun kemudian, artinya dua setengah abad. Kerajaan Raja Hasan II di Maroko sekarang ini, mengakui keturunan juga dari Bani Idris dan mereka pun memang dari keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Adapun yang pergi mendirikan kekuasaan dan menebarkan pengaruh ke Khorasan dan Dailam ialah An Nashir Yang Agung.

Asy Syahrastani menyebutkan di dalam kitabnya yang terkenal „Al Milal wan Nihal" bahwa usaha An Nashir Al Kabir dan disebutkan juga An Nashir Al Athrusy telah berhasil besar di negeri Khorasan, Dailam dan Al Jabal itu. Kehidupan mereka yang lebih condong kepada hidup beragama, lebih bersifat „kiyahi" daripada sifat „raja", menyebabkan manusia telah banyak tertarik ke dalam ajarannya. Kerajaan Zaidiyah, yang rajanya lebih banyak disebut „Al Imam" daripada sebutan „Al Malik" itu telah berbuat baik sekali. Penduduk yang tadinya belum memegang agama tertentu setelah beliau lakukan da'wah yang sungguh-sungguh sehingga berduyun memeluk agama Islam. Lantaran ke mana saja mereka pergi, intipan Kerajaan Bani Abbas tetap menjalar dan di mana-mana mereka tinggal, mereka selalu dicurigai, akhirnya mereka menukar taktik dengan cara yang baru. Mereka lebih mementingkan penyebaran Agama Islam, daripada pertentangan karena perlainan mazhab, yang terang membawa kepada ancaman-ancaman politik. Maka terkenallah Mazhab Zaidy sebagai mementingkan penyebaran Agama Islam, dengan melakukan da'wah yang tidak henti-hentinya, sehingga negeri-negeri yang mereka duduki itu lebih banyak bersifat keagamaan daripada pertentangan mazhab. Lantaran itu kalau „intelijen" Bani Abbas ke sana, mereka hanya akan lebih terpesona melihat kegiatan dan kemajuan rakyat memeluk agama.

Akhirnya masuklah orang ke dalam Agama Islam beratus ribu, bahkan berjuta. Sehingga daerah Khorasan itu, dan daerah Dailam, sampai sekarang meskipun bermazhab Syi'ah, namun Syi'ahnya ialah yang moderat. Mereka tidak memperuncing atau membikin panas hubungan dengan Mazhab Sunni yang lain, bahkan Mazhab Zaidiyah diakui sebagai Mazhab Syi'ah yang lebih dekat kepada Ahli Sunnah. Dan Mazhab Sunnah yang sangat dekat dengan Zaidiyah ialah Mazhab Hanafi. Mereka pun mengakui pegangan Ahli Sunnah, mereka pun memakai hadits-hadits yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim. Sebab itu jika dipelajari cara istinbath (pengambilan) hukum yang dilakukan oleh kaum Zaidiyah, akan terdapat cara-cara yang diambil oleh Mazhab Hanafi, demikian juga Mazhab Syafi'i. Sampai kepada zaman kita sekarang, apatah lagi setelah kitab-kitab agama telah tersiar lebih banyak dengan adanya percetakan, maka mudahlah orang melihat dan menilik pendapat

dari mazhab lain, tidak lagi hanya berfaham sempit dalam mazhab sendiri saja. Ditambah lagi dengan keluasan mengadakan da'wah lebih banyak menyerukan Tauhid (kesatuan) karena Aqidah, lebih penting daripada menyebarkan tafriiq (memecah-belah), karena mazhab, menyebabkan pengikutnya menjadi berfaham luas sehingga akhirnya penganut Mazhab Zaidiy sudah sukar membedakannya dengan Mazhab Hanafi.

Di sinilah dapat kita melihat bagaimana pentingnya da'wah yang positif pada tiap-tiap kaum. Di negeri kita sendiri, ketika da'eah belum menjadi perhatian yang besar di antara kita, masalah **khilafiyahlah** yang lebih tertonjol. Dengan tertonjolnya masalah khilafiyah , habislah tempo orang untuk memperkatakan ranting-ranting agama dan menyalahkan orang lain yang berbeda faham dan pegangan. Di negeri kita sendiri di Indonesia ini teringatlah kita keadaan kita 70 tahun yang lalu, Ulama-ulama menjadi berpecah-belah karena faham ,,Kaum Muda" dan ,,Kaum Tua", atau sebagai terjadi di antara dua perkumpulan terbesar 50 tahun yang lalu, di antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama. Pembicaraan tentang taqlid dan ijtihad, tentang sunnah dan bid'ah, yang membikin ummat Islam berkotak-kotak. Tetapi setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, mula-mula pertentangan itu berubah menjadi pertentangan politik, di antara kerjasama dengan pemerintah atau menjauhi pemerintah. Akhirnya dengan berangsur, setapak demi setapak, tetapi tetap, maka kesatuan ummat pun nampak terbayang kembali, karena kedua-belah fihak sama insaf bahwasanya bahaya yang datang dari luar lebih dahsyat daripada pertikaian tetek-bengek di antara kita.

Tepatlah sebagai syair yang pernah diucapkan oleh Al Mutanabbi yang demikian bunyinya :

عَلَىٰ قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ ∴
وَتَأْتِي عَلَىٰ قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ
وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا ∴
وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

„Menurut tingkat kerasnya kemauan orang yang berkemauan akan datang hasil usaha yang akan dikerjakan, dan akan hasil pula sesuatu kerja yang mulia dari orang yang mulia pula.
Terpandang sangat besar oleh orang yang kecil suatu yang kecil.
Dan terpandang soal kecil saja pekerjaan yang besar oleh orang yang berjiwa besar.... "

Sebab itu maka memproklamirkan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 dipandang soal kecil saja oleh Soekarno-Hatta, sebab jiwanya yang besar. Namun orang-orang yang berjiwa kecil tidaklah lantas angannya akan merdeka, sebab memproklamasikan itu dipandang terlalu besar buat dia. Dengan jiwanya yang kecil dia memikirkan bagaimana kita akan bisa melawan Belanda padahal kita tidak bersenjata dan kita masih lapar dan kita belum „matang" dan sebagainya. Oleh sebab itu maka usaha-usaha yang besar hanya dapat diciptakan oleh orang yang berjiwa besar pula.

Dengan kemauan ilmu pengetahuan, dengan keluasan pergaulan, dengan bertambah banyaknya pengalaman, dengan demikianlah kita berangsur memperbesar jiwa, menghilangkan rasa takut dan cemas akan salah, akan khilaf !

Khilaf dalam permulaan jalan adalah hal yang biasa. Khilaf hanya terdapat pada orang yang suka bekerja. Orang yang berdiam diri karena takut salah, padahal berdiam itulah suatu kesalahan yang paling besar. Sebab hidup adalah buat bekerja, bukan buat merenung ketakutan. Kesalahan pada suatu perjalanan adalah lumrah. Dari suatu kesalahan kita sudah dapat pengalaman. Yang salah ialah, terjadi kesalahan sekali lagi dalam hal yang sama.

Di samping hal yang kita sebutkan di atas tadi, yaitu perumpamaan yang kita kemukakan tentang kaum Mu'tazilah dengan pokok ajarannya yang mesti melakukan amar ma'ruf dan nahyi munkar dan keterangan kita tentang kaum Syi'ah Zaidiyah yang memilih medan dan arenanya di negeri yang tidak ada pertentangan politik sehingga berhasil melakukan da'wah Islam kepada berjuta jiwa penduduk di Khorasan dan Dailam dan sekitarnya, sehingga pertentangan mazhab berganti menjadi kegiatan beragama, maka ada

lagi yang amat penting kita perhatikan dari hal perkembangan dan perluasan Islam, yaitu **Thariqat - thariqat Tasauf.**

22. Tasauf

Hubungan tasauf dengan da'wah harus pula kita perhatikan. Karena di beberapa negeri di Afrika sampai sekarang ini, pengaruh pergerakan tasauf amat besar bagi perkembangan da'wah. Gerakan yang sangat terkenal, dan pelajaran ilmu tasauf kemudian menjadi suatu kekuatan menentang penjajah dapat diingat dengan adanya gerakan Sanusiyah, yang berpusat di Libya sekarang ini. Pembangun Thariqat Sanusiyah ialah Sayid Muhammad bin Aly Assanusi, gerakan ini pada pokok dan awalnya ialah memperkuat bathin dan memperteguh hubungan dengan Allah, dengan melakukan wirid tertentu. Tetapi bukan maksudnya buat menyisihkan diri dari dunia dan tidak peduli kepada alam sekeliling. Maksud utama ialah memperteguh jiwa untuk menghadapi segala kemungkinan. Karena dengan didikan tasauf dan melakukan wirid thariqat, menghadapi maut sekalipun di dalam menegakkan tugas asli seorang Muslim. Adapun tugas utama bagi seorang Muslim yang beriman ialah menjadi Khalifah Allah di muka bumi ini. Untuk mencapai kedudukan Khalifah Allah di muka bumi ini, hendaklah seseorang memegang teguh dua barang yang amat penting yang seorang Muslim tidak dapat berpisah dengan dia. Pertama Al Qur'an untuk pegangan hidup dunia dan akhirat, kedua bedil untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan untuk merebut kembali tanah yang telah dirampas dan di jajah oleh musuh. Untuk itu pula mereka mendirikan **Z a w i y a h,** atau Pondok Pesantren di tempat-tempat yang penting, di sana para santri, yaitu anggota dari Thariqat Sanusiyah memperdalam pelajaran agama pada malam hari dan belajar mempergunakan senjata pada siang hari.

Sejarah perjuangan kaum Sanusi di dalam menentang penjajah sudahlah terkenal pada seluruh Dunia Islam. Peperangan mereka dengan Italia pada tahun 1921 adalah suatu peperangan yang hebat dan dahsyat. Mulanya kaum Sanusi masih dibantu oleh Kerajaan Turki Usmani karena daerah Tripoli dan Baraqah itu masih disebutkan sebagai wilayah Turki yang luas. Tetapi setelah perang

berkecamuk hebat, fihak Turki mengadakan perdamaian dengan Italia, karena Turki telah didesak oleh musuh-musuh dari kiri dan kanan.

Namun setelah Turki mundur dari medan perang, karena telah berdamai dengan Italia, kaum Sanusi masih meneruskan peperang-an sampai berpuluh tahun kemudian. Terkenallah pahlawan Sanu-si yang mati syahid, karena tertangkap lalu dihukum bunuh oleh Itali yaitu yang bernama Omar Al Mukhtar, sampai kepada perang dunia kedua, kaum Sanusi masih tetap melawan penjajah sampai negerinya mencapai kemerdekaan, dan raja pertama dari Libya itu ialah cucu Sayid Muhammad bin Aly Assanusi pendiri dari mazhab itu.

Semangat perlawanan mereka ialah ajaran t a s a u f .

Arti tasauf saja ialah Shita ul qalbi, artinya membersihkan hati, pembersihan budi-pekerti dari perangai-perangai yang tercela lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji.

Yang terutama sekali dalam ajaran ini ialah pendidikan keseder-hanaan hidup, yaitu mengambil dari hidup hanya untuk sekedar yang perlu saja, dan jangan mewah.

Terutama hendaklah yang dipakai untuk hidup itu yang halal, jangan dicampuri yang haram.

Seketika ditanyakan orang kepada Al Imam Ahmad bin Hanbal (Hambali) apa yang dimaksud dengan **z u h u d** , beliau telah men-jawab : *„Mencari yang halal tetapi sekedarnya, jangan berlebih-lebihan."*

Menurut ajaran itu, kalau jiwa telah dipenuhi oleh ingat kepada Allah (dzikir) maka ingatan kepada harta-benda dunia ini (materi) menjadi berkurang, karena kecintaan itu tiadalah mau diserangkai-kan hanya menghendaki satu, jika cinta telah tertumpah ke dunia, maka pudarlah jalan kepada Allah. Tetapi bila cinta telah ter-tumpah kepada Allah, menjadi tempat singgah sementara sajalah keduniaan itu.

Kehidupan yang begini selalu meminta ingat dan waspada. Se-bab itu maka yang penting ialah bahwa manusia sanggup mengen-dalikan dirinya sendiri.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ

„Wahai orang-orang yang beriman !Janganlah kamu haramkan apa yang baik-baik yang telah dihalalkan Tuhan bagi kamu. "

(Surat Al Maidah, ayat 87).

Pedoman yang ditinggalkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal itu adalah pegangan yang baik sekali. Yaitu hendaklah rezeki yang kita perdapat itu rezeki yang halal, bukan yang haram. Tetapi meskipun yang halal yang dicari, hendaklah diri selalu awas dan waspada. Karena di dalam mencari yang halal itu kerapkali juga manusia lupa dan menjadi lalai, dan gila harta yang halal itu mempengaruhi, sehingga tempo dan waktu hanya habis untuk mencari harta saja, walaupun harta halal. Dan dalam mengumpulkan harta yang halal itu kerapkali terjadi manusia ditimpa oleh penyakit bakhil, lokek, kedekut, dan kikir. Lantaran itu maka kaum Shufi mendirikan gerakan Thariqat, dengan maksud melatih diri dalam kehidupan sederhana dan membulatkan tujuan mencari Allah, jangan sampai harta-benda menjerat diri. Sebab tersebut di dalam pepatah Arab terkenal yaitu :

اَلْمَالُ يَفْتِنُ الرِّجَالَ

„Harta-benda itu bisa menjadi fitnah kepada manusia. "

Tetapi oleh karena meluasnya pergaulan, percampuran dan saling mengambil kebudayaan, dalam dunia yang begini luas, bukan sedikit pula masuk pengaruh agama lain dalam gerakan tasauf itu. Kadang-kadang dia dicampuri oleh kehidupan ajaran agama lain, misalnya agama Budha, yang disebut **„Samsara"**, (sengsara) untuk mencapai jiwa yang mereka sebut **„Nirwana"** , hidup yang tinggi dan mulia. Di tepi sungai Gangga di Benares kelihatan beratus-ratus orang Hindu yang hidup dengan sengsara itu menunjukkan berbagai macam perangai, ada yang mengangkat tangannya tinggi-tinggi tidak pernah diturunkan ke bawah, sehingga tangan itu setelah bertahun-tahun menjadi kaku. Ada pula yang duduk di atas papan yang kasar, tidak berkasur, tidak beralas samasekali, dengan memakai kain sekedar penutup aurat. Semuanya itu berdasar kepada ajaran agama yang mereka peluk, bahwasanya hidup sengsara dalam dunia fana ini, ialah karena menginginkan kesucian pribadi, naiknya tingkat jiwa ke atas nirwana tinggi.

Di dalam agama Keristen pun ada anjuran **Coelibat** yaitu hidup membujang. Di dalam Surat Al Hadid ayat 27 ada tersebut hidup yang bernama **Rahbaniyah** :

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ

الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ

رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ

فَاسِقُونَ

„Dan kami turut langkah itu dengan kedatangan Isa anak Maryam, lalu kami berikan kepadanya Injil, dan kami jadikan dia dalam hati para pengikutnya sikap yang lemah-lembut dan Rahman dan Rahbaniyah, yang mereka bikin kemudian, tidak pernah kami perintahkan kepada mereka, hanya semata-mata karena mereka mengharapkan Ridha Allah belaka, tetapi tidaklah mereka pelihara kebiasaan itu dengan sebenar-benarnya pemeliharaan. Maka kami berikan kepada orang beriman di antara mereka itu ganjaran, tetapi kebanyakan di antara mereka menjadi fasik."

(Surat Al Hadid, ayat 27).

Secara adil, Al Qur'an telah menjelaskan dalam ayat ini, bahwasanya sesudah Nabi-nabi yang telah terdahulu didatangkan pula Nabi Isa Al Masih Alais Salam, kepadanya diturunkan Injil, dan juga Al Qur'an menyatakan pengakuan bahwasanya pengikut Nabi Isa mempunyai perangai lemah-lembut, dan rahmat dan juga mempunyai kebiasaan membujang, tidak mau kawin. Tetapi Al Qur'an menjelaskan bahwasanya adat tidak mau kawin itu tidaklah perintah dari Allah melainkan peraturan yang mereka buat sendiri, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah. Tetapi sayang sekali banyak di antara mereka yang tidak menjaga adat-istiadat itu dengan sebenarnya. Di antara mereka ada yang teguh imannya, bagi mereka Allah Ta'ala menyediakan pahala yang baik dan apabila mereka menjaga hidup membujang itu dengan sebaik-baiknya, tetap mereka terpuji. Tetapi kebanyakan di antara mereka tidak menjalankan secara jujur, sehingga mereka dihitungkan orang yang fasik.

Maka ketika terjadi peperangan dan pertentangan yang hebat di antara orang Katholik dengan orang Protestan, penuh dengan kelucahan dan kemesuman.

Imam Al Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumuddin pun banyak menganjurkan hidup membujang dan menganjurkan lebih baik jangan beristeri. Dengan tidak disadari beliau telah memandang baik hidup sebagai demikian, padahal Rasulullah Saw sendiri menganjurkan supaya orang beristeri, berumahtangga, jangan sampai hidup **coelibat.**

Ada beberapa Ulama dalam Islam yang tidak punya waktu buat beristeri. Ulama-ulama itu terhitung orang besar. Misalnya Imam Nawawi, Ibnu Taimiyah dan yang terkenal di zaman sekarang ialah Sayid Jamaluddin Al Afghani. Tetapi meskipun beliau-beliau tidak beristeri, atau tidak ada waktu buat beristeri namun beliau tidak pernah mengeluarkan fatwa bahwa perbuatan mereka itu harus ditiru, melainkan karena semata-mata tidak ada waktu dan kesempatan. Ini dapat difahamkan dari perkataan Sayid Jamaluddin Al Afghani sendiri, ketika datang utusan Sultan Abdul Hamid, menawarkan kepada beliau supaya sudi kawin dengan salah seorang keluarga terdekat Sultan. Sayid Jamaluddin telah menolak tawaran itu dengan memperingatkan kepada utusan bahwasanya seseorang seperti beliau tidaklah akan membawa manfaat jika dia kawin. Hidup beliau yang selalu bergelora laksana gelombang di laut, yang kadang-kadang aman dan kadang-kadang menghadapi bahaya, tidaklah akan membawa manfaat bagi seorang wanita yang bersuamikan dia. Sebentar sudah akan berangkat ke suatu negeri karena di sana ada yang perlu diselesaikan dan sebentar lagi akan tergesa pindah ke negeri lain karena ada kemelut yang akan dihadapi, dan sewaktu-waktu bisa saja mendekam dalam penjara, maka bagi seorang perempuan yang biasa hidup tenang dalam keluarga, tidaklah akan merasakan keamanan bersuami orang yang seperti beliau.

Maka sudahlah menjadi suatu kenyataan bahwasanya di dalam Islam telah tumbuh suatu cabang ajaran yang bernama t a s a u f dan sudah tumbuh pula suatu kehidupan yang dianut dan ditempuh oleh kaum Shufi. Pada setengahnya memang sudah ada yang menyerupai kehidupan kependetaan yang tidak disukai oleh Islam,

tetapi tidaklah seluruhnya sama. Sebab kebanyakan guru-guru tasauf pun beristeri, beranak dan bercucu. Oleh sebab itu memang dapat kita lihat dua macam kehidupan dalam praktek kaum Shufi. Golongan yang positif dan tegas menghadapkan tujuan hidupnya semata karena Tuhan. Hati penuh dengan iman, selalu ingat kepada Allah, hidup yang penuh disinari oleh cahaya Ilahi. Dalam segala gerak-gerik mereka hanya menuju kepada satu tujuan saja, yaitu kebahagiaan hidup di akhirat.

Dan terdapat juga corak kedua, yaitu yang semata-mata putus hubungan dengan dunia, mereka bergerak, mereka bertawajjuh, mereka putuskan segala hubungan dengan yang lain. Yang sangat penting adalah berdzikir, dan cara dzikir itu pun dengan susunan tertentu, yang dinamai thariqat. Tiap-tiap jama'ah mempunyai Syekh, yaitu pemimpin.

Orang thariqat menamai Syekh Mursyid, yaitu Syekh yang akan menunjukkan jalan kepada pengikutnya. Sekian hari lamanya tidak boleh memakan daging, dan makan ditentukan tidak banyak, ditentukan pula harinya, yang 40 hari atau lebih.

Maka banyaklah macam thariqat itu. Di dalam buku saya yang bernama „Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad" dan saya tuliskan nama berbagai thariqat, menurut nama guru yang menciptakannya semula. Seumpamanya Maulawiyah yang dibangsakan kepada Maulana Jamaluddin Rumi, Al Qadiriyah yang dibangsakan kepada Syekh Abdul Qadir Jailany dan Ath Thahfuriyah yang dibangsakan kepada Thahifur (nama dari Abu Yazid Bustami) dan lain-lainnya.

Yang akan kita bicarakan dalam karangan ini ialah hubungan di antara thariqat-thariqat itu dengan da'wah Islam.

Al Amir Syakib Arselan di dalam kitabnya yang terkenal „Hadhirul Alamil Islamy" menerangkan beberapa buah thariqat yang sangat besar jasanya dalam penyebaran Islam di benua Afrika. Yang terutama sekali ialah Thariqat Al Qadiriyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al Jailany yang meninggal di Baghdad pada tahun 1166 Masehi. Amir Syakib mengatakan bahwa thariqat ini sangat berjasa dan sangat bersemangat menyebarkan agama Islam di tengah-tengah bangsa Afrika yang belum beragama. Jasa thariqat ini sangat besar dalam penyiaran agama Islam. Mereka

menyebar ke tengah-tengah benua itu dengan membawa pelajaran Islam dan juga berniaga. Anak-anak yang kelihatan cerdas mereka kirimkan belajar ke Al Azhar dan ke tempat yang lain-lain.

Terdapat lagi satu thariqat yang besar jasanya di sana ialah thariqat *Tijaniyah.* Thariqat ini didirikan pada abad yang lalu (abad yang ketiga belas Hijriyah).

Pusat pertamanya ialah Maroko. Yang jadi ciri dari thariqat ini dan thariqat-thariqat Shufi pada umumnya ialah kesetiaan murid kepada guru, sehingga dipegang ajaran bahwasanya seorang murid di hadapan gurunya adalah laksana mayat yang tengah dimandikan akan ditungkutkan, atau akan ditelentangkan oleh orang yang memandikan, terserahlah, „patuhlah sepatuh mayat". Thariqat Tijaniyah menganut faham yang demikian, maka Syekh-syekh mereka mendorong murid-muridnya agar menyebarkan Islam kepada penduduk lain yang belum beragama, dan murid-murid melaksanakan perintah itu dengan penuh.

Pembangun thariqat ini ialah Syekh Ahmad bin Ahmad Attijani yang meninggal di Fez (Faas) pada tahun 1782.

Sesudah itu Thariqat Syajiliyah, berpusat di Bizertha (Maroko), penduduk Sudan banyak yang jadi pengikut thariqat ini. Yang paling dikenal di antara thariqat yang banyak ini ialah apa yang telah kita sebutkan tadi, Thariqat Sanusiyah.

Maka sebagaimana di Indonesia terkenal gerakan Perkumpulan Islam sebagai Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al Jamiatul Washliyah, Musyawaratut Thalibin, Al Irsyad, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, maka di Afrika thariqat-thariqat itulah yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam. Mereka menjadi penganut da'wah ke mana saja mereka pergi. Guru-guru bekerja dengan penuh semangat, cinta, untuk mengumpulkan murid atau menjalani daerah-daerah yang penuh rintangan, yang jauh untuk menyebarkan cita-cita. Kita tahu bahwa gerakan Islam dengan thariqat-thariqat itu mendapat perlawanan hebat pula dari ummat Keristen dan Missi Zendingnya, tetapi hati penduduk lebih dekat kepada Islam, karena dengan memeluk agama Islam mereka benar-benar bisa bersatu-padu dengan kawannya yang telah memeluknya. Berbeda dengan memeluk agama Keristen karena dalam sikap pemimpin-pe-

mimpin agama itu masih terdapat penyisihan karena berlainan kulit.

Telah kita jelaskan bagaimana pentingnya perjalanan tasauf di negeri Afrika itu di dalam melebarkan jalan Islam dan menyebabkan banyak orang tertarik karenanya. Telah kita kemukakan suatu bukti yang nyata di Afrika sendiri dengan bangkitnya gerakan Thariqat Assanusiyah. Tasauf seperti ini bukanlah mengajak orang **„Muutu qabiaan tamutu".**

مُوْتُوْا قَبْلَ أَنْ تَمُوْتُوْا

„Matilah kamu sebelum mati."

Lalu diartikan bahwa di dalam gerak hidup orang lain mencapai kekuasaan dan kemegahan dunia, kaum Shufi lalu mematikan hatinya daripada yang dikejar orang itu. Maksudnya yang utama ialah mematikan hati dari kehendak yang buruk, yang membawa sanksi kehidupan, lalu **hidup** di dalam **Al Isyraaq** dan **Muhabbah.**

Al Isyraaq diambil dari kalimat s i n a r ! Yaitu membersihkan jiwa sehingga timbul sinarnya, timbul cahayanya. Ibarat orang yang kehilangan permata-berlian yang terlalu mahal, bagaimana daya-upaya mencari permata yang hilang itu. Menurut teorinya amat sukarlah mencari permata yang hilang, kalau sekiranya tidak dicari dengan cahaya pula. Maka bilamana kita kehilangan permata-berlian yang bercahaya itu, carilah dia tengah malam dengan memakai cahaya lampu senter yang masih cukup baterenya. Apabila lampu-senter itu telah dihidupkan malam hari dan disenterkan ke tempat yang gelap, kalau di sana tersembunyi berlian itu di dalam semak-semak rumput, dia pasti membalaskan sinar pula dari dirinya sendiri, sebagai balasan dari sinar yang timbul dari senter. Dia menerima dan memantulkan cahaya, karena dari semula dirinya telah digosok sehingga sanggup menerima cahaya.

Sebab itu cahaya yang timbul dari dirinya itu, bukanlah sebenarnya timbul dari dalam, hanyalah karena dia telah digosok halus. Kalau dia belum digosok, walaupun dia intan-berlian sejati, tidak jugalah akan terang-benderang sinarnya walau datangnya sinar dari lampu-senter itu.

Maka **Al Isyraaq** ialah usaha pertama dari seorang Shufi menggosok dirinya sendiri, sehingga sanggup menampung dan menerima cahaya dengan membuktikan cahaya pula. Suhrawardi, ahli tasauf yang besar dan ternama sebagai Al Hallaj dan lain-lain pula mementingkan sangat ajaran A l I s y r a a q ini.

Untuk menambah sinarnya pada diri sendiri, maka hendaklah seorang Shufi meneguhkan mahabbahnya, artinya meneguhkan hubungannya dengan Allah berdasarkan cinta. Untuk memupuk agar cinta itu selalu subur dan selalu berkembang dalam diri hendaklah memperbanyak **auraad** (wirid) dalam diri sendiri, yang wirid itu selalu berisi pujian, sanjungan dan sebutan kepada Allah. Sehingga Allah selalu tidak terlepas dari ingatan. Itulah yang disebut **dzikir** artinya **inata.**

Inilah yang dimaksud dengan ayat yang terkenal :

أَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِى

,,*Maka sembahlah Aku dan dirikanlah sembahyang bagi mengingat akan Daku.*"

(Surat Thaha, ayat 14).

Di sinilah bergabung di antara syari'at dengan haqiqat. Syari'at ialah sembahyang dengan melakukan rukunnya selengkapnya. Rukun fi'il yaitu perbuatan, duduk dan tegak, ruku' dan sujud, takbir dan salam. Kedua rukun dzikir, ialah sebutan dengan mulut, sejak dari membaca takbir, membaca Fatihah dan segala bacaan yang lain. Tetapi kedua rukun itu belum berarti sebelum dilengkapkan dengan rukun ketiga, yaitu **Rukun Qalbi** yaitu tiang-tiang sembahyang yang mengenai hati. Di sinilah disebutkan :

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

,,*Dan orang-orang yang di dalam melakukan sembahyangnya, mereka itu khusyu'.*" (Surat Al Mu'minun, ayat 2).

Hatinya turut sembahyang

Maka padulah ingatan semata-mata kepada Allah di dalam melakukan sembahyang, serentak gerak badan (fi'il) dan lidah (dzikir) dan hati (qalbi).

Banyak orang datang mengeluh, mengatakan bagaimanalah hal-

nya sembahyang saya ini. Mulai saja saya membaca takbir, mulai saya lupa kepada Allah dan fikiran saya melayang kepada yang lain. Kadang-kadang mengacau, menerawang kepada urusan dunia, urusan dagang dan laba-rugi.

Hal yang dikeluhkan orang ini akan terdapat pada setiap manusia. Sebab memang suatu hal yang mudah menyatakannya dengan pembicaraan, tetapi dia sukar apabila dilakukan. Maka dengan cara hidup yang dipraktekkan oleh kaum shufi ini, dapatlah kita fahami bagaimana kita dapat mengatasi kelengahan yang demikian. Dapatlah kita memahamkan cerita yang kita dengar bahwasanya Sayidina Ali bin Abi Ghalib ditunggu dahulu dia sembahyang, maka sedang dia sembahyang itulah dapat dicabut panah yang dipanahkan musuh kepada beliau. Sebab ingatannya di waktu itu hanya tertuju kepada s a t u saja, yaitu Allah dan tidak ingat lagi kepada yang lain, walaupun kepada orang yang sedang bekerja menarik panah yang tersisip di badannya itu sedang dia sembahyang.

Di waktu seperti demikianlah terbukti cinta yang sejati. Fariduddin Al Athaar pernah memisalkan cinta kepada Allah itu dengan tiga ekor rama-rama yang sedang berlomba terbang, lalu melihat cahaya lampu yang sedang bersinar dan memancarkan hawa panas. Lalu ketiganya hendak membuktikan betapa panasnya lampu itu. Mula-mula tampil seekor, terbang membubung ke dekat cahaya itu. Setelah dia berkeliling-keliling, memutar, mendekat dan menjauh, akhirnya dia pulang kepada kedua temannya. Lalu kedua temannya menanyakan kepadanya bagaimana yang dirasakannya. Lalu dia menjawab :„Panas! Telah saya buktikan, memang dia panas !"

Lalu tampil pula ke muka yang seekor lagi. Dia pun naik dan dia pun terbang berkeliling lampu itu, lebih lama dari yang pertama, dia mendekat sedekat-dekatnya ke tempat lampu bercahaya.

Akhirnya dia pulang kepada kedua temannya dan seketika ditanyai, dia memperlihatkan bahwa dirinya sendiri nyaris hangus karena panasnya yang ditempuh. Maka tinggallah yang seekor lagi bersedia untuk terbang. Dan dia pun terbang, mulanya gontai kemudian gontai dan kemudian dengan tidak banyak keliling lagi, dia pun menyerbu ke dalam api lampu yang sedang menyala. Dia serbu api itu. Kedua temannya menyaksikan bahwa dia terbakar, dia

hangus, lalu terjelepak turun ke bawah. Di bawah telah menunggu beratus-ratus bangkai dari rama-rama yang lain, yang datang di belakang telah melihat dan menyaksikan beratus timbunan bangkai dari rama-rama yang tewas karena mencari cahaya. Yang setengahnya ditempuhnya cahaya itu, tetapi karena terlalu panas dia pun pulang sebelum sampai, dan yang setengahnya lagi tafakkur menghormati bangkai-bangkai kawannya yang jatuh, karena mencari cahaya, karena korban dari cahaya, lalu yang tinggal itu mengaku; Padahal tasauf sendiri pun mengajarkan bagaimana kepentingan tingginya nilai hidup karena adanya ma'rifat.

„Mati adalah bukti cinta yang sejati."

Orang-orang shufi banyak memakai kata-kata r u m u u z, yang berarti perlambang.Dan tidak mengenal akan perlambang itu kecuali orang yang masuk ke dalam medan itu pula. Niscaya orang yang tidak mengerti perlambang, atau kata rumuuz semacam itu akan menyangka bahwa ajaran Fariduddin Al Athaar itu menyuruh orang membunuh diri supaya terbukti bahwa dia telah mencapai cinta sejati. Niscaya bangkai rama-rama yang tertumpuk di bawah sinaran lampu itu mereka gambarkan serupa dengan orang yang mati karena tidak mempedulikan yang lain, karena ingin cahaya.

Hubungan di antara **Al Isyraaq** dengan **Al Mahabbah** adalah erat sekali, atau boleh dikatakan isi mengisi, bertali-berkelindan. Dengan menaik tingginya rasa Mahabbah, cinta kepada Tuhan, bertambah bersihlah jiwa, itulah Isyraaq. Di sinilah jiwa digosok, dibersihkan dan dimurnikan. Apabila jiwa telah murni, dapatlah dia **Ittishaal** dengan Allah. Artinya Ittishaal ialah berhubungan. Diumpamakan seseorang yang selalu memanggil nama Tuhannya : **„Ya Rabbi, Ya Rabbana,"** Ya Tuhanku, Wahai penciptaku, seruan yang timbul dari rasa cinta mendalam, menyebabkan orang lupa kepada yang lain. Inilah yang disebutkan oleh ahli-ahli tasauf bangsa Melayu dengan ucapan bahasa Melayu, atau bahasa Indonesia :

„Hilang ghairullahi tampak sifat Allah."

Tak nampak lagi yang lain, yang nampak hanya Allah. Bersinar-sinarlah hati itu dengan cahaya iman dan penuh dengan hanya satu cinta, tidak dua; **„Cinta Allah."**

Mula-mula hanya menyebut **„La ilaha illal lah."** *Tidak ada Tu--*

han melainkan Allah. Setelah dia terhunjam ke dalam jantung lebih mendalam, baiklah derajatnya jadi : **„La mahbuba illal lah."** *Tidak ada yang cinta, kecuali Allah.*

Bilamana cinta ini telah mendalam lagi, timbullah ucapan ketiga : **„La masyhuuda illal lah."** *Tidak ada yang disaksikan, kecuali Allah.* Ke mana saja mata memandang, yang terasa oleh hati, hanya SATU : Allah !

Mahabbah yang seperti ini dikuatkan oleh Hadits Nabi Saw yang shahih yang berbunyi :

حَتَّى يَكُوْنَ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ،

وَيَدَهُ الَّذِى يَبْطِشُ بِهِ.

„Sehingga jadilah dia pendengarannya yang dengan dia mendengar, dan penglihatannya yang dengan dia, dia memandang, dan jadilah dia tangannya yang dengan dia, dia memukul."

Sehingga segala sesuatu gerak dalam dirinya ialah gerak **Maallah**, beserta Allah. Maka tidak dia bergerak, gerak semacam apa jua pun, melainkan telah berkontak di antara ridha dirinya dengan ridha Allah sampailah cintanya kepada sesuatu hanya terjadi karena cintanya kepada Allah. Inilah yang dibuktikan oleh ayat 23 daripada Surat Az Zumar :

اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللهِ

„Allah telah menurunkan sebaik-baiknya percakapan, yaitu kitab yang mutasyabih lagi (serupa) lagi berulang, gemetar karenanya kulit orang-orang takut kepada Tuhan mereka, kemudian itu menjadi tenanglah kulit mereka dan hati mereka kepada ingat (dzikir) Allah."

Maka untuk memupuk rasa Mahabbah itu mereka pun banyak membaca Al Qur'an.

Membaca Al Qur'an dengan seksama yang kadang-kadang dihiasi dengan munajat kepada Allah dengan tidak putus-putusnya,

memperdalam rasa cinta itu. Oleh karena hanya Allah yang memenuhi hati, lepaslah diri dari pengaruh dunia. Hal ini pernah diterangkan kepada kami, oleh ayah saya dan guru saya Syekh Abdul Karim Amrullah, ketika kami menanyakan apakah artinya dunia itu. Sebab Al Qur'an banyak mencela dunia, padahal kita tidak dapat melepaskan diri dari hidup di dunia, kita mesti menerima dunia karena kita hidup. Beliau telah menjawab dengan tegas:

الدُّنْيَا مَادَنَى مِنَ الْقَلْبِ وَشَغَلَ عَنِ الْحَقِّ

,,Dunia ialah barang yang dekat kepada hati dan membuat kita bimbang dalam menghadapi kebenaran."

Tegasnya asal dunia itu tidak lekat dalam hati, maka tidaklah kita akan canggung jika dia meninggalkan kita dan tidaklah kita akan berpaling karena mengharap dunia dari kebenaran.

Rasa beginilah yang membawa Isyraaq dalam hati. Lalu menimbulkan sinar (nuur) dalam jiwa, maka datanglah kurnia-kurnia yang mulia, sebagai keteguhan iman, ketetapan hati, hilang rasa cemas dan takut, demikian juga dukacita dan itulah yang juga dinamai oleh Tuhan sendiri dengan Waliullah :

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

,,Sesungguhnya Wali-wali Allah itu tidaklah mereka merasakan takut dan tidaklah mereka merasakan dukacita. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman, dan adalah mereka itu taqwa kepada Allah."

(Surat Yunus, ayat 62 dan 63).

Ditegaskan lagi hasil yang positif bagi Aulia Allah itu pada ayat 64 :

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

,,Bagi merekalah kabar yang menggembirakan di atas dunia ini

dan di akhirat kelak. Tidaklah dapat diganti kalimat Allah, dan itulah kemenangan yang maha agung." (Surat Yunus, ayat 64).

Hasil yang timbul daripada Isyraaq dan Mahabbah yang telah tinggi mutunya kadang-kadang adalah hidup yang muram, hidup yang tidak peduli. Sebagai Ibrahim bin Adham yang meninggalkan jabatan kerajaannya, lalu mengembara bertahun-tahun mencari hubungan yang lebih rapat dengan k e k a s i h . Kadang-kadang timbullah kata-kata **Syathahaat,** yaitu kata-kata yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut fiqhi yang sejati, sebagai yang pernah dikatakan oleh Abu Yazid Bustami :

سُبْحَانِى مَا أَعْظَمَ شَأْنِى

„Amat suci Aku, alangkah Agungnya Aku."

Orang namai kata itu **syathahaat,** artinya kata-kata merepet, kata-kata mengigau, yang kalau yang mengatakan itu sadar akan dirinya seketika dia mengatakan, menjadi kufurlah dia. Ini timbul adalah karena dari sangat, sehingga tidak sadar lagi akan diri.

Lantaran cinta ini pulalah salah seorang Pujangga Muslim Indonesia, Tengku Amir Hamzah (Almarhum) di Langkat pernah bersenandung :

„Jika aku dalam **Engkau**
dan **Engkau** *dalam aku*
betapa begini jadinya
aku hamba, Engkau kekasih."

Ibnu Athaillah Iskandariy di dalam „Hikam"nya yang terkenal pernah pula menyatakan keluhannya :

إِلٰهِى إِنْ ظَهَرَتِ الْمَحَاسِنُ مِنِّى فَبِفَضْلِكَ وَلَكَ الْمِنَّةُ عَلَىَّ وَإِنْ
ظَهَرَتِ الْمَسَاوِئُ فَبِعَدْلِكَ وَلَكَ الْحُجَّةُ عَلَىَّ .

„Ilahi !
Sekiranya timbul suatu yang baik dari diriku,
itu tidak lain hanyalah karena kurniaMu.
Itulah anugerahMu kepadaku.

Dan jika kesalahan yang timbul, itu pun adalah karena keadilanMu.
Di waktu itu Engkau pun dapat menyalahkan daku."

Yang kita ambil dari ihwal ikut-sertanya gerakan tasauf mengadakan da'wah Islam ini ialah seginya yang positif, sebagai juga ketika kita di atas membicarakan segi positif dari gerakan Mu'tazilah atau Zaidiyah. Kita tidak mengerti juga bahwa dalam gerakan tasauf banyak juga timbul hal negatif, seumpama timbulnya gerakan bernyanyi sambil menari-nari dalam gerakan Maulawiyah yang dibangsakan kepada Jalaluddin Rumi, demikian juga debus, ilmu kebal, yang dibangsakan kepada Thariqat Rifa'iyah. Di Aceh dan di Banten, yang pada keduanya tersebar Thariqat Rifa'iyah tersebut sampai sekarang masih dapat kita saksikan perut orang yang ditikam dengan besi, dipukul keras, namun dia tidak luka. Itu semuanya bukanlah pokok untuk da'wah, hanya semata tontonan belaka. Imam Al Ghazali telah menjelaskan bahwasanya untuk masuk ke dalam pengajian tasauf, hendaklah terlebih dahulu memahami benar-benar akan pelajaran tauhid dan hukum-hukum agama serta syari'at, supaya kita jangan hanya memperturutkan perasaan, tidak dikendalikan oleh ilmu. Dengan pelajaran tasauf, kita melembutkan hati, melapangkan jalan dan meluaskan pandangan, yang didasarkan kepada cinta (mahabbah) dan sinar bathin (isyraaq), dan kalau jiwa ini tidak diisi dengan tasauf, kita hanya sekedar mengaji fiqhi, halal dan haram, dengan tidak kita sadari waktu kita akan habis di dalam pertengkaran mempertahankan faham masing-masing atau perdebatan yang tidak berkesudahan, sehingga tepatlah apa yang pernah diceriterakan orang bahwasanya pada suatu ketika beberapa orang alim duduk memperkatakan tentang kain yang terpercik darah, sahkah sembahyang dengan kain seperti itu atau tidak. Sebagian mengatakan sah juga, sebab Umar bin Khathab ketika telah berdarah badannya ditikam orang, namun dia masih tetap melakukan sembahyang shubuh dengan berlumuran darah. Yang sefihak lalu mengatakan wajib berwudhu', sebab darah itu adalah najis.

Pertengkaran masih terus-menerus, sedang adzan ashar sudah datang. Maka ketika mulai sembahyang ada di antara para hadirin itu yang tidak mau jadi ma'mum, dia sembahyang saja seorang diri

(munfarid). Lalu sehabis sembahyang orang bertanya mengapa ia tidak mau ikut sembahyang berjama'ah, dia menjawab hatinya was-was akan jadi ma'mum, sebab bau imam dan bau ma'mum yang mengikuti, dia rasakan bercampur bau darah. Sebab yang mereka perkatakan ialah di sekeliling darah yang lekat di baju belaka.

23. Membentuk Jama'ah (Masyarakat Islam)

Telah panjang lebar kita memperkatakan da'wah Islam dan kita pun telah dapat mengambil kesimpulan, baik dipandang dari segi agama, atau dati segi akhlaq, bahwasanya da'wah adalah wajib. Wajib menurut hukum syara' ialah berpahala jika dikerjakan dan berdosa jika ditinggalkan. Wajib menurut budi-pekerti yang tinggi, ialah dorongan dari jiwa sendiri untuk bekerja, untuk beramal agar hidup kita sendiri menjadi berarti.

Dan dia pun adalah fardhu'ain bagi diri sendiri-sendiri, sekedar tenaga yang ada pada kita. Tetapi dia pun adalah fardhu kifayah, sehingga bila ada yang telah mengerjakannya dan mengusahakannya terlepaslah kewajiban itu dari yang lain. Tetapi hal ini harus pula kita ingat dengan seksama.Karena ada fardhu kifayah yang menjadi fardhu'ain bagi yang bertanggung-jawab. Misalnya memajukan ilmu kesehatan, atau kedokteran. Kedokteran adalah fardhu kifayah, tetapi bagi orang yang telah ada pengetahuannya tentang kedokteran, menjadi dokter itu sudah menjadi fardhu'ain. Demikian jugalah mengerjakan da'wah; dia adalah fardhu kifayah. Sehingga jika tidak ada samasekali da'wah dalam suatu masyarakat Muslim, berdosalah orang senegerinya. Tetapi kalau sudah ada yang melakukannya lepaslah seluruh negeri dari dosa. Tetapi bagi orang yang telah ada keahlian dalam jurusan itu, dia telah menjadi fardhu'ain.

Untuk menghidupkan da'wah seyogianyalah kaum Muslimin teguh menegakkan jama'ahnya. Meramaikan mesjid adalah suatu usaha yang praktis di dalam melakukan dan menghidupkan da'wah. Tuhan berfirman di dalam Al Qur'an :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

„(Yaitu) orang-orang segera menyambut panggilan Tuhannya, dan mereka pun mendirikan sembahyang, dan pekerjaan mereka, mereka musyawaratkan di antara mereka dan dari apa-apa rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan."

(Surat Asy Syura, ayat 38).

Kaum Muslimin disuruh agar menyaringkan telinga mendengarkan seruan kepada Tuhan. Sedang mereka di sawah, sedang mereka di ladang, sedang di pasar dan berniaga, terdengarlah seruan kepada Tuhan, yaitu adzan. Lalu mereka sambut seruan itu, mereka tinggalkan pekerjaan mereka dan segera mendirikan sembahyang dengan berjama'ah. Sesudah selesai sembahyang berjama'ah, mereka pun duduk bermusyawarat untuk umumlah usaha agama dan usaha bermusyawarat mencari keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat, menggali bandar galian yang baru buat mengalirkan air ke sawah, memperlebar mesjid atau mushalla buat berjama'ah dan lain-lain sebagainya. Kemudian itu, kalau semuanya ini menghendaki ongkos dan perbelanjaan, mereka pun mengeluarkan pula hasil usaha mereka,rezeki yang mereka dapat sebagai hasil sawah dan ladang, hasil niaga dan lain-lain.

Dalam kenyataannya sehari-hari dalam zaman serba moderen ini memang sukar buat mempertanggungjawabkan jika lima kali dalam sehari semalam mesti berkumpul, apatah lagi pada tempat yang berjauhan. Tetapi di waktu petang orang sudah pasti akan istirahat juga. Maka jika orang dapat menunaikan jama'ah di waktu maghrib sampai isya atau di waktu shubuh sebelum pekerjaan yang lain diselenggarakan, bukan sedikit da'wah bisa berlaku dan jama'ah yang kuat bisa terbentuk. Sebab dengan tegaknya jama'ah, yang dipatrikan oleh sembahyang berjama'ah itu sendiri, banyaklah amalan yang dapat ditegakkan secara bersama.Di dalam Al Qur'an sendiri diterangkan siapa yang mendustakan agama dan siapa yang sembahyang hanya karena riya saja, yaitu orang yang tidak menunjukkan kasih-sayang kepada anak yatim dan tidak menyediakan makanan bagi orang miskin. Sembahyang pun dianggap sembahyang yang terlupa saja, sembahyang yang kehilangan arti, kalau orang tidak suka hidup bertolong-tolongan. Di dalam sebuah hadits dijelaskan bahwasanya seseorang dianggap tidak beriman kepada Allah dan Rasul kalau kiranya dia tidak berlaku hormat kepa-

da tetangganya dan seorang tidak bersikap kepada Allah dan Rasul kalau orang tidak bersikap hormat kepada tetamunya dan seorang pun dianggap tidak beriman kepada Allah dan Rasul kalau dia tidak mengutamakan berdiam diri, dan tidak banyak bicara kalau pembicaraan itu tidak bertujuan baik.

Dengan cara-cara yang begini, urusan kecil tetapi dapat dikerjakan dan diamalkan dalam masyarakat, itu namanya suatu da'wah telah berhasil dengan baik. Suatu masyarakat, sejak yang paling kecil sekalipun telah dibentuk dengan munculnya masyarakat, atau jama'ah. Dalam perkumpulan Muhammadiyah,suatu perserikatan Islam yang besar di Indonesia ini,belum dapat disahkan suatu cabang dari perserikatan kalau kiranya di kampung itu belum ada jama'ah. Jama'ah inilah yang mengurus segala urusan bersama, dengan sembahyang berjama'ah, dengan melakukan musyawarat dalam soal-soal bersama dan kesanggupan mengeluarkan perbelanjaan yang jadi pikulan bersama. Mendirikan sebuah langgar atau musshalla, dimulai dengan iuran, bergotong-royong bersama-sama. Kalau jama'ah bertambah besar maka langgar atau mushalla itu lama-lama bisa menjadi mesjid.

Saya mengalami dan melihat sendiri ketika suatu mesjid hendak diperbesar ditunggu terlebih dahulu musim panen. Setelah padi pulang, barulah diadakan musyawarat besar sekampung. Biasanya mereka panggil guru untuk mengadakan „tabligh" atau „da'wah".

Muballigh atau Da'i yang diundang itu dipersilakan memberikan ceramahnya atau nasihatnya kira-kita satu jam terlebih dahulu, sesudah itu istirahat, untuk kelak diulang lagi. Sedang Muballigh itu istirahat, mulailah pengurus mesjid menyatakan maksud hendak mengadakan perombakan atau memperbesar mesjid, sebab mushalla itu diubah menjadi lebih besar, menjadi mesjid, sebab jama'ah bertambah mendalam kesadaran beragama dan di kampung itu telah lebih daripada 40 orang yang dapat melakukan shalat Jum'at. Maka hadirin yang telah pulang padinya, atau saudagar yang telah laku perniagaannya masing-masing memberikan bantuan. Ada yang berupa padi sekian gantang, atau berupa hasil ladang seumpama lada (cabe). Atau hasil tanaman cengkeh, atau hasil penjualan kulit kayu-manis, diteruskanlah membangun. Maka terkumpullah uang agak banyak dan diteruskan jugalah membangun,

setelah selesai mengumpulkan kesanggupan masing-masing itu. Muballigh meneruskan nasihatnya lagi sebentar. Setelah itu orang pun bersamalah berjama'ah melakukan sembahyang isya.

Di negeri-negeri yang seperti ini orang berkumpul ke mesjid. Setiap maghrib dan isya seluruh penduduk berkumpul ke sana.Selain diadakan pengajian-pengajian agama untuk umum sekali atau dua kali seminggu, diadakan pula pelajaran Al Qur'an bagi kanak-kanak dan diadakan pula pengajian buat kaum perempuan.

Ke kampung-kampung seperti ini dengan jama'ahnya yang kuat dan masyarakat yang kompak,amat sukarlah akan dimasuki oleh „orang lain". Waktu kaum Komunis memasukkan pengaruhnya di tanah air kita sebelum 1965, mereka mengetahui kekuatan jama'ah itu. Sebab itu mereka masuki dengan berpura-pura menjadi orang yang taat beragama, sampai ada orang Komunis yang turut menjadi „pengurus" mesjid, sampai mereka dapat memasukkan pengaruh dan melalukan jarum di atas nama agama, buat menghancurkan agama. Tetapi kaum Muslimin lekas sadar akan bahaya ini dan perjuangan melawan pengaruh Komunis dapat dimenangkan pada tahun 1965 itu, sehingga sekarang bersihlah dari ancaman yang demikian dalam masyarakat Islam.

Selanjutnya dengan adanya jama'ah seperti ini amat sukarlah suatu jama'ah dapat dimasuki oleh orang yang beragama Keristen. Di kota-kota besar orang-orang Keristen berusaha membeli tanah, lalu mendirikan gereja-gereja di tengah kampung orang Islam. Meskipun di kampung atau di lorong itu sendiri tidak ada orang Keristen, kalau hari Minggu akan dibawanya pemeluk Keristen dari kampung lain untuk sembahyang pada gereja yang baru dibuat itu. Dan mereka pun akan melakukan upacara agama mereka dengan diam-diam di rumah yang baru dibeli, kalau mereka takut menghadapi kesadaran kaum Muslimin.

Oleh sebab itu jelaslah bahwasanya berdirinya suatu jama'ah yang hidup, dalam masyarakat perkampungan Islam, baik di desa ataupun di tengah kota, maka jama'ah itu akan tetap menjadi b e n t e n g Islam di tempat itu.Tetamu-tetamu yang datang ke Jakarta dari luar negeri, menyatakan kagum bila waktu shubuh telah datang. Di hotel mana pun mereka tidur, baik di Hotel Amba–

sador di Kwitang, atau di Hotel Sahid Jaya di jalan Jenderal Sudirman, atau tidur di Hotel Hilton yang terkenal, di waktu shubuh akan kedengaran adzan menembus ruang angkasa, dari timur atau pun barat, dari utara ataupun selatan. Ini semuanya adalah hasil dari amal jama'ah.

Di tempat yang kurang jama'ah dan kurang langgar atau mushalla ini, terasalah pula kurangnya da'wah Islam di tempat itu. Di desa-desa di antara Yogya dengan Solo, dari Muntilan sampai ke Ambarawa, nampak berkurangnya mushalla atau langgar di kampung-kampung di tepi jalan yang kita lalui. Di sana jama'ah tidak hidup dan orang mengakui dirinya sebagai orang Islam „kartu penduduk" saja. Tetapi jika kita lihat pula ke luar Jawa, misalnya Banjarmasin, di sana akan kita lihat bahwa dalam jarak setengah kilometer saja sudah kelihatan langgar, mushalla dan mesjid. Semuanya ramai dikunjungi orang Islam, semuanya mengadakan pengajian-pengajian dan semua umumnya mempunyai „Kiyahi" menurut ukuran besar kecilnya masyarakat Islam di tempat itu. Merekalah yang menjadi jama'ah yang hidup, sebab itu Islam pun hidup pula.

Sebab itu dapat kita simpulkan bahwasanya berdirinya suatu jama'ah adalah salah satu hasil penting dalam pertumbuhan da'wah.

24. Organisasi Da'wah

Kita sudah hampir sampai kepada bagian terakhir dari soal da'wah ini. Maka sekarang akan kita bicarakan cara susunan da'wah, atau dalam bahasa yang biasa terpakai sekarang **„Organisasi Da'wah"**.

Dulu pernah kita uraikan bagaimana besar jasa orang seorang, terutama Ulama-ulama, Kiyahi-kiyahi, Bapak Lebai yang membuka suatu pengajian kecil pada kampung halamannya, lambat-laun datanglah berkumpul ke sana murid-murid yang datang dari segala pelosok, kian lama kian ramai. Pada waktu itu kata da'wah itu belum banyak dikenal orang. Meskipun usaha itu kian lama kian jelas merata menjadi da'wah Islam. Tempat-tempat pengajian itu sudah menjadi semacam pembentuk kader yang kelaknya akan menyebarkan Islam ke pelosok-pelosok yang jauh. Kita misalkan mengenal Pondok Moderen. Dia telah menghasilkan orang seperti

Kiyahi Dr. Idham Khalid, Nurcholish Madjid dan berpuluh lagi pemuka-pemuka lain dalam masyarakat. Demikian juga Perguruan Sumatera Thawalib yang lama di Padangpanjang. Dia telah menimbulkan orang-orang sebagai H. Zainal Abidin Ahmad, Marzuki Yatim, dan Perguruan Puteri Islam di sana pun telah menimbulkan orang-orang sebagai Rahmah El Yunusiyah, H. Rasuna Said dan lain-lain.

Waktu itu alat utama ialah ketekunan pemimpin, belum organisasi teratur. Sekarang setelah pergaulan Islam sudah mesti diramaikan dengan da'wah Islamiyah yang dipikul oleh suatu jama'ah. Jama'ah ini hendaklah timbul dalam suasana Islam. Jama'ah ini jauh lebih tahan daripada kepemimpinan orang-seorang. Dahulu kepesatan suatu pondok atau pengajian sangat bergantung kepada kepribadian gurunya. Bila guru telah meninggal, susahlah bagi murid hendak melanjutkan cita-cita itu. Tetapi suatu jama'ah dapat berjalan dengan kontinyu, karena dia terdiri dari suatu badan. Orang yang bertanggungjawab dapat diganti pada waktu yang telah ditentukan. Misalnya sekali dalam tiga tahun, bisa kurang atau lebih. Dalam masa tertentu itu dapat diadakan rapat-rapat jama'ah untuk membicarakan kelancaran usaha.

Di Indonesia jama'ah ini memang telah ada. Terutama sekali Perkumpulan Muhammadiyah, yang dalam Kongresnya di Makassar pada tahun 1971 telah diambil keputusan bahwa „Muhammadiyah adalah Gerakan Da'wah". Perkumpulan-perkumpulan yang lain yang tadinya telah berkecamuk dalam soal-soal politik, setelah didirikan Partai Persatuan Pembangunan sebagai wadah politik kaum Muslimin seluruh Indonesia, maka perkumpulan-perkumpulan yang tadinya aktif dalam politik, kembali ke dalam bidang da'wah. Nahdlatul Ulama mendirikan Missi Islam.

Kita tertarik dengan gerakan sejak sebelum perang yang diadakan oleh Perkumpulan Al Jami'iyatul Washliyah di Medan, yaitu gerakan Zending Islam, mengadakan da'wah Islam dalam kalangan orang-orang yang masih memeluk animisme di tanah Toba, terutama berpusat di Porsea. Seorang muallaf yang keras-hati telah berusaha keras dalam jurusan ini, yaitu Almarhum Guru Haji Kitab Siberani. Beliau telah mengajak ke dalam Islam beribu orang yang

belum beragama. Di bagian Sidikalang bertemu pula seorang guru, dari Al Jami'iyatul Washliyah juga. Yaitu Al Ustadz Gindo Muhammad Arifin, berasal dari Bayur Maninjau. Dia pun mengajak kepada Islam beribu orang pula di bagian Sidikalang, Ranahgayo !

Pertumbuhan dan penyebaran Islam di negeri-negeri yang belum memeluk suatu agama itu sampai kepada saat sekarang ini masih sangat subur. Pada tanggal 22 Juli 1979, atas undangan saudara-saudara dari Taman Pendidikan Islam di Pematangsiantar, di bawah pimpinan Saudara Ahmad Rifa' Abdul Manaf kami telah berangkat ke sebuah kampung dalam daerah Kebanjahe memenuhi permintaan pemuka-pemuka rakyat di sana agar kami hadir menerima masuk Islam tidak kurang dari 200 orang, laki-laki dan perempuan.

Dewan Da'wah Islamiyah yang dipimpin oleh Saudara M. Natsir pun bergerak keras di bidang da'wah dan penyebaran agama Islam ini. Beliau telah mengutus da'i yang telah dididik terlebih dahulu di bidangnya, setelah itu diutus ke tempat perkembangan agama Islam itu, memimpin orang-orang yang baru memeluk agama Islam itu. Pekerjaan Dewan Da'wah di Kalimantan Barat, demikian juga di beberapa tempat yang lain berhasil dengan baik. Pengalaman kita menunjukkan bahwa ummat yang belum memeluk agama pada umumnya telah dekat hatinya kepada agama Islam, daripada kepada agama yang lain. Kekurangan kita selama ini adalah karena kurangnya uang bantuan yang kita terima dari orang yang berminat ke jurusan ini.

Di bagian Tanah Karo sebelum perang, di dalam kota Kabanjahe Brastagi saja, pemeluk agama Keristen telah berpuluh ribu, sedang orang Islam baru sekitar 2.000 atau 3.000 orang saja. Dan yang memeluk agama Islam itu barulah pendatang dari daerah lain, sebagai orang Melayu Deli, orang Mandailing dan orang Minang. Tetapi setelah habis Perang Dunia II ini orang berduyun masuk Islam, sehingga ketika penulis masuk dalam rombongan Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali dalam tahun 1976 ke Tanah Karo tersebut, bilangan kaum Muslimin telah hampir menyamai bilangan pemeluk Keristen. Ada orang yang menaksir bahwa bilangan itu sudah sama-sama separuh penduduk. Sampai sekarang yang masuk ke dalam agama Islam itu sekeluarga-sekeluarga, berduyun-duyun.

Ada yang 200 orang sekaligus, ada yang lebih. Malahan ketika saya datang ke sana 22 Juli itu seorang pemuka Islam di sana meminta kesediaan saya datang sekali lagi sehabis puasa ke Tanah Karo, karena ada 500 orang lagi yang ingin memeluk agama Islam. Mereka masuk itu ialah dengan berombongan dan secara resmi disaksikan oleh pemerintah setempat.

Saya amat terharu sehingga hampir airmata saya titik berlinang ketika kepala kampung daerah seberang itu datang menemui saya dan kawan-kawan menyatakan keinginannya memeluk Islam, nama beliau Tengker dan marga beliau Barus ! Permintaannya kami terima dengan segala senang hati, lalu namanya saya minta ditukar dengan nama saya sendiri Abdul Malik, jadi Abdul Malik Barus.

Setelah kepala kampung yang mereka hormati itu kami syahadatkan bersama, disaksikan oleh 200 orang anak-buahnya, laki-laki dan perempuan, barulah mereka yang 200 lagi itu kami syahadatkan, dengan suara keras dan mereka pun mengikutinya dengan patuh.

Marga-marga mereka masih tetap dipakai, ada yang bermarga Barus, Sembiring, Tarigan dan lain-lain, seolah-olah namanya saja yang ditukar, Tengker menjadi Abdul Malik dan yang lain menjadi Husni Barus, Rusydi Sembiring, Jamaluddin Ginting, Muhammad Rasyid Tarigan. Sama saja dengan yang pernah kami lakukan ketika datang ke Tokyo tahun 1977. Saya sendiri telah menerima masuk Islam tujuh orang pemuda Jepang. Maka ada yang diberi nama Abdul Munir Suzuki, Ihsan Nashimoto, Abdullah Marimoto, semuanya di bawah pimpinan seorang doktor yang simpatik Haji Shauki Futaki !

Ketika kami diundang menghadiri orang masuk Islam pula di Serawak, 500 orang banyaknya, dipelopori oleh gubernur Serawak sendiri, kami dengan saudara M. Natsir telah dipersilakan menerima orang-orang itu masuk Islam. Saya pun telah memberi nama salah seorang yang masuk Islam itu Abdul Malik dan M. Natsir memberi nama pula yang beliau Islamkan dengan Mohammad Natsir.

Satu hal yang sangat mengesankan di hati kami tentang gerakan da'wah di Kabanjahe, Brastagi itu ialah adanya Badan Koordinasi di antara gerakan-gerakan Islam yang ada. Didirikan suatu panitia

tetap, yang terdiri dari pemimpin-pemimpin Perkumpulan Islam yang ada di sana; Muhammadiyah, Al Jami'iyatul Washliyah dan Al Ittihadiyah. Sudah menjadi pengalaman selama ini bahwa pekerjaan ini tidaklah banyak manfaatnya jika dihadapi sendiri-sendiri dengan tidak kerjasama dengan yang lain, padahal dipandang secara keseluruhan tidak ada perbedaan yang prinsipil di antara perkumpulan-perkumpulan itu. Inilah pula yang mempercepat pekerjaan mereka sehingga dapat dihadapi bersama.

Saya sendiri pernah pula mengalami di Jakarta. Datang seorang pemuda yang tadinya memeluk agama Keristen dan ingin kembali kepada agama Islam. Saya tanya mengapa dia menyebut dirinya kembali ke Islam. Dia jawab bahwa dia masuk Keristen karena masuk di sekolah Keristen. Ketika akan naik kelas, maka kenaikan saya itu diberi syarat dengan masuk Keristen lebih dahulu. Sedang keluarga saya di kampung masih tetap Islam. Tetapi terlebih dahulu dia mengemukakan suatu syarat, yaitu apakah dia akan masuk Islam Muhammadiyah, atau Islam Nahdlatul Ulama ! Maka saya berikanlah keterangan bahwa asal dia telah mengucapkan dua kalimah syahadat, diterimalah keislamannya. Tidak ada Islam Muhammadiyah dan tidak ada Islam Nahdhah ! Dari pintu mana saja dia masuk, kedatangannya akan diterima. Saya anjurkan dia mempelajari lebih dahulu aqidah Islam, yaitu tauhid yang jadi pegangan dari Nahdhah dan jadi dasar pegangan dari Muhammadiyah. Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan yang lain, semuanya itu adalah perkumpulan atau jami'yah. Perbedaan di antara perkumpulan-perkumpulan itu bukanlah sebagai perbedaan di antara Katholik dan Protestan, yang amalannya lain dan doktrin ajarannya pun lain. Sudah begitu lama kedua perkumpulan itu ada di Indonesia ini, belum pernah terdengar bahwa mesjid mereka lain dan ibadat mereka lain.

Saya melihat adanya panitia koordinasi penyambutan saudara-saudara kita yang akan memeluk agama Islam yang terdapat di kota Kabanjahe itu adalah suatu permulaan yang penting dari tujuan yang akan didapat. Itulah yang akan jadi jama'ah yang telah kita uraikan kepentingannya pada permulaan karangan ini. Di dalam panitia itu dapat dipelajari didiskusikan dan diperkembangkan cara da'wah yang utama. Dipelajari di sana ilmu-ilmu yang berkenaan

dengan Al Qur'an dan Sunnah, riwayat perjuangan Rasul-rasul dan cara-cara mereka berda'wah sebagaimana yang banyak disebutkan di dalam Al Qur'an.

Amat pentinglah dipelajari bahasa penduduk. Saya tertarik dengan sikap dan bawaan bekas Bupati Tanahkaro, H. Baharuddin Siregar yang mendapat sambutan baik dari penduduk yang kami datangi itu. Pandainya kita memakai bahasa daerah, meskipun mereka pun pandai juga berbahasa Indonesia, akan lebih mempercepat hasil usaha memberikan pengertian Islam kepada mereka.

Dapat kita simpulkan bahwa pintu berda'wah itu terbuka lebar di seluruh Indonesia sekarang ini. Misalnya di Irian Jaya sejak tergabung ke dalam Republik Indonesia, orang mengatakan kepada saya, bahwa sambutan malam takbiran kaum Muslimin (malam 1 Syawal), lebih hebat daripada malam Natal orang Keristen. Demikian juga mulai terbukanya pintu-hati penduduk menerima Islam di daerah paling baru, yaitu Timor Timur.

Moga-moga usaha kita dalam hal da'wah ini akan lebih baik dan lebih teratur daripada masa yang sudah-sudah.

25. Kepribadian Seorang Da'i

Setelah begitu panjang lebar kita membicarakan tentang da'wah Islam, sekarang sampailah kita kepada suatu fasal yang sangat menentukan, baik jayanya atau gagalnya.

Jayanya atau suksesnya suatu da'wah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa da'wah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut **Da'i.**

Apabila seorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik akan berhasillah da'wahnya dan sebaliknya jika dia mempunyai kepribadian yang tidak menarik hati, yang tidak mempunyai daya tarik, pastilah pekerjaan-pekerjaannya akan gagal.

Al Qur'an sendiri telah memberikan patokan yang tegas dalam hal itu, dengan firman Tuhan :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

,,Kalau engkau keras dan kasar hati, niscaya mereka itu akan beralih dari keliling engkau. Oleh sebab itu maafkanlah mereka itu dan mohonkanlah ampun untuk mereka dan ajaklah mereka mu-syawarat dalam urusan itu. Dan apabila engkau telah berazam, maka tawakkallah kepada Allah." (Surat Ali Imran, ayat 159).

Ashabun Nuzul dari ayat ini dapat dijadikan pedoman dalam kita melakukan da'wah. Ketika terjadi peperangan Uhud yang terkenal, yang sekali itulah Rasulullah Saw mendapat kekalahan yang hebat di dalam peperangan, sampai beliau sendiri mendapat luka pada pipinya dan saing beliau sendiri sampai hampir patah, ternyatalah bahwa sebagian tentara telah melanggar disiplin. Mereka diberi ingat oleh Rasulullah agar jangan meninggalkan tempat mereka bertahan dan menjaga. Walaupun nereka telah melihat tentara Islam yang lain maju kelak, dan musuh telah terdesak, namun mereka sendiri janganlah meninggalkan tempat penjagaan mereka. Maka perang pun berkecamuklah. Dan memang di penjuru yang lain kelihatan tentara Muslimin telah maju dan musuh telah mundur.

Dan tentara Islam yang mendesak itu mengejar musuh-musuh yang lari. Dan harta kekayaan mereka telah mereka tinggalkan kocar-kacir, sehingga dapat dirampas oleh tentara Islam yang mengejarnya. Melihat keadaan yang demikian maka tentara yang disuruh menjaga tempat yang strategis itu menjadi bimbang fikirannya. Mereka melihat bahwa di sana musuh telah mulai lari dan fihak Islam telah mengejarnya, dan harta rampasan sudah jatuh ke tangan tentara Islam.

Melihat itu maka mereka yang menjaga tempat penting itu menjadi ragu fikirannya. Mengapa kita kan berdiam diri saja di sini sedang teman yang lain telah berlomba mengambil harta rampas-an ? Kalau kita masih di sini saja tentu kira rugi, tidak mendapat harta rampasan. Lalu mereka mulai meninggalkan tempat yang mesti dijaga itu. Beberapa orang kawan sendiri memberi ingat perintah Rasulullah Saw agar tetap mempertahankan tempat itu. Namun mereka tidak peduli lagi. Tempat itu mereka tinggalkan dan mereka turut berlari mengejar musuh di tempat yang lain. Fihak musuh yang ahli pertempuran melihat tempat itu tidak dijaga lagi.

Lalu dengan secepat kilat mereka segera menduduki tempat yang ditinggalkan itu. Pahlawan Khalid bin Walid, yang ketika itu masih musyrik memimpin tempat perampasan itu. Dengan sebab tempat itu tidak terjaga lagi, malahan telah dikuasai musuh, mulailah kaum Musyrikin menumpukan serangan kepada fihak Muslim dan terdesaklah Rasulullah Saw sendiri. Waktu itu Hamzah bin Abdul Muthalib paman Nabi Saw sendiri dapat dihantam hingga tembus oleh Wahsyi, seorang budak Habsyi dan setelah beliau tersungkur jatuh lalu ditikam sampai mati dan jantungnya dikeluarkan oleh Hindun isteri Abu Sufyan untuk digigitnya melepaskan dendamnya.

Sungguh kecewa Rasulullah karena kekalahan yang amat mengecewakan itu. Tetapi ayat yang telah kita salinkan ini telah menjadi peringatan oleh Allah kepada RasulNya, agar beliau jangan bersikap kasar dan berhati-keras terhadap tentara-tentara yang telah melalaikan disiplin yang telah menyebabkan kekalahan itu. Allah memberi ingat, kalau beliau bersikap kasar dan menunjukkan keras-hati dan murka, orang-orang itu akan takut lalu menyisihkan diri. Orang-orang itu harus dimaafkan, harus dimohonkan ampun untuk mereka, lalu mereka segera diajak musyawarat bagaimana sikap dalam menghadapi musuh. Kalau musyawarat telah bulat, hendaklah segera dilangsungkan dengan bertawakkal kepada Allah. dengan demikian maka kekalahan yang sekali ini menjadi pelajaran buat zaman yang akan datang. Karena sudah biasa dalam segala perjuangan, bahwa langkah yang mula-mula sudah pasti ada kekurangannya. Kekurangan yang mula-mula itu dijadikan pelajaran buat langkah selanjutnya.

Bimbingan yang diberikan Allah itu dijadikan pedoman yang tetap oleh Rasulullah Saw. Beliau tidak lupa musyawarat, namun pimpinan tetap di tangan beliau. Dan para pengikut pun telah lebih mengerti, sehingga kesalahan di Uhud jangan terulang lagi. Dan setelah kekecewaan yang sekali itu, seterusnya tidak ada kecewa lagi. Peperangan-peperangan sesudah Uhud selalu beroleh kemenangan. Bahkan Rasulullah Saw sendiri setelah selesai perang Uhud itu berkata :

„Yang sudah-sudah mereka itulah yang menyerang dan kita bertahan. Mulai sekarang kitalah yang akan menyerang terus dan me-

rekalah yang akan bertahan."

Oleh sebab itu bagi seorang da'i suatu kesalahan adalah suatu pengalaman dan pelajaran. Gagal pertama kali dalam suatu pertempuran adalah hal yang lumrah. Yang buruk ialah gagal sekali lagi pada suatu tempat yang serupa.

Oleh sebab itu dapatlah disimpulkan bahwa kekurangannya adalah **d e l a p a n** perkara yang harus diingat benar-benar oleh seorang da'i.

Pertama :

Hendaklah seorang da'i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan da'wah. Kalau niat da'wahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, itu popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangi.

Sebagaimana Nabi kita Saw dalam kekalahan di Perang Uhud mendapat pelajaran keras dari sebab kesalahan pengikutnya sendiri. Tuhan telah menuntunnya dengan wahyu, bahwasanya sikap kasar dan hati yang keras tidaklah akan menolong.

Saya sendiri Al Faqir yang dha'if ini, yang dari kecil umur muda telah menjadi muballigh, mulai dari Pekalongan pada tahun 1925, telah mulai sejak itu naik podium secara kecil-kecilan, dapatlah mengakui terus-terang bahwa dalam perjalananku ini telah banyak kali bertemu dengan kegagalan. Mula-mula seketika usia muda kita mudah saja menyalahkan orang lain. Tetapi lama ke lamaan tugas itu akan lebih berat, tanggungjawab akan lebih besar. Apabila kita telah mulai dewasa, sudahlah ada satu kesempatan yang baik bagi diri kita untuk menilik di mana kesalahan kita sendiri.

Salah satu kekecewaan yang dapat menghambat kemajuan ialah kekecewaan karena menganggap bahwa usaha kita tidak dihargai.

Pernah saya atur dalam sajak :

„Sukses pidato orang bertepuk,
Lapar anakmu tanggungkan seorang,
Jika hutangmu telah bertumpuk,
Jangan diharap bantuan orang."

Mohammad Natsir pernah menyusun pula sebuah gubahan sajak ketika menjadi muballigh di zaman penjajahan, yang isinya hampir serupa dengan apa yang kita sajakkan di atas. Beliau berkata bahwa kita telah berpidato, orang pun terpaku tafakkur mendengarkan pidato itu, tetapi sehabis pidato kita pun pulang ke rumah. Didapati tempat beras untuk makan anak-anak sedang kosong, „dilihat kambut tidak berisi", kosong ! Lalu beliau serukan lagi:

„Ayoh muballigh ! Kita berpidato lagi."

Bagi orang yang **„nawaitu"** nya sejak semula kurang terarah, karena percobaan-percobaan pertama itu sudahlah dia berhenti, karena tidak tahan lagi. Tetapi bagi orang yang dilahirkan untuk dan telah padu niatnya, deretan dari segala kegagalan, kekecewaan, airmata, sumpit tidak berisi, beras yang akan ditanak tidak sampai-menyampai dan berbagai halangan lain yang jauh lebih besar, semuanya itulah yang akan mengantarkannya ke atas. Oleh sebab itu maka keikhlasan hati, pengakuan akan kelemahan yang ada pada diri, itulah yang akan menguatkan kita buat tegak kembali dan meneruskan jalan. Kian banyak rintangan yang berjumpa akan menambah pula pengalaman, sehingga da'wah yang kita sampaikan itu kian lama pun bukan semata-mata dari mulut lagi, melainkan benar-benar tumbuh dari hati. Karena da'wah yang tumbuh dari hati niscaya akan diterima oleh hati pula. Sedang da'wah yang hanya dari lidah, yang akan menerima pun hanyalah kulit telinga saja atau „masuk dari telinga kanan, ke luar dari telinga kiri."

Kedua :

Hendaklah seorang penda'wah mengerti benar soal yang akan diucapkannya. Niscaya baik benar kalau dia ahli pidato. Tetapi kurang ahli pidato pun bisa berhasil kalau dihadapi dengan sungguh-sungguh dan diketahui benar-benar soal yang tengah dibicarakan. Syu'aib diakui oleh Rasulullah Saw sebagai seorang ahli pidato yang besar dan ucapannya menarik, sampai Rasulullah menggelari beliau **„Khathiibul Anbiyaa"**. Pidato beliau itu dapat kita rasakan dalam kisah dalam Surat Hud dan lain-lain. Tetapi Nabi Musa bukan ahli Pidato! Beliau mengakui kekurangannya itu Sebab lidah beliau telah terganggu sejak kecilnya. Tetapi beliau menyediakan ahli pidato buat menemaninya, yaitu Nabi Harun, saudaranya

sendiri. Nabi Musa sendiri yang memohonkan kepada Tuhan supa-ya saudaranya itu pun diangkat menjadi Rasul disamakan kedudu-kan dengan beliau. Modal utama Nabi ialah kebenaran dan kejujur-an.

Sayidina Ali menyuruh orang memperhatikan kesukaan orang banyak. Beliau berkata :

إِنَّ لِلْقُلُوبِ شَهَوَاتٍ وَإِقْبَالًا وَإِدْبَارًا، فَأْتُوهَا مِنْ قِبَلِ
شَهَوَاتِهَا، فَإِنَّ الْقُلُوبَ إِذَا أُكْرِهَ عَمِيَ.

„Hati manusia itu mempunyai kesukaan, ada yang menghadap dan ada yang membelakang. Sebab itu hendaklah kita masuki melihat ke mana condong syahwatnya itu. Karena hati itu apabila dia tidak senang, dia pun membelakang tak mau menghadap lagi."

Ketiga :

Terutama sekali kepribadian muballigh atau da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmani.

Imam Zamakhsyari, ahli tafsir yang masyhur ada cacat pada ka-kinya, yaitu pincang. Namun pincangnya tidak dilihat orang lagi bila orang mendengar ucapannya. Imam 'Athaak, Ulama Tabi'in yang amat besar adalah seorang bangsa Habsyi yang sangat hitam dan mukanya pun jelek tak menarik. Tetapi Khalifah Bani Umai-yah yang besar, Abdul Malik bin Marwan menjadi sangat ingin naik haji ke Mekkah hanya karena ingin sekali hendak mendengar Imam 'Athaak itu mengaji dikerumuni orang di dalam Al Masjidil Haram.

Keempat :

Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu' me-rendahkan diri tetapi bukan rendah-diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak. Merasakan apa yang dirasakan orang banyak.

Kelima :

Tentu saja seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ia-lah Al Qur'an dan As Sunnah. Di samping itu pun harus mengerti

Ilmu Jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti pula adat-istiadat orang yang hendak dida'wahi. Pendekatan dari segi adat itu, sepanjang adat itu tidak melanggar agama. Dan elakkan diri daripadanya dengan baik, kalau memang dia adat yang buruk menurut ukuran agama.

Satu kali penulis yang dha'if ini diundang mengadakan penerangan agama, soal Isra' dan Mi'raj Nabi Saw. pada Departemen Penerangan RI. Undangan itu saya kabulkan dan saya penuhi. Tetapi sehabis saya berpidato tentang hikmat Isra' dan Mi'raj, dengan segala hormatnya saya pun memohon diri meninggalkan tempat pertemuan, karena pertemuan ini akan ditambah lagi kelak dengan nyanyian-nyanyian dan tontonan. Orang pun memberi peluang saya buat pergi, karena orang telah maklum sendiri bahwa tidak layak saya hadir di situ lagi.

Maka pokok utama dalam hal-hal seperti ini ialah hadits Nabi Saw. yang telah banyak kita salinkan :

يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا، بَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا

„Mudahkan, jangan dipersukar. Gembirakan mereka, jangan hati mereka dijauhkan."

Keenam :

Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat. Sebab itu membuka masalah khilafiyah, seperti soal qunut sembahyang shubuh atau tidak, pakai sayidinakah mengucapkan shalawat kepada Rasulullah atau tidak, dan berbagai macam soal lain, di zaman moderen ini tidaklah perlu di muka orang banyak, atau orang awam. Itulah yang merusakkan suasana pergaulan sesama Islam selama ini, sebab hal itu bukan soal orang awam. Hal itu tidak terlarang dibicarakan kalau dalam kalangan ilmiah di dalam Universitas-universitas Islam yang telah merata di negara kita ini. Sebab kebebasan menganut suatu faham, yang belum tentu disetujui oleh orang lain, tidaklah akan mengganggu jalannya kalau di Perguruan Tinggi. Apatah lagi kalau seorang da'i datang ke sebuah negeri sesampai di sana membincangkan masalah khilafiah padahal sehari dua sesudah itu dia pun telah meninggalkan tempat itu. Setelah dia pergi orang pun ditinggalkannya dalam perpecahan.

Budi-Pekerti luhur sebagaimana yang digariskan Allah di dalam Surat Al Furqaan dari ayat 62 sampai 74. Yang dimulai dengan :

„Dan hamba-hamba dari Tuhan Maha Pengasih, yaitu orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan sikap yang lemah-lembut, dan apabila dia bercakap dengan orang-orang yang bodoh, dia selalu akan mengatakan kata-kata yang membawa selamat. . . .”

Hendaklah jadi pedoman bagi seorang da'i di dalam melancarkan tugasnya.

Ketujuh :

Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa ummat daripada ucapan yang ke luar dari mulut. Mengadakan da'wah dengan contoh teladan perbuatan, jauh lebih berkesan daripada pidato panjang berapi-api. Kadang-kadang tidak dinsafi oleh muballigh atau da'i bahwa segala sikap hidupnya menjadi perhatian orang. Sebab itu mendidik diri sendiri sebagai ahli da'wah agama, agar benar-benar mengerjakan agama, ketaatan beribadat, kefasihan ucapan dalam bahasa Arab, dan sebagainya, nampaknya hal-hal yang kecil, padahal pada yang kecil-kecil semacam itu ditentukan juga kejayaan menghadapi da'wah.

Saya teringat kira-kira 20 tahun yang lalu, seketika Sdr. H.A.R. Fakhruddin, yang sekarang menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, diutus oleh Pimpinan Pusat ke Aceh (Bandaaceh - Kutaraja). Ketua itu dia belum menjadi Ketua, masih muballigh biasa. Dia diutus dari Yogyakarta, menggantikan muballigh yang lebih ternama dan berpengalaman. Mula dia datang dipersilahkan terlebih dahulu menjadi Imam Jama'ah pada waktu maghrib ! Di langgar Muhammadiyah di Banda Aceh. Sesudah selesai dia jadi imam itulah baru dia mendapat jabatan tangan yang hangat daripada anggota-anggota yang hadir dan turut berjama'ah. Sejak itu barulah akan diterima dengan baik pimpinan dan uraian yang beliau ke luarkan. Sebab ternyata lidahnya fasih dan bacaannya menimbulkan simpati.

Kedelapan :

Hendaklah muballigh dan da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya di hadapan pe-

ngikutnya. Karena kekurangan gengsi (prestise) akan sanga halangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukak simpulannya ialah bahwa seorang da'i hendaklah berusa lengkapi. Pastilah bahwa jiwa harus diberi alat yang mesti, wajib, yaitu taqwa kepada Allah, sehingga ketaqwaan itulah yang akan mempercepat langkahnya mengerjakan ibadat jika datang waktunya. Hal ini tidaklah dapat kalau hanya dibikin-bikin.

Tidak akan dapat kalau hanya sepuhan luar. Lantaran itu seorang da'i harus berusaha manjauhi maksiat, menjauhi tempat-tempat yang akan mengurangkan penghargaan orang. Dosa besar sangat dijauhi dan dosa kecil jangan dianggap ringan.

Semuanya itu berdasar kepada tawakkal kepada Allah.

26. Apa yang Akan Dida'wahkan ?

Pokok utama yang akan dida'wahkan atau isi dari seluruh da'-wah Islam kalau disimpulkan cukuplah lima perkara saja. Namun kelima pokok ini dapatlah direntang sampai panjang, diurai sampai lebar dan hendaklah seorang da'i mengisi dirinya dengan serba-serbi perlengkapan untuk membuat usahanya berhasil.

Yang Pertama dan yang utama sekali ialah menjelaskan tentang **Aqidah Islamiyah.** Yaitu pokok-pokok kepercayaan Islam, atau di dalam bahasa yang sangat populer dalam kalangan Ummat Muslimin ialah **Rukun Iman.** Dasar aqidah Islam itu ialah tauhid , artinya pengakuan atas keesaan Allah. Pokok utama dari kepercayaan ini diambil langsung dari Al Qur'anul Karim. Di sanalah terdapat ajaran tauhid yang satu dengan dua penjelasan, yaitu **Tauhid Uluhiyah** dan **Tauhid Rububiyah** : Esa Allah di dalam Mencipta dan Esa Allah di dalam Mengatur.

Setelah itu diuraikanlah satu demi satu arti yang terkandung dalam Al Asmaul Husna, yaitu 99 nama Ilahi dengan serba kebesaran dan keagungannya, yang semuanya itu tertulis dalam Al Qur'an dengan jelas sekali. Dengan mengemukakan nama-nama itu yang semuanya menunjukkan sifat-sifat Allah Yang Maha Mulia Maha Tinggi, terasalah oleh ummat bagaimana pentingnya ajaran tauhid dimasukkan langsung dari Al Qur'an. Pelajaran Ilmu Kalam atau yang lebih dikenal lagi dengan sebutan „Sifat Dua Puluh",

kadang-kadang menghalangi kita buat mengenal dan meresapkan dalam jiwa-raga tentang keadaan Allah. Di dalam tiap-tiap ayat dalam Al Qur'an diselipkan oleh Wahyu Tuhan sendiri perasaan yang membawa kita, tegasnya kita dibawa mengenal Tuhan. Sedang dalam mempelajari sifat dua puluh, dengan tidak disadari kadang-kadang kita menjadi ragu tentang adanya Tuhan. Misalnya dalam pelajaran sifat dua puluh disebut Tuhan itu „Awal tidak bepermukaan", dan „akhir tidak berkesudahan", sedang di dalam Al Qur'an sendiri dengan tegas dituliskan **„Huwwal awwalu, wal Aakhiru, wazh Zhaahiru, wal Baathinu' wa huwa bikulli sya'in 'aliim."**

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

„Dia yang awal dan Dia yang akhir, Dia yang zahir dan Dia yang batin, dan Dia dengan tiap-tiap sesuatu adalah Mengetahui."

(Surat Al Hadid, ayat 3).

Di sini dapat kita lihat tuntutan dari Al Qur'an, yang mulai dibaca sedikit saja kita disampaikan kepada pengenalan dan perasaan yang halus tentang adanya Allah, sebaliknya dengan perasaan yang timbul karena berbincang dalam Ilmu Kalam atau sifat dua puluh. Tiap-tiap ayat dalam Al Qur'an membawa kita kepada kesadaran tentang adanya Tuhan, sedang dengan sifat dua puluh kadang-kadang kita menjadi ragu tentang adanya Tuhan. Misalnya pelajaran :„ Tuhan itu tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kiri, tidak di kanan, tidak dikandung tempat, tidak dikandung masa". Padahal kesimpulan dari semuanya itu dapat membawa kita kepada suatu kesimpulan bahwa Tuhan itu **tidak ada** ! Padahal ada !

Lantaran itulah seorang ahli fikir yang besar di dalam Islam yaitu Al Imam Al Ghazali mengambil kesimpulan bahwasanya mengenal Allah dan merasakan keadaan itu tidak bisa dengan Ilmu-ilmu Kalam. Jalan satu-satunya yang amat baik untuk mengenal dan merasakan adanya Tuhan itu menurut Al Ghazali ialah dengan tasauf. Sebab menurut beliau, dengan **dawamudzdzikr** (tetap mengingat Allah) itu kita pasti merasakan adanya Tuhan itu.

Yang Kedua, sebagai iringan dari mengenal Al Qur'an dan memperkenalkannya pula kepada masyarakat, hendaklah dengan menerangkan pula **„Ar Risalatul Muhammadiyah"**, atau maksud utama

diutusnya Nabi kita Muhammad Saw oleh Tuhan. Bahwasanya kedatangan Nabi Muhammad Saw pada khususnya dan kedatangan Rasul-rasul yang terdahulu daripada beliau adalah dengan maksud yang satu, yaitu memperkenalkan Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah tadi kepada ummat. Sejak dari Nabi Nuh, Ibrahim, Hud, Shaleh, Syu'aib, Musa, Harun, Isa, dan Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang lain, maksudnya yang utama ialah mengajak ummat kepada T a u h i d itu. Tauhid inilah pokok asli segala agama. Dengan memperkenalkan Rasul kepada ummat manusia, dengan sendirinya pun kita memperkenalkan mu'jizat, yaitu hal-ihwal yang menyalahi adat kebiasaan yang terjadi pada Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu, untuk membuktikan kerasulan dan kenabian mereka. Dan bagi Nabi Muhammad Saw sendiri mu'jizatnya yang utama ialah Al Qur'an, karena fasihnya melebihi segala kefasihan manusia, dan ketinggian bahasanya yang terpakai melebihi tingginya daripada segala bahasa manusia. Bahkan sampai kepada zaman kita sekarang ini, sudah mencapai 15 abad, Al Qur'an masih menentang seluruh dunia kalau ada di antara mereka yang sanggup menyusun bahasa lebih tinggi daripada bahasa Al Qur'an, bahkan sampai disuruh mereka mengadakan kongres sedunia untuk menyusun bahasa yang lebih tinggi ataupun yang sama tinggi. Sampai sekarang belum ada kesanggupan itu, bahkan tidak akan ada kesanggupan itu, walaupun telah bergotong-royong seluruh dunia hendak mengatasinya ataupun menandinginya. Segala caci-maki dan hinaan telah dilemparkan kepada Al Qur'an oleh musuh-musuhnya, tetapi tantangan yang satu ini, membuat bahasa yang menandingi Al Qur'an, mereka masih diam dalam seribu bahasa !

Mereka diam dan membisu, padahal kalau mereka sanggup niscaya telah mereka kerjakan sejak zaman yang mula-mula sekali. Kesanggupan mereka hanya mencela dan mencaci, ada yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu hanyalah salinan atau „curian" daripada kitab Nabi yang terdahulu. Padahal segala ahli bahasa di dunia akan sama perasaannya jika membaca Al Qur'an dan Injil bahwa bahasa Al Qur'an jauh lebih tinggi dari bahasa Injil, sejauh bumi dan langit.

Oleh sebab itu maka kewajiban seorang da'i atau muballigh ialah mencontoh memberi kesadaran orang beragama kepada Al Qur'an

sendiri. Tentang menanamkan kepercayaan kepada Tuhan, sangat banyak contoh di dalam Al Qur'an sendiri. Manusia diperkenalkan dengan sifat-sifat Tuhan demi menilik kepada keindahan susunan makhlukNya. Misalnya disuruh manusia melihat unta bagaimana dia diciptakan, langit bagaimana dia diangkatkan, bukit dan gunung bagaimana dia dipancangkan dan bumi sendiri bagaimana dia dihamparkan. Kemudian berkali-kali Tuhan mengemukakan makhlukNya yang lain, dijadikan sumpah untuk peringatan dan untuk mengambil perhatian. Misalnya : „Demi masa, manusia adalah dalam kerugian, demi malam bila dia telah gelap, demi waktu dhuha, demi matahari, demi bulan, demi siang bila dia telah jelas terbentang, demi malam bila dia telah jelas jadi gelap," dan lain-lain sebagainya. Semuanya ini menunjukkan betapa manusia itu ditarik perhatiannya kepada alam yang ada di kelilingnya, lalu dia pun memikirkan kejadian langit dan bumi serta perkisaran malam dan siang.

„Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi perhatian utama bagi orang yang mempunyai fikiran."

Bila seorang da'i atau muballigh yang handal telah dapat memberikan arti dari tiap-tiap ayat yang dia baca, lama-lama akan tertariklah hati murid-muridnya langsung memperhatikan Al Qur'an itu sendiri dalam keasliannya.

Sebab itu bawalah orang yang dida'wahi atau ditablighi itu langsung ke dalam Al Qur'an. Inilah perbedaan di antara cara yang lama dengan cara yang baru. Kalau cara yang lama Al Qur'an itu hanya semata-mata untuk dibaca, walaupun tidak tahu akan artinya. Membaca Al Qur'an saja sudah berpahala dan cukuplah sekian, dan Al Qur'an jangan diartikan lagi. Lalu diperbuat syarat-syarat yang berat bagi yang mengartikan Al Qur'an, sehingga Al Qur'an itu hanya dijadikan orang azimat (jimat) tangkal penyakit, tangkal dan penahan wereng dan belalang jangan masuk ke dalam sawah. Padahal bahasa dan bacaan Al Qur'an itu sendiri sebagai pengajaran, sebagai ilmu agama, sebagai tuntunan hidup, sebagai ideologi bernegara, jauh lebih mudah buat difahamkan daripada membaca kitab-kitab fiqhi dengan bahasanya yang berbelit-belit dan sukar.

Sesudah ummat itu diperkenalkan oleh da'inya dengan Al Qur-

'an, bawalah mereka berangsur kepada hadits atau sunnah Nabi. Untuk menimbulkan hasrat dan cinta kepada sunnah Rasul itu, hendaklah mulai setapak demi setapak mereka dibawa kepada mengetahui sejarah perjuangan Rasulullah, kesulitan-kesulitan yang ditempuhnya, halangan yang ditemuinya dan rintangan dalam perjalanannya dan bagaimana pula beliau dapat mengatasi segala rintangan itu. Kisah Nabi-nabi pada umumnya dalam Al Qur'an tidak lain ialah kisah perjuangan, kisah pertentangan di antara yang haq dengan yang bathil. Tidak ada kisah seorang Rasul pun di dalam Al Qur'an yang berjalan di atas labuh (jalan) yang lapang bertabur bunga dan kembang. Di zaman Bani Israil disebutkan bahwa banyak Nabi-nabi itu yang dibunuh oleh kaumnya sendiri, sebagaimana tersebut di dalam Surat Ali Imran ayat 112, Surat Ali Imran 21, atau Al Baqarah ayat 61 dan ayat-ayat yang lain. Sebab itu maka da'i dan muballigh apabila dia bergerak memajukan agama, menimbulkan kesadaran ummat beragama, hendaklah dia insaf bahwa perjalanannya akan tetap sukar sebagaimana sukarnya perjalanan Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu.

Yang Ketiga, setelah perhatian ummat ditarik kepada menilik perjuangan Rasul, barulah perjalanan mereka dibawa lagi kepada menghargai Sunnah Rasul. Mereka telah kita tanami rasa cinta kepada Rasul dan menilik budi pekerti beliau yang tinggi dan mulia itu. Kita tanamkan terlebih dahulu kecintaan mengerjakan ibadat, sebab Rasul itu sendiri seluruh hidupnya dipenuhi oleh ibadat. Kita anjurkan mereka sembahyang, puasa, zakat dan haji dan amalan yang lain. Setelah fikiran mereka ditarik ke jurusan itu, barulah kita tuntunkan kepada mereka bagaimana caranya Nabi mengamalkan segala ibadat itu. Misalnya ibadat sembahyang. Kita tuntun mereka menuruti hadits yang shahih dan terkenal :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

,,Sembahyanglah kamu sebagaimana kamu lihat aku sembahyang."

Demikian juga contoh teladan yang ditinggalkan Nabi Saw berhubungan dengan haji :

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

,,Ambillah daripadaku sendiri, bagaimana cara kamu mengerjakan haji kamu."

Oleh sebab itu sangat berbahaya orang yang jadi muballigh, dengan tidak mempedulikan urusan ini. Malahan ada yang sudah sangat berani, lalu menganjurkan bahwa kita tidak perlu lagi berpedoman kepada hadits Rasulullah.

Kata mereka : *,,Hadits itu tidak diperlukan, cukup langsung kepada Al Qur'an saja."*

Padahal Al Qur'an sendiri dalam berpuluh ayat mengatakan bahwa taat hendaklah dilakukan kepada Allah dan kepada Rasul malahan dalam ayat 64 dari Surat An Nisaa' disebutkan :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ

,,Dan tidaklah Kami utus dari seorang Rasul pun, melainkan untuk ditaati."

Maka sikap tidak mentaati sabda dari Rasulullah itu, berarti yang terang sekali bahwa orang itu telah melanggar isi Al Qur'an sendiri, dan melanggar akan bunyi syahadatnya sendiri. Yaitu naik saksi tidak ada Tuhan melainkan Allah dan naik saksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah.

Mereka berkata bahwa mereka meninggalkan hadits sebab banyak hadits yang dha'if, yang lemah, yang mandhu' (hadits palsu). Memang ada yang demikian itu. Tetapi tentu kita pun mengakui pula bahwa di samping hadits yang dha'if dan palsu tentu ada pula hadits yang shahih, yang hasan dan yang qawiy. Dan tidaklah semua hadits dha'if. Tidaklah sekalian hadits palsu! Menurut undang-undang ilmu pengetahuan, jika terdapat hadits yang dha'if itu di samping yang shahih, apakah akan kita selidiki secara ilmiah, kita tapis dan sisihkan mana yang shahih lalu kita pegang dan kita tinggalkan mana yang dha'if ? Tentu kita sisihkan dan kita tapis, karena demikianlah undang-undang ilmu pengetahuan di dunia ini. Kalau tidak tentu kita buangkan percuma, kita hanyutkan ke laut hasil penyelidikan orang yang telah terdahulu, berpuluh-puluh ahli penyelidik hadits, seumpama Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu

Daud, Tarmidzi, Nasa'i, Baihaqi dan sebagainya. Pekerjaan seperti ini, melemparkan „ke laut" segala hadits, karena ada yang palsu dan dha'if di samping yang shahih, sebab itu yang shahih pun harus dicampakkan pula, bukanlah perbuatan orang ilmiah, tetapi kena tusukan jarum Orientalis Barat yang memang sengaja menyebarkan ilmu beracun, hendak mengkocar-kacirkan faham kita tentang Islam dengan meninggalkan Nabi Muhammad Saw sendiri.

Maka hendaklah kita pilih hadits-hadits yang akan menanamkan benih taqwa dalam hati kita.

Yang Keempat : Mengetahui sejarah hidup Nabi Saw , perjuangan beliau, suka-duka beliau, rintangan yang dihadapinya ketika beliau menegakkan kebenaran, kesetiaan sahabat-sahabatnya dalam membela dan mempertahankan ajaran beliau, sahabat-sahabat ternama sebagai Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah, Amer bin Jarrah, Abdur Rahman bin Auf, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan lain-lain, adalah pengetahuan yang amat menarik sebagai pelengkap melakukan da'wah. Karena dengan menilik kehidupan sahabat-sahabat Rasulullah Saw itu dan kebesaran mereka dalam sejarah, kita melihat bagaimana besar pengaruh ajaran Rasul bagi membentuk pribadi seorang Muslim.

Yang Kelima : Mestilah dijelaskan ke mana tujuan kita membawa ummat ini. Terutama memperteguh dan memperkuat pribadi orang-seorang, untuk dileburkan ke dalam **Jama'ah** yang besar. Terutama orang lebih dahulu dididik agar hidup **Shaleh**, yaitu menaikkan ideanya sendiri. Maka diri yang telah shaleh itu kemudian ditingkatkan kepada yang lebih tinggi lagi, yaitu **Mushlih**, artinya sanggup memperbaiki. Menurut ajaran Iqbal, terlebih dahulu setiap orang memperbesar dan memperteguh pribadinya dengan ibadat kepada Allah. Setelah diri pribadi itu berisi dan bernilai, leburkanlah pribadi itu untuk kepentingan bersama. Apabila telah hidup dalam bersama, diri sendiri tidak penting lagi. Tetapi kalau diri belum mempunyai pribadi yang kuat, niscaya setelah semuanya dileburkan menjadi satu dalam pribadi yang umum, nyatalah bahwa yang bergabung jadi satu itu ialah pribadi-pribadi yang kosong, yang tidak memberikan faedah apa-apa, tidak shaleh dan tidak mushlih, tidak baik, sebab itu tidak sanggup

memperbaiki. Seruan agama Islam dalam menegakkan pribadi bersama itu ialah memupuk dan menyebarkan keadilan sosial yang merata. Keadilan hukum sesama manusia, persamaan dan kemerdekaan, tolong bertolong atas pekerjaan yang baik dan taqwa dan menjauhi bertolong-tolongan di atas dosa dan permusuhan.

Menjauhi pertentangan karena perlainan warna kulit. Menanamkan suatu keyakinan dalam tiap-tiap diri seseorang bahwasanya dia tidak bisa hidup sendiri di dalam alam ini :

„Orang jadi lemah kalau hidup menyendiri dan kuat kalau hidup bersama."

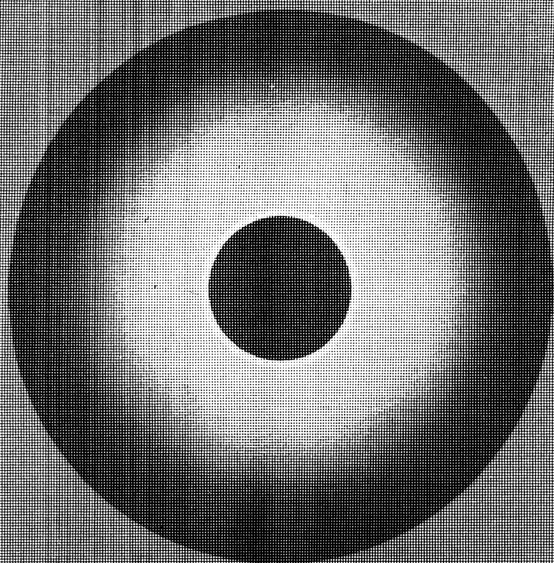
Inilah pokok pendirian dan pegangan di dalam mengibarkan bendera da'wah dalam pergaulan hidup yang ramai ini.

Dan kita percaya bahwa Allah akan menunjukkan kita kepada jalan yang lurus dan benar. A m i n .

Prof.Dr.Hamka



LEMBAGA HIDUP

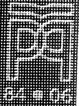


PENERBIT PT PUSTAKA PANJIMAS, JAKARTA

HARGA RP 3.400,- *)

*) Harga-harga tsb. dapat berubah tanpa pemberitahuan

RIFYAL KA'BAH



ISLAM DAN FUNDAMENTALISME

PENERBIT PT PUSTAKA PANJIMAS JAKARTA

HARGA RP 2.000,-



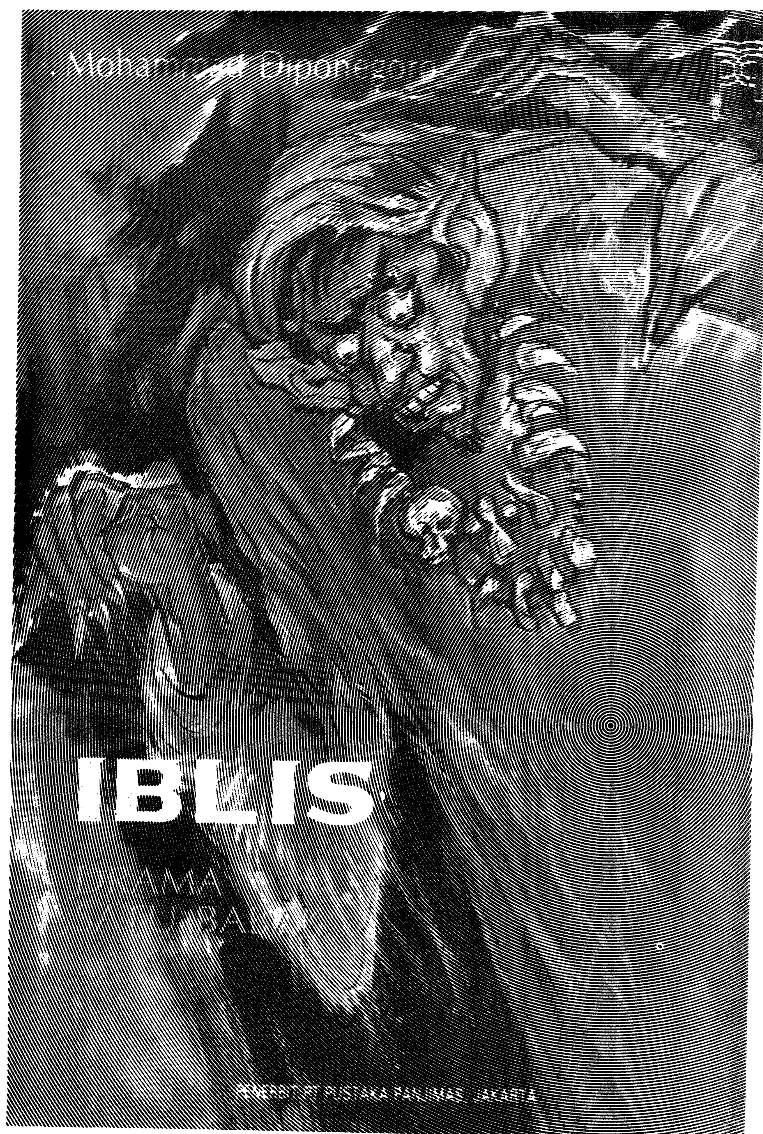
SYEKH AHMAD KHATIB

ILMUWAN ISLAM DI PERMULAAN ABAD INI

Drs Akhria Nazwar

Penerbit
Pustaka Panjimas, Jakarta

HARGA RP 1.250,-


Mohammad Diponegoro
IBLIS
PENERBIT PT PUSTAKA PANJIMAS JAKARTA

HARGA RP 700,-